

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA, DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

NOMOR 008

AGUSTUS 2008

KOMPAS bahasa Inggris bahasa Inggris tidak mungkin dunia tidak da **SUARA MERDEKA**
ESAI SASTRA dari **Berita Buana** **FIKSI - TERJEMAHAN**
Merdeka **KEDAULATAN RAKYAT** **TEMPORAL** **TERJEMAHAN**
HARIAN TERBIT **SUARA KARYA**
BAHASA - PENGAJARAN **SUSASTRA DAN SASTRAWAN**
SIAPA PEMERINTAH **PUISI - LOMBA**
MANUSKRIP MELAYU **PUISI - KRITIK**
Pikiran Rakyat **SUSASTRA RUSIA** **BAHASA IRIAN JAYA**
FIKSI - KRITIK **SOSIOLOGI SASTRA** **PUISI CINA**
BAHASA INDONESIA **SUSASTRA - PENGAJARAN** **PUISI MELAYU**
TINJAUAN BUKU **SUSASTRA LAMA** **DAN WANITA**
SUSASTRA DAN FILM **BAHASA - PEMAKAIAN**

Perdana Menteri...
 Church...
 mengirimnya ke...
 pertempuran. Bayangkan...
 saja potensi dan dinamika...
 bisa diimpt... dan dilepa...

Bagi seorang...
 sudah meng...
 kata-kata itu...
 bahasa yang...
 inggris...
 Belanda...
 "merasakan...
 "dalam waktu...
 sebulan...
 diajarkan...
 mungkin dipe...
 bertahun-tahun.

Contoh idiomatis...
 contoh yang...
 dapat diberit...
 dua bahasa yang...
 serumpun...
 Belanda...
 bahasa serumpun lainnya).



PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA, DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
 Jalan Daksinapati Barat IV
 Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

PERPUSTAKAAN
 PUSAT BAHASA
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

DAFTAR ISI

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

BAHASA

BAHASA ARAB ✕

Kembangkan Model Pembelajaran Bahasa Arab..... 1

BAHASA ASING ✕

Sekarang Waktu yang Tepat untuk Belajar Bahasa Asing 2

BAHASA INDONESIA-DEIKSIS ✕

Cermat Berbahasa, Hemat Berkata 4

BAHASA INDONESIA-FONETIK ✕

Praktik di Samping Apotek 6

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN ✕

Istilah Sembako Tak Tepat Lagi 8

Menulis Bluku dan Surel 9

Menyelisik Lagi Istilah Megapolitan 11

BAHASA INDONESIA-MORFOLOGI ✕

Bentuk Kata Agustusan..... 13

Kritisi dan Fundamental..... 15

BAHASA INDONESIA-PENGAJARAN ✕

Pembelajaran Bahasa Indonesia Didominasi Guru..... 17

BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA ASING ✕

Bahasa Pemersatu 18

Ihwal Bahasa Global 20

BAHASA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK ✕

169 Bahasa Daerah Terancam Punah 22

Libas..... 23

BAHASA INDONESIA-SEMANTIK

Kesalahan Umum Meneladani 25

Nuansa..... 27

Tani dan Wajib..... 29

BAHASA INDONESIA-SINTAKSIS	
Aku, Chairil Anwar, dan Cinta Laura	31
Kata Dirgahayu Sering Dimaknai Keliru	33
Mengakar Ke Bumi Menggapai ke Langit	35
BAHASA INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Hargai Bahasa Indonesia	36
Indonesia Baik Englihs's Fine	37
Peningkatan Kualitas Hidup tidak Terlepas dari Bahasa dan Sains	39
BAHASA INGGRIS	
Pelajaran Bahasa Inggris di SD Memperhatikan	41
BAHASA INGGRIS-PENGAJARAN	
Potensi Pengajaran Bahasa Inggris	42
BAHASA ISYARAT	
Bahasa Tarzan	44
BAHASA JAWA	
Kecewa Kinerja Pengurus MGMP Bahasa Jawa Propinsi DIY Tingkat SLTA	45
BAHASA JERMAN	
Bangsa dan Bahasa Jerman Berperan pada Iptek, Seni dan Ekonomi	47
BAHASA MELAYU	
Rumpun Bahasa Melayu Berasal dari Pedalaman Kalimantan	48
HADIAH BAHASA	
Malam ini di JEC Penghargaan Bahasa dan Sastra Indomesia	49
PENERJEMAHAN	
Lintas Iptek	50
Penerjemahan Buku Pilihan	51
Penerjemahan Sebuah Profesi atau?	53
RETORIKA	
Bila Presiden SBY Belum Memaksimalkan Retorika	56
CERITA RAKYAT	
Jangan Peralat Cerita Rakyat	
CERITA RAKYAT ASEAN	
Cerita Rakyat Asean: Dongeng Tergusur Sistem Pendidikan Modern	59

CERITA PENDEK-TEKNIK PENULISAN	
Bre Redana: Rekaan Ingatan.....	60
Menyegarkan Kembali Ilustrasi Cerpen “Kompas”	61
Menumbuhkan Kembali Kebiasaan Keluarga Mendongeng	65
CERITA RAKYAT-TEMU ILMIAH	
Seminar Cerita Rakyat Asean	66
DONGENG	
Dari Wayang Gantung ke Wayang Rumpit	67
DRAMA INDONESIA-APRESIASI	
Realitas ‘Negara’ Teater	68
DRAMA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Regenerasi dan Menyemai Kreator Teks Drama	70
FIKSI INDONESIA-ESAI	
Cerita yang Menyerap Rupa	73
FIKSI INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Novel Tanpa Daya Sihir.....	76
Pengajaran Sastra tidak Diperhatikan	
HADIAH SASTRA	
Penghargaan Achmad Bakrie 2008.....	78
Pencapaian 4 Tokoh Terima Penghargaan.....	79
Penghargaan Achmad Bakrie, Presiden: Budaya Apresiasi Belum Mekar	80
KEPENGARANGAN	
Satu Cerpen Seabrek Penulis	81
KEPENGARANG, SAYEMBARA	
Lomba Tulis Puisi untuk Siswa SD	83
KESUSASTRAAN INDONESIA-DRAMA	
Pentas Teater FKY: Untung Aada Waria.....	84
Tikungan Iblis Teater Dinasti: Aneh, Ada Iblis Bertobatdan Mengucap Salawat....	86
KESUSASTRAAN INDONESIA-PENGAJARAN	
Pengajaran Sastra Tidak Diperhatikan	88
KESUSASTRAAN INDONESIA, SEJARAH	
Catatan Kehidupan Mia Bustamaa.....	89
Sastra Yogya Jadi Kiblat.....	92

PUI SI INDONESIA- SEJARAH DAN KRITIK	
Antara Puisi dan Sepatu	95 x
KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Geliat Puitika Tanpa Eksperimen	97 ✓
Menimbang Lagi Konsep Bersastra STA	98 ✓
STA dan Novel-Novelnya.....	101 x
KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Agenda Sastra: Temu Penyair Tangerang.....	105 \
Menjawab Kekesongan Pesta Penyair Nusantara 2008	106 ✓
Sajak-Sajak 'Ndesa' dari Semarang.....	108 ✓
Sastra, Nasionalisme, dan Kemerdekaan Berbudaya1	111 ✓
Upaya Membangun Sastra dan Budaya Indonsia	114 *
KESUSASTRAAN ISLAM	
Sastra Islam dan Kearifan Lokal.....	116 ✓
KESUSASTRAAN JAWA	
Ranjang Besi, Ranjang Tragedi	118 ✓
Sastra Jawa Belum Kiamat	120 ✓
KESUSASTRAAN JAWA-TEMU ILMIAH	
Bedah Sastra Jawa di TBY.....	122 ✓
KESUSASTRAAN MELAYU	
Penyair Berperan dalam Pembangunan Budaya	123 ✓
KESUSASTRAAN PERSIA	
Jalaluddin Ar Rumi Samudra Spritual Zaman	124 ✓
KESUSASTRAAN, POLEMIK	
Akrobat Kata-Kata Kebohongan, dan F. Rahardi.....	129 ✓
Ilustrasi Cerpen Tidak Bersalah.....	132 \
KOMIK, BACAAN	
Alia, 'Komik Asli Indonesia Membangkitkan Semangat Komik Lokal.....	135 ✓
Belajar Sejarah Lewat Komik	137 ✓
Industri Kreatif Bukan Utopi	138 ✓
Intermeso: Silakan Baca	140 ✓
Jangan Mau Dijajah Lagi	141 ✓
Karena Mereka Berharga	143 ✓
Komik yang Menginspirasi.....	144 ✓
Spiderman Versi Indonesia	146 x

Tak Lagi Merendahkan Komik	147	✓
Terbang Bersama Komik	148	✓
MANUSKRIP		
Naskah Kuno Nusantara Belum Tersosialisasi	150	✓
Naskah Dinasti Gowa Ditemukan	152	×
Siapakah Fasilitas Pencarian Naskah Kuno Dinasti Goa	153	×
Telaah Kritis Sumber-Sumber Pribumi	154	+
PENGARANG		
Mencetak Penulis Perempuan	156	✓
PUISI INDONESIA		
Sajak-Sajak Nirwan Dewanto	158	✓
PUISI INDONESIA-ESAI		
Antologi Puisi "Imaji dari Batas Negeri"	161	✓
Puisi, Politik, dan Semangat Kebangsaan	162	×
PUISI INDONESIA, SAYEMBARA		
Lomba Baca Puisi Nasional Berhadiah Rp15 Juta	164	✓
PUISI INDONESIA-TERJEMAHAN BELANDA		
Saksi Mata Diterjemahkan ke Bahasa Belanda	165	✓
SASTRA KEAGAMAAN		
Menciptakan Ruang Sadar Sastra	166	×

BAHASA ARAB

Kembangkan Model Pembelajaran Bahasa Arab

YOGYA (KR) - Pendekatan komunikatif yang dipakai dalam pembelajaran bahasa asing masih mengisyaratkan perlunya penyempurnaan pendekatan terutama untuk pembelajaran bahasa Arab. Meski hasil yang diperoleh mampu memperlancar berbicara, tetapi sangat sering tidak akurat. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif kambiomi, suatu model pembelajaran yang berdasarkan psikologi belajar kognitivistik, terintegrasi penuh melalui *all in one system* yang mampu mengembangkan semua unsur kompetensi komunikatif bahasa Arab mengacu pada kelayakan psiko-linguistik.

Hal tersebut disampaikan Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Drs Nazri Syakur MA saat mempresentasikan penelitian disertasinya dalam promosi terbuka untuk memperoleh Gelar Doktor bidang Ilmu Agama Program Pascasarjana (PPs) UIN Sunan Kalijaga Jumat (22/8). Disertasi yang berjudul *Pendekatan Komunikatif untuk Pembelajaran Bahasa Arab* ini dipertahankan di hadapan promotor Prof H Imam Barnadib MA PhD dan H Sugirin PhD dengan predikat sangat memuaskan.

(Obi)-o

Kedaulatan Rakyat, 25 Agustus 2008

BAHASA ASING

Sekarang, Waktu yang Tepat untuk Belajar Bahasa Asing

BUKAN cuma itu, dengan menguasai bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya, bisa dipastikan akan menunjang peningkatan karir. Terlebih bila Anda bekerja di perusahaan multinasional yang membutuhkan karyawan yang mampu berbahasa asing.

Hal ini pula yang menyebabkan banyak tempat kursus, lembaga bahasa, atau lembaga pendidikan yang menawarkan bahasa Inggris dengan berbagai metode pembelajaran, mulai dari yang mengasyikkan dan *fun* agar anak-anak di usia dini

dapat dengan mudah mengerti hingga yang praktis dan simpel agar mereka yang dewasa dapat dengan mudah mempraktekannya dalam percakapan sehari-hari.

Selain metode pembelajaran, lembaga pendidikan atau pusat kursus bahasa asing sebaiknya juga didukung oleh tenaga pengajar yang profesional, seperti halnya instruktur EEC yang kesemuanya *native speaker* dengan kualifikasi *degree plus a post-graduate* dalam TEFL atau sederajat.

Tak heran jika banyak institusi pemerintah maupun swasta, seperti perbankan, perusahaan minyak, hotel, restoran, maupun bidang

industri lainnya yang menjadi mitra EEC.

Itu sebabnya EEC memiliki program yang lengkap mulai dari:

1. Conversation (*general English*).
2. Business Communication Skills.
3. Specific in-Company Training.
4. English for Special Purposes khususnya untuk sekretaris, bankir, serta *sales and marketing*.
5. English for Academic Purposes, seperti: TOEFL Preparation Course, IELTS Preparation Course, GMAT Preparation Course, GRE Preparation Course, dan AEP Course.

Sementara untuk merangsang semangat belajar bahasa Inggris dalam diri anak-anak, pilihlah tempat kursus atau lembaga bahasa yang bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kondusif, dan interaktif. Dengan begitu, materi belajarnya akan mudah diserap oleh anak-anak. Dan satu hal lagi, pilih yang bisa menimbulkan dan mempertahankan semangat belajar siswa, seperti halnya Edutimes.

Dibandingkan dengan tempat kursus lainnya, Edutimes memiliki beberapa kelebihan, antara lain metode penyampaiannya melalui bahan peraga multimedia,

suatu cara yang memberikan anak-anak pembelajaran bahasa Inggris yang integratif, interaktif, dan tentu saja menyenangkan.

Asal tahu saja, Edutimes adalah wujud sinergi, bekerja

sama dengan LEAD yang merupakan *joint venture* perusahaan kelas dunia antara Mashall Cavendish (Time Publishing), Popular E-Learning, dan Ednovation.

Kian Kreatif di Era yang serba Digital

SELAIN kemampuan berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris, di era yang serba digital seperti ini, diperlukan juga kreativitas yang tinggi. Kebutuhan dunia industri akan sumber daya manusia dengan tingkat kreativitas yang tinggi sangat mendesak. Salah satu buktinya adalah Digital studio College yang siswanya belum lulus tapi sudah habis dipesan.

Bahkan Ted Lackman dan Amir Ghani dari

LucasFilm Animation di Singapura dalam kunjungannya April 2008 lalu melihat beberapa karya siswa Digital Studio dengan memberikan apresiasi sebagai karya yang sangat baik.

Sebagai sekolah komunikasi visual, DSC yang bekerja sama dengan Billy Blue College, Australia, tidak menggunakan kurikulum universitas, tapi menerapkan yang namanya *Working Situation, Experience*, dan Portofolio. Sehingga siswa maksimal

dalam masa belajar hanya 2 tahun saja.

Nico A Pranoto selaku Program Head Digital Design, DSC juga menambahkan bahwa karya siswa selama belajar sama sekali bukan sekadar untuk mendapatkan nilai. Berangkat dari situ DSC memfokuskan pada pemberian tugas yang *project based* untuk mensimulasikan kondisi kerja pada industri sekaligus sebagai bekal portofolio siswa. **AYA**

Kompas, 21 Agustus 2008

ULASAN BAHASA

Cermat Berbahasa, Hemat Berkata

Abdul Gaffar Ruskhan

Peneliti Bahasa pada Pusat Bahasa

PADA saat saya memberikan penyuluhan bahasa di salah satu lembaga pemerintah, ada peserta yang mempersoalkan bahasa lisan pejabat. Menurutnya, pejabat selayaknya berbahasa yang baik dan benar.

Saya menanggapi komentar peserta secara positif. Pandangannya itu tampaknya merupakan kerisauan banyak orang. Memang seorang pejabat dituntut kemampuannya berbahasa Indonesia yang cermat dan hemat. Cermat berbahasa akan menggambarkan kecermatan berpikir. Cermat berpikir akan menunjukkan kecerdasan seseorang. Begitu pula hemat berbahasa merupakan hal yang dituntut bagi siapa pun.

Barangkali ada yang bertanya apa beda antara cermat dan hemat? Cermat bermakna bahwa 'seseorang dapat menggunakan setiap kata sesuai dengan keperluan dan tepat dalam pemakaiannya.

Kecermatan berbahasa ditandai, antara lain, oleh ketepatan pilihan kata dan kesesuaian dengan kaidah bahasa. Ada baiknya disimak judul berita berikut (1) AS Kasih Suaka buat Musharraf, (2) Kita Nggak Mau TKI Dianggap Komoditas, dan (3) Hidayat Nur Wahid Ngecat Seribu Masjid.

Jika kita amati judul itu, ada beberapa kata yang digunakan secara tidak cermat. Unsur kalimat *kasih*, *buat*, *nggak*, dan *ngecat* merupakan penggunaan kata yang tidak cermat.

Kata *kasih* dan *buat* termasuk kata ragam lisan. Walaupun makna *kasih* sama maknanya dengan *beri* dan *buat* bersinonim dengan *untuk*, penggunaannya tidak baku dalam bahasa tulis. Khusus kata *buat* dalam contoh itu akan lebih cermat jika diganti dengan *kepada*. Kalimatnya menjadi *AS Memberi Suaka kepada Musharraf*.

Kata *nggak* jelas-jelas bahasa lisan. Bahasa yang tepat untuk ragam tulis adalah *tidak*. Jadi, kalimat judul itu menjadi *Kita tidak Mau jika TKI Dianggap Komoditas*.

Kata *ngecat* termasuk kesalahan bentuk kata dengan menghilangkan *me-*. Di samping itu, kata *ngecat* dapat juga digolongkan ke dalam bahasa lisan sebagai bentuk kata dialek Jakarta. Kata yang tepat tentu *mengecat*: *Hidayat Nur Wahid mengecat Seribu Masjid*.

Selanjutnya, kehematan berbahasa berarti penggunaan kata yang hemat (ekonomis). Kehematan ditandai dengan penggunaan salah satu kata yang bermakna sama dalam sebuah ujaran. Mudah menentukan hemat atau tidaknya sebuah kata. Jika salah satu kata itu dihilangkan, maknanya tidak akan berubah. Misalnya, kata yang mubazir (5) *hanya* DKI Jakarta *saja* yang mengalami penurunan fungsi sektor informal; (6) padahal, banyak kejadian *yang kerap terjadi* di sekeliling mereka dan melibatkan rakyat kecil (*RM*, 5/3/2008); (7) Jakarta *adalah merupakan* ibu kota pemerintahan sekaligus pusat perekonomian.

Kata *hanya* dan *saja* tidak perlu digunakan secara berurutan. Kata itu memiliki makna yang sama. Karena itu, perlu dipilih salah satu di antaranya, yakni *hanya* atau *saja*: *hanya DKI Jakarta (DKI Jakarta saja) yang mengalami penurunan fungsi sektor informal*.

Klausa *banyak kejadian yang kerap terjadi* merupakan contoh bahasa yang mubazir. Frasa *yang kerap terjadi* pengulangan yang tidak perlu ada. Di samping *yang kerap* itu jelas mengandung makna sering. Artinya, kata itu tidak penting. Apalagi kata *terjadi* digunakan untuk menjelaskan *kejadian*. Hal itu merupakan pengulangan yang tidak bermakna/ Karena itu, kalimatnya adalah *padahal, banyak kejadian di sekeliling mereka yang melibatkan rakyat kecil*.

Penggunaan *adalah* dan *merupakan* sekaligus termasuk kemubaziran kata. Salah satu di antara dihilangkan agar menjadi hemat: *Jakarta merupakan ibu kota pemerintahan sekaligus pusat perekonomian*.

Media Indonesia, 30 Agustus 2008

BAHASA

SALOMO SIMANUNGKALIT



Praktik di Samping Apotek

Masih saja ada yang bertanya: *apotek* atau *apotik*, *kantong* atau *kantung*, *kokoh* atau *kukuh*, *praktek* atau *praktik*, *telor* atau *telur*?

Saya jawab saja: pakai semauumu. Toh tak ada beda antara *apotek* dan *apotik*, juga *telor* dan *telur*. Pedagang di pasar akan menimbang benda yang sama, tak peduli apakah pembeli menyebut *telor* bebek atau *telur* bebek.

Dalam bahasa-bahasa berfleksi dikenal gejala bahasa ablaut. Gejala bahasa ini tak lain tak bukan adalah perubahan vokal pada suatu kata menandai pelbagai fungsi gramatikal untuk mengungkapkan perubahan aspek, jumlah, waktu, dan sebagainya.

Pada bahasa Inggris kita kenal *drink*, *drank*, dan *drunk*. Kata itu menggambarkan tindakan yang sama, *minum*, dengan waktu sebagai pembeda. Pada bahasa Italia tersua *bambino* dan *bambini* yang sama-sama berarti *anak-anak* (*lelaki*) dengan jumlah sebagai pembeda.

Adakah ablaut pada bahasa Indonesia? Para penulis buku tata bahasa kita menyerap gejala bahasa ini ke dalam bahasa Indonesia untuk menjelaskan perubahan vokal pada suatu kata tanpa berakibat pada perubahan makna. Contohnya? Ya, kata-kata yang terpapar di paragraf pembuka tadi. Jadi, *e* dan *i* dalam *apotek* dan *apotik* bukanlah fonem sebab keduanya merupakan unit bunyi yang dalam konteks kata itu tidak membedakan arti. Demikian pula *o* dan *u* dalam *kokoh* dan *kukuh*.

Tentu *a* dan *i* dalam *lantang* dan *lintang*, demikian pula *e* dan *u* pada *pare* dan *paru*, misalnya, masing-masing merupakan fonem sebab keduanya menciptakan makna yang berlainan.

Sayang seribu kali sayang, kekayaan perangkat linguistik yang diwakili gejala bahasa ablaut ini tidak terakomodasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa. Kamus ini menetapkan salah satu saja yang baku: *apotek*, *kukuh*, *praktik*, dan *telur*. Padahal, bahasa kita akan lebih hidup dengan mengizinkan keduanya setara untuk kegiatan kreatif dalam mengekspresikan perasaan. Misalnya, untuk menciptakan irama atau efek bunyi dalam suatu ungkapan, kalimat, paragraf, maupun wacana.

Oleh Pusat Bahasa, *apotek* dan *praktik* ditetapkan sebagai bentuk baku karena alasan paradigma. Demi *apoteker*, *apotik* harus dianggap liar sebab deretan paradigmatis menghasrkan *apotek-apoteker*. Demikian pula *praktek* harus tersingkir demi deretan paradigmatis: *praktik-praktikan-praktikum*.

Maka, kalau ada "praktek dokter di samping apotik", ungkapan itu, menurut Pusat Bahasa, harus menjadi "praktik dokter di samping apotik" meski dokter yang bersangkutan menggunakan *praktek* di papan nama mereka dan di sebelahnya beroperasi "Apotik X".

Sementara Pusat Bahasa mengecam ungkapan "praktek dokter di samping apotik", ada juga yang mempertanyakan: menyalahi undang-undangkah dokter yang membuka praktik di samping sebuah apotek?

Kompas, 8 Agustus 2008

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Istilah Sembako Tak Tepat Lagi

[JAKARTA] Sembilan Bahan Pokok atau sering disingkat Sembako, sangat akrab di telinga rakyat Indonesia, apalagi sejak krisis moneter 1997 lalu. Saat itu, bagi-bagi sembako gratis selalu ditunggu masyarakat, meskipun sesungguhnya yang mereka terima tidak selalu sembilan jenis.

Istilah Sembako ditetapkan menurut keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No 15/mpp/kep/2/1998 tanggal 27 Februari 1998. Kesembilan bahan itu adalah: beras, gula pasir, minyak goreng dan margarin, daging sapi dan ayam, telur, susu, jagung, minyak tanah, dan garam beryodium.

Sejak tahun 2007, pemerintah melakukan konversi minyak tanah ke elpiji untuk masyarakat golongan tidak mampu di beberapa provinsi. Semenjak itu, minyak tanah tidak lagi masuk dalam sembilan bahan pokok. Istilah sembako pun tidak lagi digunakan oleh pemerintah maupun media massa. Kini, lebih umum disebut kebutuhan pokok. Barang-barang yang disebut kebutuhan pokok, kini sudah banyak berubah seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Jadi, hampir tak ada lagi batasan yang jelas, apa sesungguhnya yang dimaksud dengan kebutuhan pokok tersebut.

Pada laporan pemantauan harga oleh Departemen Perdagangan tiap hari, hanya mencantumkan beras, minyak goreng curah, gula, dan sayur-mayur. [M-6/dari berbagai sumber]

Suara Pembaruan, 30 Agustus 2008

Bahasa!

Akmal Nasery Basral*

Menulis Bluku dan Surel

SUDAH pernah dengar tentang Lulu Blooker Prize? Ini nama hadiah penulisan yang dimulai pada 2006, bertepatan dengan 450 tahun penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg. Tahun lalu, pemenang utama penghargaan yang diikuti 110 judul "buku" dari 15 negara ini jatuh kepada *My War: Killing Time in Iraq* karya nonfiksi Colby Buzzell.

Namun "buku" sesungguhnya bukanlah sebutan yang tepat untuk karya-karya yang dinilai panitia Lulu Blooker Prize, sebuah nama yang dipilih sebagai bentuk takzim-sekaligus-kelakar bagi hadiah prestisius yang lebih dulu hadir: Man Booker Prize. Yang dinilai panitia Lulu Blooker adalah "blook", kosakata baru yang bahkan belum tercatat di halaman-halaman kamus atau tesaurus berbahasa Inggris.

"Blook" adalah gabungan—dalam ilmu linguistik dikenal sebagai *portmanteau*—dari kata "blog" dan "book", istilah yang kini lazim digunakan para *blogger* di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.

Tengoklah tulisan "Wabah Buku Blog" yang menjadi Topik di *Koran Tempo* Minggu, 25 Mei 2008. Pada artikel itu Direktur Penerbit Gradien Mediatama, Ang Tek Khun, mengungkapkan bahwa Gradien sudah menerbitkan delapan judul *blook* sejak 2006. *Blook* yang dilepas ke pasar bisa laku lebih dari 6.000 eksemplar. Jika klaim itu akurat, angka ini bisa dianggap bagus dibanding rata-rata jumlah cetakan pertama buku "konvensional" yang biasanya hanya berkisar 3.000 eksemplar.

Namun yang lebih menarik adalah melihat bagaimana media massa kita, yang kendati kian terbiasa me-

laporkan menjamurnya kegiatan dan pertemuan nasional para *blogger*, tetap belum berani memperkenalkan padanan baru bahasa Indonesia untuk "blook". Biasanya istilah yang digunakan sebagai pengganti "blook" adalah "buku yang berasal dari blog" atau kadang-kadang versi singkatnya "buku blog" seperti pada judul artikel *Koran Tempo* di atas.

Padahal, jika ingin efektif dalam berbahasa, seperti menjadi fondasi terbentuknya "blook", para wartawan bisa memulai dengan sebuah alternatif segar: "bluku" yang merupakan *portmanteau* dari "blog" dan "buku". Apa boleh buat, kata "blog" sendiri memang tetap dipertahankan dari bahasa aslinya—yang merupakan *portmanteau* dari "web" dan "log"—karena belum ditemukannya padanan yang sesuai dalam bahasa Indonesia.

Derasnya kata-kata baru yang berasal dari khazanah teknologi informasi biasanya disikapi para linguist dan penggiat bahasa Indonesia dengan mencoba mencari padanannya dalam bahasa "asli" Indonesia. Demikianlah sehingga "mouse" disebut "tetikus" atau "world wide web" dipadankan dengan "jaring jagat jembar".

Yang luput diperhatikan adalah bahwa upaya mencari padanan kata ini hanya bisa dilakukan pada kata-kata atau kalimat mandiri yang bukan merupakan *portmanteau*. Padahal di sisi lain, kosakata yang kini makin berbau digital itu tak bisa tidak dipenuhi oleh wabah *portmanteau* yang menyerbu dari segala penjuru.

Contoh paling gamblang adalah penggunaan kata "e-mail" serta segala bentuk yang mengikuti for-

mula "e + kata benda", seperti pada "e-home" atau "e-literature". Penggiat bahasa kita, termasuk media massa, masih lebih memilih menggunakan padanan "surat elektronik" ketimbang bentuk ekonomis "surel", "rumah elektronik" ketimbang "rumel" (kadang-kadang malah diterjemahkan sebagai "rumah pintar" yang seharusnya merupakan hak untuk terjemahan "smart home"), atau "sastra elektronik" ketimbang "sasel". Mungkin ini juga karena ingin menghindari akronim.

Contoh lain yang kini kerap digunakan peminat sastra dan peminat teknologi adalah "electracy" (kombinasi dari "electronic" dan "literacy"), istilah yang awalnya diperkenalkan Gregory L. Ulmer, profesor sastra Inggris di University of Florida pada awal 1990-an. Dengan demikian, konsep "tidak melek huruf" (*illiterate*) yang merupakan salah satu indikator modernitas sebuah bangsa di era pra-Internet kini menjadi "an-electrate".

Uniknya, kendati "electracy" bisa dengan tepat dipadankan sebagai "sasel" dalam bahasa Indonesia, istilah salah kaprah "sastra Internet" atau "sastra dunia maya" masih lebih sering ditemukan dalam pelbagai ar-

tikel ataupun perbincangan komunitas sastra menyangkut apa yang mereka acu sebagai "sastra elektronik".

Lantas siapa "Karel"? Tentu saja kata ini tidak mengacu pada Karel Agung (Charlemagne) yang hidup pada tahun 747-814. "Karel" adalah *portmanteau* untuk "kartu elektronik", yang salah satu penggunaannya untuk mendistribusikan bantuan bagi rakyat miskin. Kurang-lebih seperti konsep bantuan langsung tunai di era Presiden Yudhoyono sekarang.

Dengan "karel", masyarakat miskin tak perlu lagi berdesakan antrian saat menerima bantuan atau jatahnya dipotong sekian puluh ribu rupiah oleh aparat. Pemerintah cukup mengirimkan bantuan secara *online* yang bisa diambil di gerai uang tunai yang bisa mengakses "karel".

Tidak mungkin? Tentu saja saat ini terasa mustahil, karena konsep "karel" hanya bisa dilakukan oleh "pemel" atau "pemerintahanelektro-nik" (*e-government*) yang efisien, praktis, cekatan, dan berorientasi ke depan. Bukan jenis pemerintahan yang sibuk menutup akses masyarakatnya dari "pintu-pintu dunia", seperti memblok situs YouTube misalnya.

*) Wartawan Tempo

Tempo, 3 Agustus 2008
NO. 23

ULASAN BAHASA

Menyelisik lagi
Istilah Megapolitan

Dony Tjiptonugroho

REDAKTUR BAHASA Media Indonesia

PEMIKIRAN besar sudah jamak masih diperbincangkan jauh setelah kemunculan pertamanya. Macam-macam aspek dikritik sebagai respons. Di Nusantara ini salah satu pemikiran yang tergolong besar ialah ide kawasan megapolitan yang dicetuskan Sutiyoso saat menjabat Gubernur DKI Jakarta. Salah satu respons terhadap ide Sutiyoso masih muncul dari aspek bahasa.



Kalangan bahasawan menuturkan istilah *megapolitan* bukanlah bentuk yang tepat kaidah. Menurut mereka, karena bentuk yang benar ialah *metropolis* sebagai kata benda dengan *metro-* sebagai kata sifat, istilah yang seharusnya yakni *mega-* (*metropolis* (nomina) dan *megalopolis* (adjektiva). Kata *megapolitan* merupakan bentuk yang timbul dari kerancuan penggunaan *metropolitan*.

Sebagai respons atas respons, tulisan ini berfokus pada *megapolitan* dan *megalopolis*. Pertama *megalopolis*. Kata yang sudah ada dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* itu hasil bentukan prefiks *megalo-* dan nomina *polis*. Kata *polis* sudah lama dikenal punya makna 'kota'. Adapun prefiks *megalo-*, menurut *The American Heritage Dictionary of the English Language Fourth Edition* (2000), bermakna 'luas' atau 'ukuran atau keagungan yang diperluas atau dilebihkan'. Bentuk varian prefiks ini *megal-*. Keduanya berasal dari kata Yunani *megas-* dan *megal-* yang bermakna 'agung'.

Prefiks *megalo-* juga bermakna negatif. Contohnya, seperti disebutkan *Yourdictionary.com*, makna 'pembesaran abnormal' dalam *megalocardia*. Dari sumber yang sama, *megalopolis* berarti wilayah urban secara kontinu berpenduduk padat, ekstensif, dan tercakup di dalamnya beberapa kota.

Yang kedua *megapolitan*. Untuk kata *megapolitan*, saya mengutip pemaparan Robert E Lang dan Dawn Dhavale dalam artikel '*America's Megapolitan Areas*' (jurnal *Land Lines*, Juli 2005) dan '*Beyond Megalopolis: Exploring America's New Megapolitan Geography*' (*Census Report 05:01*, Juni 2005). Lang dan Dhavale menggunakan *megapolitan* untuk merujuk ke konsep lanjutan *megalopolis* yang dipaparkan Jean Gottmann (*Megalopolis: The Urbanized Northeastern Seaboard of the United States*, 1961).

Lang dan Dhavale menjabarkan kawasan megapolitan sebagai wilayah terintegrasi yang terdiri dari daerah mikropolitan dan metropolitan. Di Amerika Serikat ada 10 megapolitan, yakni 6 di wilayah timur dan 4 di barat. Berdasarkan data 2003, wilayah tersebut sudah mencakup 35 negara bagian dan dua pertiga populasi Amerika Serikat.

Karakteristik kawasan megapolitan menurut Lang dan Dhavale sebagai berikut. Pertama, memadukan sedikitnya dua wilayah metropolitan. Kedua, total penduduk yang diproyeksikan lebih dari 10 juta pada 2040. Ketiga, dibentuk dari wilayah mikropolitan dan metropolitan yang bertetangga. Keempat, merangkai sebuah daerah kultural organik dengan sejarah dan identitas tertentu. Kelima, mencakup lingkungan fisik yang secara garis besar mirip.

Keenam, menghubungkan sentra-sentra besar melalui infrastruktur transportasi utama. Ketujuh, membentuk sebuah jejaring urban yang fungsional via alur jasa dan barang. Kedelapan, merancang sebuah wilayah geografis yang mudah digunakan dan cocok untuk rencana tata ruang skala besar. Kesembilan, berada di wilayah Amerika Serikat. Kesepuluh, unit dasar terkecil setingkat kabupaten. Dari paparan tersebut dapat dikatakan *megapolitan* merupakan konsep yang mengintegrasikan kota-kota secara lebih kompleks.

Jika ide Sutyoso memang mengambil pemikiran dan konsep Lang dan Dhavale, tentu istilah *megapolitan* tidak wajib diubah jadi *megapolis*. Namun, saya setuju bahwa dalam berbahasa, kita harus cerdik dalam membedakan dan menggunakan *megapolitan*, *metropolis*, *metropolitan*, *megapolis*, dan *megapolitan*. Jangan menyimpang seperti kasus kata *pedestrian* yang jelas-jelas dalam bahasa Inggris bermakna 'pejalan kaki', tetapi dipaksakan sampai masuk peraturan daerah menjadi berarti 'trotoar'.

Media Indonesia, 9 Agustus 2008

Bahasa!

Sori Siregar*

Kritisi dan Fundamental

KEKELIRUAN atau salah kaprah sangat banyak ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Akibatnya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* saya sampai lusuh karena begitu seringnya saya membukanya, agar dapat berbahasa Indonesia dengan benar. Ini saya lakukan agar orang yang salah kaprah dalam berbahasa Indonesia tidak bertambah jumlahnya.

Misalnya, ada orang yang mengatakan "mengkritisi", padahal yang dimaksudkannya adalah "mengeritik". Kita beralasan untuk terkejut dan kecewa, karena kekeliruan seperti itu juga sering terjadi di kalangan kaum terpelajar kita baik ketika mereka menulis maupun pada saat berbicara. Seorang cendekiawan, dalam sebuah acara *talk show* di sebuah stasiun televisi, dengan yakin mengucapkan kata "mengkritisi". Mungkin, banyak orang yang mulai lupa kepada bahasa Indonesia karena terlalu lama belajar di luar negeri. Atau memang mereka tidak begitu peduli dengan bahasa Indonesia.

Akibatnya mereka tidak tahu lagi apa bedanya "kritik", "kritikus", dan "kritisi". Karena itu, dengan yakin mereka mengatakan "mengkritisi", sedangkan yang mereka maksudkan adalah "mengeritik". Mengapa ini dapat terjadi? Tampaknya, mereka salah rujukan. Ketika mereka ingin menggunakan kata "kritik", mereka merujuk pada kamus bahasa Inggris, bukan pada kamus bahasa Indonesia.

Dasar pemikiran orang yang berbahasa salah kaprah itu mungkin seperti ini. Dalam bahasa Inggris, "kritik" disebut "*criticism*". Jadi,

jika kata benda ini dijadikan kata kerja, pemakai hanya perlu memberikan awalan "me", sehingga lahir kata kerja gado-gado "*meng-criticism*". Mungkin pula kata yang dirujuk adalah "*criticize*". Setelah

kata ini diberi awalan "me", lahir kata baru, yaitu "*meng-criticize*". Kemudian kata inilah yang dinasionalisasi menjadi "mengkritisi".

Sejauh yang saya ketahui, makna "kritik" belum berubah, yaitu kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian atau pertimbangan baik-buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Arti "mengeritik" juga masih tetap mengemukakan kritik atau mengecam. Begitu juga dengan kata "kritikus" dan "kritisi". Kritikus adalah orang yang ahli dalam memberikan pertimbangan (pembahasan) tentang baik-buruknya sesuatu, sedangkan yang dimaksudkan dengan kritisi adalah kaum kritikus. Itu menurut *KBBI*.

Karena terlalu sering merujuk kepada kamus bahasa Inggris, tidak jarang pula kita memberi awalan "me" atau "di" di depan kata-kata bahasa Inggris yang lain tanpa mengubah kata yang diberi awalan itu. Artinya, kita tetap mempertahankan kata gado-gado. Karena itu, tidaklah mengherankan jika kita menemukan kata-kata seperti *men-training* atau *di-training*, *men-sweeping* atau *di-sweeping*, *di-briefing* atau *mem-briefing*, *di-backing* atau *mem-backing*, dan *men-support* atau *di-support*. Kekeliruan mungkin akan terus terjadi jika kita selalu merujuk pada kamus bahasa Inggris, padahal yang ingin kita ketahui adalah bahasa Indonesia.

"Kalau Anda memperhatikan dengan cermat, dalam tulisan-tulisan tentang ekonomi di surat kabar atau majalah mungkin Anda pernah menemukan kata "fundamental" dalam kalimat seperti ini, "fundamental ekonomi Indonesia kuat, karena itu tak perlu khawatir".

Sebenarnya, agak aneh jika warga Indonesia tidak mengetahui apa bedanya "fundamen" dan "fundamental". Fundamen adalah kata benda atau nomina, sedangkan fundamen-

tal adalah kata sifat atau adjektiva. Berdasarkan sifat kata yang digunakan kalimat yang disebutkan tadi, seharusnya ditulis "fundamen ekonomi Indonesia kuat, karena itu tak perlu khawatir".

Menurut KBBI, adjektiva "fundamental" adalah bersifat dasar (pokok), atau mendasar. Kamus ini memberi contoh dengan kalimat: "Iman merupakan suatu hal yang sangat fundamental di dalam kehidupan manusia". Dalam bahasa Indonesia, kata "fundamental" tidak dapat dianggap sebagai kata benda.

Lain halnya dalam bahasa Inggris. Selain sebagai kata sifat, "fundamental" dianggap sebagai kata benda. Sebagai kata sifat, "fundamental" bermakna *of or forming a foundation, of great importance, serving as a starting point*. Dalam posisinya sebagai kata benda, "fundamental" berarti *essential part*. Karena itu, dalam bahasa Inggris dapat ditulis "*the fundamentals of mathematics*". Jika kata-kata ini diterjemahkan ke dalam bahasa

Indonesia secara harfiah, artinya fundamental matematika.

Analog dengan ini, semestinya ada kata-kata "*the fundamental of economics*", yang artinya kira-kira sama dengan fundamental ekonomi. Konon, begitulah dasar pemikiran sejumlah ekonom di negeri ini sehingga mereka tetap menggunakan kata-kata "fundamental ekonomi" walaupun yang mereka maksudkan fundamen atau dasar-dasar ekonomi.

Kata-kata "*the fundamental of mathematics*" ini saya kutip dari *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* susunan A.S. Hornby, A.P. Cowie, dan A.C. Gimson yang diterbitkan Oxford University Press, Oxford, Inggris.

Dalam debat pemilihan kepala daerah Jawa Timur yang disiarkan sebuah stasiun televisi pada 19 Juli 2008, calon gubernur Chofifah Indar Parawansa mengatakan akan *me-manage* pemerintahannya dengan baik jika ia terpilih menjadi gubernur. Ibu Chofifah tidak dapat disalahkan karena bukan ia yang merintis penggunaan kata "*me-manage*" itu. Ia hanya mengulang apa yang pernah dikatakan pendahulunya.

Kekeliruan seperti ini seharusnya dikurangi. Karena itu, saya bertekad tidak akan pernah menulis seperti ini: "Minggu depan setelah *me-write* sebuah artikel, saya akan *men-send-nya* ke majalah *Tempo*".

**Penulis cerita pendek*

Tempo, 17 Agustus 2008

NO.25

Pembelajaran Bahasa Indonesia Didominasi Guru

[JAKARTA] Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah masih cenderung didominasi guru dan guru pun masih berpedoman pada buku pelajaran semata. Padahal, bahan pelajaran atau materi pembelajaran dalam buku tersebut, hanya berdasarkan asumsi-asumsi para ahli dan perancang kurikulum yang kurang mengenal kebutuhan dan lingkungan siswa.

"Inilah yang terjadi di ruang kelas saat pembelajaran bahasa Indonesia," kata Gusnawirta Fasli Jalal, saat mempertahankan disertasi doktor yang bertajuk "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia," di Universitas Negeri Jakarta, Jumat (1/8).

Dikatakan, dari hasil pengamatan yang dilakukan di beberapa sekolah dasar (SD) di Jakarta menunjukkan, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di tingkat SD nilai rata-rata di bawah 7. "Hasil belajar bahasa Indonesia yang rendah ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa belum tepat sasaran," katanya.

Kenyataan tersebut, lanjutnya, menggambarkan bagaimana persepsi dan interaksi antara siswa lainnya terabaikan dalam aspek instruksional. Sebagian besar pengajaran diarahkan guru untuk

mengelola kesesuaian interaksi antara siswa dan materi. "Akibatnya, interaksi antara siswa dan guru serta antara siswa dan siswa lain sering terabaikan," katanya.

Pembelajaran Kooperatif

Dijelaskan, bagi anak di jenjang SD, pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran bahasa memberikan ruang kerja sama dan berbagi dalam aktivitas kreatif sesama anak. Di samping itu, katanya, aktivitas kerja sama menumbuhkan rasa nyaman saling memiliki dan diterima orang lain. "Perasaan tentang kesuksesan pertama bekerja sama dengan orang lain akan mempengaruhi hari-hari anak di jenjang selanjutnya," katanya.

Dikatakan, banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia di SD. Misalnya, pembelajaran kooperatif, kemandirian belajar, dan motivasi belajar siswa.

Karena itu, katanya, prinsip yang mendasari guru mengajarkan bahasa Indonesia sebagai sebuah keterampilan, antara lain pengintegrasian antara bentuk dan makna, penekanan pada kemampuan berbahasa praktis, dan interaksi yang produktif antara guru dan siswa. "Guru diharapkan sebagai pemicu kegiatan berbahasa lisan dan tulis," katanya. [W-12]

BAHASA

AKHMAD BAIHAQIE



Bahasa Pemersatu

Setelah membuka-buka *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi III, saya bangga sekaligus miris. Bangga karena semakin hari, jumlah lema kamus andalan penutur bahasa Indonesia ini kian bertambah. Miris sebab lema tersebut lebih banyak berupa jelmaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris dan Arab.

Dalam beberapa artikel mengenai bahasa memang diakui bahwa perkembangan teknologi yang demikian cepat telah mendorong serangkaian istilah baru tercipta. Sebut saja *mikroskop* dan *televisi*. Pakar bahasa di pelbagai belahan dunia menyerap istilah itu, kemudian membakukannya menjadi bahasa standar nasional. Tak terkecuali pakar kita.

Sayang, migrasi konsep teknologi baru yang dibungkus dalam sebuah kata itu membuat pemakai bahasa Indonesia terlena dengan sekadar menyerapnya, untuk tak mengatakan mengalihaksarakannya, agar sesuai dengan lidah penutur asli: (c)omputer jadi (k)omputer.

Bagus juga bila kita mencontoh apa yang tengah dilakukan Majma Lughah al-Arabiyah (Pusat Bahasa Arab) dengan selalu menyaring kosakata bahasa asing untuk kemudian mengarabkannya, baik fonologis maupun substantif. Penggunaan kata *hatif*, misalnya, untuk *telepon*. *Hatif* adalah bahasa Arab arkais yang berarti 'wujud suara tanpa ada wujud rupa'.

Konsep *hatif* serupa dengan konsep telepon: wujud suara tanpa wujud sang pembicara.

Majma Lughah berusaha menghidupkan lagi kosakata arkais dalam khazanah kebahasaan yang mereka miliki untuk diterapkan dan dipopulerkan kembali. Misal lain adalah *telepon genggam* yang dialihbahasakan jadi *mahmul*, secara literal bermakna 'alat yang bisa dibawa ke mana saja', *komputer* jadi *alat al-hisab* 'alat hitung', dan *mobil* jadi *sayyarah* 'rombongan orang'.

Baik juga di kemudian hari, sebelum menetapkan sebuah kata jadi lema baku serapan, para pakar bahasa yang duduk di Pusat Bahasa mencari-cari padanan kata yang sesuai dengan konsep kata baru itu. Sumber rujukan bahasa Indonesia cukup beragam. Bisa saja kita menyerap bahasa lokal (daerah) yang jumlahnya ribuan.

Salah satu misi yang diusung Majma Lughah adalah mempertahankan keaslian bahasa Arab karena faktor agama bahwa bahasa Arab adalah bahasa Al Quran dan keasliannya tetap terjaga. Tentu tak lantas kita jadikan Pusat Bahasa bergerak tanpa misi dan ideologi. Semangat persatuan dan kesatuan, kebhinnekaan, dan kebersamaan dalam perbedaan bisa dimulai dengan bentuk terkecil budaya, yaitu bahasa. Itu bisa dimulai dari konsep bahasa serapan.

Dengan mempertimbangkan berbagai bahasa daerah yang konon hampir punah (*Kompas*, 21/3/2008), maka menjadikannya sebagai bahan rujukan lema baru merupakan usaha untuk mengakui, menghargai, serta mempertahankan keberadaan bahasa daerah. Raja Ali Haji dalam pasal lima Gurindam Dua Belas menyatakan "jika hendak mengenal orang berbangsa, lihat kepada budi dan bahasa".

Bayangkan di kemudian hari kita bangga bahwa sekian persen lema yang ada di *KBBI* serapan dari bahasa Nusantara: Ambon, Bali, Banjar, Batak, Bugis, Jawa, dan lain-lain. Bahasa Indonesia niscaya kukuh sebagai bahasa persatu.

AKHMAD BAIHAQIE

Lulusan Bahasa dan Sastra Arab, Universitas al-Azhar

Kompas, 1 Agustus 2008

"POLITIK BAHASA"

Ihwal Bahasa Glokal

Bukan tanpa alasan kalau beberapa waktu lalu penulis menyampaikan pemikiran ihwal urgensi memakai bahasa sendiri di suatu harian. Bukan tanpa alasan kalau penulis sebagai linguis gelisah dengan kecenderungan berbahasa Indonesia yang makin memprihatinkan.

Oleh R KUNJANA RAHARDI

Memang faktanya, bahasa kita benar-benar tergerogoti bahasa asing, utamanya Inggris, justru di era glokal. Memang benar, globalisasi telah menerabas sekat antar-bangsa, antarmasyarakat, antaras, antarsuku, dan antargolongan sehingga dunia serasa berubah menjadi kampung besar (*global village*) sebagaimana diprediksikan Marshall McLuhan (1962). Batas-batas bangsa dan negara kini sudah kabur, bahkan bisa dibilang runtuh, sehingga semuanya menjadi satu seperti dinyatakan Kenichi Ohmae (2005) dalam *The Next Global Stage: Challenge and Opportunities in Our Borderless World*.

Dalam pada itu dalam konteks bahasa terjadi glocalisasi (*glocalization*). Fenomena makin mencuatnya nilai-nilai lokal di era global. Maksudnya, agar sukses dalam percaturan global, kita harus piawai menonjolkan ke-

unikan-keunikan lokal (*local flavour*). Orang lalu menyebut glocalisasi sebagai *globalization with local flavour*.

Sejenak kita berkaca pada temuan David Graddol (2006), yang memberikan ilustrasi hasil risetnya, bahwa pada 2000, bahasa Inggris di internet digunakan 51,3 persen. Lima tahun kemudian pada 2005, pemakaian bahasa Inggris merosot 32 persen. Penurunan dramatis itu disebabkan oleh fakta bahwa bahasa-bahasa tertentu mampu menangkap secara cerdas peluang glokal itu.

Di antara bahasa-bahasa yang paling responsif, sesuai dengan hasil riset Graddol, sehingga meraih persentase besar, adalah Mandarin. Pada 2000, persentase Mandarin 5,4 persen, tetapi pada 2005 melonjak 13 persen.

Bahasa-bahasa lain rata-rata juga meneguk tambahan persentase signifikan. Semestinya bahasa Indonesia, sebagai salah satu bahasa di Asia bersama Jepang, Korea, dan Mandarin, juga

mendapatkan kenaikan signifikan.

Namun, sungguhkah bahasa Indonesia mendapatkan peningkatan itu. Sama sekali tidak ada jawaban! Belum ada riset tentang ini! Graddol tidak juga menyebut bahasa Indonesia dalam risetnya. Setidaknya, itulah data yang dapat diakses penulis hingga kini.

Biasa! Kita memang senang terlambat dan gemar *bener* tertinggal bangsa lain dalam banyak hal. Dalam riset bahasa apalagi! Kita harus meng-iya-kan, kita sangat tertinggal! Tidak salah kalau dikatakan kita gemar lari di tempat. Juga, dalam perkembangan dan perawatan bahasa (*language maintenance and development*).

Kalau di depan dinyatakan dalam tendensi glokal banyak bahasa berpeluang menonjolkan nilai-nilai lokal (*local values*) sehingga keunikan-keunikan lokal justru akan tercuat, fakta kebahasaan kita berbeda. Kita justru suka keasing-asingan. Serasa tidak keren kalau tidak menggunakan bentuk bahasa dan struktur bahasa asing.

Nasionalisme kita dalam bidang bahasa semakin larut di era glokal. Kesempatan mencuatkan nilai-nilai lokal dengan cara menggunakan bahasa Indo-

nesia secara taat kaidah sosial dan struktural malahan terbiarkan lenyap. Pasalnya, pandangan mata kita terus tertuju ke dalam bahasa asing itu.

Orang Jawa bilang, kita ini *blerengan* (mudah merasa silau), tetapi pada waktu bersamaan juga *nggumunan* (mudah merasa terpesona). Terhadap tendensi kenaikan persentase sebagaimana disampaikan Graddol di depan, kita *blereng* sehingga tidak mampu merespons dengan baik. Kita tidak merespons tendensi global itu, malahan membiarkannya berlalu.

Maka, bahasa kita boleh dibalang kurang maju, malahan tergerogoti bahasa asing setiap waktu. Terhadap intrusi-intrusi bahasa asing itu, kita justru *nggumunan* alias mudah terpesona dengan kenyataan itu. Maka, kita lalu gemar sekali menggunakan bahasa dan struktur bahasa asing dalam berbagai wahana kehidupan. Orang bilang, biar keren!

Dalam surat kabar kita suka menggunakan bahasa dan struktur bahasa asing. Dalam perbincangan televisi kita melihat orang gemar sekali mencampur-campurkan bahasanya dengan bahasa asing (*code-mixing*). Dalam memasang papan-papan nama di ruang publik, kita bang-

ga dengan bentuk dan struktur asing. Jadi, kita ini memang sungguh tidak disiplin berbahasa sendiri. Ibarat orang latihan baris-berbaris, jalannya *pating krenthil* alias tidak serentak. Maka, bahasa kita ke depan bisa kian rusak.

Bilamana fakta-fakta *belerengan* dan *nggumunan* dalam berbahasa ini tidak segera kita sikapi dengan baik, penulis meyakini, kita bakal kehilangan momentum dalam pengembangan dan perawatan bahasa sendiri. Dan yang sangat menggelikan, itu semua terjadi justru di era yang seharusnya kita boleh menonjolkan keunikan-keunikan lokal di era global.

Dalam hemat penulis, perencanaan bahasa dan "politik bahasa" kita ke depan harus segera dikaji dan dirumuskan ulang. Pihak-pihak yang berkepentingan dengan kebijakan bahasa, baik di pusat maupun daerah, tidak boleh diam. Harus sungguh *gumreget* dan sigap. Segera lakukan langkah-langkah nyata. Lakukan kerja sama sinergis dengan pemerintah pusat dan daerah dalam membenahi bahasa masyarakat.

KUNJANA RAHARDI
Dosen ASMI Santa Maria,
Yogyakarta, dan Konsultan
Bahasa Media Massa di Jakarta

KEBAHASAAN

169 Bahasa Daerah Terancam Punah

JAKARTA, KOMPAS — Dari 742 bahasa daerah di Indonesia, hanya 13 bahasa yang penuturnya di atas satu juta orang. Dari 729 bahasa daerah yang penuturnya kurang dari satu juta orang, sekitar 169 di antaranya terancam punah karena berpenutur kurang dari 500 orang.

Agar tidak punah, preservasi dan pemberdayaan terhadap berbagai bahasa daerah di seluruh Indonesia perlu dilakukan secara serius, terus-menerus, dan berkesinambungan.

Hal itu diungkapkan Multamia RMT Lauder dari Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, dalam seminar "Empowering Local Language Through ICT" yang diadakan Departemen Komunikasi dan Informatika, Senin (11/8) di Jakarta.

Bahasa yang terancam punah itu tersebar di wilayah Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Maluku, dan Papua. Bahasa Lom (Sumatera), misalnya, hanya berpenutur 50 orang. Di Sulawesi bahasa Budong-budong 70 penutur, Dampal 90 penutur, Bahonsuai 200 penutur, dan Baras 250 penutur. Di Kalimantan bahasa Lengilu 10 penutur, Punan Merah 137 penutur, dan Kareho Uheng 200 penutur.

Di Maluku, bahasa Hukumina 1 penutur, Kayeli 3 penutur, Naka'ela 5 penutur, Hoti 10 penutur, Hulung 10 penutur, Kamarian 10 penutur, dan bahasa Salas 50 penutur. Di Papua, bahasa Mapia 1 penutur, Tandia 2 penutur, Bonerif 4 penutur, dan bahasa Saponi 10 penutur.

Multamia menjelaskan, pada umumnya bahasa daerah yang jumlah penuturnya sedikit cenderung merupakan bahasa yang tidak mempunyai tulisan. Dengan demikian, tradisi lisan yang berkembang pada bahasa-bahasa minoritas ini, jika tidak segera didokumentasikan, akan sangat sulit untuk mempertahankan eksistensi mereka.

Ia berpendapat, harus ada kemauan dari pemerintah dan masyarakat penuturnya untuk menyelamatkan bahasa-bahasa yang terancam punah itu mengingat daya saingnya lemah. Belum lagi tuntutan untuk mampu bersaing dengan bahasa Indonesia yang berstatus bahasa nasional.

"Ada baiknya bahasa daerah yang terancam punah itu diolah menjadi buku dan mulai diajarkan sebagai materi ajar muatan lokal sehingga dikenal generasi muda," kata Multamia memaparkan. (NAL)

BAHASA

WILSON NADEAK

*Libas!*

Tampaknya proses pengayaan kosakata bahasa Indonesia banyak berasal dari bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Ini seiring dengan masuknya hasil teknologi modern dan perdagangan bebas. Komputer dengan kosakatanya seolah-olah sulit diterjemahkan dan diterima begitu saja oleh penggunaannya. Ejaan Yang Disempurnakan telah mengatur pemasukan unsur serapan asing itu. Jika ada padanan kata yang tepat di dalam bahasa Indonesia, maka yang digunakan padanan kata itu. Bila tak ada, kata asing itu diserap dengan penyesuaian lafal dan penulisannya sesuai dengan pola pikir Indonesia, tetapi ciri asal kata asing itu masih dapat ditelusuri.

Bagaimana dengan pemasukan kata "asing" yang berasal dari bahasa suku? Adakah aturan untuk itu? Bahasa suku di Indonesia sebenarnya dapat jadi sumber pemer kaya kosakata bahasa Indonesia sebagaimana derasnya pengaruh kosakata bahasa Jawa seiring dengan munculnya pengarang Jawa. Yang menjadi persoalan, bila kosakata itu diterima dengan memasukkannya ke dalam kamus, apakah pemakaiannya sesuai dengan makna yang dikandung dari bahasa asal atau malah berubah dengan makna yang baru? Media massa sangat berpengaruh dalam pengayaan kosakata ini.

Salah satu kata yang sering muncul di media cetak ialah kata *libas* atau *melibas* dalam pengertian 'hantam, sikat habis'. Kalau orang kesal, ia berkata, "Libas saja! Habis perkara." Kata ini telah masuk ke dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dengan arti 'melebas, memukulkan (cambuk), menyebat'. Dalam bentuk cakapan ia mengandung makna 'mengalahkan, menundukkan'. KBBI tak menyebut sumber kosakata ini. Begitu pula *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Badudu-Zain, yang memberi makna tanpa menyebutkan asal-usulnya.

Jika kita memeriksa *Kamus Batak-Indonesia* JP Sarumpaet, kata *libas* berarti 'terlibaskan pada sesuatu'. *Mangalibas* bermakna 'memecut, memukul dengan benda tipis (seperti mistar) atau kulit' dan 'menghantam, mengalahkan secara telak'. Makna sekunder pada KBBI maupun KUBI Badudu-Zain tak ditemukan dalam *Kamus Batak-Indonesia* Sarumpaet. Namun, dalam pengertian tradisional di dalam bahasa Batak, *melibas* selalu dengan sapu lidi atau dengan ikat pinggang dari kulit.

Dalam bahasa Batak, *libas* berpadanan dengan *linsing*, yang berarti 'pecut, cemeti'. Namun, kata ini tak pernah muncul ke permukaan dan menjadi bagian kosakata bahasa Indonesia. Yang menjadi persoalan, jika makna primer mudah kita terima, makna sekunder agak sulit kita pahami karena tak diberi contoh pemakaiannya dalam kalimat.

— Kata lain yang masuk ke dalam kamus bahasa Indonesia adalah kata *megap-megap* (Jawa) yang mengandung arti 'bernapas tersendat-sendat, bernapas pendek-pendek sambil membuka mulut (seperti orang yang akan tenggelam) dan 'dalam keadaan sulit sekali (misalnya hampir mati, bangkrut, kekurangan)'. Di dalam bahasa Batak kosakata ini dikenali dengan *mogap* atau *mogap-ogap* dalam arti yang sangat gamblang: 'mati lemas dalam air'.

Guna efisiensi pemakaian kosakata baru itu di dalam bahasa Indonesia, penyusun kamus sebaiknya memberi contoh pemakaian kata itu dalam kalimat yang tepat atas makna "tambahan" itu.

WILSON NADEAK
Cerpenis, Tinggal di Bandung

Kompas, 29 Agustus 2008

ULASAN BAHASA

Kesalahan Umum Meneladani

Abdul Gafar Ruskhan

Peneliti pada Pusat Bahasa

DALAM setiap peringatan keagamaan, khususnya Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra Mikraj, sering kita membaca berbagai tema terkait dengan keteladanan. Misalnya, *Dengan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW, kita tingkatkan ketakwaan atau Melalui Isra Mikraj, kita teladani perjuangan Rasulullah*.

Saya tidak akan berbincang terlalu jauh tentang macam-macam tema itu. Hal yang menjadi perhatian saya adalah penggunaan kata *teladani* (bentuk pasif) dan *meneladani* (bentuk aktif).

Sepintas barangkali pemahaman kita tidak berbeda tentang makna kata *meneladani* atau bentuk interogatifnya, *teladani*. Umumnya kita memahami makna *meneladani* itu 'mengambil teladan; menjadi teladan'. Apakah benar demikian dari tinjauan semantisnya?

Pemaknaan *meneladani* sebagai 'mengambil seseorang atau sifatnya menjadi teladan' terbukti pada contoh tema di atas. Perhatikan klausa *kita meneladani Rasulullah atau meneladani akhlak Rasulullah*. Kata *meneladani* dimaknai sebagai 'mencontoh atau meniru' Rasulullah atau akhlaknya. Padahal, makna *meneladani* seharusnya sebaliknya, yakni 'memberi teladan atau memberi contoh; mencontohi'.

Perhatikan juga contoh berita *Presiden mengajak umat Islam meneladani perilaku Rasulullah*. Kata *meneladani* dalam konteks itu dimaksudkan agar umat Islam mencontoh perilaku Rasulullah atau menjadikan perilaku Rasulullah sebagai teladan. Padahal, makna sejatinya kata *meneladani* justru sebaliknya, umat Islam memberikan teladan kepada perilaku Rasulullah. Makna itu tentu tidak kita inginkan.

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2002:11600, kata *teladan* berarti 'sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya); contoh'. Sementara itu, *meneladani* bermakna (1) memberi teladan dan (2) mengambil teladan. Mengapa makna kedua banyak digunakan orang? Apakah makna itu tepat?

Ada kemungkinan makna yang kedua itu muncul berdasarkan data yang penggunaannya salah kaprah, seperti tema di atas dan ajakan Presiden itu. Data itu dicatat dan diberi makna oleh pekamus sehingga terdapat makna yang keliru. Padahal, maknanya bertentangan dengan konsep makna yang sebenarnya: makna pertama 'memberi' dan kedua 'mengambil'. Oleh karena itu, makna kamus itu keliru sehingga perlu direvisi. Untunglah *KBBI* Edisi III sedang direvisi sehingga ada kesempatan untuk meluruskan makna *meneladani*.

Untuk mengetahui ketepatan makna tersebut ada baiknya kita urai kata bentukan *meneladan* dan *meneladani*. Dalam hal ini kata *teladan* dapat diberi imbuhan *meng-* dan *meng-i*. Kata itu jika diberi imbuhan *meng-* akan menghasilkan bentukan *meneladan*. Maknanya 'mengambil atau menjadi teladan'. Misalnya, *generasi muda harus meneladan pejuang kemerdekaan dalam berbakti kepada bangsa dan negara*. Dalam contoh itu, yang menjadi teladan adalah pejuang kemerdekaan, sedangkan yang mengambil teladan adalah generasi muda. Bandingkan jika kata *meneladan* diganti dengan *meneladani*: *generasi muda harus meneladani pejuang kemerdekaan dalam berbakti kepada bangsa dan negara*. Kalimat

itu bermakna bahwa generasi muda harus memberi teladan kepada pejuang kemerdekaan. Hal itu bertentangan dengan logika. Suatu hal yang mustahil apabila generasi muda menjadi teladan, sedangkan pejuang kemerdekaan sebagai generasi tua mengambil teladan. Kata *meneladani* dalam konteks itu tidak tepat karena tidak logis.

Kata *meneladan* dapat diganti dengan kata *mencontoh* atau *meniru* dan kata *meneladani* dengan *mencontohi* atau *menirukan* (tidak ada *menirui*). Kembali kepada tema atau pernyataan Presiden. Penggunaan kata *teladani* dan *meneladani* seharusnya diganti dengan kata *teladan* dan *meneladan*.

Dengan *meneladan* (tanpa -i) akhlak Nabi Muhammad SAW, kita tingkatkan ketakwaan atau Melalui Isra Mikraj, kita *teladan* (tanpa -i) perjuangan Rasulullah. Begitu pula Presiden mengajak umat Islam *meneladan* (tanpa -i) perilaku Rasulullah.

Media Indonesia, 2 Agustus 2008

Bahasa!

[Liu Hui En*

Nuansa

HANYA karena ingin terdengar puitis, salah kaprah dalam pemakaian kata *nuansa* terus terjadi. Para pemerhati bahasa pun sudah jengkel. Walau begitu, saya tetap ingin mengajak Anda melihat-lihat kemungkinan-kemungkinan makna bagi *nuansa*.

Orang kerap mempertukarkan makna *nuansa* dengan *suasana*. Contohnya: "Nuansa libur sudah terasa di Jakarta sejak kemarin sore. Pagi ini jalan-jalan yang biasanya padat terlihat lengang."

Ada juga yang memakainya untuk makna *karakter, ciri khas*: "Nuansa Papua terlihat dari tiap detail ornamen yang melekat pada gaun dengan perpaduan warna emas, marun, dan beige."

Satu contoh kalimat lagi: "Nuansa budaya Bali sangat kental, pasalnya umat Hindu di Yogyakarta dan sekitarnya melangsungkan upacara ritual Melasti di pantai selatan."

Mungkin karena kepedulian pada kerancuan semacam itu, Drs Peter Salim, MA, dan Yenny Salim, BSc, dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, membubuhkan penjelasan eksklusif mengenai *variasi* dan *corak* pada lema *nuansa*. Disebutkan, *nuansa* berarti perbedaan yang sangat kecil mengenai bermacam-macam warna. "Nuansa baju yang Anda pakai sangat indah." *Variasi* berarti banyaknya warna yang beraneka ragam. "Variasi pada lukisannya membuat karyanya bertambah hidup." *Corak* berarti berjenis-jenis warna pada warna dasar kain. "Corak sarung itu sangat bagus." Dalam komunikasi umum, tentu saja makna *variasi* dan *corak* tidak sebatas itu saja.

Nuansa adalah kata serapan dari bahasa Prancis (*Kamus Umum Bahasa Indonesia* Badudu-Zain, 1996). Kamus ini menyebut arti "perbedaan-perbedaan yang sangat kecil" (tentang warna, makna) bagi *nuansa*. Adapun dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi III, cetakan III, 2005, *nuansa* berarti variasi atau perbedaan yang sangat halus (tentang warna, suara, kualitas). Dinyatakan, *nuansa makna* adalah perbedaan makna (warna) yang sukar dilihat dan dijelaskan.

Yang menarik adalah pemaparan dalam *Kamus Perancis-Indonesia*, Winarsih Arifin dan Farida Soemargono, 1999. Terjemahan pertama untuk *nuance* adalah "rona", misalnya dalam "*Toutes les nuances de bleu*" (semua rona biru). Arti kedua, "*nuansa*" seperti pada kalimat "*Nuances imperceptibles*" (*nuansa-nuansa yang tak terasa*), "*Esprit tout en nuances*" (*pikiran-pikiran yang penuh nuansa*). Arti lainnya "saputan, siratan", contohnya dalam kalimat "*Il y avait dans son regard une nuances de complicité*" (dalam pandangan matanya tersirat maksud tahu sama tahu). Sementara itu, *nuancer* sebagai kata kerja transitif berarti 1 mencocokkan rona-warna, 2 memberi nuansa: "*Nuancer sa pensée*" (berpikir dengan penuh nuansa). Sebagai kata sifat, bernuansa dipakai dalam kalimat "*Ses opinions sont très nuances*" (pendapatnya sangat bernuansa).

Dari kalimat Prancis itu kita dapat mempelajari gaya lentur dalam pemakaian *nuansa*, sehingga tidak usah terikat disiplin leksikal yang kaku dan menyesatkan, sekaligus tidak ugal-ugalan menabrak segala rambu hanya karena bunyi kosakata

tersebut terdengar puitis.

Dari contoh itu tampaklah ruang bagi pemaknaan nuansa yang lebih dalam, bukan sekadar "perbedaan sedikit warna" (*Kamus Belanda-Indonesia*, Datje Rahajoekoesoemah, 1995) atau "a subtle distinction or variation" (*Merriam-Webster's Collegiate Dictionary*, Tenth Edition, 1998).

Tak pelak lagi, untuk bisa leluasa memakai kata *nuansa* tanpa membengkokkan makna sejatinya, kita perlu benar-benar memahaminya, menangkap rohnya. Dari sejumlah kata lain yang kehalusan maknanya butuh kejelian, *nuansa* mungkin termasuk khazanah yang subtil dalam bahasa kita. Pada saat yang sama, kita sah saja menyatakan bahwa *nuansa* hanyalah lema biasa dalam peti harta leksikon kita. Tak perlu ciut hati untuk berorkestra dengan *nuansa*.

Ketika orang Prancis mengatakan, "*Ses opinions sons très nuances*" (pendapatnya sangat bernuansa), tentu mereka tak sedang menilai suasana hati atau pikiran orang yang punya pendapat itu, atau suasana pendapatnya, melainkan bahwa pendapat tersebut tidak tunggal-nada. Pendapat itu mengandung siratan-siratan makna yang halus sekaligus kaya akan warna, tidak banal. Pada pendapat itu, orang seperti melihat spektrum.

Untuk kata *nuansa*, bahasa Belanda punya kata kerja *genuanceerde*, yang artinya "menyusun warna yang indah." Nah, marilah kita susun kalimat laksana menyusun warna yang indah, agar orang lain berkomentar, "Ungkapan Anda sangat bernuansa."

*) *Pencinta bahasa*

BAHASA

JOS DANIEL PARERA



Tani dan Wajib

Bahasa selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pemakainya, baik secara fisik maupun secara konsep. Perkembangan bahasa itu berlangsung baik sesuai dengan kaidah maupun menyimpang dari kaidah, anomali. Nah, proses ini berlaku pula untuk bahasa dan berbahasa Indonesia.

Kita mengenal sebuah organisasi bernama Himpunan Kerukunan Tani Indonesia alias HKTI. Yang berhimpun tentulah manusia yang bertani. Mengapa bukan *petani*?

Tani secara kaidah berdistribusi sebagai verbum dalam bentuk *bertani*. Mungkin pakar bahasa Indonesia akan mengatakan *petani* dan bukan *tani* dalam pengertian manusia atau orang yang bercocok tanam.

Anomali pun terjadi pada kata *wajib* dalam frase *wajib pajak*. Kita sekarang mengenal *nomor pokok wajib pajak* atau disingkat NPWP. *Wajib pajak* itu manusia, orang. Yang terkenal sekarang adalah *wajib pajak* karena pemerintah sedang giat menghimpun dana lewat pajak, bahkan ada nomor wajib pajak. Padahal, kita masih mengenal kewajiban lain di Indonesia yang perlu ditingkatkan dan digalakkan. Misalnya, wajib belajar, wajib lapor, wajib militer, wajib kerja. Apakah masih ada atau akan ada lagi *wajib* yang lain?

Nah, *tani* dan *wajib* telah beralih fungsi dari sebuah verbum menjadi sebuah nomen dengan pengertian orang. Di samping *tani* dan *wajib*, kita telah mengenal kata *tenaga* dengan pengertian orang dalam frase *tenaga kerja*, misalnya dalam *tenaga kerja Indonesia* (TKI), *tenaga kerja wanita* (TKW), atau frase dengan *tuna-* dalam *tunasusila*, *tunanetra*, *tunarungu*, *tunagrahita*, *tunawsima*, *tunakarya*.

Di Indonesia perkembangan makna dan bentuk bahasa pada umumnya tidak ditentukan oleh ilmuwan-ilmuwati bahasa, tetapi lebih ditentukan oleh pers dan pemerintah. Beberapa syarat penerimaan sebuah makna dan bentuk bahasa adalah sering dipakai, banyak orang memakainya, luas daerah pemakaian, pers memakainya, elite nasional—seperti pemerintah, politisi, penulis—memakainya. Pokoknya, mereka yang banyak bicara dan tulis walau bentuk dan makna itu melenceng dan tidak taat asas.

— Contoh tentang hal itu antara lain *pemekaran wilayah* dan *pemungutan suara*. Keduanya dipopulerkan oleh pemerintah. Wilayah dan daerah tidak mekar. Yang mekar dan dimekarkan adalah pemerintahan, dari satu kabupaten menjadi dua atau tiga kabupaten, dari satu provinsi menjadi dua provinsi. Wilayah dan daerah mengecil, tetapi pemerintahan bertambah banyak, dari satu bupati atau gubernur menjadi dua bupati atau dua gubernur. Instansi pun bertambah banyak.

Yang harus dijaga ialah tidak terjadi pemekaran korupsi dan pembagian keuntungan untuk sebagian kecil pejabat pemerintah. Akhirnya, TPS bukanlah *tempat pemungutan suara* ketika pemerintah aktif, tetapi TPS adalah *tempat pemberian suara* ketika rakyat aktif memberikan suara kepada calon. Ini baru demokrasi. Bahasa pun dapat mendorong demokrasi.

JOS DANIEL PARERA
Munsi

Kompas, 22 Agustus 2008

Bahasa!

Qaris Tajudin *)

Aku, Chairil Anwar, dan Cinta Laura

Enam puluh lima tahun lalu Chairil Anwar menulis puisi yang kemudian dikenang sepanjang masa: *Aku*. Ada keangkuhan pada kalimat "Aku ini binatang jalang". "Aku" dan bukannya "saya" yang dia pilih untuk kata ganti orang pertama, karena Chairil memang ingin menegaskan keangkuhan itu. "Saya" tidak dapat menjalankan tugas menepuk dada, seperti yang "aku" lakukan. "Aku" adalah "saya" dengan ego yang meluber.

Kata ganti orang pertama yang beragam ini memang keunikan bahasa Indonesia (atau Melayu) yang tidak dimiliki sebagian besar bahasa lain. Bahasa daerah yang bertingkat, seperti Jawa dan Sunda, memiliki beberapa kata ganti orang pertama. Bedanya, pemilihan kata tersebut tidak berdiri sendiri, tapi satu paket dengan pemilihan tingkat bahasa, seperti *ngoko* atau *kromo inggil*. Yang ada bukan perbedaan makna, melainkan perbedaan tingkat kehalusan bahasa.

Dalam bahasa Indonesia, selain "saya" yang netral dan "aku" yang angkuh, ada "hamba" yang dipakai untuk merendahkan diri. "Hamba" untuk menunjuk orang pertama sudah tak lagi digunakan seiring dengan hilangnya kerajaan dan pengaruh keraton. Tapi, di Kerajaan Malaysia, saat berbicara dengan Yang Dipertuan Agong, masih ada orang yang memakai kata "hamba" untuk

menunjuk dirinya.

Di Indonesia, "hamba" memang tidak dipakai lagi untuk kata ganti orang pertama. Maknanya kembali menyempit menjadi budak. Sedangkan "aku" dan "saya" tetap bertahan. Masalahnya, meski masih bertahan, ada perubahan makna yang luar biasa. Terutama untuk "aku". "Aku" Chairil Anwar 65 tahun lalu jauh berbeda, bahkan benar-benar bertolak belakang, dengan "aku" milik generasi Cinta Laura.

Saat Chairil memilih "aku" untuk mewakili dirinya, kita tahu ada keangkuhan, ketegaran, dan ketidakinginan untuk dikalahkan di sana. Tapi, saat Cinta Laura mengatakan "aku" (Cinta memang selalu memakai "aku", bukan "saya"), yang tertangkap adalah kewanjaan remaja belasan tahun. Bukan keliaran, tapi kegemasan. Kesan ini tidak hanya dapat kita tangkap saat Cinta yang mengatakannya, tapi juga saat remaja perempuan lain mengatakan hal yang sama.

Bagi remaja perempuan masa kini, "aku" adalah kata yang tepat untuk menunjukkan diri mereka. "Saya" terlalu resmi. Sedangkan "gue", meski tetap dipakai dalam pembicaraan sehari-hari dengan teman mereka,

terlalu datar. Kurang kenes. Itulah kenapa remaja pria kurang suka memakai "aku". Pemakaian kata "aku" dalam perbincangan sesama remaja pria sangat tidak lazim karena berkonotasi lembek dan manja. Remaja pria hanya memakai "aku" saat berbicara dengan pacarnya.

Ketika seorang cowok sudah mengganti "gue-lu" dengan "aku-kamu" sewaktu berbicara dengan seorang cewek, kita tahu, mereka bukan lagi berteman, tapi pacaran. Sederetnya memiliki kedekatan khusus. Itulah kenapa Aldi marah saat pacarnya, Nesta, mulai memakai "aku"—dan bukannya "gue"—saat berbicara dengan Key dalam film *Coklat Stroberi*. Aldi dapat mencium kedekatan Key dan Nesta karena pemakaian "aku".

Perubahan dan pergeseran makna seperti ini wajar saja terjadi, pada bahasa apa pun. Hanya, tak terbayangkan bagaimana guru bahasa Indonesia harus menerangkan kegarangan dan keangkuhan "aku" dalam puisi Chairil kepada murid SMP. Apalagi kalau ada murid yang membaca "aku" dalam puisi tersebut dengan kewanjaan khas "aku" anak sekarang: "Akyu ini binatang jalang...."

*Wartawan

Bagi remaja perempuan masa kini, "aku" adalah kata yang tepat untuk menunjukkan diri mereka.

Kata Dirgahayu Sering Dimaknai Keliru

MASYARAKAT kita senang menggunakan kata dirgahayu. Seakan menemukan kata baru, jika sebelumnya senang menggunakan selamat ulang tahun. Namun, masyarakat kita juga senang melakukan kesalahan penulisan. Misalnya menulis "Dirgahayu Republik Indonesia Ke-63". Kalimat semacam ini bisa kita temui berulang-ulang tanpa penulisnya menyadari bahwa ada yang salah dalam makna kata dirgahayu. Tidak hanya kata dirgahayu yang dimaknai keliru, atau bahkan menyamakannya dengan kata ulang tahun, kata-kata lainnya pun, terutama dalam penulisannya sering ditulis dengan ejaan salah. Apakah kita akan membiarkan kesenangan masyarakat melakukan kesalahan bahasa?

Kata orang, hadirnya sebuah kekeliruan yang berulang-ulang bahkan hingga kesekian ribu kali, membuat kemungkinan penciptaan melalui bahasa sejenak berhenti. Sesungguhnya, jika masyarakat sudah terbiasa menggunakan kalimat-kalimat yang benar, maka kesalahan akan mudah diketahui.

Lihatlah di kampung-kampung yang menawarkan rumah kontrak, orang menuliskan dikontrakkan dan bukan dikontrakkan. Kita sering terbuai oleh kesalahan bahasa semacam itu, yang ternyata justru menunjukkan jauhnya pemahaman masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Dengan kata lain, kesalahan-kesalahan bahasa yang terjadi pada masyarakat menyebabkan perjalanan panjang bahasa Indonesia, jika dihitung sejak diikarkannya Sum-pah Pemuda tahun 1928, tak memberi kepuasan dan idealisasi yang kita idam-idamkan.

Mengenai kata dirgahayu, masih sedikit yang menggunakan kata itu dengan tepat. Beberapa spanduk, misalnya sudah tepat menggunakan kata dirgahayu. Misalnya: Dirgahayu Negara dan Bangsa. Atau: Dirgahayu Indonesiaku. Justru, kebanyakan kita menemukan kalimat-kalimat yang keliru. Kekeliruan itu bahkan sangat permanen, terjadi dari tahun ke tahun. Sebuah mal di Yogyakarta seakan tak peduli bahwa ucapan yang ditulis besar-besaran di atas bangunannya, tidaklah tepat menurut tata bahasa.

Arwan Tuti Artha

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ketiga, Balai Pustaka, 2005: 267), dirgahayu dimaknai "berumur panjang, biasanya ditujukan kepada negara atau organisasi yang sedang memperingati hari jadinya". Oleh sebab itu, penggunaan kata dirgahayu yang benar dan dianjurkan misalnya Dirgahayu Republik Indonesia. Penggunaan kata dirgahayu pada ungkapan tadi, berarti panjang umur Republik Indonesia. Tidak benar jika ditulis Dirgahayu Republik Indonesia ke-63.

MASYARAKAT pada umumnya memaknai keliru kata dirgahayu dengan pengertian selamat ulang tahun. Yang menarik adalah kesalahan itu sangatlah kolektif, karena bahasa sesungguhnya adalah proses meniru. Jika masyarakat meniru yang salah, maka hasilnya akan salah. Jika masyarakat meniru yang benar, maka sudah barang tentu hasilnya akan benar.

Tampaknya orang sudah terbiasa dengan kalimat riuh rendah, seperti "Selamat Ulang Tahun Republik Indonesia ke-63", padahal tidak sesuai dengan kaidah gramatikal.

Seharusnya distribusi kata ke-63 dileakkan sesudah kata ulang tahun. Bukan melekat pada kata Republik Indonesia. Penjelasan ini berlaku bagi jenis-jenis ucapan ulang tahun yang lain. Permasalahan yang menyangkut ulang tahun republik kita, setiap tahun selalu kita temui. Namun, Republik Indonesia bukanlah hanya satu? Sedang yang selalu bertambah dari tahun ke tahun, hingga pada 2008 ini mencapai 63 tahun, adalah usianya pada setiap ulang tahun? Jadi, kalimat yang gramatikal adalah "Selamat Ulang Tahun ke-63 Republik Indonesia". Maka, lebih baik kita membiasakan menggunakan kalimat yang benar daripada mengikuti kalimat-kalimat yang keliru.

Keprihatinan kita terasa begitu pan-

jang ketika masyarakat selalu saja tak menyadari kesalahannya. Peringatan Bulan Bahasa saban bulan Oktober, kiranya momentum yang baik untuk mengingatkan pada masyarakat akan berbahasa yang baik. Namun, kekuatan itu tak bisa menjangkau semua lapisan. Selalu saja ada generasi yang benar berbahasa dan ada generasi yang salah berbahasa. Sebab, ada yang peduli bahasa dan ada yang abai.

Kata orang, hadirnya sebuah kekeliruan yang berulang-ulang bahkan hingga kesekian ribu kali, membuat kemungkinan penciptaan melalui bahasa sejenak berhenti. Sesungguhnya, jika masyarakat sudah terbiasa menggunakan kalimat-kalimat yang benar, maka kesalahan akan mudah ketahuan. Dalam soal ejaan, mengapa penutur bahasa Inggris tidak pernah keliru menulis sebuah kata yang diucapkan berbeda? Orang akan menuliskan *island* untuk kata yang diucapkan *ailen*. Tapi, kita masih berkutat pada kekeliruan memaknai kata dirgahayu. □ - s. (4302-2008).

**) Arwan Tuti Artha,
Wartawan SKH Kedaulatan Rakyat.*

Kedaulatan Rakyat, 14 Agustus 2008

BAHASA

SUNARYONO BASUKI KS



Mengakar ke Bumi, Menggapai ke Langit

Untuk merayakan kiprah Taufiq Ismail selama 55 tahun dalam sastra Indonesia, diterbitkan kumpulan karyanya berjudul *Mengakar ke Bumi, Menggapai ke Langit* setebal 2.996 halaman, dibagi ke dalam empat jilid. Tiga di antaranya bersampul tebal dengan jaket. Taufiq Ismail yang pada masa mudanya aktif menulis di majalah *Sastra* dengan memakai nama Taufiq AG. Ismail itu telah menulis bukan saja puisi, tetapi prosa berupa cerpen, catatan kebudayaan, dan kolom, serta menerjemahkan serta menulis lirik lagu.

Yang mengganggu perhatian saya pertama kali adalah judul kumpulan karya itu: *menggapai ke langit*. Di *Kamus Besar Bahasa Indonesia* lema *gapai* dijelaskan sebagai verba. *Menggapai*: mengulurkan tangan hendak mencapai (anak itu berusaha menggapai meja dengan tangan kirinya); dan kata kiasan meraih, menyampaikan maksud (berkali-kali gagal tidaklah mematahkan semangatnya menggapai cita-citanya).

Dari contoh itu kita bisa menangkap struktur kalimatnya: subyek+verba+obyek. Judul buku Taufiq memakai preposisi *ke*, yang tak dapat saya temukan dalam contoh yang diberikan dalam KBBI. Memang dalam bahasa Inggris kata *menggapai* dapat diekspresikan menjadi *reach out for* plus obyek, jadi memakai preposisi, sedangkan kata *reach* tanpa preposisi bermakna 'sampai' atau 'mencapai'. *He eventually reached London* 'akhirnya ia sampai di London'. Preposisi *ke* mensyaratkan obyek sebagai tujuan yang akan dicapai.

Apakah pemakaian preposisi *ke* ini merupakan interferensi dari bahasa Inggris? Mungkin saja. Kita tahu Taufiq Ismail saat masih duduk di bangku SMA berkesempatan mengikuti program AFS dan tinggal di AS selama setahun. Ia juga sering berkunjung ke negeri-negeri yang menggunakan bahasa Inggris di samping ke negeri lain di pelosok dunia.

Kata *mengakar* dijelaskan oleh KBBI sebagai: menjadi akar, menyerupai akar, dan mendalam atau menyatu benar di hati. *Mengakar ke bumi* bisa bermakna 'menjadi akar ke dalam bumi (tanah) dan kemudian mengisap sari makanan dari dalam tanah untuk mengukuhkan batang yang menggapai langit'. Mungkin lebih tepat *mengakar di bumi* karena *bumi* bukan tujuan, tetapi tempat akar bertumbuh.

Dibandingkan dengan bahasa Inggris, bahasa Indonesia lebih "hemat" dan ini menjadi sebab kesulitan berbahasa Inggris. Kita hanya mengenal *menebang pohon*, *mengambil batu*, misalnya, yang di dalam bahasa Inggris harus dikatakan sebagai *cut a tree down* dan *pick up a stone*. Di kelas siswa boleh jadi menghadapi dua lembar kertas ujian, yang selembarnya dalam bahasa Indonesia dan yang selembarnya lagi dalam bahasa Inggris. Perintahnya yang sebuah berbunyi: "Isilah titik-titik di bawah ini...". Yang satunya berbunyi "Fill in the blanks...". Tidak perlu preposisi di dalam bahasa Indonesia!

SUNARYONO BASUKI KS
Sastrawan, Tinggal di Singaraja

Kompas, 15 Agustus 2008

DR DENDY SUGONO

Hargai Bahasa Indonesia

MAGELANG (KR) - Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, dan itu juga dinyatakan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Bahasa daerah ditempatkan sebagai bahasa pengantar pada awal pendidikan, dan bahasa asing digunakan untuk

kepentingan tertentu lebih memperkuat pengetahuan pelajar dalam menguasai bahasa asing. Jurusan Bahasa Arab

MAGELANG

boleh menggunakan pengantar Bahasa Arab, jurusan Bahasa Inggris boleh menggunakan pengantar Bahasa Ing-

gris. "Tetapi tidak berarti untuk semua mata pelajaran," kata Dr Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, kepada *KR* usai menjadi salah satu pembicara di forum seminar nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXX yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tidar Magelang (UTM), Minggu (24/8) malam.

Seminar dibuka Rektor UTM Dr Cahyo Yusuf, di antaranya dengan mencabut *gunungan* yang terbuat dari bahan gethuk dan diberikan kepada Dendy Sugono. Kesenian tradisional Topeng Ireng "Langen Budaya" yang dimainkan ibu-ibu RW 19 Kampung Nambangan Magelang pimpinan Dra Windarti Agustina juga ikut menyemarakkan acara pembukaan seminar.

Dendy Sugono juga mengajak untuk bersama-sama menghargai Bahasa Indonesia dengan menempatkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. (Tha)-c



Rektor UTM saat menyerahkan 'gunungan' dari bahan gethuk yang sudah kering kepada Kepala Pusat Bahasa. KR-THOHA

Kedaulatan Rakyat, 26 Agustus 2008

ULASAN BAHASA

Indonesia Baik
English's Fine

Dony Tjiptonugroho

Redaktur Bahasa Media Indonesia

PADA 18 Agustus 2008 sebuah stasiun televisi menayangkan acara putar videoklip. Tiga presenter saluran televisi khusus musik itu berbincang tentang kemerdekaan Republik Indonesia.

Perbincangan topik itu, dengan diselingi putar videoklip, merambah ke pemaknaan kemerdekaan ala anak muda zaman sekarang. Setelah beberapa videoklip disajikan, perbincangan berlanjut dengan pembawa acara yang laki berujar kepada dua perempuan koleganya tentang bahasa Indonesia. Menurutnya, peringatan kemerdekaan kali ini harus jadi pemicu kesadaran tentang pentingnya berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Ia pun menambahkan, kira-kira intinya seperti begini, "Bukan berarti tidak berbahasa asing, ya. Bahasa Inggris buat pendidikan itu *fine*... tapi itu lo, yang sedikit-sedikit *pake* bahasa Inggris untuk gaya, *nunjukin* dia bisa."

Menarik bahwa pendapat tentang pentingnya berbahasa Indonesia yang baik dan benar muncul dari orang muda seperti pembawa acara tersebut, meski cara mengungkapkannya tidak konsisten menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Namun, di situlah letak uniknya fenomena yang terjadi. Bahasa Indonesia yang baik dan benar seperti berada di tataran lain dari praktik berbahasa sehari-hari. Bila ditanya, beberapa kalangan akan menjawab seragam, yakni penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar bakal menimbulkan kesan kaku dan tidak komunikatif.

Ada persepsi yang tidak sepenuhnya benar dalam jawaban tersebut. Bahasa Indonesia yang baik dan benar memang bahasa yang disesuaikan dengan kaidah dan baku, tetapi bukan berarti tidak komunikatif dan kaku. Bahasa yang tidak komunikatif dan kaku saya pikir lahir dari kemampuan berbahasa yang terbatas atau alur pemikiran yang kurang runtut.

Menurut Gorys Keraf (1980), bahasa tidak bisa lepas dari penalaran. Pengungkapan gagasan melalui kalimat-kalimat yang jelas dan terarah merupakan perwujudan berpikir logis. Jadi, kalimat dan bahasa yang tidak komunikatif dan kaku bisa jadi merupakan hasil penalaran yang kurang kuat.

Saya setuju tentang hal itu. Kekomunikatifan tidak sepenuhnya dipengaruhi ragam bahasa yang dipakai, baku atau nonbaku. Pemikiran bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan menimbulkan kesan kaku dan tidak komunikatif sudah seharusnya ditepis dan ditepikan.

Kaum muda selama ini dipandang punya bahasa sendiri, ragam nonbaku yang pada zaman sekarang disebut dengan istilah bahasa gaul. Baik orang tua maupun muda harus paham dan fasih mengartikulasikan bahasa gaul tersebut agar komunikasi di antara mereka dengan anak muda tidak kaku. Dalam berbagai kesempatan, dari seminar yang formal hingga konser, pel-

aku yang terlibat, umumnya dimotori moderator atau pembawa acara, menggunakan bahasa gaul. Jika menggunakan bahasa nonbaku, acara berlangsung dengan suasana rileks, hangat, dan hidup. Interaksi dua arah lancar. Namun, bila beralih menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, moderator atau pembawa acara sendiri tidak bercakap secara lancar.

Untuk urusan tulis-menulis, kondisi tak jauh beda. Anak muda masa kini lancar berbicara dengan bahasa nonbaku, tetapi seperti tersandung ketika mengungkapkan gagasan secara lisan dan tertulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Secara lisan ada yang tidak dapat membentuk kalimat majemuk dengan anak kalimat mendahului induk kalimat yang logis. Secara tertulis ada yang tidak tepat dalam membedakan, misalnya, penulisan *di* dan *ke* sebagai kata depan atau imbuhan.

Pendidikan, baik formal maupun nonformal, menjadi kunci solusi. Tantangannya sekarang bagaimana membiasakan berbahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa menimbulkan kesan kaku dan tidak komunikatif.

Media Indonesia, 23 Agustus 2008

PENINGKATAN KUALITAS HIDUP

Tidak Terlepas dari Bahasa dan Sains

YOGYA (KR) - Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika dan Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan menghadapi era global. Pasalnya penguasaan terhadap ketiga bidang disiplin ilmu itu diyakini bisa meningkatkan kualitas masyarakat suatu bangsa. Berdasarkan pertimbangan tersebut dan melihat keberhasilan negara maju dalam menggalang kemitraan, peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan dalam 3 bidang tersebut perlu perhatian serius.

"Peningkatan pelatihan guru akan bisa optimal jika yang bersangkutan berusaha mempertahankan kompetensi agar sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi. Lima bidang itu dipilih karena cukup strategis untuk penguatan pengetahuan dan teknologi," kata Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Prof Dr Bambang Sudibyo MBA dalam acara pembukaan *workshop* Internasional Penguatan Kualitas Pendidikan Asia Tenggara yang diikuti dele-

gasi dari 11 negara, Kamis (7/8) di Auditorium P4TK.

Bambang menjelaskan, untuk meningkatkan kualitas guru, Pusat Pengembangan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK) Matematika (Yogya), Bahasa (Jakarta) dan IPA (Bandung) akan difungsikan sebagai *South East Asian Ministers of Education Organization* (SEAMEO) center. Rencana tersebut mendapatkan respons yang cukup positif dari presiden SEAMEO,

bahkan Dato Sri Hishammudin mengusulkan agar P4TK Seni dan Budaya serta P4TK pertanian juga bisa difungsikan sebagai SEAMEO center. Konsekuensinya guru-guru yang dilatih tidak hanya dari Indonesia tapi dari Asia Tenggara dan Timor Leste.

Bambang menambahkan, untuk meningkatkan kualitas guru pemerintah sudah melakukan berbagai cara di antaranya dengan mengirim mereka untuk mengikuti pelatihan di Reksam (pusat pelatihan Matematika dan Sains) dan pelatihan guru di Malaysia. Bahkan supaya hasilnya bisa optimal dalam waktu dekat pemerintah akan mendirikan pusat pelatihan khusus Kepala Sekolah di Semarang.

"Mengingat masih ada beberapa guru yang belum berijazah S1, untuk meningkatkan kualitas mereka sengaja disekolahkan. Bahkan dari target 1,7 juta guru

yang dalam waktu 10 tahun, saat ini sudah 170 ribu (10 persen) yang berijazah S1. Tentunya kebijakan ini tidak hanya di pusat, tapi beberapa pemerintah daerah sudah terlibat aktif," paparnya.

Dalam kesempatan itu Menteri Pendidikan Malaysia sekaligus Presiden SEAMEO Council Dato Sri Hishammudin mengungkapkan, secara khusus kegiatan itu bertujuan untuk menganalisa kebutuhan guru di bidang bahasa dan sains. Inisiatif ini muncul de-

ngan harapan bisa memperkuat kualitas pendidikan di Asia Tenggara melalui *networking* dan *partnership*. Di antaranya lewat dialog dan pembelajaran kolaboratif serta tukar pengalaman yang melibatkan pejabat pemerintah, pembuat kebijakan, praktisi pendidikan dan guru. "Guru mempunyai peranan yang cukup penting bagi keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu lewat SEA-MEO ini saya berharap bisa memotivasi guru untuk meningkatkan kualitas diri. Memang dalam praktiknya tidak mudah, tapi saya optimis dengan keseriusan dan ketekunan semua itu bisa terwujud," ungkapnya. (R-5)-c

Kedaulatan Rakyat, 8 Agustus 2008

BAHASA INGGRIS

Pelajaran Bahasa Inggris di SD Memprihatinkan

INDONESIA menjadi tuan rumah Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Inggris se-Asia Keenam, yang digelar di Sanur Paradise Plaza Hotel, Denpasar, Bali. Konferensi yang dihadiri 1.000 peserta dari seluruh Asia tersebut akan berlangsung 1 hingga 3 Agustus 2008. Dalam konferensi tersebut, Indonesia akan menampilkan 150 pembicara. Menurut Presiden Teaching English as a Foreign Language in Asia (TEFL Asia) Indonesia Suwarsih Madya, Indonesia berharap agar guru-guru bahasa Inggris di Indonesia bisa berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang pembelajaran bahasa Inggris dari para guru. "Supaya terjadi peningkatan profesionalitas dan kompetensi," kata Suwarsih, kemarin. Menurutnya, pemerintah perlu menyiapkan pendidikan guru bahasa Inggris untuk sekolah dasar. Alasannya, globalisasi di Asia telah menjadi kekuatan besar pada abad 21. "Peran bahasa Inggris sangat penting. Hanya saja kesalahan terbesar selama ini, anak SD sudah diajarkan kosakata bahasa Inggris dan tata bahasa Inggris. Padahal, seharusnya untuk SD cukup diajarkan menyanyi, dan berbagai permainan dalam bahasa Inggris." (OL/H-3)

Media Indonesia, 3 Agustus 2008

DIDAKTIKA

Potensi Pengajaran Bahasa Inggris

Pengajaran bahasa asing di sekolah dasar bukan barang baru di Indonesia. Saat ini banyak SD, baik di perkotaan maupun di pedesaan, telah berani mengenalkan bahasa Inggris, khususnya kepada siswa kelas IV-VI. Berbekal pelatihan dan ilmu terkesan seadanya, guru kelas bercasciscus menyampaikan materi pelajaran.

Oleh TUSWADI KOESNADI, S.PD

Potensi pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar untuk menunjang kesuksesan siswa dalam mempelajari bahasa internasional ini di sekolah lanjutan sangatlah besar. Semakin dini peserta didik mempelajari bahasa Inggris diharapkan semakin mudah mereka menguasainya di masa mendatang.

Permasalahannya adalah kredibilitas guru kelas dalam pengajaran bahasa Inggris masih tanda "Tanya" besar. Jika yang diperoleh siswa SD adalah ilmu yang keliru, maka akan amat

berbahaya bagi keberlangsungan (*continuity*) pembelajaran bahasa Inggris di jenjang pendidikan berikutnya.

Belum lagi saat siswa kesulitan dan cara mengajar gurunya tidak mengena atau membosankan, maka motivasi dan minat mereka lambat laun melemah bahkan hilang.

Di Jepang, kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris di kalangan guru SD, SMP, bahkan SLTA tidak seagung yang kita bayangkan. Di sejumlah SMP dan SMA yang penulis kunjungi, proses kegiatan belajar mengajar

(KBM) bahasa Inggris hampir 80 persen dalam bahasa Jepang.

Untuk melejitkan potensi pengajaran bahasa Inggris siswa SD di Tanah Air, merujuk yang penulis saksikan di SD-SD Jepang, setidaknya ada lima langkah cerdas yang seyogianya ditempuh guru kelas.

Pertama, guru harus mempelajari dan menguasai metode serta teknik pengajaran bahasa Inggris untuk tingkat SD. Di SD, keterampilan bahasa yang diajarkan adalah mendengarkan (*listening*) dan berbicara (*speaking*). Materi, pengenalan kosa kata dan kalimat sederhana.

Kedua, secara terus-menerus guru mempelajari untuk menguasai materi.

Ketiga, untuk melakukan langkah 1 dan 2, pihak sekolah memfasilitasi guru kelas untuk mendapat pelatihan memadai. Tanpa pelatihan cukup, sulit bagi guru menguasai teknik dasar pengajaran bahasa Inggris.

Keempat, guru melakukan *lesson study* secara pribadi maupun

berkelompok. Di Jepang, para guru dari berbagai SD sering bertandang ke SD yang dipandang bagus dalam pengajaran bahasa Inggris. Di sana mereka menyaksikan langsung proses pembelajaran bahasa di kelas dari awal sampai akhir sambil mencocokkan setiap kegiatan dengan *lesson plan* yang mereka terima. Mereka juga mendapat penjelasan guru pengajar tentang proses belajar-mengajar sebelumnya, disusul diskusi. Sering pengunjung *lesson study* membeludak, banyak pengamat bekerja dari balik jendela kelas.

Lesson study dapat juga dilakukan guru dengan bertandang ke tempat kursus. Pengalaman-pengalaman dari *lesson study* ini akan memperkaya imajinasi dan kreativitas guru kelas dalam mempersiapkan dan menyampaikan materi kepada siswa dengan lebih baik dan menarik.

Kelima, guru harus cerdas dan kreatif membuat alat bantu pengajaran. Perlu aneka bentuk dan warna untuk mengajar, juga akti-

vas permainan yang unik dan menarik, juga lagu anak-anak berbahasa Inggris. Di kelas I-IV, siswa tidak melakukan kegiatan tulis-menulis. Tak ada tes agar siswa tidak terbebani, supaya motivasi belajar bahasa Inggris mereka tetap terjaga.

Hasilnya? Diharapkan bekal bahasa Inggris yang didapat di bangku SD akan membuat siswa lebih mudah dan percaya diri mempelajarinya di sekolah lanjutan dengan tingkat pemahaman dan kefasihan di atas rata-rata.

TUSWADI KOESNADI,
S.PD
Guru Bahasa Inggris
SMAN 1 Banjarnegara,
Jawa Tengah



Kompas, 11 Agustus 2008

BAHASA ISYARAT

**Bahasa Tarzan**

BEIJING — Komunikasi menjadi salah satu kendala besar bagi orang asing yang berada di Beijing. Sebab, kebanyakan warga Beijing tidak dapat berbahasa Inggris. Parahnya, ada juga yang tidak bisa membaca huruf Latin.

Selama Olimpiade berlangsung, sarana transportasi taksi menjadi pilihan paling tepat untuk mencapai tujuan dengan cepat. Tapi, jika mendapatkan sopir yang tak bisa berbahasa Inggris, masalah besar akan timbul.

Satu-satunya cara berkomunikasi dengan para sopir taksi itu adalah memakai "bahasa Tarzan" atau bahasa isyarat. Namun, jika ada salah pengertian, bisa-bisa taksi itu akan membawa Anda berputar-putar dan argo pun membengkak.

Koran Tempo, 14 Agustus 2008

Kecewa Kinerja Pengurus MGMP Bahasa Jawa Propinsi DIY Tingkat SLTA

PADA Jumat (15/2/2008) MGMP Bahasa Jawa SLTA Kota Yogyakarta mengundang beberapa pengurus MGMP Bahasa Jawa SLTA tingkat daerah se-Propinsi DIY untuk membahas rencana pembentukan MGMP Bahasa Jawa SLTA tingkat propinsi. Agenda utama adalah pembentukan MGMP Bahasa Jawa tingkat propinsi beserta pengurusnya, dengan penambahan usulan penyamaan visi dan misi MGMP, pembuatan media, hingga penerbitan buku maupun bahan ajar yang selaras dengan kurikulum dan kondisi siswa SLTA.

Setelah melalui berbagai pertimbangan, akhirnya usulan tersebut disepakati dengan catatan akan ditindaklanjuti setelah terbitnya SK dari Dinas Pendidikan Propinsi DIY (dalam hal ini, selanjutnya akan diadakan rapat kerja pengurus pasca penerbitan SK dengan rencana membahas program kerja selama kepengurusan MGMP periode I 2008-2011).

Apa yang menjadi kekhawatiran MGMP tingkat kabupaten menjadi

kenyataan. Setelah diturunkannya SK Kepengurusan MGMP Bahasa Jawa SLTA tingkat Propinsi DIY oleh Kadinas Pendidikan Propinsi DIY (SK belum dibagikan pada pengurus sampai tulisan ini dikirim) Nomor 442 tahun 2008 tertanggal 20 Juni 2008, ada beberapa oknum pengurus terpilih yang melanggar kesepakatan dan etika organisasi, yaitu menerbitkan LKS 'Among Basa' (produk MGMP Kota Yogyakarta) dengan mengatasnamakan produk MGMP Bahasa Jawa SLTA tingkat Propinsi DIY.

Yang menjadi keberatan kami adalah:

1. MGMP Bahasa Jawa SLTA tingkat propinsi belum mengadakan Raker Pengurus, sehingga penerbitan LKS tersebut nyata-nyata melanggar etika berorganisasi.

2. Penerbitan LKS produk Kota (daerah) dengan mengatasnamakan produk propinsi (dengan melabelkan nama-nama pengurus terpilih) terkesan sebagai akal-akalan *business oriented*, legalisasi produk daerah menjadi produk propinsi, dan UUD (ujung-

ujungny duit bagi mereka yang mengurus).

3. Pengambilan keputusan tanpa kesepakatan forum merupakan hal yang sangat naif dilakukan oleh pendidik yang setiap hari mereka menjejali siswa didiknya dengan etika dan norma dalam berorganisasi.

4. MGMP Bahasa Jawa otomatis terdiri dari guru-guru Bahasa Jawa yang setiap hari mendidik dan mengajar *tata krama* Jawa. Oleh sebab itu, fenomena ini sangat bertentangan dengan pandangan-pandangan hidup orang Jawa dan konsep *tata krama* yang seharusnya mereka ajarkan.

Kami telah menyampaikan keberatan tersebut melalui MGMP tingkat kabupaten dan diteruskan kepada yang bersangkutan, namun mendapat jawaban yang mengecewakan, yakni sebelumnya mereka telah mengadakan sosialisasi pembuatan LKS dan MGMP Propinsi melalui daerah-daerah dan mereka setuju-setuju saja (hal ini seharusnya dibahas dalam Raker Pengurus, bukan seperti penjual jamu keliling). Penulis paham, mereka se-

pakat dan mengikuti penawaran tersebut karena mereka masih ada kebingungan dalam mengajarkan muatan lokal Bahasa Jawa, atau bahkan sibuk dengan tugas pokoknya yakni mengajar mata pelajaran selain Bahasa Jawa (rata-rata guru Bahasa Jawa SLTA bukan dari jurusannya), sehingga mereka tidak ingin kerepotan dalam menjalankan tugas sampingannya.

Demikian rasa kekecewaan ini kami sampaikan. Kami tidak bermaksud menjatuhkan pihak manapun khususnya pengurus MGMP Kota Yogyakarta, namun supaya hal ini tidak terulang lagi bahkan ditiru oleh siswa didiknya. Semoga segera ditindaklanjuti dengan mengadakan rapat istimewa. Terima kasih. □ - m (6193-2008)

Summaryono SPd (GTT Bahasa Jawa SMA GAMA Yogyakarta sekaligus Sekretaris I MGMP Bahasa Jawa SLTA tingkat Propinsi DIY periode I (2008-2011), beserta Slamet Nugraha SPd, dan Widanarti Rumsari SPd, (pengurus terpilih).

Kedaulatan Rakyat, 24 Agustus 2008

BAHASA JERMAN

BANGSA DAN BAHASA JERMAN

Berperan pada Iptek, Seni dan Ekonomi

YOGYA (KR) - Pentingnya peran negara, bangsa dan bahasa Jerman di Eropa maupun di dunia dapat dilihat dari beberapa hal. Jerman memiliki peran secara politik dan ekonomi yang harus diperhitungkan oleh negara-negara lain baik di Eropa maupun di dunia. Bangsa dan bahasa Jerman memiliki peran yang tidak kecil dalam perkembangan ilmu pengetahuan, seni, musik, teknologi, ekonomi dan filsafat.

Hal itu melatarbelakangi penyelenggaraan seminar nasional bertema 'Pengajaran Bahasa Jerman di Indonesia ditinjau dari Perspektif Hubungan Indonesia-Uni Eropa', Kamis (7/8), di Cine Club FBS UNY. Seminar diselenggarakan Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY dan didukung SKH *Kedaulatan Rakyat*, menghadirkan pembicara Anja Wallau (Atase Kebudayaan Kedubes Republik Federasi Jerman) dan Sabine Daskiewitsch (Goethe Institut Jakarta).

Ketua Panitia Seminar, Dra Retno Endah Sri Mulyati, menjelaskan tujuan dari seminar ini untuk mengkaji secara lebih intensif perkembangan bahasa Jerman dan pengajarannya di Indonesia dan Eropa dalam kerangka hubungan Indonesia-Uni Eropa. Juga untuk mengkaji perkembangan sastra dan bahasa (linguistik) Jerman di Indonesia dan Eropa. "Seminar terbuka bagi guru, mahasiswa dan masyarakat umum," paparnya.

Dijelaskan, Jerman memiliki pengaruh kuat di Eropa. Fakta menunjukkan Bahasa Jerman menjadi bahasa resmi di negara Jerman, Swiss dan Austria. Ada sekitar 200 juta penduduk Eropa yang berbahasa ibu Bahasa Jerman. Dari sudut ekonomi, Bahasa Jerman terpenting di Eropa dan bahasa pengantar ketiga terkuat di dunia. Hal ini tak lepas dari kekuatan ekonomi negara Jerman. "Bahkan di negara-negara Eropa Tengah dan Timur, Bahasa Jerman paling dominan di bidang ekonomi," jelas Retno.

(Ben)-s

Kompas, 7 Agustus 2008

Rumpun Bahasa Melayu Berasal dari Pedalaman Kalimantan

BANJARMASIN — Rumpun bahasa Melayu yang selama ini disebutkan berasal dari Champa, Thailand, mulai terbantah. Ini diketahui dari sebuah penelitian baru yang menyebutkan rumpun bahasa yang digunakan di sebagian wilayah Indonesia itu justru berasal dari pedalaman pulau Kalimantan.

Guru Besar Bahasa Indonesia pada PKIF Universitas Lambung Mangkurat (Unlam) Prof Djantera Kawi, di Banjarmasin, Kamis (21/8) menyebutkan, asal rumpun bahasa Melayu dari Champa itu merupakan hasil penelitian pertama yang dilakukan peneliti bahasa dari Eropa yang kemudian banyak dijadikan literatur di perguruan tinggi. Namun, hasil penelitian terbaru dilakukan penelitian asal Amerika dipastikan bahwa rumpun bahasa Melayu berasal dari daratan Borneo atau tepatnya di daerah pedalaman Pulau Kalimantan.

Dari hasil penelitian itu menunjukkan Pulau Kalimantan punya andil dalam tatanan bahasa-bahasa di dunia dan orang-orangnya cukup dinamis. Sehingga, bahasanya yaitu Bahasa Melayu menyebar pula ke berbagai belahan benua.

Mengenai bahasa daerah Banjar, Kalsel, dia mengatakan, hal tersebut bila ditinjau dari segi

dialek, terbagi tiga yaitu bahasa Banjar Kuala, Banjar Hulu, dan Pedalaman yaitu komunitas masyarakat adat terasing atau Suku Dayak. Tapi, kalau dilihat dari segi kebahasaan itu sendiri, berdasarkan penelitian, bahasa Daerah Banjar terbagi 13 sub, yang dalam perkembangannya tak begitu tampak lagi.

Sedangkan hasil penelitian orang Eropa yang menyebutkan rumpun bahasa Melayu dari Champa, Thailand berkembang pada sejumlah perguruan tinggi di Indonesia hingga tahun 1960-an, katanya dalam pertemuan rutin 'baracau' Lembaga Budaya Banjar (LBB) Kalimantan Selatan (Kalsel) di Banjarmasin.

'Baracau' berasal dari bahasa Daerah Banjar, Kalsel, yang pengertiannya berbincang-bincang tanpa topik yang fokus dan hanya sekadar tukar informasi dan pendapat yang digelar LBB dua kali dalam sebulan tiap tanggal 7 dan 21 di Sekretariat LBB-Gedung Sultan Suriansyah Banjarmasin. Kesimpulan peneliti dari Eropa tersebut kelihatannya cukup berdasar. Karena, pengguna bahasa Melayu itu di Champa yang menyebar ke Semenanjung Malaka dan juga berkembang ke Indonesia yang merupakan gugusan nusantara.

■ ant

MALAM INI DI JEC

Penghargaan Bahasa dan Sastra Indonesia



KR-JAYADI KASTARI

Sri Widati

presesi dan totalitas. Dari 18 karya yang masuk ditetapkan 4 nominasi, yakni novel 'Perempuan Panggung' karya Iman Budhi Santosa, 'Sinden' karya Purwadmadi Admadipurwa, 'Kabut Kelam' karya Ahmad Munif. Novel-novel tersebut terbitan Navila dan 'Mahabbah Rindu' karya Abidah El Khaliegy terbitan Diva Press. "Dari 4 nominasi, pemenangnya akan diumumkan malam ini Rabu 6 Agustus di Jogja Book Fair-2008".

Selain itu, BBY juga telah memilih 5 nominasi Penghargaan Bahasa Indonesia 2008 yakni berupa pemakaian bahasa Indonesia dalam naskah dinas, yakni dari Setda Propinsi DIY, Setda Kabupaten Sleman, Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Yogya, Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman dan Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul.

(Jay)-g

BALAI Bahasa Yogyakarta (BBY), Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi) DIY bekerja sama dengan SKH *Kedaulatan Rakyat* merealisasikan program 'Penghargaan Bahasa dan Sastra Indonesia Yogya Tahun 2008'. Malam Penghargaan Bahasa dan Sastra Indonesia akan dilaksanakan di Jogja Expo Center (JEC) dalam momentum Jogja Book Fair (JBF), Rabu (6/8) pukul 16.00-21.00.

Tim juri terdiri dari Drs B Rahmanto MHum, Drs Landung Simatupang, Drs Tirta Suwondo MHum. Ada 3 aspek yang dinilai yakni, tema, eks-

Kedaulatan Rakyat, 6 Agustus 2008

PENERJEMAHAN

:: Lintas Iptek**Sistem Penerjemah
On Line BPPT**

JAKARTA — Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) meluncurkan *machine translation* atau sistem penerjemah bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya berbasis *on line*. "Setiap orang di mana pun bisa mengaksesnya melalui internet secara gratis melalui <http://translator.iptek.net.id>," kata

Kepala Balai Iptek.net BPPT Ham-mam Riza di Jakarta, Rabu (20/8).

Jika dibandingkan dengan sistem translator *on line* buatan Australia: *toggletext.com*, sistem penerjemah ini memiliki kelebihan. Karena, tidak kaku dalam menerjemahkan. Sistem terjemahannya menggunakan model statistik dengan korpus (kumpulan kalimat) monolingual dan bilingual. "Semakin banyak korpus maka akan semakin baik pula kemampuan penerjemahan," katanya. Dalam kesempatan itu pihaknya juga meluncurkan mesin penerjemah berbasis suara dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang dan sebaliknya. ■ ant

Republika, 21 Agustus 2008

Penerjemah Buku Pilihan Karier Mencerdaskan Bangsa

Merintis karier sebagai penerjemah lepas (*freelance translator*) hanya bisa dilakukan jika menjadi penerjemah lepas bagi penerbit alias penerjemah buku. Hendarto Setiadi, dalam makalahnya berjudul "Penerjemahan Buku sebagai Peluang Karier" mengatakan bahwa penerjemahan buku sebagai peluang karier dan merupakan kegiatan yang bernilai sangat strategis dalam upaya mencerdaskan bangsa.

Pengetahuan yang terus berkembang senantiasa dituangkan dalam bentuk buku, dan setiap tahun ratusan ribu judul baru yang menyangkut semua bidang kehidupan manusia diterbitkan di seluruh dunia. Masalahnya, informasi yang berlimpah itu hampir seluruhnya ditulis dalam berbagai bahasa asing, sehingga menjadi sulit diakses oleh banyak calon pembaca di Indonesia sehubungan dengan adanya kendala dalam hal penguasaan bahasa. Keterbatasan akses informasi ini menyebabkan Indonesia sulit memperkecil ketertinggalannya dari negara-negara lain. Hal ini disadari antara lain oleh Sutan Takdir Alisjahbana, yang menganjurkan program penerjemahan besar-besaran dengan mengacu pada langkah bangsa Jepang dalam mentransfor-

masi masyarakatnya.

Di Indonesia, kata Hendarto, penggerak penerjemahan buku adalah para penerbit, yang sebagian besar bernaung di bawah Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi). Dalam beberapa tahun terakhir industri penerbitan di Indonesia kembali bergairah setelah sempat terpuruk cukup lama akibat krisis ekonomi pada akhir dasawarsa 1990-an.

Menurut data IKAPI, jumlah buku yang diterbitkan setiap tahun kini mencapai sekitar 15.000 judul, dan sampai beberapa waktu lalu sekitar 60 persen, atau 9.000 judul, di antaranya merupakan buku terjemahan dari berbagai bahasa asing. Ini merupakan pasar yang potensial bagi orang-orang yang berminat pada penerjemahan buku.

Lalu, siapa saja yang dapat menjadi penerjemah buku? Pada dasarnya, kata Hendarto, profesi penerjemah buku merupakan profesi terbuka yang bebas ditekuni oleh siapa pun. Berbeda dengan profesi dokter, notaris, atau pengacara, tidak ada ketentuan yang mengharuskan seseorang penerjemah buku memiliki latar belakang pendidikan tertentu. Ada

penerjemah buku yang telah menempuh pendidikan sampai jenjang tertinggi, ada pula yang bahkan tidak tamat sekolah dasar, tetapi mengembangkan diri secara mandiri. Perlu tidaknya seorang penerjemah buku memiliki gelar akademis sangat bergantung kepada pihak penerbit serta materi yang diterjemahkan.

Meskipun tidak ada persyaratan formal untuk menjadi penerjemah buku, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh mereka yang ingin berkarya di bidang ini misalnya penguasaan bahasa. Penguasaan bahasa secara memadai, termasuk aspek budaya yang melatarbelakangi bahasa bersangkutan. Penerjemah yang kurang menguasai, baik bahasa sumber maupun bahasa sasaran, sebaiknya dipersilakan untuk meningkatkan kemampuannya terlebih dahulu sebelum berpikir untuk terjun ke dunia penerjemahan buku.

Bagi penerjemah yang sudah lebih berpengalaman, kamus ekabahasa dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperluas perbendaharaan kata, baik dalam bahasa sumber maupun dalam bahasa sasaran.

Pada zaman internet sekarang terdapat beragam fasilitas di alam maya yang memudahkan pekerjaan penerjemah, dua di antaranya tentu sudah sangat akrab di telinga para penerjemah Indonesia, yaitu milis Bahtera serta laman ProZ.com. Keduanya menjadi tempat interaksi bagi penerjemah berbagai bangsa untuk saling membantu. Di samping itu, mesin pencari seperti Google pun menjadi alat bantu yang vital bagi para penerjemah. [*/IDA]

Penerjemah Sebuah Profesi, atau...?

Tanggal 5 Februari 2007 lalu para penerjemah dan juru bahasa serta pakar peristilahan merayakan Hari Penerjemahan. Sedunia 2007 dengan menyebarkan pesan melalui media massa tentang peran profesi ini yang masih sangat jauh dari memadai, dimana berdampak pada kurang dihargainya jasa serta profesi ini. Masalah mutu, berdampak pada kurang dihargainya jasa serta profesi ini.

Masalah mutu penerjemahan dan penjurubahasaan serta ketidakpastian profesi ini untuk dijadikan sumber nafkah andalan menjadi lingkaran setan yang tiada ujung pangkal. Pertanyaan yang muncul dan menjadi bahan perdebatan publik adalah profesi penerjemah, sebuah profesi atau bukan?

Tak dapat dipungkiri, penerjemah merupakan tulang punggung produk ter-

jemahan. Baik buruknya suatu hasil terjemahan tidak terlepas dari peranan para penerjemahnya.

Memang, kini banyak buku yang sebenarnya bagus isinya, namun dianggap buruk lantaran hasil terjemahan yang mengecewakan. Namun, sebenarnya tidak sedikit pula buku terjemahan yang dipuji karena kepiawaian penerjemahnya menghadirkan buku asli ke dalam bahasa Indonesia.

Meski peran para penerjemah tampak besar, namun bagi sebagian masyarakat masih belum menganggap penerjemah sebagai sebuah profesi. "Ketika mencantumkan penerjemah sebagai pekerjaan saya, itu dipertanyakan," tutur Rizadini yang sehari-harinya juga bekerja di salah satu toko buku di kawasan Kemang seperti dikutip dari *Kompas*. Padahal, tak sedikit sumbangsih penerjemah dalam

proses pembelajaran masyarakat melalui buku terjemahan. Demikian pula menerjemahkan tidak semudah yang diperkirakan banyak orang.

Di samping persoalan teknis, kendala lain yang biasa dialami para penerjemah berkaitan dengan tingkat kejenuhan. Rangkaian kata, susunan kalimat dari ratusan halaman yang harus mereka perhatikan kerap kali menyeret para penerjemah pada kondisi yang menjenuhkan. Dalam kondisi demi-

kian, tidak ada pilihan kecuali meninggalkan pekerjaan tersebut sejenak dan tidak memaksakan diri untuk terus bekerja.

Hal tersebut diakui Anton Kurnia, seorang penerjemah asal Bandung yang banyak menerjemahkan karya sastra. Terkadang kata Anton, dia menulis yang lain, cerita pendek misalnya dan itu diakuinya

memberi tenaga baru bagi dirinya,

Sebenarnya, sejak lama sudah terbentuk asosiasi yang mewadahi para penerjemah, yaitu Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI). Namun, asosiasi yang telah berdiri sejak tahun 1974 itu terasa sayup terdengar gaungnya. Bahkan, di kalangan para penerjemah pun masih terasa asing.

Penerjemah adalah profesi praktis dan nonakademis yang bertumpu pada kemampuan berpikir, rasa bahasa, dan kemampuan retorik. Peneliti dan kritikus terjemahan adalah profesi yang sifatnya akademis atau semiakademis. Mereka, menurut Guru Besar Emeritus Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, Prof. Dr. Benny Hoedoro Hoed, pengkaji dan bukan praktisi penerjemahan.

Pendidikan sarjana, magister, ataupun doktor di bidang penerjemahan lanjut Benny, memberikan kemampuan akademis dengan bukan praktis di bidang penerjemahan, kecuali jika kurikulumnya memang dirancang untuk menghasilkan penerjemah.

Kualitas penerjemah kata Benny berdampak pada kualitas terjemahan. Penerjemah berkualitas bu-

ruk akan menghasilkan terjemahan yang buruk. Pertanyaannya, bagaimana menanggulangi masalah ini? Seorang penerjemah tambah Benny tidak dapat menerjemahkan naskah untuk segala bidang. Penerjemah harus menguasai pengetahuan umum seperti tentang kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya, teknologi, dan ilmu pengetahuan.

Penerjemah yang berspesialisasi, misalnya hukum, teknik, atau kedokteran, harus menguasai sub-

stansi yang diterjemahkannya. Sering terjadi seorang penerjemah 'dipaksa' menerjemahkan teks dengan substansi apa saja. Penerjemah, kata dia, adalah profesi, maka mempekerjakan penerjemah harus berdasarkan kriteria profesional dan tidak sekadar harus diminta menerjemahkan satu halaman untuk dinilai kualitasnya.

Salah seorang penerjemah Femmy Ardiyanto, dalam jurnal blognya mengatakan, untuk berkarier sebagai penerjemah, seseorang tidak memerlukan

lisensi atau sertifikat tertentu. Sebagai penerjemah, keterampilan adalah yang dibutuhkan. Bukan gelar pendidikan atau nilai TOEFL (*Test of English as Foreign Language*) atau apakah sudah pernah tinggal di luar negeri atau beberapa lama. Bukti keterampilan itu kata Femmy, terletak pada hasil terjemahan.

Terdapat dua jenis golongan penerjemah di dunia ini. *Pertama*, translator (penerjemah tulisan), yakni penerjemah yang menerjemahkan dokumen tertulis, seperti script, dokumen kontrak, naskah buku, dan lain-lain. *Kedua*, interpreter (penerjemah lisan) yang dalam istilah resmi HPI disebut sebagai 'juru bahasa'. Interpreter, bertugas menerjemahkan komunikasi verbal atau lisan baik antara dua orang maupun banyak orang, misalnya, dalam seminar atau konferensi.

Di dalam menggeluti kariernya, para penerjemah juga mengalami kesulitan pada saat menerjemahkan bukunya. Mereka kerap menemui kendala ketika berhadapan dengan penerbit yang memanfaatkan jasanya. Persoalan klasik yang selalu muncul dalam hubungan kedua be-

lah pihak tak lain menyangkut pembayaran.

Namun, penerjemah pastilah yang pertama-tama harus bertanggung jawab atas kualitas karya terjemahannya masing-masing meski ada faktor-faktor yang berpengaruh pada kinerja seorang penerjemah, seperti situasi sosial ekonomi, kon-

disi perpustakaan, dan penghargaan orang terhadap penerjemah dan hasil karyanya

Posisi penerjemah seperti dikatakan Benny cenderung lemah. Ketika terjadi pelanggaran atas hak penerjemah, misalnya persoalan pembayaran atau

masalah hak cipta atas terjemahan, belum ada sistem perlindungan terhadap profesi ini. Jika persoalan diselesaikan maka publik pun tidak lagi memperdebatkannya. Tantangan bagi HPI! [*/IDA]

KLIP

Sekilas Himpunan Penerjemah Indonesia

Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) merupakan organisasi profesi yang mempunyai visi, yaitu menghimpun penerjemah dan juru bahasa di seluruh Indonesia untuk menggalakkan terjemahan karya asing ke dalam bahasa Indonesia. Adapun misi yang diusung organisasi ini ialah membela kepentingan penerjemah Indonesia dalam menjalankan profesi mereka.

HPI didirikan pada 5 Februari 1974 lalu di Jakarta atas prakarsa beberapa orang anggota Dewan Kesenian Jakarta, pengurus TIM, dan didukung oleh Direktorat Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta perwakilan UNESCO di Jakarta. Ketua HPI yang pertama adalah Ali Audah.

HPI saat ini menghimpun kurang lebih sekitar 150 penerjemah dan juru bahasa yang adalah anggota FIT/IFT (International Federation of Translators). Di dalam negeri, HPI menjadi anggota Badan Pertimbangan dan Pengembangan Buku Nasional. HPI, atas mandat dari FIT menyelenggarakan kegiatan 3 tahunan FIT, yaitu Forum Penerjemah Asia ke-5 FIT di Bogor.

Atas kebaikan pimpinan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Sekretariat HPI untuk sementara diizinkan menumpang alamat pada Pusat Penerjemahan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia: Sekretariat HPI d/a Pusat Penerjemahan FIB UI Gedung Rektorat UI, Jalan Salemba Raya 4, Jakarta Pusat 10430 Telepon & Faks: 021 3155941, 081317677494; Ratron: sekretariat@wartahpi.org dan situs webnya adalah www.wartahpi.org [*/IDA]

Bila Presiden SBY Belum Memaksimalkan Retorika

Belum ada satu pun Presiden (RI) pengganti Soekarno yang mampu menyamai kehebatannya di atas panggung.

30 September 1960. Hari itu Soekarno menyampaikan pidato politiknya yang klasik di depan Sidang Umum Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) di Lake Success, New York, Amerika Serikat (AS). Dalam pidato selama 45 menit yang dipenuhi gemuruh aplaus dan tempik sorak itu, Soekarno membacakan teks yang berjudul 'To Build the World A New'.

Dengan mengenakan seragam putih-putih, kopiah hitam, dan kacamata baca bertangkai hitam, Soekarno memulai pidatonya dengan sebuah narasi yang tak tercantum di dalam teks pidato yang sudah ia persiapkan jauh-jauh hari, "Berbicara di hadapan Anda semua, hati saya bergetar". Tetapi, beberapa menit kemudian, retorika Soekarno justru membuat seisi gedung PBB bergetar oleh sejumlah aplaus dan tepuk tangan. Dukungan berasal dari negara-negara dunia ketiga, yang menyambut dengan hangat setiap pernyataan Soekarno yang dianggap relevan mewakili sikap dan pandangan mereka terhadap lembaga PBB.

Retorika sang proklamator itu memang luar biasa, tak hanya di PBB, tapi di setiap kesempatan. Kata-kata Presiden Republik Indonesia (RI) yang pertama itu mampu menggetarkan siapa saja yang mendengarkannya. Setelah lengser, banyak kalangan mengakui belum ada satu pun Presiden

(RI) pengganti Soekarno yang mampu menyamai kehebatannya di atas panggung, termasuk Presiden RI saat ini, Soesilo Bambang Yudhoyono (SBY).

Dalam menyampaikan pidato atau pesan kepada warganya, Presiden SBY saat retorika dinilai masih lemah dalam membangun metafora dan paralelisme sebagai cermin berbahasa yang terencana. Tak harus dibandingkan dengan Soekarno, dengan pidato Presiden AS saat ini, Goerge Bush, pidato Bush justru dinilai lebih banyak memperhatikan pemanfaatan piranti retorika.

"Retorika memang telah menjadi keterampilan yang sangat penting bagi presiden-presiden AS, dan bahkan beberapa di antara mereka adalah guru besar retorika. Presiden Bush tak ingin seperti ayahnya yang kurang berhasil membangun nasionalisme warganya karena lemahnya retorika," ujar Guru Besar Bahasa Universitas Negeri Malang, Prof Dr Siusana Kweldju dalam Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya ke-19, Selasa (12/8).

Siusana melakukan penelitian perbandingan pidato kedua kepala negara itu, Indonesia dan AS, selama dua tahun, yakni sejak 2006 hingga 2007. Menurut Siusana, Presiden SBY di dalam beretorika lebih bersifat reflektif, kontemplatif, dan prihatin terhadap kejadian-kejadian dan kesulitan yang telah terjadi.

Dalam pidatonya, ujar Siusana, terkesan SBY juga lebih banyak berkonstruksi pada apa yang telah dikerjakan. "Presiden SBY belum memanfaatkan piranti kebahasaan untuk menampilkan untaian kata yang mampu menggetarkan semangat pendengarnya dengan menyentuh pikiran dan perasaan," jelasnya.

Dengan demikian, lanjut Siusana, retorika Presiden SBY kurang persuasif dibandingkan dengan retorika yang disampaikan oleh Presiden AS. Dengan kata-kata yang dibangun,

tanggapi oleh ilmuwan, politikus, dan bahkan birokrat. Tanggapan terhadap pidato SBY sebenarnya bukan pada substansi kebijakan yang ada dalam pidato, tetapi lebih pada argumentasi retorikanya, terutama validasi, kesahihan, dan signifikasi tentang penggunaan data kemiskinan.

Di sisi lain Siusana menjelaskan, pidato Bush jelas menampilkan ideograf atau alat yang biasa digunakan politisi untuk mendukung kebijakan atau stabilitas politik, sosial, dan kultural. Sedang Presiden SBY masih tersamar dalam menampilkan ideografinya. "Ideograf yang disampaikan Presiden AS sangat jelas yaitu soal kebebasan, penegakan HAM, demokrasi, dan prinsip keadilan. Sedang ideograf presiden SBY, baru soal pengentasan kemiskinan dan kesejahteraan sosial," jelasnya. ■ eye

Republika, 24 Agustus 2008

di dalam buku tentang cerita rakyat," ujar Ketua Pencinta Bacaan Anak (KPBA) DR Murti Bunanta kepada *SP* di Jakarta, baru-baru ini.

Murti Bunanta mengatakan dampak dari memperalat cerita rakyat dengan alasan warisan bangsa menyebabkan salah persepsi. Cerita rakyat dibawa tanpa mempertimbangkan kualitas penceritaan kembali, akhirnya menyebab-

Permasalahan cerita rakyat di banyak tempat itu menjadi bahasan dalam Seminar Cerita Rakyat Asean yang diselenggarakan Kelompok Pencinta Bacaan Anak (KPBA) di Jakarta, baru-baru ini. Pada hari sebelumnya, KPBA juga menyelenggarakan Festival Bercerita ASEAN.

Menurut Murti, upaya memperalat cerita rakyat merupakan tindakan berlebihan.

pada anak-anak bila dilakukan dengan cara lain.

"Cerita rakyat selalu disenangi oleh anak-anak. Hal ini dapat disampaikan oleh orangtua kepada anaknya saat sedang bersantai, atau ketika anak hendak mau tidur. Cerita rakyat ini membawa pesan moral, selain memberikan pendidikan serta pengetahuan," katanya. [AHS/U-5]

Suara Pembaruan, 8 Agustus 2008

CERITA RAKYAT ASEAN

Dongeng Tergusur Sistem Pendidikan Modern

JAKARTA, KOMPAS — Cerita rakyat sudah mentradisi di hampir setiap negara, tetapi perkembangannya berbeda di setiap negara. Di Laos, cerita rakyat merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat sejak ratusan tahun lalu. Namun sekarang, tradisi ini berkompetisi dengan media massa, pengaruh budaya asing, dan bahkan tergusur sistem pendidikan modern.

Demikian diungkapkan Direktur Perpustakaan Nasional Laos, Kongdeuane Nettavong, pada Seminar Cerita Rakyat ASEAN, Senin (4/8) di Bentara Budaya Jakarta. "Di Laos, 17 tahun terakhir cerita rakyat tradisional dipakai dalam mempromosikan membaca. Cerita rakyat sangat membantu untuk membuat anak-anak akrab dengan cerita-cerita yang disampaikan secara oral sebelum mereka bisa membacanya sendiri di buku," ujarnya.

Direktur Departemen Sastra, Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia Izzah Abdul Aziz mengatakan, Malaysia dewasa ini gencar menerbitkan buku untuk pembaca anak-anak, tetapi bersamaan

dengan itu, kalangan pembaca muda menganggap bahwa cerita rakyat adalah dongeng dengan nilai-nilai yang klise serta khayalan semata-mata.

Terlepas dari persoalan itu, cerita rakyat masih mendapat pasaran luas karena dibarengi gambar atau ilustrasi yang menarik. Apalagi sebagai bahan kajian, cerita rakyat Malaysia menerapkan beberapa teori, seperti teori sastra, psikologi, dan teori sejarah, yang memberikan beberapa perspektif makna yang tersirat dalam teksnya.

Lain lagi di Thailand. Menurut Wajuppa Tossa, yang sering tampil sebagai pendongeng di berbagai festival di Amerika Serikat, Australia, Laos, Malaysia, dan Singapura, mendongeng di Thailand digalakkan untuk memelihara bahasa dan budaya.

Spesialis Sastra Anak dan Ketua Kelompok Pencinta Bacaan Anak Murti Bunanta mengakui, untuk mendinamiskan, meneruskan, dan menghidupkan cerita rakyat dalam budaya dan kehidupan kita, banyak tantangan yang harus dihadapi. (NAL)

Kompas, 5 Agustus 2008

Bre Redana: Rekaan Ingatan

Seseorang tengah menyaksikan lakon ketoprak Damarwulan. Pada tempat dan saat yang lain, dalam kisah yang berbeda, terlihat pula sang "aku" duduk menyendiri di salah satu meja. Di tuturan yang tak terkait cerita di atas, "aku" yang lain terbangun tiba-tiba di ranjangnya....

OLEH JEAN COUTEAU & WARIH WISATSANA

Memang, mereka semua adalah tokoh rekaan yang hadir dalam kedua buku kumpulan cerita pendek (cerpen) Bre Redana, baik yang terkini, *Rex*, maupun yang telah cetak untuk kedua kalinya, *Urban Sensation*.

Segera terbaca bahwa dalam sebagian besar cerpen tersebut ada sekian tempat "kunci" yang selalu memicu sang tokoh dan tentu juga pembacanya untuk mengalami ulang berbagai peristiwa yang mencekam ingatannya. Tak pelak lagi ada beragam kesangsian yang lahir sebagai akibat berbaurnya kenangan, impian, serta kekinian yang selalu bermuara pada pertanyaan atau pernyataan berupa ketidakyakinan akan ruang dan waktu, bahkan pada cerita yang disampaikan sendiri oleh tokohnya melalui solilokui atau gumaman diri.

Menyimak keseluruhan cerpen Bre, saya teringat pengarang Perancis terkemuka awal abad ke-20, Proust, yang piawai merangkai jalinan kisahnya melalui hal-hal kecil di sekitarnya. Semisal, bagaimana melalui kue "madeleine" santapan paginya, dia mampu mengeksplorasi masa lalunya dan dengan sengaja membiaskan antara ingatan nyata dan angan-angan kenangan.

Di situlah perasaan terekspresi secara bebas tak terkungkung oleh batasan yang fakta atau yang fiksi maupun yang bernilai moral atau sebaliknya. Memang strategi penceritaan macam ini mengandung risiko, pembaca dan bahkan pencipta bisa tergelincir dalam keliaran imaji yang berlebih dan berujung pada kejenuhan atau sebetuk kesangsian yang tak bermakna.

Sebagai penulis, yang juga jurnalis, pola penuturan macam itu, berikut batasannya, tentulah sudah menjadi bagian dari keseharian Bre Redana. Dia juga, misalnya dalam cerpen "Stella Artois" (*Rex*), membiarkan sang aku melompat-lompat antara masa lalu, masa kini, dan bahkan pengharapan masa depan, lantaran minum bir Belgia yang kemudian dipilih menjadi judul.

Berbeda dengan Proust, boleh dikatakan Bre sebagai kreator tak mau larut dalam kisahnya. Terbukti di tengah cerpen yang kompleks ini, sang tokoh mengajukan sebuah pernyataan kesadaran, terbilang gugatan pada diri, "Adakah keberadaan wanita yang kuanggap berbakat sebagai pengarang itu lagi-lagi cuma stimulasi teks, dari pikiranku yang melantur ke mana-mana... adakah se-

benarnya aku tengah mempunyai masalah, menjadi tak bisa membedakan mana nyata, mana tak nyata."

Menelisik lebih jauh cerpen-cerpen dari kedua kumpulan itu, dapatlah dinyatakan di sini bahwa sang pengarang telah menjadikan tokoh-tokohnya—sebagai bagian dari dirinya—sebagai sarana untuk merenungi dan mempertanyakan apa yang disebut kebenaran kenyataan serta bagaimanakah masa silam dan impian esok mengenai persepsi kekinian. Kalau Proust terkesan terlalu melepas bebas pikirannya, Bre dengan sadar mengelola jalinan ceritanya dalam suatu kepaduan yang terjaga, di mana peristiwa atau tempat nyata, yang diandaikan itu, tampil sebagai pemacu sekaligus pengendali imajinasi.

Pilihan strategi penuturan seperti di atas ini hanya mungkin dicapai oleh mereka yang memiliki kemampuan berbahasa yang mumpuni, terbiasa memilah fakta dan menyampaikannya dalam pilihan kata yang terukur, yaitu wartawan yang sudah teruji. Namun, di sisi lain, kecakapan ini, bila tanpa kuasa imajinasi yang segar, akan menghasilkan karya yang kering.

Bagaimana dengan Bre Redana?

Melalui cara bertutur dan juga latar pelaku-pelakunya, jelaslah bahwa ragam tokoh Bre Redana adalah mereka yang hidup dalam ketegangan kaum urban modern kosmopolitan, di mana kehampaan hidup dan pencarian diri adalah masalah utamanya, yang hendak dilampaui dengan romansa cinta yang kerap berakhir getir.

Lantaran Bre Redana memiliki pengalaman pergaulan yang cukup mendalam, baik di dunia kosmopolitan maupun di masyarakat biasa, tak ayal lagi tematikanya berkisar di seputar itu, dan

juga disajikan dengan bahasa yang tepat makna, dan ada kalanya bernada puitis. Aneka peristiwa tampil tak terduga, buah dari paduan imajinasi dan penghayatan akan hidupnya.

Dilihat dari sudut sosiologis, pilihan tokoh oleh Bre, serta segala hal yang dilakukan mereka, memperlihatkan kebulatan sikap pengarang tentang kesetaraan jender serta kepedulian sosial. Meski sang aku dalam cerpen

kerap mengalami kegagalan, namun wanita disikapi bukan melalui sebagai tubuh, melainkan

sebagai manusia yang mempribadi. Adapun la-

ki-laki, mengatasi bias "macho"-nya, dicirikan pula sebagai sosok yang punya perasa-an. Bre Redana termasuk di antara sedikit penulis Indonesia yang menawarkan perubahan penilaian terhadap maskulinitas dan femininitas.

Bukan hanya itu yang menarik dari kedua buku ini. Pembaca juga diajak untuk melakukan semacam tamasya kultural, mengunjungi sekaligus mengkritisi keindonesiaan. Misalnya, kita bisa membandingkan pelaku dalam cerpen "Sri Tanjung Edan" (*Urban Sensation*) gambaran masyarakat bawah dengan tokoh "Aku" dalam "Stella Artois" (*Rex*) yang mencerminkan bagian masyarakat Indonesia yang ingin global. Tengok pula cerpen "Kota yang Menyenangkan" (*Rex*) yang mengisahkan Shio Lin berlatar Kalimantan, serta sandingkanlah dengan cerpen "Bulan di Atas Legian" (*Urban Sensation*), dengan tokoh dan latarnya yang antarbangsa. Tidakkah kisah-kisah ini menunjukkan kepada pembaca bahwa Bre Redana menyadari permasalahan mendasar negeri ini.

Pilihan strategi penceritaan dengan tokoh-tokoh yang terkesan berlintasan di antara aneka

latar kenyataan dan kemayaan, ditambah bahasa yang terbelang rapi dan runut, boleh jadi sekilas dibaca sebagai sesuatu yang ringan. Namun, bukankah pembaca yang jeli, sembari terbawa rangkaian kisah Bre Redana, akan pula tersadarkan untuk mengusut kembali apa itu realitas, apa itu kemayaan, apa itu kekinian.

JEAN COUTEAU

Antropolog

WARIH WISATSANA

Penyair;

Keduanya Tinggal di Bali

Data Buku

- ◆ *Urban Sensation*, kumpulan 15 cerpen Bre Redana
- ◆ Penerbit: Nalar, Jakarta, cetakan kedua, Mei 2008.
- ◆ *Rex*, kumpulan 14 cerpen Bre Redana
- ◆ Penerbit: Su Publishing dan Penerbit Nalar, Jakarta, cetakan pertama, Mei 2008.

SENI RUPA

Menyegarkan Kembali Ilustrasi Cerpen "Kompas"

OLEH WAHYUDIN

Setiap kali datang hari Minggu, setiap kali itu pula saya berharap mendapatkan sepotong ilustrasi cerita pendek (cerpen) yang baru dan segar di "galeri" seni rupa koran *Kompas*.

Sayangnya, harapan itu tak selalu terkabul hingga memaksa saya menelan pil pahit kenyataan. Untunglah saya tak sendirian dalam menghadapi kenyataan itu sehingga apa yang saya rasakan bukanlah semacam optimisme tragis yang diheboh-hebohkan dalam tulisan ini.

Seorang perupa tua, mantan pentolan sebuah kelompok seni rupa legendaris di kampus ASRI Yogyakarta pada era 1970-an, menyambat sangat atas rendahnya "mutu artistik" karya-karya ilustrasi cerpen *Kompas* 2007 setelah menyaksikan pergelarannya di Bentara Budaya Yogyakarta pada 15 Juli lalu.

Saya sengaja memberi tanda petik pada "mutu artistik" karena itulah perkara krusial yang menjadi gamit-gamitan, bahkan kritik sengit, sejumlah pengamat dan kritikus seni rupa selama tiga tahun belakangan ini. Pasalnya,

"galeri" ini terlihat semakin sering menampilkan karya-karya ilustrasi yang banal dan hambar dari para perupa yang itu-itu saja. Dalam hal ini, kita bisa menunjuk karya-karya ilustrasi cerpen *Kompas* 2007, yang telah dipamerkan di Bentara Budaya Jakarta (26 Juni-5 Juli) dan Bentara Budaya Yogyakarta (15-25 Juli), sebagai sebuah contoh mutakhir yang pas.

Selama lima kali penyelenggaraan, saya kira, inilah kali pertama pameran ilustrasi cerpen *Kompas* mengusung banyak karya ilustrasi yang anyep—untuk tidak mengatakan berselera artistik rendah. Bagaimana tidak, dalam pameran kali ini ada 13 karya ilustrasi duplikat yang telah terdistorsi bentuk, rupa, dan warnanya oleh matakamera sehingga wajarlah jika sejumlah penatap menggerundel kecewa tak menemukan "wajah asli" karya-karya ilustrasi itu.

Tapi hal itu, saya kira, bukan semata-mata kesalahan pengelola "galeri" ini. Konon, tanpa bermaksud mengambinghitamkan, sebagian dari karya ilustrasi itu

raib dari tangan sang perupa karena mereka lalai atau lupa menyimpannya entah di mana. Sedangkan sebagian lainnya sudah laku-dibeli oleh pembutuh karya seni rupa—yang setahun terakhir ini sangat bernafsu memborong karya-karya seni rupa kontemporer di Indonesia—tapi kemudian enggan meminjamkannya untuk dipajang dalam pameran ini.

Sementara itu, kita masih dapat menikmati karya-karya ilustrasi asli milik para perupa "langganan" di "galeri" ini atau tepatnya perupa-perupa "kesayangan" para "koordinator perupa" atawa "pembisik"—istilah saya—yang berdomisili di Bali, Bandung, dan Yogyakarta. Sebegitu seringnya mereka diajakserta sampai-sampai menimbulkan syak wasangka: Jangan-jangan para "pembisik" itu telah terjangkit penyakit koncoisme.

Kalau itu benar, mengingat peran penting mereka sebagai kepanjangan tangan pengelola "galeri" ini, sulit rasanya mengharapkan "galeri" ini kembali memajang karya-karya ilustrasi cerpen yang bermutu baik, segar dan aduhai. Tengoklah, misalnya, tiga karya ilustrasi Isa Perkasa yang

biasa-biasa saja, tapi sangat mengganggu dan bahkan merampas kebebasan imajinasi pembaca dalam menikmati cerpen karya Budi Darma, Seno Gumira Ajidarma, dan Tjahjono Widiyanto.

Pada titik itu, mungkin kita akan bertanya: Sangat sedikitkah perupa di Bandung sehingga sang "pembisik" di sana menjadi begitu murah hati menawarkan Isa Perkasa menggarap ilustrasi cerpen *Kompas* sebanyak tiga kali dalam setahun?

Dengan sedikit perubahan, pertanyaan itu bisa juga kita ajukan kepada para "pembisik" di Yogyakarta dan Bali. Memang, ada sejumlah perupa "baru" yang ikut serta dalam pameran ini, tapi karya-karya ilustrasi mereka tak otomatis segar, sebagaimana pula perupa-perupa "ternama" tak menjamin dapat menghasilkan karya-karya ilustrasi bermutu artistik tinggi.

Tak berlebihan jika ada yang beranggapan bahwa "galeri" ini mulai mengalami involusi dan repetitif. Padahal, ketika didirikan untuk pertama kalinya pada 2002, "galeri" ini boleh dibilang unik, alternatif, dan menggugah daya cipta—sederet nilai tawar

yang menjadi keunggulan perbandingannya di antara "galeri-galeri" lain milik koran "tetangga".

Seperti sudah disebutkan di atas, sejak tiga tahun terakhir ini keberadaan ilustrasi cerpen di "galeri" ini tak pernah sepi dari kritik—dan kali ini kritik itu datang dari sastrawan Sapardi Djoko Damono lewat tulisannya, "Dongeng di Koran *Kompas*", dalam epilog buku antologi cerpen pilihan *Kompas* 2007 berjudul *Cinta di Atas Perahu Cadik* (Penerbit Buku *Kompas*, Juni 2008).

Dalam tulisan sepanjang 15 halaman itu, Sapardi Djoko Damono menghabiskan empat halaman lebih untuk mengomentari dengan tajam karya ilustrasi milik Isa Perkasa, Ayu Arista Murti, Made Supena, AS Kurnia, Nasirun, Amelia Lestari, Putu Sutawijaya, Syahrizal Pahlevi, RE Hartanto, Mujahidin Nurrahman, Kuss Indarto, dan Rudi Mantofani.

Menurut pensiunan guru besar Universitas Indonesia itu, karya-karya ilustrasi para perupa tersebut "bisa saja tidak usah dihiraukan, tetapi bisa juga menjadi begitu perkasa sehingga mem-

pengaruhi cara kita membaca" cerpen *Kompas*. Celakanya, karya-karya ilustrasi mereka merupakan semacam interpretasi visual yang "seram" sehingga tidak hanya mengganggu dan membatasi imajinasi, tapi juga "membekukan gambar bergerak yang ada dalam benak," dan bahkan menyurutkan kekuatan gaib kata-kata dalam cerpen sebagai "seni verbal dalam tradisi cetak" yang tidak bisa dialihkan begitu saja menjadi gambar—kecuali kalau "cerpen di koran diperlakukan sama dengan iklan" yang memang membutuhkan gambar untuk meyakinkan keberadaannya.

Pendeknya, keperkasaan ilustrasi telah mendatangkan pengaruh buruk dalam pembacaannya atas sejumlah cerpen di koran *Kompas*. Namun demikian, Sapardi Djoko Damono tetap menaruh harapan bahwa "dalam bentuk buku biasanya cerpen-cerpen itu tampil semata-mata sebagai jajaran aksara yang membebaskan imajinasi kita".

Kenyataannya, harapan itu tinggal harapan karena keperkasaan ilustrasi masih menghantui keberadaan cerpen dalam buku antologi cerpen pilihan *Kompas* 2007—di mana Sapardi Djoko Da-

mono, bersama Ayu Utami, berperan sebagai juri.

Saya tak bisa membayangkan sebesar apa kemasygulan Sapardi Djoko Damono tatkala mengetahui kenyataan itu—dan saya tidak ingin menambah beban kemasygulannya dengan mengatakan bahwa karya-karya ilustrasi itu merupakan karya-karya seni rupa yang belum selesai mendefinisikan hubungan estetisnya dengan cerpen di "galeri" ini, sekalipun hubungan itu sudah berlangsung selama enam tahun.

Barangkali itu salah satu pertimbangan mengapa pengelola "galeri" ini merasa masih perlu melanjutkan hubungan itu sebagai "ikhtiar untuk menjadikan ajang (galeri) ini selalu menjadi lebih baik" dengan terus-menerus membuka diri terhadap kritik dari siapa pun.

Tapi, mengamati apa yang berlangsung sejauh ini, saya kira, pengelola "galeri" ini perlu lebih dari sekadar mendengar dengan khushuk kritik-kritik yang dialamatkan kepadanya untuk menyegarkan kembali penciptaan karya ilustrasi cerpen *Kompas*.

WAHYUDIN

Kurator Seni Rupa,
Tinggal di Yogyakarta

Festival Bercerita dan Seminar Cerita Rakyat ASEAN Menumbuhkan Kebiasaan Keluarga Mendongeng

[JAKARTA] Kelompok Pencinta Bacaan Anak (KPBA) bersama Bentara Budaya dan The Indonesia Board of Books for Young People menyelenggarakan Festival Bercerita dan Seminar Cerita Rakyat ASEAN di Bentara Budaya Jakarta pada 1-4 Juli 2008.

Acara ini bertujuan menumbuhkan imajinasi anak lewat sarana bercerita atau mendongeng.

Acara yang dibuka Kamis (31/7) oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan RI, Meutia Hatta Swasono ini dihadiri Ketua KPBA Murti Bunanta, Ketua Komnas Perlindungan Anak Seto Mulyadi dan 22 tamu dari Asean, yakni Malaysia, Filipina, Brunei Darussalam, Thailand, Laos, Vietnam, Kamboja dan Jepang, pihak Kedutaan Malaysia untuk Indonesia.

Festival ini menampilkan beberapa kegiatan yang terangkum dalam pentas festival dan program anak di antaranya, mendemonstrasikan pembuatan cerita bergambar, cara membuat wayang, belajar menulis cerita anak, bel-

ajar membuat ilustrasi buku cerita anak, membuat boneka dongeng, dan mendongeng dengan musik serta pentas seni dan cerita rakyat dari negara masing-masing.

Pada Senin (4/7), penyelenggara akan mengadakan Seminar Cerita Rakyat ASE-

AN yang menghadirkan pembicara andal baik dari Indonesia maupun negara tamu.

Pada pembukaan festival, masing-masing negara mempersembahkan cerita rakyatnya yang paling populer.

Wakil negara Thailand akan mendongengkan kisah seorang raja kuat dan baik namun tidak bisa mengabulkan mimpi rakyatnya. Kemudian wakil Brunei Darussalam mengisahkan cerita rakyatnya yang disampaikan melalui syair lagu. Lalu wakil dari Laos, menceritakan asal muasal sebuah alat musik bernama Ken, yang sangat terkenal dan masih digunakan oleh penduduk di negara itu hingga saat ini. Konon, zaman dulu alat musik tersebut langsung diberikan oleh dewa kepada seorang anak desa yang bernama Kampa.

Dalam sambutan pembukaan, Meutia Hatta mengata-

kan cerita rakyat sangat penting untuk perkembangan mental dan imajinasi anak-anak. terlebih lagi jika dongeng dibawakan oleh orangtua, maka mengembangkan imajinasi anak seolah-olah dia menjadi bagian dari cerita itu.

Dikatakan, dongeng juga merupakan informasi yang sangat penting anak untuk perkembangan wawasannya. Dongeng tidak bisa digantikan oleh *game-game* di televisi.

“Dampaknya, mendongeng sangat banyak baik pendidikannya maupun hiburannya. Sangat penting sehingga tidak dapat dibayarkan oleh permainan-permainan dari komputer itu,” ujar Menteri usai pembukaan acara tersebut.

Senada dengan Meutia Hatta, Seto Mulyadi menilai dongeng sebagai pendidikan informal yang dimulai dari keluarga yakni ayah dan ibu. Selain penting untuk merangsang perkembangan kecerdasan, berbahasa, memperkaya emosional, dan kreativitas anak, dongeng juga membangun komunikasi dan kedekatan hubungan antara orangtua dan anak.

[DMF/U-5]

CERITA RAKYAT-TEMU ILMIAH

Seminar Cerita Rakyat ASEAN

Setelah Festival Bercerita ASEAN berakhir 3 Agustus kemarin, Senin (4/8) ini akan berlangsung Seminar Cerita Rakyat ASEAN di Bentara Budaya Jakarta, Jalan Palmerah Selatan, pukul 09.00 -14.00. Sejumlah pembicara dari beberapa negara ASEAN akan hadir dalam seminar tersebut, antara lain dari Thailand, Filipina, Kamboja, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Indonesia sebagai tuan rumah. Pembicara dari Jepang dan perwakilan penerbit buku cerita anak-anak akan tampil pula dalam seminar tersebut. (THY)

Kompas, 4 Agustus 2008

FESTIVAL BERCEKITA

Dari Wayang Gantung ke Wayang Rumpuk

Banyak media untuk bercerita atau mendongeng.

Festival Bercerita ASEAN 2008, yang dibuka Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, Meutia Farida Hatta Swasono, Kamis (31/7), di Bentara Budaya Jakarta (BBJ), menyajikan hal itu. Dari Singkawang, Kalimantan Barat, Chin Nen Sin (66)—pewaris (generasi ketiga) seni wayang gantung yang satu-satunya di Indonesia itu—walaupun tampil sekilas, tetapi mampu memukau pengunjung yang memadati ruang pameran BBJ.

Chin Nen Sin, misalnya, dengan piawai memainkan wayang gantung dengan atraksi barongsai, juga dalam bentuk wayang. Wayang ini cuma satu-satunya di Indonesia dan hampir punah karena tidak ada yang meneruskan seni tradisi ini.

Dalam buku *Peta Wayang di Indonesia* (1993) dan *Dirèktori Seni Pertunjukan Tradisional*

(1998/1999), juga tak dijelaskan soal wayang ini.

Chin Nen Sin akan kembali mementaskan wayang gantung pada Jumat (1/8) dan Sabtu (2/8) ini di BBJ. Sampai 4 Agustus mendatang, akan digelar 37 pentas, 45 program anak, serta 12 kertas kerja akan dibahas.

Pada pembukaan, selain Chin Nen Sin juga tampil sejumlah pencerita atau pendongeng dari Thailand, Vietnam, Laos, Brunei Darussalam, dan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Mereka menampilkan cerita dongeng dengan caranya masing-masing.

Kongdeuane Nettavong dari Laos bercerita sembari memainkan *khaen*, alat musik tiup yang terbuat dari bambu. Merduanya suara *khaen* membuat orang yang lumpuh bisa berjalan, orang sakit bisa sehat. Begitulah inti cerita dongeng yang dituturkan Nettavong, yang di-

kenal sebagai penulis, pendongeng, dan pendidik, yang kini menjabat Direktur Perpustakaan Nasional Laos.

Pertunjukan lain yang menarik dan memesona penonton adalah wayang rumpuk, yang dimainkan tiga dosen ISI Surakarta. "Acara ini baru pertama kali diadakan di ASEAN untuk mempererat kerja sama ASEAN melalui kerja sama kebudayaan. Bacaan anak ASEAN dan cerita rakyat ASEAN perlu mendapat perhatian sehingga dapat mendunia dan dikenal secara lebih luas, baik di antara negara ASEAN maupun di dunia internasional," kata Ketua Kelompok Pencinta Bacaan Anak, Murti Bunanta.

Menurut Meutia Farida Hatta Swasono, kegiatan mendongeng atau bercerita sangat baik untuk perkembangan intelektual anak ketimbang mereka bermain *games*. (YURNALDI)

Realitas 'Negara' Teater

Aditya Kris Nawan

DR ASVI Warman Adam, Ahli Peneliti Utama LIPI, menulis, panggung adalah simbol komunikasi antara diri sang pemimpin dengan rakyat. Karenanya, ada beberapa negarawan dunia ketiga yang juga berjiwa seni. Mao Tse Tung dan Ho Chi Minh pernah menulis puisi yang kemudian dibukukan. Sajak-sajak mereka bernuansa perjuangan selain memperlihatkan kecintaan kepada rakyat. Hal yang sama juga dilakukan Soekarno meskipun yang ditulisnya bukan puisi melainkan drama, baik semasa di pengasingan di Ende, Flores 1934-1938 maupun di Bengkulu 1938-1942.

Beberapa judul dari drama yang disusun Bung Karno adalah *Chunghing-Jakarta*, *Rainbow* (*Poetri Kentjana Boelan*), *Koetkoetbi*, *Si Kecil* (*Klein 'duimpje*), *Hantu Gunung Boengkoek*. Menurut Bakdi Soemanto, drama yang ditulis Bung Karno termasuk teater realis. *Pertama*, karena persoalan yang dibicarakan adalah masalah sehari-hari berbeda dengan lakon yang dipertunjukkan oleh Teater Dardanella yang masa itu cukup terkenal.

Kedua, selain dari teks pokok yang berisi nama pemain dan dialognya, disediakan juga teks pembantu (tentang petunjuk permainan dan properti yang dibutuhkan), sesuatu yang biasanya terdapat pada lakon realis. Dari segi perkembangan drama di Indonesia, bila selama ini dianggap realisme muncul tahun 1950-an, maka Soekarno telah meletakkan fondasinya sejak tahun 1930-an.

Kalau benar disebut begitu, maka selama ini teater realisme kita telah gagal membangun sejarahnya sendiri. Kegagalannya dapat disamakan dengan negara yang tidak mampu membendung arus global di sektor moneter maupun fiskal. Termasuk di dalamnya menstategikan kebudayaan dalam membangun nilai berbangsa dan bernegara berdasar Pancasila dan UUD 45 secara murni dan konsekuen.

Semacam itulah realitas dalam teater Indonesia masa kini. Sebagai 'realitas subjektif' yang berdiri di atas 'realitas subjektif' itu sendiri, karena kurang mampu mentransformasikan 'realitas objektif' ke panggung teater.

Wacana Kolektif

Perkembangan teater modern terkini, boleh kita sebut sangat memprihatinkan karena kehilangan ideologi dalam arti sempit idealismenya. VS Rendra bersama Bengkel Teater di tahun 1970-an pernah mengibarkan kredo ber-teater 'Kegagalan dalam Kemiskinan Teater Indonesia'

yang menjadi sangat inspiratif. Karena dengan begitu pelaku teater dapat mengembangkan diri secara kritis merespons lingkungan internal *individual* maupun eksternal *sosial*.

Dengan demikian seniman teater khususnya, dapat membedah dirinya secara orisinal dinamika masyarakatnya. Negara boleh tunduk atas perilaku global yang didominasi soal ekonomi-pasar, namun seharusnya teater dapat melihat dan merespons dalam perspektif yang berbeda. Seniman teater, pelaku teater dan pekerja teater, akan tetap tegak ke depan dengan rasa optimisme yang menyala, meski secara ekonomi ternyata 'miskin' tetapi tetap gagah. Artinya teaterawan, seniman tidak menggunakan ukuran materi-finansial sebagai parameter keberhasilan.

Contoh nyata persoalan yang semakin memprihatinkan ini bisa kita amati lewat wacana teater yang tinggal kenangan. Tidak ada 'ide' yang diperdebatkan, karena wacananya berubah dari yang bersifat konseptual, abstrak, menjadi persoalan pragmatis, konkret. Masalah-masalah yang muncul menjadi pangkal persoalan pun bergeser dari yang bersifat estetis menjadi ekonomis. Secara nyata asumsi ini bisa ditajamkan lewat potret kehidupan yang lebih banyak dipicu konflik-konflik keseharian berbentuk material, finansial dan kecemburuan sosial. Pada akhirnya kerumitan itu terpresentasikan dalam bentuk ekspresi kreatifnya, selain juga pengaruhnya melebar pada daya dorong untuk menekuni bidang profesi sebagai sebuah pilihan hidup.

Matinya banyak sanggar atau grup teater salah satunya disebabkan bergesernya persoalan tersebut di atas. Bisa kita lihat secara bersama fakta yang terjadi bahwa eksekusi dari bergesernya cara berpikir *minside* itu berpengaruh pada pola pengelolaan sanggar teater. Jarang kelompok yang ada saat ini punya prinsip untuk menghidupi kelompoknya secara mandiri. Seperti misalnya di era tahun 1970-an, sanggar menghidupi dirinya sendiri tanpa tergantung pada subsidi orang lain.

Mereka dengan susah payah menghidupi kelompoknya dengan *bantingan*, iuran, *urunan*, mengumpulkan barang bekas untuk dijual bersama, ngamen, bekerja secara berkelompok maupun individu untuk kelompoknya sebagai *team work* yang dengan ikhlas menyisakan sebagian penghasilannya agar kelompok teaternya jalan.

Sekarang kondisinya sangat berkebalikan karena energi kolektif menghidupi kelompoknya

sudah bergeser, menjadi menghidupi dirinya sendiri lebih utama. Situasi ini dimatangkan pula dengan bergesernya ukuran keberhasilan yang diberlakukan oleh sesama seniman. Ukuran keberhasilan atau sukses diindikasikan jika mampu meraup, subsidi dari lembaga lain apakah *found-ing* dalam atau luar negeri, sponsor, juga subsidi dari pemerintah maupun wirausaha. Hal itu diperparah dengan hitung-hitungan pendapatan *seleary* pribadi ketika mengikuti sebuah proses kreatif.

Artinya seniman teater sudah dicerabut dari substansi dasarnya sebagai makhluk kritis, orisinal dan mandiri. Seniman sudah menjadi makhluk proyek order, *job*, tanggapan, tanpa itu semua kemudian tidak berkarya. Dampaknya maka teater tidak berproses ketika kurang tersedia finansial yang lebih dari cukup. Daya ciptanya pudar bukan karena tidak berani ambil risiko *tombok*, tetapi lebih dikarenakan sungkan kepada sesama teaterawan yang barangkali mendapat

imbalan lebih banyak di program lain, apakah televisi, film, proyek promosi perusahaan rokok dan LSM. Sistem nilai kekerabatan seniman inilah yang kemudian menjadi kendala terbesar bagi lahirnya karya-karya teater, selain karena beratnya 'biaya sosial' berdampak pada 'biaya produksi'.

Realitas Swadaya

Realitas yang melekat pada teater adalah kolektivitas. Realitas kolektif ini dipahami sebagai 'roh' bagi tumbuh kembangnya teater. Maka prasyarat yang mengikutinya adalah aktualisasi pemahaman atas pemaknaan nilai sistem sosial, politik budaya sebagai akar kreatif. Proses estetis yang telah digelar sejak Plato dengan konsep *mimetic* sampai *teatronic* Aristotelian masih tetap dipergunakan dalam dinamika perkembangan teater masa kini.

Sebagai ekspresi estetis yang sejarah kelahirannya di Indonesia *disokong* kreativitas masyarakat. Teater tidak dapat dicerabut begitu saja

dari akar perspektif 'klas menengah' yang memiliki ikatan kuat terhadap intelektual kerakyatan. Bagaimana menempatkan karya teater sebagai kerja intelektual menjadi bagian tidak terpisahkan dari proses transformasi mimetis atas soal-soal kerakyatan. Teater adalah suara rakyat yang substansi dasarnya adalah transakomodasi rakyat dan ruang lingkup sosialnya.

Maka bisa dianalogikan bahwa konstelasi teater sebuah 'negara' tersendiri yang berada di ruang imajinasi. Tidak perlu diherankan jika kemudian kita bisa menikmati secara bersama teater televisi *Republik Mimpi*, *Republik BBM*, *Kabaret*, yang sarat refleksi sosial dan investasi kapital. Persoalan yang mengikutinya kemudian bagaimana nasib teater yang lebih menyandarkan pada komunikasi *interpersonal* berbasis kemandirian independen? Tentu jawabnya bisa dipermudah, tergantung bagaimana warga, rakyat teater mau menyumbangkan pajak untuk kehidupan 'negara teater' itu. Dan bagaimana pemerintah selaku seniman teater menjalankan tatanan kreatifnya.

Selama pelaku teater hidup dalam 'negara' kreatif maka menangkap realitas secara jujur sangat dibutuhkan. Bagaimana mengolah realitas ekspresi tentunya menjadi lebih penting dibanding membangun wacana tanpa realitas yang nyata. Sebagaimana gagasan tentang teater selama ini terus diproduksi dengan sekadar romantisme sesaat. Sedangkan kendala produksi teater tidak pernah beringsut malah bertambah besar karena pelakunya semakin komersial.

Maka perlu kiranya dibangun kembali 'negara teater' bersemangat sosial, sebagai teater yang didukung etos swadaya, mandiri, berdikari dan siap *tombok*. Tentu ini 'pahit', tetapi siapapun boleh terlibat mengamini Kegagalan dalam Kemiskinan Teater Indonesia, untuk mengembalikan teater kepada rakyat sebagai teater rakyat. □ - m

*) *Aditya Kris Nawan*, Pengorganisasian 'Serikat Teater Rakyat' (Serat) Indonesia.

Regenerasi dan Menyemai Kreator Teks Drama

Oleh Lephén Purwarahja

TEKS dramatik yang terpublikasikan belum begitu menggembirakan dibandingkan karya cerpen, puisi atau novel. Penerbitan teks dramatik yang menyertai karya teater merupakan upaya yang layak dikembangkan dan diteladani sehingga sosialisasi karya teks drama juga semakin menguat di masa datang. Namun, makin surut dan susutnya penulis naskah drama saat ini, upaya menyemai kreator muda perlu diupayakan para pemangku kepentingan, baik pemerintah maupun swasta serta masyarakat.

Naskah drama yang dikoleksi Pusat Dokumentasi HB Jassin Jakarta, menurut Jakob Sumardjo ada 400 karya (drama Indonesia). Baik drama pendek maupun panjang (tiga-lima babak). Jumlah tersebut tidak termasuk karya sastra drama terjemahan (1992:235). Jika diruntut selama kurun 1893-1992 atau hampir seabad, ditemukan 400 teks drama, maka secara kuantitatif rata-rata diciptakan 4 naskah drama per tahun. Jumlah naskah drama memang masih langka dibandingkan genre puisi, cerpen dan novel/roman dalam kurun waktu yang sama.

Sejak 1993 hingga sekarang, atau 15 tahun, tentu bertambah 60 naskah, bila rata-rata karya teks drama masih berkisar 4 naskah per tahun. Jadi permasalahan jumlah karya naskah drama memang perlu didorong dan dikembangkan atau dicarikan langkah-langkah strategis peningkatan kualitas dan kuantitas. Setidaknya ada kepedulian semua pihak mencari solusi. Dengan workshop, lomba, penerbitan, dan apresiasi drama di sekolah, pendidikan tinggi seni/sastra maupun sanggar sastra/teater.

Upaya mengembangkan kualitas dan kuantitas teks drama antara lain dilakukan Dewan Kesenian Jakarta, Taman Budaya Jatim, Balai Bahasa Yogya, dan beberapa daerah lain. Pola menyemai dan melakukan regenerasi secara nyata dilakukan Balai Bahasa Yogya (BBY) Pusat Bahasa, Depdiknas dengan Lomba Naskah Drama Remaja. Setidaknya, selama mengikuti proses apresiasi teks drama yang dikirim peserta tahun 2005 (sudah diantologikan dalam Naskah Drama *Jalan Masih Panjang*). Pada tahun ini karya naskah drama remaja 2008 memiliki kesepadan kelemahan, yang mencakup dominan, pertama,

kelemahan struktur drama yaitu aspek alur, penokohan, tema, dialog dan latar; sementara itu, dan kelemahan kedua, pada kurangnya kemampuan teks menanggapi kebutuhan pemanggungan. Aspek struktur drama yang utama yaitu dialog belum dipahami dan diaplikasikan sebagai sarana menyampaikan karakter tokoh, amanat cerita, dan korelasinya mengembangkan dinamika konflik atau rangkaian peristiwa yang semakin memikat. Penokohan dalam naskah drama ju-

ga belum diupayakan semenarik mungkin dengan karakter yang unik, dinamis, dan hidup.

Karakter tokoh lemah karena hanya menyampaikan gagasan yang belum mengaitkan dengan aspek kemanusiaan tokoh. Sang tokoh seolah hidup dalam dunia antah berantah, namun mengucapkan fakta yang ada di masyarakat maupun persoalan realitas sosial. Sang tokoh, umumnya masih diposisikan sebagai media pidato pengarangnya. Sang tokoh belum memiliki karakter tertentu dan berkembang karakternya sesuai peristiwa yang dialaminya.

Latar cerita yang digunakan juga kurang mempertimbangkan kesatuan ruang dan waktu. Oleh karena itu, naskah drama yang ditemukan kejanggalan ketika menyimak latar waktu dan ruang yang ditampilkan. Tokoh dipindahkan ke latar ruang yang beragam sesuai pengarang, demikian pula latar waktunya diterapkan secara semena-mena. Naskah drama jenis ini mungkin menarik dibaca, tetapi kendala bahan pentas dengan naskah tersebut sangat banyak atau menyulitkan pekerja teater. Jika dipaksa dipentaskan, maka sutradara akan mengubah naskah menjadi lebih kreatif-rasional dengan proses dan kondisi di panggung.

Teknik pengolahan gagasan, penokohan, alur, dialog dan latar yang dibuat para kreator muda perlu diasah sesering mungkin dengan pendamping kreator teks dramatik yang berpengalaman seperti: Bakdi Soemanto, Puntung CM Pujadi, Emha Ainun Nadjib, Heru Kesawa Murti, Fadjar Suharno, Genthong HSA, Indra Tranggono, Yudi Ahmad Tajudin, Agus Noor, Otto Sukatno CR, Hamdy Salad, Sri Harjanto Sahid, Joned Suryatmoko, Menthol Hartoyo, Gunawan Cindil Maryanto, Chaimil

Anwar, Nur Iswantara, Agus Leyloor, dan beberapa yang lain. Komunikasi antara para kreator teks drama dengan para penulis naskah drama di Yogyakarta perlu dijumpatani dalam berbagai forum lokakarya, yang kini mulai kurang intensitasnya. Jarak usia dan kesenjangan antargenerasi kreator muda (kelahiran 1980-1990-an) perlu didekatkan dengan kunjungan ke rumah, workshop, atau temu penulis naskah drama.

Kekuatan naskah drama yang menarik saat dibaca, sekaligus merangsang kreator teater menjadi karya pentas yang mempesona perlu diasah bagi kreator muda. Selain Balai Bahasa Yogya yang secara nyata menyemai generasi kreator teks drama remaja dan menerbitkannya. Tentu saja hal serupa, baik lokakarya maupun lomba penulisan naskah drama bagi para remaja seyogianya dapat diselenggarakan pula oleh beberapa perguruan tinggi di DIY seperti: Seni Teater ISI Yogya, Pendidikan Sastra Indonesia UNY, Sastra Indonesia UGM,

Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia USD,

Pendidikan Bahasa

Indonesia UAD, Pendidikan Bahasa Indonesia UST, maupun beberapa pusat studi atau lembaga pendidikan kursus. Taman Budaya Yogya dan atau Dewan Kebudayaan DIY atau kabupaten-kota mungkin juga mengadakan lomba penulisan lakon, baik untuk remaja maupun seniman. Jika setiap lembaga pendidikan dan budaya dapat menyelenggarakan lomba penulisan naskah drama bagi para remaja maupun umum maka dalam setahun setidaknya ada 6-10 naskah pilihan yang memungkinkan berkembangnya teater remaja di DIY dan sekitarnya. Setahun ada lomba dua institusi saja, sedikitnya melahirkan 12-20 naskah drama berkualitas. Penyelenggara lomba oleh institusi pendidikan dan budaya tersebut, bilamana dapat digelar dua tahun sekali saja maka, minimal setahun ada dua lembaga yang mengadakan lomba penciptaan teks drama yang setelah 6-10 tahun lagi akan menyelenggarakan lomba serupa.

Potensi Besar

Selama setahun ada 12-20 naskah drama terpilih dari lomba, tentu saja sudah melebihi karya rata-rata nasional sebelumnya hingga 1993 yang hanya 4 naskah saja per tahunnya. Memang, kreator naskah drama belum banyak & minat generasi muda kita. Lomba Penulisan Cerpen Remaja Balai Bahasa Yogya mencapai 300-an karya, sementara naskah drama hanya 63 peserta, dan yang dapat dinilai sebagai naskah drama adalah 59 karya saja. Padahal hadiah cukup besar, dan dari 10 karya terbaik akan dibukukan. Hal tersebut mengindikasikan perlunya kerja sama dan upaya bersama untuk mengembangkan karya naskah drama bagi remaja lebih intensif disertai lokakarya proses penciptaan naskah drama yang simultan.

Potensi besar bagi pemberdayaan naskah drama di DIY saja masih terbuka peluang. Apalagi institusi pendidikan dan lembaga budaya ikut menyelenggarakan lomba penulisan naskah drama secara bergantian, atau menyelenggarakan workshop penulisan naskah drama secara mandiri atau swadaya bagi remaja dengan kreator naskah drama yang sudah berpengalaman, pasti akan berkurang para kreator muda yang membuat naskah drama menyerupai cerpen. Para penulis remaja untuk naskah drama panggung tidak terpengaruh cara pengadegan pada sinetron. Para penulis remaja naskah drama akan mampu mencipta naskah drama yang soal-soal teknis struktur dramatisnya dapat diatasi, dan berkreasi lebih baik. Para penulis naskah drama tidak akan terjebak pada orasi personal tentang hal-hal yang sudah diberitakan di televisi. Para kreator muda akan mendalami cerita, tema, dan

dialognya lebih berkualitas dengan bahasa Indonesia (baku) bukan bahasa sinetron Indonesia lagi.

Jumlah karya naskah drama pun dapat diperkaya dengan tema dan pilihan struktur yang beragam. Tidak hanya soal keseharian yang berjejalan di berita dan kupasan televisi. Jika mengangkat soal korupsi juga lebih unik, tidak seperti yang ditulis di koran, tersiar di radio, atau ditayangkan televisi. Andai mau mengangkat penggusuran juga dengan cerdas, dan melakukan riset (pendalaman tema, peristiwa, dan sebagainya terlebih dahulu).

Ironisnya hingga FKY XX 2008, agenda Festival Kesenian Yogya hingga kini pun belum mempedulikan para pencipta naskah drama (berbahasa Indonesia) dalam sebuah antologi bersama. Di masa mendatang, tampaknya perlu diupayakan kembali menerbitkan antologi naskah drama karya kreator teks drama sehingga kesinambungan kreativitas para pencipta naskah drama yang sudah wafat macam: Sri Murtono, Mohamad Diponegoro, Kirdjomulo, Nasyah Jamin, SH Mintardja, Arifin C. Noer, Kuntowijoyo, Pedro Sudjono, Noor WA, dan sebagainya untuk dapat diapresiasi generasi muda, sehingga kesinambungan kreativitas dan penyemai pencipta naskah drama dari kawula muda makin terkondisi dengan atmosfer kreatif yang makin terasa. Pada antologi drama *Kidung-kidung Pembebasan* karya SH Mitardja, dan *Palagan Avant Gandrik* karya Heru Kesawa Murti yang memuat proses kreatifnya dapat dijadikan acuan dan membangun daya cipta para kreator naskah drama remaja saat ini.

Pada FKY XIII 2001, maaf, pernah diupayakan lahir antologi naskah drama *Santimantra*, namun dana hanya mencukupi untuk memberi bebungah yang kurang memadai, kepada pemilik 10 naskah (berkisar Rp 100-150 ribu per naskah). Data dan draf cetaknya masih di penerbit (YAI), atau mungkin sudah raib! Se-

moga, masalah kekurangan dana dan soal teknis kerja sama gagal, tidak terulang serta dapat diwujudkan sebagai jembatan menyirami benih kreator muda penulis teks drama sekaligus meningkatkan produktivitas dan kualitas naskah drama di masa yang akan datang.

Berbagai upaya mengurangi jurang atau kesenjangan regenerasi dan berupaya menyemai kreator teks drama sudah semestinya dilakukan para pemangku kepentingan. Dan, siapa saja, dengan berbagai cara dapat melakukan, memberikan sumbangsihnya bagi peningkatan kualitas karya dan kuantitas teks drama di masa datang. (c) ■

*** Juri Lomba Penulisan Naskah Drama
Remaja Balai Bahasa Yogya, Dosen
Jurusan Teater ISI Yogya.
Email: lephen@telkom.net**

Minggu Pagi, 24 Agustus 2008

WACANA

Cerita yang Menyerap Rupa

OLEH AGUS NOOR

Cerpen dan seni rupa memperoleh ruang pertemuan kreatif yang cukup intens sejak *Kompas* melibatkan para perupa untuk menggarap ilustrasi cerpen yang dimuatnya. Bahkan, Eddy Soetriyono, penyair yang juga pemerhati seni rupa, menegaskan betapa hal itu telah menyebarkan "virus" penciptaan di kalangan para perupa, di mana muncul kegairahan untuk merujuk karya-karya sastra sebagai sumber kreatif penafsiran dan penciptaan lukisan. Sejak mula, sebagaimana diharapkan Bre Redana, pelibatan para perupa untuk menciptakan ilustrasi cerpen memang diharapkan akan menciptakan suatu pertemuan gagasan antara penulis cerpen dan perupa.

Maka, sejak 2002, kita melihat bagaimana para perupa telah mengeksplorasi ide dan teknik perupa ke dalam ruang cerita pendek. Selama itu pula kita melihat upaya penafsiran atas teks yang dilakukan oleh perupa. Satu hal, yang kemudian dicatat oleh Bambang Bujono (dalam pengantar *Pameran Ilustrasi Cerpen Kompas 2002*), menandai pergerakan yang cukup progresif seputar hakikat "ilustrasi", karena banyak karya yang dihasilkan oleh para perupa itu memang tidak sekadar berhenti menjadi ilustrasi dari teks cerita. Para pe-

rupa lebih menempatkan cerita sebagai sumber ide kreatif penciptaan, untuk kemudian diwujudkan melalui gagasan-gagasan visual yang sering kali mengejutkan, menjauh dari teks cerita itu, karena gambar-gambar itu seakan-akan "meloncat keluar meninggalkan sastra", tegas Bujono.

Karenanya, istilah "Pameran Ilustrasi Cerpen" sesungguhnya sudah tak memadai untuk menjelaskan presentasi rupa yang hadir bersama teks cerita. "Pameran Lukisan Cerpen" barangkali lebih bisa memperlihatkan pertemuan dan pergulatan ide yang berlangsung dalam proses dialog antara perupa dan teks cerita yang ditafsirkannya. Karena, pada akhirnya, gambar-gambar yang hadir menyertai cerpen itu sesungguhnya bisa dilepaskan dari kerangka teks cerita itu. Gambar atau lukisan itu lebih memperlihatkan upaya kreatif menafsir teks sastra yang kemudian diwujudkan dalam bahasa seni rupa. Karena itu, kita bisa merasakan bagaimana gambar dan lukisan itu tidak sekadar "menerjemahkan cerita ke dalam gambar", tetapi juga tampak adanya pergulatan ide perupa dalam merepresentasikan ruang dan bidang gambar yang menjadi mediumnya.

Contoh paling menarik bisa dilihat pada lukisan Rudi Mantofani, yang menafsir cerpen "Lampu Ibu" Adek Alwi. Cerpen ini sesungguhnya kisah realis ten-

tang seorang Ibu yang begitu perhatian kepada anak yang tersangkut perkara korupsi. Ibu hadir sebagai gambaran penerang moralitas dan nilai-nilai hidup yang baik bagi anak-anaknya; keberadaannya bagaikan lampu. Pada lukisan Mantofani, kita melihat jalanan yang lempang, gelap, dan terkesan misterius, dengan sebuah tanda lalu lintas yang menunjukkan arah yang lurus, dan pada bidang (yang berhasil menghadirkan gambaran ujung jalan yang panjang dan melelahkan) tampak sebuah lampu jalan yang terang, seakan harapan yang menjadi isyarat dalam kegelapan itu. Tak ada gambar sosok ibu dalam lukisan itu. Mantofani berhasil mentransformasikan cerita realis menjadi puitis dan simbolis. Tak ada lagi "ibu yang realis", karena penggambaran tentang Ibu itu telah melampaui gagasan teks cerpen itu, menjadi makna yang lebih bersifat simbolis.

Semua itu, sekali lagi, memperlihatkan proses kreatif yang dilakukan para perupa: bahwa ia tidak sekadar menjadi tukang tafsir teks, yang hanya ingin menerjemahkan cerita. Proses kreatif semacam itu dengan sendirinya memperlihatkan keberhasilan dari "ruang dialog" antara perupa dan sastra, sebagaimana diinginkan Redana. Artinya, para perupa telah memanfaatkan secara maksimal "ruang dialog" itu.

Menjadi menarik bila kita kemudian bertanya: Bagaimana dengan para penulis cerpen itu? Apakah para cerpenis juga "belajar" dari keberadaan lukisan-lukisan (yang menyertai cerita) itu?

“

Para cerpenis juga mesti mau "berdialog" dan "berkonfrontasi" dengan gambar-gambar.

Setelah kira-kira lima tahun "ruang dialog" itu tergelar, maka sudah selayaknya kita membaca hubungan cerpen dan lukisan itu tidak hanya dari cara kerja perupa menafsir teks cerita. Belakangan, saya pribadi kerap melakukan "pembacaan terbalik" ketika melihat lukisan yang menyertai cerpen di *Kompas*. Saya menikmati lebih dulu lukisannya: bagaimana lukisan menghadirkan citra visualnya, teknik yang dikembangkan pelukisnya dan caranya mengolah ruang. Dari situ, kemudian saya baru mulai membaca cerpennya, dengan pengandaian, cerpen tersebut ialah upaya kreatif cerpenis dalam

"menafsir lukisan". Dengan melakukan "pembacaan terbalik" seperti itu, saya sering merasa, betapa banyak cerpen yang "gagal" karena ia tidak memperlihatkan kekayaan teknis penceritaan sebagaimana perupa melakukan banyak pengolahan teknis melukisnya. Saya merasakan, adanya "cerpen-cerpen yang generik", cerpen-cerpen yang nyaris seragam dalam gaya, dan terlibat berkait dengan caranya mengolah ruang penceritaan. Ayu Utami, dalam pengantar buku *Cinta di Atas Perahu Cadik* (Cerpen Kompas Pilihan 2007), menengara hal itu sebagai gejala yang mengulang-ulang teknis penceritaan yang berpijak pada realisme.

Realisme bukanlah jalan yang sejajar dengan realita, tulis Utami. Realisme di dalam cerpen-cerpen itu lebih memperlihatkan suatu "tertib yang mengatur kekacauan kenyataan dunia di luar menjadi dunia baru di dalam cerita". Realisme seperti itu, menjadi genting ketika kenyataan di luar cerita, telah mengalami banyak perubahan. Dan inilah yang mestinya juga mengubah cara ketika kita mendekati, memahami, dan menafsirkannya. Sebagaimana para perupa terus-menerus bergelut dan melakukan terobosan kreatif dalam hal cara merepresentasi ide-idenya ke dalam bahasa visual, semestinya hal serupa juga

terlihat dalam cerpen-cerpen yang mencoba mengolah ide-idenya ke dalam ruang penceritaan. Setidaknya saya membayangkan: andai saja para cerpenis juga melakukan dialog yang intens dengan lukisan-lukisan yang menyertai cerita itu, semestinya sastra bisa memperoleh banyak hal yang bisa diserap sehingga memunculkan kemungkinan-kemungkinan gaya dan teknik bercerita, sebagaimana dulu terjadi pada sastra dan seni rupa yang menghasilkan mazhab surealisme.

Eddy Soetrisyono, dalam katalog pengantar Pameran *Ilustrasi Cerpen Kompas 2007*, menyebut hal itu sebagai kehendak untuk mau "berdialog" dan "berkonfrontasi", yang kemudian banyak memberi arah kreatif yang lebih segar pada beberapa perupa. Ketika mesti "berdialog" dan "berkonfrontasi" dengan karya sastra, tulis Soetrisyono, banyak perupa yang malah melahirkan karya-karya yang terasa lebih segar, lebih menarik, dan lebih bernilai. Sastra telah memberi inspirasi penciptaan, dan juga penemuan teknis, yang kemudian memengaruhi gaya beberapa perupa. Adakah sastra juga menyerap dunia rupa itu?

Bila selama ini cerpen-cerpen seakan hadir sebagai dunia yang ditafsir perupa, sudah saatnya cerpen—dalam hal ini para cerpenisnya—mesti mulai menyerap

aspek-aspek teknis yang diinspirasi oleh rupa untuk membangun struktur ceritanya. Dengan kata lain, para cerpenis juga mesti mau "berdialog" dan "berkonfrontasi" dengan gambar-gambar itu. Agar cerita bisa menemukan cara-cara yang lebih menyegarkan ketika ia ingin menghadirkan wacana tekstualnya.

Sungguh menggembirakan mengetahui informasi yang disampaikan Soetrisyono bahwa seni rupa kita menyerap "dialog" dan "konfrontasi" itu dengan menumbuhkan minat perupa pada sastra sebagai proyek estetis yang dikembangkannya. Perupa Wayan Sujana Suklu tengah intens menafsir "dunia Kafka". Candra Johan bertolak dari "tokoh kita" Iwan Simatupang bagi pameran tunggal yang disiapkannya, juga mengolah karakterisasi tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen *Orang-orang Bloomington* Budi Darma. Tina Sanjaya dan Putu Edy Asmara bertukar tangkap rupa dan makna dengan puisi-puisi para penyair Indonesia dan dunia.

Bagaimana dengan cerpen-(is) kita? Ruang pertemuan untuk berdialog dan berkonfrontasi sudah tersedia. Adakah cerpen kita akan terus terperangkap dalam tempurung paradigma penceritaannya?

AGUS NOOR
Prosais

Kompas, 10 Agustus 2008

Novel tanpa Daya Sihir

Bilangan Fu, novel ketiga Ayu Utami, bersemangat mengkritik agama monoteis yang memproduksi kekerasan. Kata-kata tak lagi bercahaya.

JIKA sihir seni terletak pada keindahan bentuknya, *Bilangan Fu* mungkin menghindar dari kredo ini. Kemampuan Ayu Utami mengolah kata-kata dan mengadon metafora untuk membalut kisah dan gagasan kini tak terasa dalam novel terbarunya. Novel ketiganya ini seolah lahir prematur dibandingkan dengan dua "kakak"-nya: *Saman* dan *Larung*.

Apa boleh buat, ini novel-realis-kritik macam *Grotta Azzura* Takdir Alisjahbana yang, aduhai, menyiksa itu. Ayu bahkan perlu melampirkan opini dan potongan berita koran untuk menegaskan kritik dan konteks ceritanya. Ia tak cukup puas memberi judul bab dan subbab yang gagah; segagah tokohnya, Sandi Yuda: modernisme, monoteisme, dan militerisme.

Maka yang tampil dari novel yang tebal ini adalah isi dan relevansi. Cerita panjat tebing tak nikmat kecuali sebagai buku panduan. Cerita mistik dan kebatinan, juga folklor dan fakta sejarah, hanya berhenti pada informasi yang sudah kita ketahui. Padahal, sebaliknya, temanya sungguh unik dan menarik. *Bilangan fu*, apa itu?

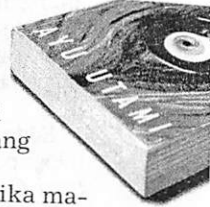
Fu adalah bilangan tak berwujud dari rumus $1 : fu = 1 \times fu = 1$ dan fu bukan 1. Sandi Yuda—pemanjat tebing yang menuturkan kisah ini—memperoleh formula aneh itu saat berayun di sebuah gawir: pemanjat senantiasa membagi-

kan nyawa kepada pemanjat lain sekaligus menggandakannya. Yuda terobsesi memecahkan rumus yang diciptakannya sendiri.

Rumus fu bukan logika matematika. Pencarian fu, kata Ayu, adalah pencarian spiritual. Pencarian yang menuntun Yuda bertemu dengan Parang Jati, mahasiswa geologi Institut Teknologi Bandung dari Sewugunung. Di kaki Watugunung, pinggir pantai Laut Selatan di sekitar Cilacap, Jawa Tengah, itulah sengkarut peristiwa dalam novel ini terjadi, pada 1998-2001.

Jati seorang yang cergas dan unik. Ia membaca khazanah pengetahuan dunia sejak kecil karena diasuh Suhubudi, tokoh kebatinan Sewugunung yang menguasai tujuh bahasa asing, tujuh bahasa kuno. Silsilahnya suram karena orok Jati ditemukan di sebuah mata air pada 21 Juni 1975. Ia punya 12 jari tangan. Kelak jumlah jari ini menjelaskan hu, bilangan purba sebelum manusia mengenal angka desimal.

Ia punya adik yang juga ditemukan di sendang itu. Kupukupu diasuh penyadap nira yang papa dan buta huruf. Kemiskinan menjelmakannya menjadi seorang radikal yang menegakkan keyakinan agama dengan pedang.



Ia menganggap upacara sesajen dan kepercayaan kepada Nyi Roro Kidul sebagai sesuatu yang musyrik, sementara Jati mendukungnya karena dengan begitu manusia menjaga alam.

Lewat bentrokan keduanya itulah Ayu menyusupkan kritik terhadap mono-teisme. Ideologi Kupukupu memicu kekacauan dan kekerasan di Sewugunung. Ia menghimpun pasukan berjubah dan menghardik para penyekutu Tuhan, tapi berselingkuh dengan perusahaan tambang yang akan merobohkan Watugunung, juga memancing pasukan ninja yang membunuh kiai dalam isu dukun santet. Ini khotbah yang sudah umum.

Yuda menemukan fu dari kekacauan itu. Fu itu simbol Tuhan. Agama dengan Tuhan yang esa ternyata mendorong kekerasan belaka. Karena itu fu bukan satu. Agama-agama bumilah, aliran-aliran kepercayaan, yang justru menciptakan kedamaian. Pada agama bumi, Tuhan diimani dalam *kesunyatan*. Kosong tapi ada. Suhubudi menamainya hu. Jati lalu mengumumkan aliran baru: Kejawan, yang memadukan filosofi fu dan hu.

Dahsyat: bagaimana setiap faset dalam no-



vel ini berkorelasi satu sama lain. Isi yang menarik. Tema yang magnetik. Tapi, itulah, isi dan tema yang menarik ini tak dikemas dalam bentuk yang menarik juga. Bahasa dan metafora tak lagi menjadi bahan yang asyik seperti pada *Saman* atau *Larung* yang, dalam pujian Ignas Kleden, bercahaya seperti kristal. Novel *Fu* malah ganjil sejak kalimat pertama. "Kau pasti enggan percaya jika *kubilang padaku* ada sebuah stoples...."

Ayu kerap terpelecok sindrom "refleksologi untuk", sekadar menyontek *synonymising reflex* dari Milan Kundera, yang mestinya bisa tumpas di tangan penyunting. Kalimat semacam "Aku memutuskan untuk berdiam" tak sekali-dua muncul. Tengok halaman 41: "Coba, berapa panjang perkawinan, *secara* mimi dan mintuno dijual sebagai obat kuat...." Semoga saja Ayu hanya sedang menyindir cara bertutur remaja masa kini, korban modernitas itu, yang salah kaprah memakai kata "secara". Dengan kata lain, penyuntingan novel ini kurang ketat seperti kedua novel sebelumnya.

Apamaudikata, kali ini Ayu kehilangan sihirnya.

Bagja Hidayat

Tempo, 21 Agustus 2008

PENGHARGAAN ACHMAD BAKRIE 2008

Freedom Institute memberikan
Penghargaan Achmad Bakrie kepada

SUTARDJI CALZOOM BACHRI
untuk Kesusastraan

Penyair yang tiada henti merebut kembali hidup kata yang telanjur dibaku-bekukan dalam kamus dan konvensi. Dalam puisinya, bahasa seakan dikembalikan kepada kondisinya sebelum tunduk kepada hukum tata bahasa. Menemukan kembali mantra, Sutardji meradikalkan puisi bebas sekaligus memulihkan tenaga bahasa yang telanjur dimelaratkan oleh komunikasi massa. Dengan memperluas dan melampaui gramatika, ia menunjukkan potensi bahasa kita sebagai bahasa darah-dan-daging di masa ketika tulisan harus bertarung lagi dengan kelisanan.

Kompas, 14 Agustus 2008

PENCAPAIAN

4 Tokoh Terima Penghargaan

JAKARTA, KOMPAS — Empat tokoh yang dinilai berprestasi luar biasa dan inovatif di bidangnya, Kamis (14/8) malam, akan menerima Penghargaan Achmad Bakrie 2008. Tradisi pemberian penghargaan sejak tahun 2003, yang diselenggarakan setiap menjelang hari kemerdekaan ini, dilakukan Freedom Institute untuk menghargai dunia pemikiran dan kreativitas pada bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

"Penghargaan Achmad Bakrie 2008 ini semacam Hadiah Nobel-nya Indonesia. Mereka dihargai bukan karena satu per satu karyanya, tetapi berbagai macam kepeloporan atau inovasi yang dilakukan sepanjang hidupnya," ujar Juru Bicara Dewan Juri Penghargaan Achmad Bakrie 2008 Hamid Basyaib, Rabu (14/8) di Jakarta.

Tujuh juri telah menetapkan Taufik Abdullah sebagai penerima penghargaan untuk pemikiran sosial, Sutardji Calzoum Bachri untuk kesusastraan, Mulyanto untuk kedokteran, Laksana

Tri Handoko untuk sains, dan Pusat Penelitian Kelapa Sawit untuk teknologi.

Hamid Basyaib mengatakan, Taufik Abdullah terpilih karena ia adalah ilmuwan sosial yang menyadari pentingnya pandangan multidimensi terhadap sejarah.

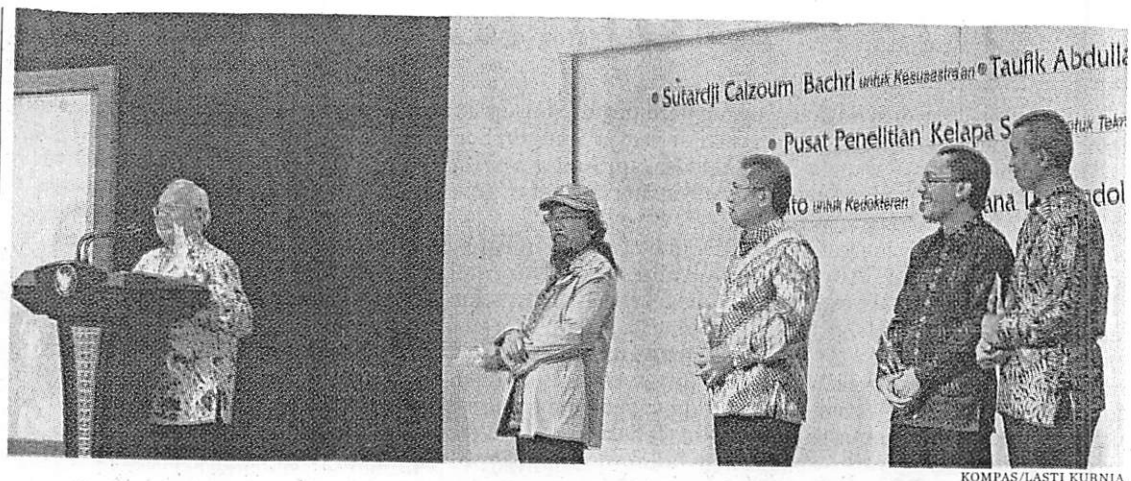
Adapun Sutardji, dalam puisi bahasa Indonesia, tampak sangat modern, pascamodern, sekaligus purba.

Mulyanto, menurut penilaian dewan juri, keahliannya sebagai dokter telah memenuhi standar akademis internasional serta ketekunan dan komitmen penuh pada bidang ilmunya.

Sementara itu, Laksana Tri Handoko adalah satu dari sejumlah fisikawan di dunia ini yang merintis usaha memburu partikel Higgs, yakni partikel hipotetis yang bisa menjawab pertanyaan "asal usul massa materi".

Masing-masing penerima Penghargaan Achmad Bakrie 2008 akan mendapat hadiah uang Rp 150 juta, meningkat dibandingkan tahun 2007 yang Rp 100 juta. (NAL)

HADIAH SASTRA



Penerima Penghargaan Achmad Bakrie 2008 bergantian memberikan kata sambutan, (kiri ke kanan), Taufik Abdullah (untuk Pemikiran Sosial), Sutardji Calzoum Bachri (Kesusastraan), Mulyanto (Kedokteran), Laksana Tri Handoko (Sains), dan Pusat Penelitian Kelapa Sawit (Teknologi) yang diwakili oleh Direktur PPKS Witjaksana, se usai menerima penyerahan piala penghargaan oleh putra sulung Achmad Bakrie, yang juga Menko Kesejahteraan Rakyat, Aburizal Bakrie di Hotel Nikko, Jakarta, Kamis (14/8). Turut hadir Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Ny-Ani Yudhoyono, dan sejumlah menteri Kabinet Indonesia Bersatu.

PENGHARGAAN ACHMAD BAKRIE

Presiden: Budaya Apresiasi Belum Mekar

JAKARTA, KOMPAS — Presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk pertama kali menghadiri Penghargaan Achmad Bakrie yang digelar tiap tahun sejak tahun 2003 di Hotel Nikko, Jakarta, Kamis (14/8). Presiden mengapresiasi upaya Freedom Institute dan ahli waris keluarga Bakrie dalam menumbuhkan budaya apresiasi lewat penghargaan itu.

"Penghargaan disampaikan kepada Freedom Institute dan keluarga Achmad Bakrie atas prakarsa yang mulia ini. Budaya apresiasi belum mekar di Indonesia. Dengan kepeloporan ini, kami berharap bisa membangun peradaban yang baik," ujar Presiden dalam pidato tanpa teks.

Presiden menyebut, kebesaran

jiwa memberikan apresiasi kepada pihak lain merupakan peradaban mulia sebagai bekal Indonesia maju, bermartabat, dan sejahtera.

Kemampuan memberi apresiasi, berterima kasih, serta mengakui pencapaian dan kelebihan seseorang merupakan bagian dari budaya unggul yang diharapkan Presiden bisa makin menjadi budaya Indonesia.

"Kita mudah menyalahkan, cepat menghukum, dan lekas menghardik. Kita kurang memberi apresiasi, menghargai, dan berterima kasih kepada yang lain," ujarnya.

Empat penerima

Tujuh juri Penghargaan Ach-

mad Bakrie 2008 menetapkan Taufik Abdullah sebagai penerima penghargaan pemikiran sosial, Sutardji Calzoum Bachri untuk kesusastraan, Mulyanto untuk kedokteran, Laksana Tri Handoko untuk sains, dan Pusat Penelitian Kelapa Sawit untuk teknologi. Penerima penghargaan merasa tidak pantas meskipun akhirnya menerima penghargaan dan hadiah uang Rp 150 juta.

"Penghargaan dan gelar kehormatan yang saya terima membuat saya makin malu karena belum berbuat apa-apa. Tetapi, ini adalah takdir yang harus disyukuri," ujar Sutardji yang pada pagi harinya menerima Bintang Budaya Parama Dharma dari Presiden di Istana Negara. (INU)

Kompas, 15 Agustus 2008

Satu Cerpen Seabrek Penulis

Situs cerpenista menyediakan layanan menulis cerpen secara kolaboratif dan interaktif. Ruang mengasyikkan buat para wannabe cerpenis. Mau serius juga oke.

Ketuakelas menulis: "Pertama-tama, carilah ikan patin." Nicowijaya: "Anda dapat mencarinya di *supermarket* terdekat jika Anda tak terbiasa dengan pasar tradisional."

Ketuakelas: "Anda juga bisa mencarinya di *supermarket* terjauh. Tapi risikonya, Anda baru bisa mulai memasak pepes besok."

Demikian seterusnya kalimat bersambung-sambungan dengan satu tujuan: menyelesaikan sebuah cerita pendek (cerpen) berjudul *Memasak Pepes Ikan Patin*. Bersama penyandang *nickname* ketuakelas dan nicowijaya, pada baris-baris berikutnya, brunettelover, emyou, dan lain-lain urun kalimat membangun plot cerita yang begitu encer dan suka-suka itu.

Pada akhir kisah, nicowijaya menulis: "Tarraaaa... selamat menikmati." Total ada 38 kalimat dalam cerpen berkategori kuliner yang ditulis 19 penyandang *nickname* itu. Jika mau dipukul rata, satu penyandang *nickname* menyumbang dua kalimat. Tapi jangan menjadi rungsing perihal statistik itu.

Yang menarik diperhatikan adalah: di Indonesia telah lahir sebuah situs internet yang menyediakan layanan kolaboratif dan interaktif dalam menulis cerpen. Nama situsnya cerpenista (<http://cerpenista.com>). Dengan *tagline* "Ayo *ngarang* gotong royong!", cerpenista mengklaim sebagai *website* pertama di Indonesia yang menyediakan fasilitas penulisan cerpen secara keroyokan.

Menulis sebuah karangan (novel, puisi, maupun cerpen) secara keroyokan dengan memanfaatkan jaringan internet sebenarnya bukan hal baru. Akhir-akhir ini, praktek itu banyak dikembangkan di beberapa *mailing list* maupun interaksi via surat elektronik (*e-mail*). Namun cerpenista, yang memanfaatkan aplikasi

Web 2.0, jadi berbeda karena isi situs ini dibangun bersama oleh penduduk internet.

"Prosedur partisipasinya sangat mudah," kata Herman Seksono, 27 tahun, sosok yang merintis dan mengembangkan cerpenista. Seseorang hanya perlu mendaftar secara *online* untuk jadi anggota. Gratis. Dan dengan itu, seorang calon penulis berhak mendapat semacam *licence to write* di cerpenista. Setelah itu, tinggal pilih, mau menulis cerita baru atau menyambung kisah-kisah yang tengah dibangun.

Herman, lulusan Fakultas Teknik Elektro Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, yang sehari-hari bekerja sebagai *system analyst* di sebuah perusahaan itu, memulai layanan cerpenista dua bulan lalu. Anggotanya semula para penulis di komunitas Cah Andong (<http://www.cahandong.org>) di Yogyakarta.

Namun, sejak awal Agustus lalu, kreativitas yang dikembangkan Herman menarik perhatian penyedia layanan *blog hosting* dagdigdug di Jakarta. Alhasil, lewat satu skema kerja sama, cerpenista kini menjadi bagian dari layanan dagdigdug.com.

Sampai saat ini, tak kurang dari 33 cerpen dapat dirampungkan di cerpenista. Kategorinya macam-macam, mulai kisah romantis, detektif, kisah sejati, kuliner, humor, dongeng, dan lain-lain. Rata-rata, dalam hitungan Herman, sebuah cerpen diselesaikan dalam waktu dua hari. "Cerpen pertama yang lahir dari cerpenista berjudul *Hari Pramuka*," kata Herman.

Umumnya, karya-karya dalam cerpenista menggunakan pendekatan

humor yang bersifat nonsens dan personal. Yakni berupa jalinan kalimat improvisatif bergaya main-main dan motif melompat-lompat, lantaran kehendak yang tidak terlaluserius untuk membangun sebuah plot bersama. Uniknya, "komedi nonsens" itu, pada tataran tertentu, melahirkan gaya dan warna tersendiri --dengan mengesampingkan sejenak kualitas susastranya-- di ranah *cyber-sastra*.

Namun ada juga cerpen-cerpen yang mencerminkan eksekusi cukup serius, dengan desain komunikasi antar-penulis yang --sepertinya-- lumayan terjaga dalam membangun plot. Model-model cerpen seperti ini ditulis oleh mereka yang tergabung dalam *group-group*; sebagai salah satu fitur yang tersedia dalam cerpenista.

Berbeda dari cerpen yang kolaborasinya bersifat umum dan terbuka, proses pembuatan cerita yang dikelola dalam sebuah *group* tertentu bersifat relatif eksklusif. Setidaknya, seseorang harus kembali mendaftar dalam *group-group* yang tersedia dan berharap administrator atau moderator yang bersangkutan menerima partisipasinya. Atau silakan membuat *group* baru, dengan sifat keanggotaan yang intrinsik.

Herman berjanji untuk terus mengembangkan fitur-fitur dalam situs yang kini beranggotakan sekitar 300 pemilik *e-mail* itu. Termasuk membuat fitur yang bersifat kompetitif dengan format lomba atau sayembara. Dengan begitu, diharapkan karya-karya cerpen keroyokan yang lahir lebih gereget dan "berbunyi". ■

BAMBANG SULISTIYO

KEPENGARANGAN, SAYEMBARA

agenda sastra**Lomba Tulis Puisi
untuk Siswa SD**

Dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra 2008, Pusat Bahasa Depdiknas kembali mengadakan Sayembara Penulisan Puisi bagi Siswa SD berhadiah total Rp 15.250.000. Lomba ini terbuka bagi siswa SD di seluruh Indonesia, tema bebas, puisi asli, ditulis dalam bahasa Indonesia, belum pernah dipublikasikan, dan tiap peserta boleh mengirimkan maksimal tiga puisi. Puisi harus diketik di atas kertas kuarto, 1,5 spasi, dan dikirimkan rangkap tiga ke Panitia Sayembara Penulisan Puisi Pusat Bahasa Depdiknas, Jl Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220, dengan dilampiri identitas peserta dan surat keterangan dari sekolah. Keterangan lebih lanjut dapat diperoleh pada Panitia melalui telepon 021-4706287 atau 4896558, pesawat 151. ■

Lomba Musikalisasi Puisi

Masih dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra 2008, Pusat Bahasa Depdiknas mengadakan Lomba Musikalisasi Puisi tingkat DKI (19-26 Agustus 2008) dan tingkan nasional (23-25 Oktober 2008) untuk siswa SMA, SMK dan MAN. Menurut Ketua Seksi Lomba, Harlina, untuk tingkat DKI memperebutkan hadiah uang tunai sebesar Rp 18.000.000. ■

Republika, 31 Agustus 2008

Pentas Teater FKY: Untung Ada Waria!

SEKALI lagi, waria 'menyelamatkan' Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) 2008. Pentas teater *Deleilah: Tak Ingin Pulang dari Pesta* di Sosietet Taman Budaya Yogya, 6-7 Agustus, mampu mengalirkan rasa manis di penghujung 'pesta' kesenian kebanggaan masyarakat Yogya itu. Penonton melimpah. Bahkan banyak yang tidak kebagian tiket.

Apa yang membuat pentas dibanjiri penonton?

"Saya penasaran, ingin melihat para waria pentas teater. Kayaknya asyik," tandas Mia (20), mahasiswi.

Ya, waria memang menjadi daya tarik luar biasa. Sebelumnya, panitia FKY juga memberi porsi waria berekspresi di ajang *Waria on Stage*. Pada saat itu, penonton juga melimpah.

Panitia memang tak menampik, waria mampu mendatangkan penonton, sekaligus memunculkan atmosfer berbeda di FKY. Pentas *Deleilah* sengaja digarap, berdasar realita itu. Dalam buku panduan, panitia mengakui, ide pentas teater waria diilhami kemeriahan *Waria on Stage* FKY 2007.

Panitia terpukau kemampuan berakting alamiah para waria, yang dianggapnya sebagai *lempung* yang siap diolah. Dan keterpukauan itu memunculkan gagasan, mementaskan para waria dalam teater FKY. Dan *Deleilah* ini hasilnya.

Puthut EA dipasrahi bikin naskah. Joned Suryatmoko, *didaphuk* sebagai sutradara. Sejumlah waria Kota Yogya dilibatkan. Awal Maret, Joned mengaudisi pemain. Akhir Maret, latihan mulai digelar. Joned 'habis-habisan'. Beruntung sutradara kelahiran 21 Maret 1976 ini terbantu semangat besar para waria.

"Dibanding dengan pemain teater sungguhan, teman-teman waria justru lebih rajin. Punya semangat. Kendalanya cuma di fisik. Maklum mereka juga keluar malam. Jelang pentas, sempat jenuh. Tapi tak hanya waria. Semua pendukung juga mengalami

Maklum, karena persiapan lama, dan baru pentas awal Agustus," kata pendiri Teater Gardanalla itu.

Kuras Energi

MENYAKSIKAN pementasan teater berarti menyaksikan perpaduan unsur-unsur pertunjukan secara kompleks. Karena di teater tidak dapat dipisahkan antara satu unsur dengan unsur lain. Berusaha menonjolkan satu aspek, lalu mengabaikan aspek lain. Musikalitas, dinamika, harmoni permainan merupakan sebuah jalinan berhubungan erat. Di pentas teater, aspek tersebut yaitu kualitas keaktoran pemain, musik ilustrasi, suasana, tata rias, tata busana dan setting panggung. Hal yang tidak boleh lepas dari pandangan sutradara.

Pentas *Deleilah* menunjukkan sebuah kerja keras sutradara dalam mengkoordinir pemain. Drama berdurasi dua jam ini, cukup menguras energi pemain dan penonton. Penonton dipaksa mengikuti alur cerita

panjang. Untung, adegan per adegan tidak butuh waktu lama. Cepat. Sehingga penonton tidak bosan.

Ketika setting berganti, kualitas pemain benar-benar diuji. Bagaimana *silent acting* mampu menghidupkan tokoh yang mereka mainkan. Aspek tata busana turut mendukung permainan. Para pemain, berganti kostum. Ganti adegan, ganti busana. Hanya satu pemain yang berkostum tetap: Ani Himawati (berperan sebagai ibu Rosiana). Kusuma, Novi, Arum, Hana dan lainnya, belasan kali ganti busana. Tak mengherankan bila di belakang panggung, pemain bak peragawan-peragawati yang dikejar waktu: berganti busana.

Musik yang begitu melekat dengan pertunjukan, memberi kontribusi besar dalam menghidupkan suasana. Sehingga pentas *Deleilah* serupa drama musikal.

Setting tak boleh diremehkan, meski terlalu padat. Dirangkai *mobile*, karena latar cerita berganti-gan-

ti dalam waktu singkat. Sutradara juga menggunakan beberapa setting imajiner.

Tokoh Rosiana (dimainkan Kusuma Ayu), Luna (Maria Alda Novika) dan Happy (Arum Marischa). Dilibatkan lima waria pendukung — Chaty Claudia, Astutie, Githa Veronica, Hanna Calista dan Tika Aurora — makin menambah gairah. Tentu saja tak melupakan kontribusi Cuwie, Wisnu Aji, Muhammad AB, Rendra, Sisilia Asih, Jamaluddin Latif, Ani Himawati dan Apriyanti.

Deleilah merupakan grup penghibur yang tampil di Metro. Tiga waria Rosi, Luna dan Happy, primadona nyanyi dan menari di tempat hiburan tersebut. Kesuksesan itu membuat ketiganya ingin meninggalkan jalanan, tempat mereka *nyebong* selama ini. Mereka ingin hengkang dari dunia waria.

Konflik pun merebak. Rosi yang stres dikejar usia yang makin menua, Luna yang ingin eksis di luar negeri

dan Happy yang tergiur menjadi politisi. Makin lengkap kekacauan, setelah tersiar kabar, Metro akan ditutup. Dijadikan gedung bioskop. Pun ketika Luna dan Happy sama-sama naksir Dedi. Padahal Dedi kasmaran pada Rosi.

Pentas ini memang penuh aroma. Ada kelucuan, kegetiran, semangat, perenungan dan sadar takdir. Persiapan yang sangat matang, membuat para penampil maksimal menumpahkan kemampuannya. Sehingga pesan-pesan yang dicuatkan, bisa dilahap penonton.

Seperti suasana di klub malam, pentas ini juga melibatkan band. Kusuma, Novi dan Arum nyanyi diiringi *live music*. Dan ini bukan problem bagi mereka. Karena ketiga waria ini memang piawai bertarik suara. Kusuma Ayu, misalnya, memang berprofesi sebagai penyanyi. Berkali menang lomba. Juga tampil di berbagai acara. Artinya, para waria memang punya kemampuan seni yang tak bisa diremehkan.

Kejelian panitia FKY 2008 merancang pentas ini, pantas dipuji. Karena berhasil membangun keriang di tengah ladang kesenyapan FKY 2008. Secara tak langsung juga, Joned cs berhasil 'mencetak bintang'. Usai pementasan, para waria langsung lari ke pintu keluar penonton. Interaksi pun terjadi. Hujan ucapan selamat. Banjir foto bersama. Fenomena itu, sangat berharga bagi Kusuma cs. Setidaknya bisa memunculkan semangat. Plus mematahkan keraguan kemampuan para waria, yang selama ini selalu dilihat dari kaca mata yang tidak logis.

"Setelah pentas, aku merasa puas lahir batin, karena aku sudah merasa melakukan hal yang terbaik dalam hidupku. Langkah awal positif buat aku khususnya. Dan teman waria pada umumnya," ujar Novi.

Ya, untung ada waria! (m)

■ Latief Noor Rochmans/
Rina Wijayanti

Minggu Pagi, 17 Agustus 2008

'TIKUNGAN IBLIS' TEATER DINASTI

Aneh, Ada Iblis Bertobat dan Mengucap Salawat

USIA sepertiga abad untuk sebuah kelompok kesenian modern, layak dipertimbangkan eksistensinya. Apalagi grup teater, jarang yang mampu bertahan dengan produksi rutin. Tentu banyak musababnya. Entah tidak ada modal, kehabisan pemain atau, naskahnya tidak diizinkan pihak berwajib.

Beberapa permainan Teater Dinasti, memiliki keragaman yang cukup kreatif. Namun setelah istirahat 'sejenak', pasca pelarangan lakon *Sepatu Nomor Satu* sekitar dua windu silam, Sabtu (23/8) malam kembali unjuk gigi di Concert Hall Taman Budaya Yogya, dengan *Tikungan Iblis* yang banyak mengundang komentar penonton (budayawan maupun awam).

Secara pribadi, saya masih fanatik dengan lakon *Dinasti Mataram* yang tahun 1977 saya anggap sebagai lakon *avant garde* karya Fajar Suharno, sehingga saya tawarkan untuk bahan analisis penulisan skripsi saya di Fakultas Sastra UGM (waktu itu), tapi ditolak karena dianggap cocok untuk analisis pembuatan disertasi Strata-2 atau 3 (magister atau doktor).

Ini terbukti, *Dinasti Mataram* tergolong sastra lakon garda depan seperti yang saya terapkan dalam penilaian. Selanjutnya, naskah-naskah produksi Teater Dinasti biasa-biasa saja, walau masih tercatat di atas kualitas teater-teater lain di Yogya.

Oleh Niesby Sabakingkin *

Ketika nonton *Tikungan Iblis* (karya Emha Ainun Nadjib), saya berharap mendapatkan suntikan jiwa sebagaimana ketika nonton *Dinasti Mataram* sehubungan dengan istirahat panjangnya. Seperti biasanya, kuping saya senantiasa menangkap komentar dari lingkungan (supaya tidak jadi egois sebagai penonton teater).

"Iblisnya bagus" bisik penonton sebelah saya. Tentu, saya setuju karena memang Joko Kamto intens memerankan tokoh yang dibebankan. Penguasaan panggung dapat dipertanggungjawabkan seperti Untung Basuki yang juga menguasai panggung ketika berdialog dengan para malaikat. Begitu juga Novi Budianto yang mantap permainannya, tetapi terkecoh dengan pemaksaan kostum saat ia harus memainkan peran dukun atau spiritualis atau apalah namanya yang 'terpaksa' menggunakan keris sebagai *hand property*. Mengapa mesti pakai surjan?

Seperti biasanya, setiap nonton teater (kadang juga sinetron), saya tidak pernah menukik langsung pada jalan cerita. Kadang saya tidak peduli dengan urutan kisahnya kecuali merasakan kualitas *dramatic plot* yang berkaitan dengan karakter dan settingnya.

"Ini penonton mau diajak ke mana sih"

bisik penonton lain yang kemudian beranjak dari kursinya dan keluar. Saya pikir, itu orang awam yang terlanjur mengagumi atau mendengar nama besar Teater Dinasti. Sekali lagi, saya juga tidak peduli dengan jalan ceritanya, sehingga komentar seperti itu tidak perlu diperhatikan kalau memang tidak bermaksud bercerita lewat pertunjukan semata.

Namun terusik juga mendengar komentar penonton yang langsung ngacir ketika memperlihatkan kesan kecewa. Mengapa harus keluar gedung kalau bingung nonton? Tapi itu hak mereka. Bisa jadi mereka bingung melihat adegan iblis bertobat, iblis yang seolah-olah mendikte perjalanan hidup manusia yang notabene, mestinya lebih tinggi derajatnya dibanding makhluk maya tersebut.

Kendati hak pengarang atau sutradara mengarahkan aktornya, memang agak risih juga melihat adegan iblis yang menyadari kedudukannya tidak bakalan menang terhadap manusia, sehingga mengakui kehebatan Rasulullah Saw dan iblis pun melantunkan salam kepada Baginda Rasul.

Namun, bagi mereka yang terbiasa atau pernah menyaksikan Qasidah al Barzanji, risih juga mendengar lantunan salawat dari mulut iblis. Saya pikir, tanggung lonjakan emosi iblis yang menentang Tuhan, apalagi manusia, tiba-tiba menetralisasi sikapnya dengan meng-

akui Rasulullah Saw. Mengapa tidak diarahkan ke sikap yang lebih ekstrem. Bukan bermaksud menggurui atau sok tahu seperti yang sering dituduhkan kepada saya pasca nonton pentas teater, tetapi saya berpendapat: iblis lebih tampak eksis bila melantunkan *astaghfirullahaladzim*. Dengan membaca istighfar, akan disuguhkan suatu nuansa bahwa sosok yang hadir menghujat manusia dan malaikat bukanlah iblis, tetapi makhluk Tuhan yang hidup di bawah pengaruh iblis.

Keturunan iblis pun banyak yang tidak taat kepada 'junjungannya' dan ditakdirkan menjadi makhluk maya yang muslim. Cuma, mana kibat anak buah iblis yang tergolong muslim, entah.

Kehadiran *sedulur papat* pun perlu penekanan eksistensi keberadaannya. Dengan menghadirkan empat malaikat, orang akan menilai, *Tikungan Iblis* juga menghadirkan konsep *sedulur papat* yang merupakan empat malaikat yang senantiasa mengawal manusia dan da-

pat menolong serta meninggikan derajat manusia andaikata manusia pandai memanggil dan mendekatkan keempat malaikat yang terdiri atas Jibril, Mikail, Israfil dan Izroil yang keempatnya memiliki strata yang sama.

Ketika melihat Tertib Suratmo sebagai malaikat yang membawa tongkat mirip toya yang selalu dipegang komandan Bhikku di Saolin, orang tentu akan menduga, dialah pimpinan malaikat yang dihadirkan dalam pentas. Padahal, dalam ilmu spiritual, selain keempat malaikat penjaga kehidupan sehari-hari, dikenal 'atasan' mereka yang disebut 'Malaikat Agung' atau ada juga yang menyejajarkan sebagai *pancer*. Malam itu tidak tampak adanya persetaraan antara keempat malaikat.

Lepas dari itu semua, tampaknya trio Tertib Suratmo, Fajar Suharno dan Gajah Abiyoso masih dikangeni masyarakat Yogya (yang bukan remaja teaterawan). Apalagi bila Teater Dinasti berhasil ngumpulke balung pisah dengan meny-

tukan Gege Hang Andhika, Heru Kesawa Murti, Drs Susilo Nugroho, Sepnu, Jaduk Ferianto, Butet Kartaredjasa dan masih banyak lagi yang sampai sekarang tampaknya taringnya masih tajam.

Pernah saya prediksi dulu, setelah Lima Besar Indonesia (Bengkel Teater Rendra, Teater Mandiri Putu Wijaya, Teater Populer Teguh Karya, Teater Kecil Arifin C Noer dan Teater Alam Azwar'an), Teater Dinasti bakal menggantikan mereka setelah kelima teater tersebut mengalami stagnasi, mungkin karena sebagian besar pendukungnya tertarik mencari rezeki lewat sinetron.

Gara-gara izin pentas tidak keluar, Teater Dinasti *post vulcanics*. Sekarang, mumpung tidak ada lagi pemberangusan dunia kesenian, pemborgolan seniman panggung, inilah kesempatan Teater Dinasti bangkit kembali dengan mengembalikan citra ke-Dinasti-an yang pernah mencuat ke permukaan. Semoga. (c) ■

* Pernah menjadi penggemar Teater Dinasti.

Minggu Pagi, 31 Agustus 2008

Pengajaran Sastra Tidak Diperhatikan

SOLO (KR)- Kesempatan anak untuk mendapatkan pendidikan apresiasi sastra kini semakin menghilang. Kebiasaan orangtua menceritakan anaknya sebelum tidur sudah jarang dilakukan, sementara pengajaran sastra di bangku Sekolah Dasar (SD) tidak diperhatikan.

"Kalau pendidikan apresiasi sastra di rumah sudah tidak didapatkan, seharusnya di sekolah. Namun nyatanya di sekolah program mengajaran sastra juga tidak diperhatikan," jelas Andayani, staf pengajar FKIP UNS yang hari ini (Kamis 7/8) akan mempertahankan disertasi doktornya berjudul 'Pengembangan model pembelajaran apresiasi sastra berbasis quantum learning di SD' di ruang sidang kantor pusat kampus Ketingan.

Padahal, lanjut Andayani, pembelajaran apresiasi sastra dapat mengantarkan anak didik ke dalam kemampuan berbahasa sampai pada tataran apresiasi, ekspresi dan kreasi. Karena karya sastra memiliki kekuatan. Pesan yang terkandung di dalamnya sangat kuat dan lebih bersifat abadi jika dibandingkan pesan secara harfiah.

Kalau pun pendidikan sastra di SD diberikan itu cenderung mengarah pada pembelajaran tentang ilmu sastra. Yang ditemukan kemudian adalah apresiasi sastra



KR-QOMARUL HADI

menjadi pembelajaran yang sukar dan tidak diminati anak. jadi perlu adanya pembelajaran apresiasi sastra yang sesuai dengan hakikatnya. "Hakikat dalam pembelajaran apresiasi sastra, murid berhak mendapatkan kepuasan dan kekaguman. Dan selama ini tidak didapat para murid," kata Andayani.

Dalam disertasinya, ia menyodorkan solusi perlunya dikembangkan apresiasi sastra berbasis quantum learning.

Quantum yang dimaksudkan adalah pembelajarannya bervariasi dalam upaya membangkitkan rasa senang kepada para murid. Dari hasil penelitiannya, model pembelajaran yang dikembangkan Andayani ternyata banyak menunjukkan kemajuan.

Dari hasil ujicoba di dua SD di Solo model pembelajaran puisi, ceritera maupun drama layak untuk diterapkan sebagai model. Karena dinilai memenuhi kriteria interaksi edukatif. Jadi pembelajaran apresiasi sastra berbasis quantum learning di SD layak untuk dikembangkan.

Andayani adalah mahasiswa S-3 Program Pascasarjana UNS untuk program studi Linguistik. Dalam menulis disertasinya ibu dua anak ini dibimbing Prof Dr Herman J Waluyo, Prof Dr Kunardi Hardjoprawiro MPd dan Dr Budhi Setiawan MPd. (Qom)-c/

HISTORIOGRAFI

Catatan Kehidupan Mia Bustam

"Dari Kamp ke Kamp" bukan sekadar catatan pengalaman, melainkan merupakan perca penting penambal lubang-lubang menganga pada historiografi (pascakolonial) di Indonesia. Ditulis seorang perempuan, yang menghuni enam penjara berbeda, selama 13 tahun sejak dasawarsa pertama rezim Orde Baru berkuasa, tanpa pengadilan, tanpa pernah dinyatakan bersalah, bahkan tanpa tuduhan jelas.

Oleh MARIA HARTININGSIH

Buku ini istimewa karena tiga hal. Pertama, ia merupakan catatan otentik orang yang mengalami. Kedua, pilihan cara bertutur. Tak banyak buku yang ditulis dengan cara keluar dari subyek sebagai obyek (apalagi pada korban peristiwa politik) dan menjadi pengamat atas pengalamannya sendiri. Dengan begitu, ia menolak rasa kasihan terhadap diri sendiri, bahkan mengubah imaji manusia keji menjadi badut yang patut dikasihani.

Ketiga, pemilihan fakta dari bongkah ingatan. Proses ini bersifat bebas (Ifi Amadiune dan Abdullahi An-Na'im, 2000), dan merupakan otoritas, sekaligus pilihan politik penulisnya. Proses itu menghubungkan antara ingatan personal dan politik di luar; antara "sejarah" masyarakat korban dan "sejarah" formal yang menggeneralisasi dan sarat kepentingan politik penguasa.

Dengan demikian, masa lalu tidak diabaikan, direkonstruksi, dimanipulasi, dan dijustifikasi. (Herbert Hirsch, 1995) Dalam konteks Indonesia, ini terkait khususnya dengan sejarah seputar tragedi 1965 yang dimaknai secara tunggal oleh penguasa,

dan sejarah pergerakan perempuan Indonesia yang digelapkan, setelah Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) dihancurkan dan seluruh perjuangannya bagi kemajuan perempuan Indonesia diraihbkan.

Elegan, tegar

Buku ini bukan buku sejarah dalam pengertian formal. Bahkan, penulisnya, Mia Bustam (88), mengaku bukan penulis. "Saya hanya suka bercerita, terutama kepada anak-anak saya,"

begitu bunyi kata pengantar buku pertamanya, *Sudjojono dan Aku* (2006).

Mia pernah bergabung dengan Seniman Indonesia Muda (SIM) dan pada zaman *ontran-ontran* itu, Mia yang juga pelukis adalah Ketua Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) Yogyakarta.

Dengan buku *Dari Kamp ke Kamp*, Mia memperlihatkan bahwa kekejian yang dilakukan para petugas tidak menyentuh relung jiwanya; penderitaan tidak mereduksi kemanusiaannya; dan penghinaan tidak mengurangi martabatnya.

Rentang waktu 13 tahun di penjara tak mampu memenjarakan pikiran-pikirannya, kreativitasnya, apalagi menghentikan langkahnya untuk melanjutkan

hidup. Dia bukan hanya *survivor*. Ia adalah manusia bebas.



Banyak kalimat menyiratkan rasa bahasa yang membuat dada berpasir dan menjadi seperti pintu yang mengantar masuk.

Mungkin delapan anak yang ia tinggalkan itulah yang menyebabkan ia bertahan. Si bungsu baru berusia sembilan tahun saat ia 'diambil'. Sementara si sulung, anggota organisasi mahasiswa yang dianggap berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia, ditahan di tempat yang tak ia ketahui. Namun, yang lebih mungkin, adalah, karena pada dasarnya ia pribadi yang keras, punya prinsip, optimis memandang hidup, dan (karenanya) tak

mau menyerah pada keadaan yang dilahirkan oleh segala sifat buruk manusia.

Dengan dua bukunya, Mia menolak sebagai *subaltern*, meminjam terminologi Gayatri Spivak (1988). Ia merebut ruang

untuk bersuara dengan mengungkapkan kebenaran yang ia simpan puluhan tahun. Inilah cara Mia menolak dominasi pemaknaan di ruang publik.

Buku ini sebaiknya dibaca setelah membaca buku pertama Mia Bustam, supaya pembaca mengenal sosok yang berpengalaman besar pada perkembangan pemikiran dan karya-karya S Sudjojono, "Bapak Seni Rupa Modern Indonesia". Mia adalah istri pertama yang kemudian bercerai dari pelukis besar itu.

Mia bukan Subadra, yang mampu membagi cinta Arjuna dengan perempuan lain (*Sudjojono dan Aku*, hal 243). Tak bisa saya bayangkan reaksinya melihat lukisan wayang kulit Subadra di sampul buku *Dari Kamp ke Kamp*.

Sarkastik

Dari Kamp ke Kamp memunculkan gambaran utuh tentang bagaimana kebencian dan kekejian lumpuh di hadapan tekad baja untuk terus mencintai kehidupan. Mia Bustam tidak menggunakan kalimat yang mendayu-dayu; sebaliknya, sangat lugas.

Justru dengan itu, banyak kalimat menyiratkan rasa bahasa yang membuat dada berpasir, dan menjadi seperti pintu yang mengantarkan masuk ke masa itu.

"Kau naik ke truk sana!" bentak orang itu kepadaku. Aku

pandangi anak-anak satu per satu dan hanya berucap, "*Wis ya cah*," dan berjalan meninggalkan mereka tanpa menoleh lagi. Aku tidak mencium mereka. Aku tahu kalau aku menciumnya, aku akan menangis dan itu tidak mau. Air mataku hanya untuk yang kukasihi, tidak untuk diperlihatkan kepada mereka yang memusuhi diriku (hal 60).

Kalimat terakhir itu muncul secara terpisah-pisah pada berbagai bagian lain di buku itu. Tak sulit menangkap bahwa pada saat-saat tertentu kondisi psikologis Mia berada di titik rendah meski dibalut kuat-kuat dengan ketegaran.

Simak juga bagaimana ia menggambarkan seorang tokoh intelektual di Universitas Gadjah Mada yang sangat keji kepada para tahanan. ... ikuti sosoknya yang tinggi besar.... Namun, kepalanya tidak seimbang de-

ngan tubuhnya yang terlalu kecil. Pantas dia kejam dan sadis (hal 96). Di kemudian hari, tokoh itu menjadi tokoh yang sangat kritis terhadap Orde Baru, bahkan pernah mengusulkan kepada Munir (almarhum) pentingnya gerakan bersama melawan kekerasan! (catatan Tedjabayu dalam Mia Bustam, *Sudjojono dan Aku*, hal 341).

Ia menarasikan banyak hal yang membunuh akal sehat de-

DATA BUKU

- ◆ Judul: Dari Kamp ke Kamp: Cerita Seorang Perempuan (Untold Story)
- ◆ Penulis: Mia Bustam
- ◆ Penerbit: Spasi, VHR Book bekerja sama dengan Institut Studi Arus Informasi, 2008
- ◆ Tebal: xiv + 273 halaman

ngan sangat menarik. Di antaranya, fobia komunis yang menghinggapi para petugas, sampai-sampai takut pada hiasan bintang dalam pesta Natal, karena itu lambang Pemuda Rakyat, dan takut pada hiasan bunga teratai di kolam karena dianggap lambang Baperki (hal 200-201).

Toh, gambaran tentang penyiksaan tak sepenuhnya bisa dihindari. Mia menguraikan bentuk-bentuk kekejian yang dilakukan petugas (hal 140-142), dan tentang tahanan politik sebagai sapi perah, budak, dan obyek korupsi (hal 228).

Buku kehidupan

Telah banyak buku ditulis untuk memberikan gambaran kekejaman terhadap tapol pada masa itu. Laporan Komisi Nasional Antikekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), "Kejahatan Kemanusiaan Berbasis Gender: Mendengarkan Suara Perempuan Korban Peristiwa 1965", juga dapat menjadi acuan.

Namun, *Dari Kamp ke Kamp* memberi gambaran lebih luas tentang situasi penjara dan tapol 65, khususnya Plantungan, Jawa Tengah, yang dikenal sebagai

"kamp konsentrasi" para perempuan tapol. Dan, khususnya, tentang tindakan tak bermoral para petugas "penjaga moral", tentang kepengecutan di balik topeng kedigdayaan dan tentang konstruksi kenyataan yang dibangun dari bayangan imajiner petugas.

Juga tentang kejadian-kejadian lucu sekaligus pahit di dalam penjara, tentang ketidakberdayaan sekaligus keperkasaan, tentang pengkhianatan sekaligus solidaritas, tentang kebencian sekaligus simpati, tentang kepahitan sekaligus kejenakaan, tentang kematian yang hidup dan kehidupan yang mati, tentang cara bertahan dengan membunuh keberadaan diri sendiri.

Dan, terutama, tentang seluruh "pengembaraan" dari penjara ke penjara, yang dipahami penulisnya semata-mata sebagai bagian hidup; tak lebih, tak kurang.

Ketika pertama kali bertemu dengan si sulung yang baru dibebaskan dari Pulau Buru setelah sembilan tahun di sana, dari total masa tahanan 14 tahun di lima penjara berbeda, sang ibu hanya memberi senyum hangat. Tak ada peluk dan cium, apalagi isak dan tangis. Tedja ingat, Mia menjabat tangannya, seperti dua sahabat yang lama tak berjumpa, dan berkata mantap, "*C'est la vie.*" Inilah hidup!

Sastra Yogya Jadi 'Kiblat'

KEBERADAAN sastra Indonesia di Yogyakarta menjadi penting karena didukung oleh nama-nama besar seperti Umar Kayam, Linus Suryadi Ag, Romo Mangunwijaya, Butet Kertaradjasa dan Landung Simatupang. Dalam tahapan tertentu, karya sastra Indonesia di Yogyakarta menjadi 'kiblat' bagi perkembangan dan pengembangan sastra di berbagai wilayah.

Demikian diungkapkan Herry Mardianto, Sekretaris HISKI/Panitia Pelaksana berkait dengan seminar 'Sastra Indonesia di Yogya' yang berlangsung di Balai Bahasa Yogyakarta di Jalan I Dewa Nyoman Oka, Selasa (26/8), dengan narasumber Landung Simatupang, B Rahmanto, Tirta Suwondo, Nurrachmad WS dan Sigit S. Hartini. Pembukaan diisi dengan Orkestra Puisi oleh 62 siswa SMA. Kegiatan tersebut diselenggarakan Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) Yogyakarta bersama Balai Bahasa Yogyakarta.

Menurut Herry, lahirnya warna lokal Jawa dalam 'Pengakuan Pariyem' karya Linus Suryadi AG, 'Burung-Burung Manyar' (Romo Mangunwijaya) atau 'Sri Sumarah dan Bawuk' (Umar Kayam) membawa arus munculnya karya-karya dengan warna lokal Jawa, mematahkan dominasi sastra Jakarta dan sastra Sumatera.

Dikatakan Herry, nilai lebih sastra Yogyakarta terjadi karena Yogyakarta merupakan kawah candradimuka bagi proses kreatif berkesenian, adanya kepengayoman terhadap perkembangan sastra dengan dukungan media massa (baik elektronik maupun non-elektronik), penerbitan buku, dan dukungan institusi terkait dengan program penghargaan sastra. (Jay)-c

FAUZI ABSAL

Antara Puisi dan Sepatu

NAMA Fauzi Abdul Salam — akrab dengan sapaan Fauzi Absal (53)— tidak pernah bisa dilepaskan dari sejarah kepenyairan Yogyakarta. Sejak dirinya akrab dengan sastra — khususnya puisi — pada tahun 70-an hingga saat ini namanya tetap tercatat dalam peta perpustakaan, setidak-tidaknya untuk lingkup Yogya. Penyair yang kini menekuni kerajinan bambu itu berkeyakinan untuk bisa bertahan di dunia kepenyairan butuh mental baja.

Pasalnya, di Indonesia seorang penyair belum bisa sepenuhnya mengandalkan kebutuhan hidup dari puisi-nya yang diciptakannya. Karena itulah, Fauzi Absal mencoba bersiasat agar 'dua dunia' yang dilakoninya bisa berjalan seiring. Selain terus mencipta puisi, sehari-hari Fauzi Absal membuka usaha reparasi sepatu dan sandal. "Alternatif itulah yang bisa menjadi pilihan, sesuai dengan kemampuan yang saya miliki," tutur Fauzi Absal.

Soal karya sastra, Fauzi Absal berpendapat karya sastra semestinya bisa memberikan alternatif tersendiri bagi masyarakat dalam menghadapi realita hidup. Meski estetika menjadi pegangan utama dalam berkarya, seorang sastrawan tidak boleh mengabaikan realitas. Singkatnya, karya sastra harus memiliki 'roh' agar keberadaannya ti-

dak hanya sebatas sebagai teks, melainkan bisa menjadi semacam 'pegangan' hidup.

Sejak awal bergelut di dunia kesusastraan Fauzi Absal sadar penuh karya sastra tidak boleh lepas dari realitas kehidupan. Termasuk ketika dirinya bergabung di Persada Studi Klub (PSK) asuhan Umbu Landu Paranggi, hal itu telah menjadi ideologinya. Penyair yang sekaligus 'dokter' sepatu dan sandal ini beranggapan karya sastra, baik puisi, cerpen dan novel tidak boleh lepas dari kenyataan. Idealisme dan imajinasi dalam karya sastra tidak bisa mengabaikan nilai-nilai kehidupan.

Fauzi Absal menyampaikan karya sastra memang sebuah rekaan, sehingga tidak bisa disamakan dengan kenyataan. Kalau pun apa yang terkandung di dalam karya sastra terkesan sebagai kenyataan, hal itu tidak lebih sebagai kenyataan semu. Namun demikian bukan berarti sastrawan (penyair, cerpenis dan novelis) bisa benar-benar lepas dari kenyataan pada saat menciptakan karya. "Saya melihat ada kecenderungan sejumlah penyair muda yang hanya mementingkan estetika saja tetapi kurang memperhatikan realitas kehidupan," katanya.

Kondisi seperti itu menurut Fauzi Absal tidak lepas dari perkembangan

zaman yang sudah demikian maju, dimana menyebabkan pola kehidupan individual terasa lebih dominan ketimbang komunisme. Fauzi Absal kemudian merujuk dinamika kepenyairan Yogya pada masa PSK yang diasuh Umbul Landu Paranggi sebagai 'zaman keemasan' Yogya dalam khasanah sastra Indonesia. Banyak penyair lahir dan berkembang pada saat itu, sehingga sejumlah penyair mempunyai posisi istimewa di jagat kepenyairan Indonesia.

Fauzi Absal menyebut beberapa nama seperti Linus Suryadi AG (alm), Iman Budhi Santosa hingga Suminto A Sayuti sebagai penyair yang membawa 'merk' PSK-nya Umbu Landu Paranggi dalam jagat kepenyairan. Apa yang dicapai sejumlah penyair Yogya itu tidak lepas dari karya-karyanya yang cukup mempunyai makna bagi kehidupan masyarakat. "Ibarat dalam dunia kesehatan, seseorang bisa tersembuhkan penyakitnya ketika membaca karya sastra," kata Fauzi Absal yang saat ini tengah mempersiapkan antologi puisi tunggal yang merangkum puisi-puisinya sejak tahun 1970 hingga 2000.

Menurut Fauzi Absal, kesastrawanan memang tidak bisa sepenuhnya diandalkan sebagai profesi

material. Hal itu disebabkan belum tingginya apresiasi masyarakat terhadap karya sastra. Tentu saja kondisi seperti itu mempengaruhi penghargaan atau kontraprestasi masyarakat dan pemerintah terhadap para sastrawan. Kenyataan itulah yang kemudian menggiring sastrawan untuk menempatkan kesastrawanan sebagai profesi spiritual. "Seorang sastrawan, semisal penyair belum bisa sepenuhnya bertahan hidup hanya dengan mengandalkan puisi-puisinya. Dia tentu harus memiliki profesi lain yang bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari," ucapnya. (m) ■ Haryadi

Geliat Puitika Tanpa Eksperimen

SUDAH lewat setahun sejak terjadinya 'gejolak' kepenyairan terkait penyelenggaraan FKY XIX 2007. Suatu gejolak yang menandai adanya rasa saling memiliki dan rasa bertanggung jawab kedua belah pihak yang saling bersitegang akan dunia kepenyairan, waktu itu. Walaupun, sayang, basis gejolak bukan pada peta wilayah kreativitas, tapi pada peta wilayah peripheral pendukungnya. Pada waktu itu banyak yang berharap dapat segera diambil solusinya. Paling tidak memuaskan kedua pihak. Tapi yang berkembang mengikutinya, antiklimaks, dan berekor kemengambangan yang mungkin sudah dianggap rampung.

Bukannya tanpa makna kontribusi bagi semesta pergaulan puitika di Yogya. Dari peristiwa bersitegang yang terjadi di ambang terselenggaranya FKY XIX 2007, divisi sastra memberikan tantangan panitia: tergelarnya peristiwa sastra yang ideal. Dari momentum itu pula bisa dipetik nilai positifnya, bahwa FKY seksi sastra di bawah strategi budaya generasi muda bisa memasonalkan event penting Yogya dengan mengikutsertakan kawan-kawan penyair luar Yogya. Walaupun dalam hal undang-mengundang ini pernah dilakukan juga pada FKY beberapa tahun sebelumnya, ketika panitia seksi sastra dipegang penyair Asa Jatmiko, yang mengundang penyair tamu dari Malaysia, dengan terbitan antologinya *Embun Tujali*. Barangkali hanya semangat atau gregetnya yang berbeda. Walaupun keberhasilan demikian tak lepas dari topangan dana operasional pemerintah.

Di luar letupan-letupan demikian, ranah wilayah Yogya sendiri punya irama kehidupan berpuisi yang akhir-akhir ini semakin terjaga. Kegiatan masyarakat puitika terpelihara kehidupannya oleh komunitas yang ada di Yogyakarta. Yang menggembirakan, kehidupan puitika di Yogya di-back up tiga media cetak: *Minggu Pagi*, *Kedaulatan Rakyat* dan *Koran Merapi*. Sedang kegiatan demo sastra (pemanggungan) difasilitasi Studio Pertunjukan Sastra (SPS), tiap akhir bulan. Namun sayang, dalam kehangar-bi-

Oleh Fauzi Absal *

ngaran puitika tersebut ada suatu ruang 'kosong' yang tak terjamah tangan kreatif puitika. Suatu kegarahan puitika yang berlangsung dalam 'ninabobo' kemapanan spirit *stereotype*. Ada kekurangan beranian atau kekhawatiran menerapkan pola-pola ucap, imajinasi atau estetika yang sudah menjadi *mainstream*. Ketika membaca karya penyair berbeda, hanya bisa dibedakan karena ada nama yang menyertainya. Puisi-puisi dari penyair yang berbeda-beda mempunyai ekspresi estetika dan muatan nilai (dimensi dan cakrawala) yang seragam. Walaupun tidak tepat dan tidak pada tempatnya mengatakan bahwa penyair cenderung menghamba menjadi budak pola berpikir 'atasan' demi berburu pengakuan, legitimasi. Karena semesta kepenyairan bukanlah jagad birokrasi. Namun yang jelas ketika zaman mengakses menuju ke wilayah dinamika perubahan—ke dunia industri dari primordialnya yang agraris—penyair dengan *mainstream* agrarisnya gagap menyuarakan spirit zamannya. Presentasi hati nurani dan emosi tidak terjabarkan dalam konteks puitika. Puisi sudah menjadi alam 'pikiran' menata kata-kata belaka. Ada ruang 'emosi' yang terabaikan, sebagai ruang kosong zaman sekarang. Padahal setiap zaman, kata Tagore, selalu ada ruang kosong yang perlu diisi. Dan karena puisi hanya merupakan kegiatan alam pikiran mereka-reka kata, maka bila memang ada puisi-puisi yang demikian kiranya bisa dibilang sebagai puisi yang 'dingin'. Puisi frigid. Puisi yang otaknya berdomisili di masa kini, tetapi perasaannya ber-KTP masa lalu.

Pada era angkatan 45, ruang kosong tersebut terisi gaya kepenyairan Chairil Anwar, yang memberikan tulang pada kata. Sedangkan Rendra, Emha, Linus, mengintrodusir kehidupan romantisme ke dalam puisinya, yang mengisi ruang kosong era angkatan 66, yang kemudian berujung pada Sutardji yang mengisi

ruang kosong dengan alam mantera yang berpandangan bahwa kata hendaknya terbebas dari makna. Sehingga diharapkan puisi bebas ditafsirkan pembaca menjadi suatu dunia, dunia puitika. Arah puisi ini adalah seni murni yang mengkaitkan dengan semangat realita zamannya, membutuhkan wacana tragik komedia yang terjadi pada masanya.

Pada era angkatan 66 juga tidak bisa dilupakan munculnya hasrat mengisi ruang kosong ini dengan eksperimen dengan cap puisi 'mbeling' yang didukung majalah pop, seperti *Aktuil*, *Stop*, *Top*, *Yunior* dan *Astaga* (Sudjarwo, 1979 dalam *Angan-angan Budaya Jawa*). Seorang tokoh yang menonjol dalam gerakan puisi *mbeling* adalah Yudhistira ANM Massardi, walaupun 'bapanya' Remy Sylado. Namun karena puisi ini banyak dipandang sebagai kegiatan kreativitas untung-untungan, jenis ini diabaikan keberadaannya, walau sempat mengusik perhatian pengamat dan kritikus pada dekade tujuh puluhan.

Ruang kosong sebagai tantangan kreatif bereksperimen mungkin merupakan arena penyegaran dalam kesumpekan atmosfer kepenyairan. Dalam lingkungan cerpen mungkin kesumpekan kreativitas ini agak melonggar dengan munculnya gaya seni cerpen Joni Ariadinata yang 'merdeka'. Di sisi lain suatu eksperimen yang dibangun dengan basis keyakinan puitika, niscaya akan juga melahirkan pro kontra sebagai galibnya penawaran baru. Tapi kalau melihat sejarah, juga akan membuka peluang bagi kritikus mengasah penanya dalam membantu membuka cakrawala baru. Misalnya, HB Yassin bergairah ketika membaca puisi Chairil Anwar. Demikian pula Dami N Toda terhadap puisi Sutardji. Dalam hal ini kritikus dengan cerdas memandang ke depan bahwa itulah penyegaran terhadap puisi yang ikut sakit di belantara kehidupan yang tidak sehat. Puisi berdarah dingin.

Mungkin benar dunia puitika tanpa mengisi ruang kosong dengan keberanian bersikap (bereksperimen) terjadi kesumpekan yang menjenuhkan. (g) ■

* Penyair tinggal di Bantul

Menimbang Lagi Konsep Bersastra STA

Abuhasan Asy'ari

Sekretaris Akademi Jakarta

Kuliah penghormatan kepada tokoh Pujangga Baru Sutan Takdir Alisjahbana, yang diselenggarakan oleh Akademi Jakarta (AJ) di Taman Ismail Marzuki, pada 29 Mei 2008, telah memberikan ruang penilaian, baik dari Dr Ignas Kleden terhadap konsep sastra STA, maupun bagi bingkai kritik Ignas sendiri.

Ignas mengaitkan simpul kritiknya pada pernyataan Asrul Sani tahun 1950-an bahwa STA adalah seorang guru dengan banyak jasa tetapi kedudukannya secara artistik tidak kita ketahui. Pernyataan itu diartikan oleh Ignas bahwa posisi dan pendirian kesenian STA tidak begitu jelas, tidak sejelas pendiriannya tentang pentingnya pendidikan dan kebudayaan.

Tetapi, pernyataan Asrul itu dipilih untuk dibantahnya. Asrul, katanya, agak berlebihan, karena pendirian STA tentang sastra sangat jelas dalam esai-esainya, misalnya dalam pandangan yang secara kategoris membedakan puisi lama dan puisi baru. Tetapi, pendirian itu tidak begitu jelas kalau diimplementasikan dalam karya sastra yang dihasilkannya sendiri, khususnya dalam penulisan novel.

Berulang kali dikatakan bahwa sastra tidaklah bisa bermewah-mewah dengan keindahan untuk mencapai kepuasan seseorang dalam mencipta, tetapi harus dilibatkan secara aktif dalam seluruh pembangunan bangsa, meski pun kata 'pembangunan' itu sendiri belum banyak digunakan pada masa itu.

Dengan peruntukan bagi pembangunan

bangsa, jelaslah sastra tidak bisa bermewah-mewah dengan keindahan untuk mencapai kepuasan seseorang dalam mencipta. Tetapi, di dalam praktik penulisan, menurut Ignas, sastra STA, terutama novel-novel awalnya, seperti novel *Tak Putus Dirundung Malam* dan *Dian yang tak Kunjung Padam*, justru 'menyanggah' pemikiran STA sendiri tentang peran sastra dalam mendidik masyarakat, karena tidak menggambarkan sikap yang optimis dan semangat juang yang tinggi.

Penulisan novel-novel awal tersebut menjadi bukti bagi Ignas bahwa STA telah 'inkonsisten' dalam sikap kepengarangannya. Kesimpulan itu diberikannya setelah menghadapi kedua novel tersebut kepada pernyataan STA dalam sebuah polemik dengan Sanusi Pane, bahwa tiap-tiap kita harus penuh sesak oleh pekerjaan pembangunan untuk memberikan tempat yang layak bagi bangsa kita di tengah dunia, sehingga dalam seni kita pekerjaan rekonstruksi bangsa kita itu menjadi suara yang terpenting dan ternyaring'.

Novel lainnya, *Anak Perawan di Sarang Penyamun*, yang menggambarkan seorang dara (Sayu), yang dengan sabar dapat mengatasi kemungkinan celaka ketika ia hidup di teratak penyamun, sangat mengejutkan bahwa di akhir cerita ia malah dapat membujuk kepala penyamun yang menahannya, untuk kembali ke pergaulan wajar, hidup di desa.

"Tidak meyakinkan," kata Ignas, "bahwa selama berada dengan para penyamun di teratak mereka di tengah hutan rimba, Sayu, dara yang jelita itu, tak sedikit pun menarik hati para penyamun itu, hanya karena para penyamun itu terlalu lama hidup di hutan, hampir tak mengenal perempuan, dan perhatian mereka hanya

tertuju kepada pembinaan tenaga fisik untuk menyabung nyawa dalam tiap perampokan."

Dengan merujuk teori-teori Freud, Ignas menjelaskan bahwa dorongan seksual bukanlah sesuatu yang dipelajari dari masyarakat, tetapi berasal dari suatu tenaga yang disebut *Id* yang tumbuh bersama kematangan psikofisik seorang individu, dan tidak bersifat baik atau buruk dan sering bekerja secara tidak disadari oleh manusia. Masyarakat dan norma-normanya menjadi *superego*, yang harus menjaga agar tenaga tersebut tidak merusak kehidupan *ego*.

Konsep sastra STA

"Kesusasteraan ialah secabang seni," tulis STA dalam *Kesusasteraan di Zaman Pembangunan Bangsa*. Sebagai seni maka sastra menjelmakan nilai estetik, yang terjalin bersama-sama dengan penjelmaan nilai-nilai lain yaitu agama, ilmu, ekonomi, kuasa, dan solidaritas, dalam suatu konfigurasi nilai-nilai budaya, yang berpokok pada kegiatan budi manusia, yaitu memilih.

Hasil dari pekerjaan budi menyelenggarakan pilihan-pilihan kreatif di dalam menjelmakan nilai-nilai itu disebut budi daya atau kebudayaan. STA menyebut puisi baru sebagai pancaran masyarakat baru, dan puisi Lama sebagai pancaran masyarakat lama, sebab puisi tetaplah merupakan hasil dari penyelenggaraan pilihan-pilihan kreatif suatu masyarakat.

Dalam *Pengalaman Sekitar Menulis Karangan Sastera*, diakuinya, dalam sastra saya dalam keadaan seorang pencipta yang bebas menumbuhkan perasaan, pikiran dan fantasi dan menyusun sekalihannya dengan kebebasan menjadi

sesuatu yang menjelmakan kepribadian saya.

Dapat dipahami apabila dengan keinginan hendak menciptakan sesuatu yang sangat sedih, STA menulis *Tak Putus Dirundung Malang*, yang menggambarkan kesedihan tak terduga oleh manusia dari mana datangnya dan apa maksudnya, disudahi dengan pembebasan dari kesedihan tersebut dalam kematian.

Ia juga menulis *Dian yang Tak Kunjung Padam*, yang, sekalipun masih menampakkan kesedihan muda remaja, tetapi di akhir karangan ini Yasin dilukiskannya sebagai seseorang yang dibimbing oleh kesadaran akan kerelatifan cintanya, naik ke tingkat yang lebih tinggi, yang membawa kesentosaan di dalam hidupnya.

Optimisme lebih nyata dalam cerita *Anak Perawan di Sarang Penyamun*. Roman ini lebih kuat dibandingkan dengan dua karya sebelumnya, dan bersifat optimistik. Dengan menggambarkan seorang gadis dapat menaklukkan dan memperbaiki seorang penyamun yang melarikannya, cerita ini telah memberikan kepada cinta kelamin manusia, sesuatu tugas etik dalam membentuk manusia yang kuat dan berguna dalam masyarakat dan kebudayaan, sekalipun bagi sebagian orang cerita ini terlampau romantis dan tak termakan akal.

Demikianlah tiga roman awal STA telah memberikan landasan estetik yang penting bagi karya-karya sastra STA selanjutnya. Landasan yang dimaksud adalah 'kebebasan berekspresi' dan tugas etik dalam membentuk manusia yang kuat dan berguna dalam masyarakat dan kebudayaan. Suatu teori psikologi kiranya belum cukup untuk menjelaskan kepentingan dua landasan estetika tersebut. ■

agenda sastra

Malam Refleksi Kemerdekaan

Radio Republik Indonesia (RRI) bekerja sama dengan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) akan menggelar *Malam Refleksi Kemerdekaan*, pada Jumat, 15 Agustus 2008, pukul 19.00 WIB, di Studio B RRI, Jl Merdeka Barat 4-5 Jakarta Pusat. Acara bertema *Nasionalisme dan Hari Depan Indonesia* ini, menurut Dirut RRI Parni Hadi, akan disiarkan langsung secara nasional melalui program 3 dan 4.

Acara akan diisi dialog interaktif bersama Menkominfo Muhammad Nuh, Mensos Bachtiar Chamsyah, Mendiknas Bambang Sudibyo, Menteri Pemberdayaan Perempuan Meutia Hatta, Ketua MPR Hidayat Nurwahid, jubiir presiden Andi Malarangeng, Sukmawati Soekarnoputri, dan Ketua Umum KSI Ahmadun Yosi Herfanda.

Acara juga akan dimeriahkan pembacaan puisi oleh Titie Said, Fatin Hamama, Kurnia Effendi, Budi Setyawan, Niken Widiastuti, dan musikalisasi puisi *Devi's Sanggar Matahari*. ■

Gelar Sastra 2008

Komunitas Sastra Indonesia (KSI) Cabang Kabupaten Semarang akan mengadakan *Gelar Sastra 2008* pada 23-24 Agustus 2008 di Kampung Seni Lerep, Jl Srikandi Raya No 35, Desa Lerep, Ungaran Barat, Semarang. Menurut Ketua KSI Cabang Kab Semarang, Nirwondo, acara akan diisi diskusi sastra, lomba baca puisi, *workshop* penulisan, dan pentas baca puisi, yang menampilkan para penyair dari berbagai kota.

Akan tampil sebagai pembicara, antara lain Habiburrahman El Shirazy, Ahmadun Yosi Herfanda, Wowok Hesti Prabowo, Saut Situmorang, Eko Tunas, dan Jumari HS. Acara juga akan dimeriahkan lomba baca puisi, bedah buku puisi *Ensiklopedi Kepedihan* karya Beno Siang Pamungkas, pentas monolog Apito Lahire, musik etnik Lawu Warta, puisi teaterikal Wijang Warek, dan pentas baca puisi para peserta. ■

Kompas, 10 Agustus 2008

KONFLIK PENGARANG DAN CERITA:

STA dan Novel-novelnya

Bentara edisi 11 Juli 2008 mengetengahkan bagian pertama dari kuliah Ignas Kleden pada STA Memorial Lecture di TIM, Jakarta, 29 Mei 2008. Berikut bagian terakhir dari kuliah tersebut.

Oleh IGNAS KLEDEN

Kesulitan membaca *Grotta Azzurra* sebagai karya sastra disebabkan sekurangnya dua alasan. Pertama, untuk mengikuti teori Paul Ricoeur, setiap bentuk wacana selalu merupakan gabungan antara peristiwa dan makna, dan terwujud sebagai *event-meaning dialectic*. Secara khusus, hal ini menjadi penting dalam novel karena novel adalah sebuah cerita dengan perkembangan peristiwa dalam waktu. Peristiwa itu menjadi menarik karena di sana dilaksanakan atau diejawantahkan satu atau beberapa makna khusus. Peristiwa membuat suatu makna terlaksana, tetapi peristiwa itu segera berlalu. Yang dapat dipelajari dari peristiwa adalah makna yang tetap tinggal.

Dalam novel ini kita dijejali dengan beragam makna yang berat-berat, tetapi makna berupa ide itu tak hidup karena semua melayang di atas peristiwa dan tak muncul dari peristiwa itu sebagai sesuatu yang wajar dan alamiah. Diskusi panjang lebar di bab XIX buku ini, tentang seni lukis modern pada Kandinsky, Mondrian, atau Delaney, memang amat menambah pengetahuan kita tentang sifat seni lukis modern, tetapi kita tak merasa bahwa diskusi itu mesti terjadi di Napoli. Ia dapat terjadi di mana saja asal saja ada be-

berapa seniman dan kritikus seni berkumpul.

Hubungan peristiwa dengan makna sangat longgar, sementara konteks hanya tampil sebagai latar yang mengantar kita kepada diskusi dan setelah itu menjadi tak penting lagi. Semua kita mengetahui bahwa salah satu keunikan sastra ialah bahwa dia bercerita tentang peristiwa-peristiwa antara manusia yang sudah terjadi jutaan kali, tetapi atas cara yang dapat membuat pembaca menghayatinya sebagai sesuatu yang baru sekali itu terjadi. Keunikan sastra sebagai suatu *genus literarium* ialah mengubah yang nomotetis menjadi ideografis (menggunakan istilah Dilthey) atau menerjemahkan pengalaman umum menjadi suatu peristiwa khusus dan unik.

Kedua, sebuah karya sastra, berbeda dari jenis tulisan lain, mempunyai nilai tambah bahwa makna yang lahir dari cerita itu diproduksi oleh teks itu sendiri dan bukan hanya diproduksi oleh berbagai kenyataan luar yang dirujuknya. Sastra berbeda dari jurnalistik atau ilmu pengetahuan karena makna yang diproduksi dalam jurnalistik dan ilmu pengetahuan selalu lahir dari hubungan teks dengan dunia di luar teks. Fakta dalam kewartawanan dan data dalam ilmu pengetahuan adalah dunia luar teks yang kemudian dihubungkan dengan teks oleh

seorang wartawan atau seorang peneliti dalam ilmu pengetahuan.

Menurut Paul Ricoeur, makna yang lahir dari hubungan teks dengan dunia di luar teks, dinamakan *reference* atau referensi, sedangkan makna yang diproduksi oleh teks sendiri dinamakan *sense* yang boleh kita

terjemahkan sebagai makna tekstual. Makna tekstual lahir dari hubungan antara subyek dan predikat dalam kalimat, sedangkan referensi lahir dari hubungan antara bahasa dan dunia di luar bahasa. Dengan merujuk kepada konsep Fregge tentang *Sinn und Bedeutung*, Ricoeur merumuskan bahwa "*sense is what the proposition states, reference or denotation is that about which the sense is stated*". Tanpa makna tekstual ini, maka pada waktu ada diskusi tentang seni renaissance dan seni modern, novel itu berubah jadi buku sejarah kesenian; pada waktu ada diskusi tentang partai komunis Italia, dia berubah jadi sebuah risalah ilmu politik; dan pada waktu ada diskusi tentang agama, cinta, dan kehidupan seksual, dia berubah jadi buku tentang filsafat etika.

Sebagai perbandingan, novel Mochtar Lubis, *Harimau! Harimau!*, niscaya akan menjadi sebuah cerita tentang para pemburu dengan kesaktian yang membuat seseorang ditakuti, bahkan oleh binatang buas, ka-

laulah pada akhir cerita tidak dikisahkan bagaimana orang yang selama itu dianggap sebagai kepala pemburu itu dan selalu menindas rekannya ketahuan bohongnya dan ternyata hanya seorang pengecut. Setelah dia ditangkap dan diikat oleh rekan-rekannya pada sebatang pohon agar dapat diterkam oleh harimau yang selama ini mereka buru bersama, muncul dilema untuk rekan-rekannya sendiri ketika harimau datang mendekat untuk menerkamnya. Mereka harus memilih untuk menembak harimau itu atau membiarkan hewan itu mencabik-cabik tubuh kepala pemburu yang amat mereka benci.

Akhirnya harimau itu yang ditembak mati, meskipun dendam kepada kepala pemburu itu masih bernyala di hati teman-teman pemburu lain. Ketika peluru ditembakkan dan harimau itu roboh, mereka merasa lega karena dengan menembak satu harimau, mereka merasa menaklukkan dua harimau sekaligus, yaitu harimau hutan yang mengganggu kehidupan penduduk dan harimau yang selalu mengaum dalam hati setiap orang dan menggodanya untuk berbuat jahat. Membunuh harimau dalam hati itu adalah makna yang diproduksi oleh teks Mochtar Lubis dan bukannya makna yang lahir dari hubungan teks dengan dunia di luar teks.

Novel *Grotta Azzurra*, pada hemat saya, bukanlah karya sastra yang berhasil karena novel itu hanya penuh dengan makna-makna referensial dan hampir tidak memberikan kita makna tekstual yang dilahirkan dari teks-teks novel itu. Makna-makna referensial berupa ide-ide besar tentang berbagai soal tidak dilibatkan dalam *event-meaning dialectic*, tetapi seakan melayang di atas berbagai peristiwa itu, dengan hubungan yang amat longgar dengan konteksnya. Ide-ide tidak lahir dari peristiwa, tetapi berjalan sendiri, sementara peristiwa-peristiwa hanya menjadi latar yang tidak penting dan bisa dilupakan saja ketika

diskusi tentang ide-ide tersebut berlangsung.

Dalam arti itu, kita dapat memahami kritik Asrul Sani pada tahun 1950 bahwa STA memang seorang guru dan besar jasanya mengajar kita tentang banyak perkara, tetapi penghayatannya sebagai seorang penulis sastra memang tak jelas. Kalau kita mengikuti perkembangan novel STA sejak awal, akan terlihat bahwa dalam tiga novel pertama yang diuraikan di sini, peristiwa masih penting, tetapi maknanya tak begitu menonjol. Berperannya ide dalam novel STA dimulai dengan *Layar Berkembang*, kemudian diteruskan dalam *Grotta Azzurra*, dan menjadi sangat ekstrem dalam novel besar ini. Di sini terjadi hal yang sebaliknya: makna menjadi hal yang utama, yaitu makna referensial; peristiwa menjadi hal yang tak penting.

Di sini kita dapat melihat kesulitan yang tak bisa diatasi oleh STA dalam menuliskan novelnya, bahwa dua komponen cerita, yaitu peristiwa dan makna, sulit disatukannya dalam satu paduan yang benar-benar organik. Setiap penulis novel niscaya mulai dengan sebuah gagasan, tetapi proses kreatif akan mengubah gagasan itu menjadi peristiwa dan membuat peristiwa itu melahirkan makna. Perpaduan ini tak muncul dalam novel-novel STA.

Kalau dia melukiskan peristiwa, dia dapat melukiskannya dengan baik, seperti deskripsi hutan rimba dalam *Anak Perawan Di Sarang Penyamun*, atau deskripsi keadaan Sungai Musi dalam *Dian Yang Tak Kunjung Padam*. Meski demikian, lukisan-lukisan yang hidup itu tidak menjadi konteks yang kuat untuk munculnya suatu peristiwa. Di lain pihak, kalau dia hendak mengemukakan ide, maka ide-ide itu tampil dengan sangat telanjang dengan beberapa tempat sebagai latar belakang, tetapi kemudian tak ada lagi hubungan di antara tempat-tempat itu dan ide yang sedang dibahas atau dipikirkan seperti dalam *Grotta Azzurra*.

Bagaimana hal ini dapat dijelaskan? Di sini hubungan pengarang dan cerita yang disusunnya menjadi penting. Kita dapat bertanya: siapa atau apa yang bercerita dalam sebuah novel? Apakah yang bercerita adalah cerita itu sendiri atau yang bercerita adalah pengarangnya? Tentu saja pengarang tetaplah orang yang menyusun sebuah cerita, tetapi yang menjadi soal kemudian ialah apakah dalam proses kreatif penulisan itu pengarang memberi kebebasan cukup kepada ceritanya untuk berkembang sendiri berdasarkan kemungkinan dan keharusan-keharusan yang muncul dari jalannya cerita, ataukah pengarang dengan ketat mengawasi perkembangan cerita itu dan melakukan intervensi-intervensi langsung ke dalam cerita.

Semakin sedikit kebebasan cerita untuk berkembang, semakin tidak wajar cerita itu karena pengarangnya tidak menyembunyikan diri dan tidak membiarkan cerita berkembang sebagai suatu peristiwa yang muncul secara alamiah. Cerita yang berhasil selalu menampilkan pengarang hanya sebagai *invisible hand*, yang dapat menghilang di balik ceritanya, sehingga tidak menimbulkan kesan bahwa cerita itu karangan dia semata. Konstruksi pengarang harus berubah menjadi peristiwa literer, dan kelihatan sebagai peristiwa literer dan bukannya sebagai konstruksi pengarang.

Dalam *Layar Berkembang*, kehadiran tokoh Yusuf sebagai mahasiswa sekolah kedokteran dapat kita terima karena Tuti dan Maria adalah orang sekolah, dengan lingkungan pergaulan orang-orang sekolah. Kemudian bahwa Maria sebagai anak bekas wedana berkenalan dengan anak seorang demang juga dapat kita terima karena pergaulan anak-anak amtenar mengikuti lingkungan pergaulan orangtua mereka. Sampai di sini cerita cukup wajar. Yang mengganggu pembacaan saya ialah bahwa watak ketiga tokoh itu bagaikan didesain menurut suatu tipologi yang sudah dipers-

apkan sebelumnya: Maria yang lemah lembut, manja, dan suka akan bunga-bunga, Tuti yang intelektual dan aktif dalam pergerakan, dan Yusuf yang jatuh cinta kepada yang satu dan menghormati serta mengagumi yang lain. Di sini pengarang kembali bercerita dan bukan cerita lagi yang mengembangkan kisahnya sendiri.

Dalam *Grotta Azzurra* tampak benar kesulitan STA sebagai pengarang dalam mengendalikan diri sehingga cerita itu tampak benar sebagai buatan pengarang. Ibaratnya, pelatih sepak bola memberi instruksi kepada para pemainnya, tetapi para pemain tidak diberi kebebasan untuk mengembangkan permainan mereka berdasarkan kemungkinan riil yang ada di lapangan. Para pemain setiap saat seakan harus menoleh kepada pelatih di pinggir lapangan untuk melihat ke arah mana tunjuk pelatih diarahkan. Jelas permainan bola seperti itu akan menjadi sangat kaku dan kacau.

Ahmad adalah seorang pelarian politik dari Indonesia yang hidup dengan cita-cita politiknya yang anti-Soekarno. Pengarang menganggap Ahmad perlu mengemukakan pendapatnya tentang politik sehingga disiapkanlah pertemuan dan makan malam di Pulau Capri di rumah Alberto Gerametta, anggota Partai Sosialis Italia, bersama Genesio, anggota Partai Demokrat Kristen. Supaya diskusinya lebih lengkap, perlu kedatangan seorang profesor yang mengajar ilmu politik dan filsafat sosial dari Frankfurt bernama Conrad Weber. Sudah dapat dipastikan bahwa makan malam itu cuma latar yang tidak penting karena yang menjadi fokus perhatian pengarang adalah diskusi politik yang bertele-tele tentang konflik antarpantai di Italia, perbandingan Partai Sosialis Italia dan Partai Sosialis Indonesia, dan tentang menguatnya Partai Komunis Italia. Bab II novel ini lebih mirip *proceedings* seminar tentang politik internasional dan membuat pembacaannya menjadi berat karena ketiadaan peristiwa

yang mendukungnya.

Kita tahu pula bahwa STA adalah pengagum berat kebudayaan renaissance di Eropa. Pandangan-pandangannya dalam *Polemik Kebudayaan* rupanya dirasanya belum cukup dipahami oleh masyarakat Indonesia sehingga dia merasa perlu menambahkan keterangan tentang renaissance dalam buku ini. Dengan demikian, perlu dihadirkan seorang yang benar-benar memahami kebudayaan ini, yaitu Marcelin Janet, kekasih Ahmad, yang menemani Ahmad dalam seluruh novel ini. Janet akhirnya meninggalkan Ahmad setelah tahu Partai Komunis Indonesia dikalahkan oleh Jenderal Soeharto dan Ahmad akan pulang ke Indonesia dan kembali kepada keluarganya.

Ketika berlibur ke Firenze, Ahmad dan Janet mengambil waktu melihat peninggalan sejarah kota itu, yang menjadi juga kota kelahiran Dante Alighieri, yang dianggap tokoh peralihan dari Abad Pertengahan ke renaissance. Janet jelas mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang peninggalan sejarah di Italia karena pengaruh ayahnya. Sebagai pembaca, kita sudah bisa mengantisipasi bahwa wisata di Firenze ini akan menjadi semacam kuliah tentang seni bangunan Abad Pertengahan dan renaissance.

Seluruh bab XXII novel ini hanya berisi keterangan-keterangan yang diberikan oleh Janet kepada Ahmad tentang siapa itu Filippo Brunelleschi yang hidup dalam abad ke-14 dan ke-15 dan dianggap sebagai arsitek terbesar zaman renaissance dan karya-karya bangunan yang dihasilkan. Atau tentang pematung-pematung Donatello dan Michelozzo yang membangun makam yang indah dalam gereja Baptisterium, tempat Dante dibaptis sebagai seorang anak Ka-

tolik. Atau tentang peralihan motif kesenian Gotik menuju kesenian renaissance.

Semua uraian ini jelas bermanfaat bagi pembaca untuk memahami kesenian zaman renaissance dan Abad Pertengahan, tetapi seorang pembaca novel akan merasa terbebani dengan informasi-informasi sejarah itu, yang tidak jelas apa hubungannya dengan cinta antara Ahmad dan Janet. Kalau kita menyiapkan diri untuk menganggap bahwa bab XXII ini *bukanlah* bab sebuah novel, tetapi bab tentang sejarah kesenian renaissance, maka bab ini pastilah amat menarik. Sayangnya ini bab sebuah novel. Informasi-informasi sejarah kesenian itu demikian ditonjolkan dalam cerita sehingga terasa bahwa tokoh Janet perlu didatangkan dari Paris hanya untuk menyampaikan informasi-informasi itu, dan dalam pada itu jatuh cinta pada Ahmad.

Contoh-contoh ini dapat diperbanyak dengan mudah karena seluruh buku ini penuh dengan diskusi-diskusi itu, yang pada dirinya mendalam dan pastilah memerlukan penelitian yang luas. Di sini STA tidak lagi tampil sebagai novelis yang bercerita, tetapi seperti dikatakan oleh Asrul sebagai guru yang hendak mengajar orang-orang di sekitarnya tentang segala apa

yang dianggapnya penting dalam kebudayaan modern. Kesulitan STA dalam menulis cerita ialah bahwa dia berlaku terlalu didaktis, seperti halnya pak guru di depan kelas. Padahal, pengarang tidaklah mengajar pembacanya, tetapi membiarkan dan malahan membantu tiap pembaca untuk mengajar dirinya sendiri melalui penafsiran dan pemahaman atas cerita yang disiapkan pengarang.

MM Bakhtin dalam studinya yang magisterial tentang novel dan epik mencoba menunjukkan kedudukan novel sebagai suatu *genre* yang khusus di antara jenis-jenis tulisan lainnya. Istilah "novel" itu sendiri rupanya sudah menunjuk kepada sifat jenis tulisan ini, yaitu terbuka kepada sesuatu yang baru (*novum*) dan

tidak pasti.

Munculnya novel kemudian secara langsung tak langsung menimbulkan gejala novelisasi pada jenis-jenis tulisan lainnya, dengan menjadikannya lebih bebas dan fleksibel, juga mendorong pembaruan bahasa yang digunakan dengan memasukkan heteroglosia ekstra-literer ke dalam bahasa, membuat sebuah tulisan menjadi lebih bersifat dialog dan dipenuhi dengan ironi, humor, dan parodi. Tetapi, yang paling pokok adalah menyiapkan semacam keterbukaan semantik (*semantic openness*), yang mempertahankan kontak terus-menerus dengan hal-hal yang belum selesai dan terus-menerus terbentuk. Dalam istilah Bakhtin, novel adalah *a genre-in-the-making*.

Untuk memperjelas karakteristik novel Bakhtin mencoba membedakan novel dari epik. Sebuah epik, kata Bakhtin, selalu menulis tentang suatu masa lampau yang penuh dengan perbuatan-perbuatan unggul yang heroik. Masa lampau dalam epik ini penting sebagai referensi masa sekarang dan dalam praktiknya amat menentukan kesadaran nasional dengan penggunaan bahasa yang bersifat monoglosial, apakah itu bahasa Sanskrit dalam Mahabrata atau bahasa Yunani klasik pada Homeros. Karena itu, pengarang harus benar-benar dipisahkan dari masa lampau tersebut supaya masa itu terjamin kesempurnaannya.

agenda sastra**Temu Penyair Tangerang**

Guna menggairahkan kehidupan sastra di Tangerang, Komunitas Sastra Indonesia (KSI), bekerja sama dengan Komunitas Buaran Manggah, akan mengadakan Temu Penyair Tangerang, pada Ahad, 3 Agustus 2008, pukul 10.00 WIB, di Kampung Buaran Manggah, Pakuhaji, Tangerang, Banten. Acara dalam rangka peresmian KSI Cabang Tangerang ini akan diisi diskusi dan pentas baca puisi para penyair se-Jabodetabek dan Banten. ■

Lomba Baca Puisi

Yayasan Panggung Melayu (YPM) akan mengadakan Lomba Baca Puisi Rida K Liamsi tingkat nasional di Anjungan Riau Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta. Lomba terbuka untuk umum berusia 16 tahun ke atas. Pendaftaran dibuka pada 25 Juli-22 Agustus 2008. Babak penyisihan lomba akan dilaksanakan pada 23-24 Agustus 2008, dan final pada 24 Agustus 2008. Bagi para juara tersedia hadiah sebesar Rp 7.500.000. Peminat lomba dapat mendaftar di kantor YPM, Perumahan Beji Permai Blok T2 Tanah Baru, Depok, atau di Anjungan Riau TMII. Untuk keterangan lengkap dapat mengontak panitia di 021-7752144. ■

Workshop Belajar Sastra

Komunitas Sastra Indonesia (KSI) Cabang Sukabumi, bekerja sama dengan Dewan Kesenian Majalengka dan ASAS UPI menyelenggarakan *workshop* pembelajaran sastra Multimedia untuk pelajar SMA se Majalengka. Acara akan diadakan di SMA Ponpes AL MIZAN Jatiwangi Majalengka pada 09-10 Agustus 2008, dengan pemateri Maman Immanuel Haq Faqih, Jafar Fakhrurozi, Heri Maja Kelana, Yopi Setia Umbara, Dian Nendi, dan Andi Sutisno. Peminat dapat menghubungi panitia di 085222967142 (Jhe). ■

Republika, 3 Agustus 2008

Menjawab Ke(kosong)an Pesta Penyair Nusantara 2008

- *Tanggapan Tulisan As'adi Muhammad*

Oleh Joko Gesang Santoso *

MEMBACA tulisan As'adi Muhammad yang berjudul *Pesta Penyair Nusantara: Omong Kosong*, membuat saya merasa prihatin. Kata 'omong kosong' menurut hemat saya terlalu dini dan naif untuk dijadikan judul sebuah tulisan (untuk tidak mengatakan tidak cerdas). Adapun dari judul itu (judul asli *Pesta Penyair Nusantara, Pesta Omong Kosong*) tidak menunjukkan sikap seorang penyair yang memandang suatu keadaan dalam berbagai sisi (objektif), melainkan hanya satu sisi saja (subjektif). Perlu pengkajian ulang mengenai keseluruhan acara dan sekaligus pemaknaannya, agar masyarakat umum ataupun masyarakat sastra pada khususnya dapat membantu menyikapinya.

Keseluruhan acara memang tidak sesuai dengan proposal yang begitu menggaung, yang disebarluaskan melalui e-mail. Termasuk satu undangan dan proposal yang masuk dalam kotak pesan elektronik saya, sebagai balasan setelah beberapa waktu sebelumnya, lima judul puisi saya kirimkan kepada Khoirul Anwar (ketua panitia PPN '08) untuk diantologikan. Berbekal keinginan untuk menggali dan menambah pengalaman dalam dunia kepenyairan, saya pun memutuskan untuk datang dengan biaya swadaya. Sepe- ngetahuan saya, yang berangkat ke Kediri waktu itu hanya saya satu-satunya dari Yogya. Padahal kawan-kawan penyair dari Yogya lainnya juga mendapatkan undangan seperti: Kedung Dharma Romanisa, Mutia Sukma, Komang Ira

Puspitaningsih, Mahwi Air Tawar dan mungkin ada beberapa lagi yang tidak saya ketahui informasinya. Kemudian saya ketahui setelahnya, mereka memang ada acara yang berbenturan dan tidak dapat hadir. Sesampainya di Kediri, barulah As'adi menyusul dan wakil dari Yogya menjadi dua orang.

Ketika saya melihat kata yang lebih tepat untuk digunakan ketimbang 'omong-kosong' seperti yang digunakan As'adi dalam tulisannya di Minggu Pagi edisi ke-III Juli yang lalu. Sebab, ada banyak waktu yang memang terbuang percuma (kosong), atau acara yang terkesan mulur atau diulur-ulur. Tetapi sebenarnya, kekosongan itu tidak sepenuhnya menjadi kosong, ataupun omong-kosong. Justru ada banyak waktu luang bagi para penyair untuk saling berakrabkan dengan penyair lain, terutama dengan penyair senior sekaliber D Zawawi Imron (Madura), Dhiyullah Rayat (Sumba), Diah Hadaning (Jakarta), Herman Rante (Riau), Edy Samudra (Kertagama (Lampung) dan Dr Ibrahim Ghaffar (Malaysia)). Beberapa nama tersebut bersedia meninjau dengan penyair muda berbagai macam pengalaman dalam satu ruang penginapan yang tidak begitu besar. Sedangkan nama-nama muda seperti Nirwando El Naan (Semarang), Asep Sutajaya (Bandung), Apito Lahire (Tegal), Syarif (Jakarta), Suyitno Ethex (Mojokerto) dan beberapa nama lainnya yang tidak dapat saya sebutkan seluruhnya, mengaku merasa

nyaman dengan kebersamaan itu. Tidak ada kesenjangan antara yang senior dengan yang muda. Nah, akhirnya kita temukan salah satu kebaikan dari acara tersebut; membangun keluarga. Keluarga penyair yang tidak terbentang jarak antara tua dan muda, semua saling melengkapi.

Tentang Pesta Penyair YANG sebenarnya mengganggu adalah kata 'pesta' itu sendiri. Kesan megah dan meriah serta-merta akan mengikuti pemaknaannya. Alasan utama acara itu diadakan di sekitar rumah-rumah penduduk adalah untuk memasyarakatkan puisi, sehingga puisi diharapkan lebih dikenal oleh masyarakat,

mengingat hal itu memang yang menjadi tujuan panitia terutama Khoirul Anwar sebagai ketua. Tidak hanya TIM dengan DKJ-nya saja yang mumpuni untuk menyelenggarakan acara yang sama. Masyarakat biasa, bahkan di pedesaan pun mampu. Namun, menjadi ironis jika tema itu harus menyandang judul: 'pesta'.

Sehingga acara setingkat internasional yang diselenggarakan di Kediri pada tanggal 26 Juni-3 Juli lalu, menuai banyak gumaman, bahkan cacian kekecewaan. Forum bertajuk Pesta Penyair Nusantara 2008 Sempena The 2nd Kediri Jatim Internasional Poetry Gathering yang merupakan kelanjutan dari Pesta Penyair Nusantara Sempena The 1st Medan Internasional Poetry Gathering, ternyata tidak semegah seperti yang digemborkan dalam publikasinya. Istilah 'internasio-

nal' yang akan dicapai tidak seinternasional yang diharapkan. Beberapa peserta bahkan ada yang harus mengeluh untuk sekadar membuang harapan kemegahan dalam benak mereka.

Kehadiran penyair dari berbagai wilayah nusantara termasuk Brunei, Malaysia, Singapura memang menjadikan acara tersebut beragam, meski peserta yang hadir tidak lebih dari 50 orang. Boleh dikatakan bahwa PPN '08 berjalan dengan terpincang-pincang. Ketidakjelasan format acara, kepanitiaan, dan efisien waktu, memberi kesan bahwa PPN '08 masih ditangani secara lokal saja, belum internasional. Hal ini patut disayangkan,

apalagi untuk kegiatan kepenyairan yang melibatkan tidak hanya penyair Indonesia saja, melainkan juga dari negara-negara se-nusantara.

Namun, alangkah naifnya jika tulisan ini akhirnya juga hanya menjadi caci-maki atas hasrat yang tidak sesuai harapan seperti tulisan As'adi tempo lalu. Secara singkat, terlepas dari hal-hal yang perlu menjadi koreksi, diharapkan tulisan ini mampu menjadi jembatan pemaknaan dari acara yang berjalan 'seadanya' tersebut. Jembatan yang saya maksud-

kan adalah; pertama, kepedulian bagi semua pihak, baik pencetus ide maupun semua yang terkait di dalamnya untuk melestarikan wadah kepenyairan di Indonesia khususnya dan nusantara pada umumnya. Kedua, kegigihan panitia dalam memperjuangkan acara yang memang minim mendapatkan sumbangan dari pemerintahan pusat maupun daerah. Nama-nama seperti Khoirul Anwar, Subardi Agan, Suyitno Ethex's, Jack Effendi, Sarah Serena patut dicatat dalam sejarah kepenyairan Indonesia. Hal itu sebenarnya dapat menjadi koreksi bahwa penghargaan seni khususnya sastra di Indonesia, terutama di mata pemerintah masih sangat kurang. Ketiga, kesabaran dan kesediaan untuk datang bagi para penyair yang meski banyak nganggur (untuk tidak mengatakan ditelantarkan) menunggu beberapa hari dengan fasilitas seadanya, mengikuti acara yang banyak kekosongan.

Alangkah baiknya jika kita selalu memperluas pandangan kita untuk melihat banyak sisi, agar sesuatu yang mengandung manfaat dapat diambil sebagai pengalaman berharga. Pesta

Penyair Nusantara 2008 di Kediri 26 Juni - 3 Juli berjalan pincang hanya karena masalah pendanaan yang tidak mendapat dukungan penuh dari pihak pemerintah. Meskipun begitu, secara tidak langsung peristiwa itu merupakan wadah penyair untuk merangkul seluruh penyair nusantara dalam satu keluarga. Satu rumpun. Mengutip perkataan D Zawawi Imron dalam orasi budayanya, "Puisi sebenarnya sanggup menjadi provokasi positif bagi kebangkitan bangsa, spirit dan gema estetika nasionalis". Dimulai dari diri sendiri, lalu kepada sesama, bukankah tidak salah jika saya maknai Pesta Penyair Nusantara juga sebagai spirit membangun keluarga nusantara? Jika kesediaan itu akhirnya disepakati bersama, maka besar-kecilnya tidak dapat diukur dengan uang, atau pengorbanan. Sebagai penutup mari kita sambut pesta penyair selanjutnya di Kuala Lumpur Malaysia! Salam. (m)

■ Yogya, 21 Juli 2008

* Penyair, peserta Pesta Penyair Nusantara 2008 di Kediri, lulusan Sastra Indonesia FBS UNY.

Minggu Pagi, 10 Agustus 2008

Sajak-sajak 'Ndesa' dari Semarang

(Temu sastra di kampung Thukul)

Oleh Raudal Tanjung Banua *

PERTENGAHAN Mei 2008, di Desa Gebyok, Gunungpati, pinggiran Semarang, Jawa Tengah, digelar pertemuan *Sastra Balik Desa*. Penyelenggaranya Komunitas Hysteria, sebuah komunitas sastra yang tercatat cukup aktif menghadiri event sastra dan menerbitkan media alternatif. Kali ini, mereka sendiri bikin event mengundang para kolega penyair muda Solo, Kudus, Yogya, Kulonprogo, Purwokerto dan Bandung. Terkait dengan itu, saya diminta mengulas sajak-sajak yang mereka himpun dalam sebuah buku *Mencari Rumah* (Mbuh Press, 64 halaman).

Kebetulan atau tidak, sajak-sajak yang diterbitkan dalam event *Sastra Balik Desa* ini, sealur dengan tema-event: mengartikulasikan kembali pesona kampung-halaman, meski sesungguhnya tak bisa melepaskan diri dari gelora urban.

Dalam penciptaan, D Zawawi Imron dapat dijadikan rujukan. Ia penyair yang tinggal jauh di ujung Pulau Madura, Batang-batang, namun terus-menerus melakukan pengembaraan ulang-alik dengan idiom kampung-halaman, tanpa harus merasa menjadi "si Malin Kundang" sebagaimana Goenawan Mohamad dari Batang.

Saya tidak tahu persis apakah pihak panitia atau kurator sengaja memilih sajak-sajak yang merujuk ke "desa" sebagai basis kegiatan (baca: gerakan), atau suatu faktor yang memang kebetulan. Yang jelas "ruh" desa dalam banyak sajak seperti kembali terhidupkan. "Ruh" di sini tidak saja sebatas simbol, metafor atau sekadar kosa kata, melainkan juga tema dan suasana yang dibangun, sangat terasa dipungut dari, dan merujuk kepada, ranah desa-dalam pengertian-nya yang luas dan lentur.

Sekadar membuktikan, saya mencomot beberapa sajak, dan menemukan ungkapan 'ndesa' yang tak ketulungan. Mulai dari ungkapan saha-ja lukisan alam, 'pupu kerindangan', 'rumah yang membosankan tapi selalu jadi tempat pulang', 'ibu yang merenda baju', 'ranjang kumal dan bau ompol', 'berguru kepada rumput', 'sehelai rumbia yang tertinggal di desir angin', sampai

ungkapan yang relatif *chaos*, seperti 'aku duduk di sini bersama ribuan rantai mawar yang melilit kaki-kakiku', 'memasuki perkampungan, meneror perkotaan', 'ikan-ikan berburu magma', 'sepi seperti samurai', dan seterusnya. Ungkapan-ungkapan tersebut, apakah sahaja atau ekspresif, tampak bertolak dari citra alam (yang lazim jadi simbol kampung), meski dalam pemaknaannya tidak terkungkung sebatas potret (kehidupan) *wong ndesa*, namun universal.

Atau, kita ambil dua sajak Yuswinardi: *Kukirim Cinta dan Seorang Lelaki dalam Komposisi D Mayor*. Sajak pertama begini lengkapnya:

Kukirim cinta

*Kukirim cinta;
pada percik hujan yang habis bekerja di lembar daun dan; di lapang atap
dalam sepi; cintaku menjelma luka; yang menguliti resahmu;
pada bercak cahaya di jendela; kusempatkan hangatnya kangen;
samarnya yang lewat di kerling matamu; kau tangkap;
kau jejakkan dalam-dalam di batinmu;
sembari gemeretak; kau berbisik;
"jika cinta mengirim tanda; hanya ada dua;
merenggutnya lekat-lekat; atau melepaskan-nya;
dan kita di tempeleng cinta sampai tua."*

Kebeningan dan ketenangan sajak ini, secara tidak sadar membawa kita ke suasana kampung, apalagi dua baris pembuka begitu kuat menyaran ke lanskap alam, meski akhirnya berujung murung; "cintaku menjelma luka; yang menguliti resahmu". Kenyataan ini menunjukkan bahwa 'percik hujan' sebagai citraan alam yang tajam, boleh saja 'bekerja di lembar daun dan di lapang atap sepi' (yang kian memperkental citraan), namun itu tidak menjamin

engkau bebas dari resah bahkan luka. Pesan kultural sajak ini antara lain, desa dengan segala idealisasi yang terbayangkan di kepala banyak orang, tetap memiliki ironi sendiri. Semacam disharmoni, baik alam-personal maupun kolektif, yang tentu saja tidak semata buruk sebab dengan begitulah kita "sempatkan hangatnya kangen" hingga kita "ditempeleng cinta sampai tua!"

Dalam sajak kedua, Yuswinardi memang tidak sekontemplatif sajak pertama (dalam artian membawa kita ke panorama desa), tapi suasana yang dibangunnya tetap *ndesa*. Padahal latar sajak ini jauh dari desa, namun lihatlah sikap 'saya', sang lelaki itu, mengingatkan kita pada *ndesa*-nya Thukul Arwana di acara *Empat Mata*. Tanpa tedeng aling-aling dinyatakan, "Saya seorang lelaki yang selalu terbakar birahi. Bertemu seorang perempuan di penghujung hari libur yang abadi. (...) Ia membikin saya ngiler. Serasa sebuah es krim yang penuh cokelat dan vanili disodorkannya dengan penuh kelembutan pisau. Pisau yang siap siap ditikannya dari balik celana dalamnya yang pink dan bergambar hellokitty yang cabi. Tapi saya tak ingin sepi."

Sayup-sayup tertangkap kelebat *chaos* di situ, sesuatu yang lahir dari kontradiksi, seperti "hari libur yang abadi", "es krim dengan kelembutan pisau", dan "saya tak ingin sepi" meski sesungguhnya ia sangat kesepian dan teralienasi. Ungkapan-ungkapan ambiguitas yang relatif kontemplatif ini, tentu membedakan si penyair kita dengan Thukul di acara *Empat Mata*. Meski di baris-baris yang lain, corak *ndesa* Thukul dengan parodi yang ironis pada diri sendiri, justru tidak tertolak dalam sajak. Ini mungkin faktor lain yang juga mengagetkan atau sekadar intermezo: acara temu *Sastra Balik Desa* yang digelar di Gunungpati, ternyata dekat kampungnya Thukul Arwana yang sukses di masyarakat urban-Metropolitan Jakarta karena membawa-bawa "*ndesa*"-nya itu! Sayangnya, dunia literatur berbeda, jika tidak bertolak belakang dengan dunia hiburan, sehingga nasib penyair-penyair urban kita tak sementereang nasib Thukul.

Potret Desa Kini

LEWAT sedikit contoh di atas, kita dapat melihat bahwa desa atau kampung-halaman di mata para penyair terkini-setidaknya yang berhimpun dalam buku ini-tidak berada dalam tataran idealisasi lawas, katakanlah yang berbau harmoni. Desa dalam pandangan mereka, bukan lagi "tasisik yang tenang" seperti disebut STA atau "berjuntainya embun kesucian di dedaunan" sebagaimana disebut JE Tatengkeng, atau romantisisme rindu ala Amir Hamzah, tetapi justru menyodorkan berbagai hal yang ironis dan tragis, baik secara sosio-kultural maupun religius. Lihatlah, betapa ngeri dan nelangsanya sajak Soedjarwo, meskipun secara struktur sebenarnya masih dibuat sederhana dan mengalir-sesuatu

yang relatif identik dengan kampung-tapi toh unsur disharmoni tak dapat disembunyikan. Lebih tragis lagi, itu terjadi dalam sajak *Pagi yang Cerah*, sesuatu yang seharusnya riang-gembira.

*"Pagi ini cerah sekali
telah lama kurindukan
pagi secerah ini
baiklah kita keluar
ini suatu kesempatan
tak boleh disia-siakan"*

Begitulah, di pagi yang cerah itu si aku-lirik

sadar semestinya mendapatkan suasana yang menenteramkan.

Apalagi pada bait

sebelumnya, cuaca selalu muram, maka pagi kali ini akan lebih bermakna. "Tetapi ke mana?" ia bertanya, nelangsa. Sebab, "anak-anak dengan urusannya sendiri/ telah lama pergi." Meski tidak secara tegas menyatakan pergi ke mana, namun jelaslah merujuk ke kota, ke tempat mana orang desa "menyelesaikan urusannya." Kehilangan anak-anak kampung yang ditelan kota-kota urban, menemukan benang merah dalam 'lanjutan' sajak Soedjarwo yang lain: *Tak Ada yang Datang*.

*"cucu-cucu pun seperti memanggil
"Eyang! Eyang!"
Kau bergegas ke depan
dan membuka pintu"*

*Ternyata tak ada apa-apa
tak ada siapa-siapa
Hanya kesepianmu
yang mengada-ada"*

Harapan orang tua yang menunggu anak dan cucu-cucunya balik ke desa-bahkan untuk sekedar berlibur-hanyalah halusinasi dan keterasingan pikiran, setara dengan kejadian yang dipotret Sitor Situmorang dalam *Si Anak Hilang*:

*"Malam tiba ibu tertidur
Bapa lama sudah mendengkur
Di pantai pasir berdesir gelombang
Tahu si anak tiada pulang"*

Dalam dua sajak Antoni C Kharismawan, keterasingan personal itu meluas menjadi keterasingan kolektif. Tidak saja lantaran 'aku' berubah jamak jadi 'kami' atau 'kita', tetapi juga dilibatkannya unsur-unsur yang lebih plural dan besar, seperti "kapal-kapal, samudera dan kota tanpa nama". Alhasil, terjadi kebangkitan kalau bukan perlawanan terhadap situasi yang mengalienasi itu, meskipun tidak harus bicara kalah-menang. Yang jelas selalu ada harapan, meskipun hanya berupa "suara genta", suara lain atau *the other* dalam konsepsi Octavio Paz; atau berupa "lilin di tengah samudera" alias kandel kemeralap dalam bahasa Amir Hamzah.

sambil termangu, dingin menunggu

*kabar di seberang pulau
 yang dibawa suara genta
 dan nyala lilin di tengah samudera*

*mungkin ada pertanda
 dari biru langit
 yang menetes pada laut
 juga pada ikan-ikan yang berburu magma
 berkejaran di antara karang*

Keterasingan menghadapi risiko urban, pada akhirnya memang tidak perlu diredam atau sekadar bersifat personal. Maka sejumlah sajak menemukan konteks sosialnya yang lebih luas, terbuka dan sengaja membenturkan diri sebagai bentuk perlawanan yang relatif 'heroik' meski di-am-diam juga menyusupkan suasana kontemplatif. Hal ini secara gamblang tertangkap dalam dua seri sajak Asa Jatmiko, *Negeri Tragikomedi 1 & 2*:

*langitku retak
 bumiku lebam
 lalu laut berderak
 dan gunung berdentam*

*seperti pisau puisi
 bahkan lebih ngeri
 siapapun membaca
 siapapun merasa
 dari kolam sajak di koran pagi
 meloncatlah ia ke kehidupan.*

Langit, bumi dan laut, citraan alam pedesaan yang selama ini dipakai untuk sesuatu yang akrab, mesra dan bersahabat, di tangan Asa Jatmiko menjadi demikian mengerikan. Namun, bertolak dari 'kehancuran' alam pula, Asa ingin kembali mencipta, "aku pasti menulis sajak dan akan terus bersajak/ meski pohon pohon hilang roh air hilang muara/ batu batu mendesak ruang dan jiwa nglambrang tak berarah," suatu sikap tak putus asa yang selayaknya dimiliki penyair di tengah padamnya spirit alam. Sebab hanya lewat "ketekunan para pendoa yang tak pernah terkabul doanya, si aku akan sampai ke dalam sunyinya dan terus menulis sajak sajak (perlawanan) di sana." (o) ■

*** Koordinator Komunitas
 Rumahlebah Yogyakarta**

Minggu Pagi, 3 Agustus 2008

Sastra, Nasionalisme, dan Kemerdekaan Berbudaya

Ahmadun Yosi Herfanda

Wartawan Republika dan Ketua Umum KSI

Momentum peringatan hari kemerdekaan selalu menjadi saat yang tepat untuk menakar dan mereaktualisasi nasionalisme warga suatu negara. Karena itulah, pergelaran sastra dan dialog interaktif dalam rangka 63 tahun Kemerdekaan Indonesia di Studio B RRI Pusat, Jumat (15/8) malam, lalu mengambil tema *Nasionalisme dan Masa Depan Indonesia*.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, pentas kemerdekaan yang digelar Lembaga Penyiaran Publik (LPP) RRI bekerja sama dengan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) dan Forum Kebudayaan Indonesia (FKI) ini tidak hanya menghadirkan para penyair dan sastrawan, tapi juga para menteri dan tokoh masyarakat.

Mereka adalah Menteri Pemberdayaan Perempuan Meutia Hatta, Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Taufik Effendi, Menteri Komunikasi dan Informatika Mohammad Nuh, juru bicara kepresidenan Andi Alfian Malarangeng, Direktur Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat Eka Tjiptadi, dan anggota Komisi I DPR RI Sigi Wahab.

Selain berdialog, para pejabat dan tokoh masyarakat itu juga membaca puisi.

Sementara, dari kalangan penyair dan sastrawan yang tampil membaca puisi, antara lain Diah Hadaning, Fatin Hamama, Kurnia Effendi, dan Budi Setyawan. Tampil juga novelis Titie Said membacakan cerpen pendek, serta Direktur Program RRI Niken Widiatuti, dan anggota Dewan Pengawas RRI Kabul Budiono, membacakan sajak-sajak pendek. Pertunjukan sastra diawali musikalisasi puisi oleh Devi's Sanggar Matahari.

Dialog yang dimoderatori Dirut RRI Parni Hadi dan disiarkan langsung secara nasional itu mencoba menegaskan kembali tentang makna nasionalisme. Para pembicara sepakat bahwa nasionalisme dimulai dari rasa cinta, yakni cinta pada Tanah Air, bangsa dan negara. Setelah itu adalah perbuat yang terbaik untuk bangsa dan negara. "Nasionalisme dimulai dari rasa cinta dan kemauan untuk berbuat bagi bangsa dan negara," kata Meutia.

Kata kunci

Dari dialog ini, dapat dikristalkan bahwa makna nasionalisme terletak pada tiga kata kunci, yakni *cinta*, *peduli*, dan *berbuat*. Tentang nasionalisme kebudayaan, misalnya, dapat dimaknai sebagai cinta dan peduli pada kebudayaan nasional serta banyak berbuat untuk pelestarian dan pengembangan kebudayaan bangsa.

Targetnya adalah pembentukan jati diri bangsa yang kuat dan mandiri.

Begitu juga ketika kita berbicara tentang nasionalisme sastra, maka sastra yang nasionalistik adalah sastra yang mendorong dan mengembangkan rasa cinta serta peduli pada kebudayaan dan jati diri bangsanya, kemudian mendorong pembacanya untuk melakukan yang terbaik bagi bangsanya.

Dengan demikian, kalau ada kalau ada individu atau kelompok masyarakat yang begitu saja mengadopsi nilai-nilai dan bentuk-bentuk ekspresi budaya asing yang tidak sesuai dengan keyakinan dan jati diri bangsanya, baik dalam karya seni (termasuk sastra) dan gaya hidup sehari-hari, maka patut diragukan rasa nasionalismenya. Jangan-jangan — meminjam istilah Bung Karno — mereka adalah kepanjangan tangan imperialisme budaya.

Maka, dapatlah dikatakan bahwa karya sastra yang berupaya merevitalisasi nilai-nilai budaya bangsa, yang mengembangkan rasa cinta dan kepedulian pada kebudayaan sendiri, termasuk kearifan dan kekayaan budaya lokal (etnis), adalah karya sastra yang nasionalis. Sebaliknya, karya sastra yang cenderung memanjakan serta mengagungkan nilai-nilai dan ekspresi budaya asing adalah karya sastra yang anasionalis.

Dialog budaya

Karya-karya seni budaya (sastra) yang menawarkan nilai-nilai budaya asing tentu tetap ada manfaatnya untuk mempertajam dialog antara budaya asing dan budaya nasional guna mencapai formula kebudayaan Indonesia yang pas dengan tuntutan zaman. Sebab, bagaimanapun, seperti kata Umar Kayam, kebudayaan adalah proses transformasi dan dialektika nilai yang tak pernah selesai.

Karena itu, nasionalisme budaya tidak dapat lantas diartikan sebagai sikap menutup diri terhadap kebudayaan asing. Guna menyempurnakan formula kebudayaan Indonesia, kita tetap patut belajar pada kebudayaan negara-negara lain yang lebih maju dan sejahtera. Dalam hal etos kerja dan profesionalisme (budaya kerja), misalnya kita masih perlu belajar pada negara maju. Begitu juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, demokrasi, pembentukan pemerintahan yang bersih dan berwibawa, kultur, birokrasi, serta pemberantasan korupsi.

Yang patut dihindari adalah mengagungkan budaya asing secara berlebihan, serta mengadopsinya begitu saja, sehingga yang terjadi bukannya proses transformasi budaya dengan dialektika nilai yang sehat, tapi justru 'penggusuran budaya' yang meminggirkan kebudayaan nasional. Sebab, jika itu yang terjadi, maka kita akan terancam untuk menjadi bangsa yang kehilangan jati diri dan identitas nasional. ■

agenda sastra

Malam Sastra Riau

Menutup rangkain Lomba Baca Puisi Rida K Liamsi, di Anjungan Riau Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta Timur, akan digelar *Malam Sastra Riau*, pada 24 Agustus 2008, pukul 20.00 WIB. Acara akan diisi baca puisi oleh Menteri Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal Lukman Edy, Rida K Liamsi, Fakhrunnas MA Jabbar, Edi Ahmad RM, Marhalim Zaini, dan Multi Tintin. Selain itu, juga orasi budaya oleh Maman S Mahayana, musikalisasi puisi Hangkuistik Pekanbaru, dan musik Melayu Butong. ■

Nongkrong Sastra dan Musik

Acara berajuk *Nongkrong Sastra dan Musik Merdeka* akan digelar di plasa Gelanggang Remaja Jakarta Pusat, pada Jumat, 29 Agustus 2008, pukul 16.00-22.00 WIB. Acara yang digelar oleh Komunitas Sastra Indonesia (KSI) dan Komunitas Planet Senen (KPS) ini akan diawali diskusi bertajuk *Sastra Urban dan Kemerdekaan* dengan pembicara Helvy Tiana Rosa, Agus R Sarjono, dan Irman Syah. Sebagai puncak acara, Taufiq Ismail akan menyampaikan orasi sastra. Selain itu, juga pentas baca puisi oleh Dedy Mizwar, Misbah Yusa Biran, Rano Karno, Imam Maarif, Jamal D Rahman, Diah Hadaning, Akhmad Sekhu, Fatin Hamama, Widodo Arumdonno, Gianto Subagio, Ahmadun YH, Remy Novaris DM, Moh Wan Anwar, Kurnia Effendi, dan sejumlah penyair Jabodetabek lainnya. Acara akan dilanjutkan pentas musik merdeka. ■

Republika, 24 Agustus 2008

Upaya Membangun Sastra dan Budaya Indonesia

*Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia
(Hiski) Komisariat Malang, menjadi tuan
rumah Konferensi Internasional Kesusasteraan
(KIK) XIX, 12-14 Agustus 2008.*

"KONFERENSI bertema, Pembelajaran Sastra di Sekolah: Ideologi, Politik Kebudayaan dan Kanonisasi ini, menghadirkan pembicara dari Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Filipina, Australia, Belanda, Kanada, Jepang, dan Jerman," kata salah seorang panitia, Dr Maryani MPd di Surabaya. Kegiatan yang digelar hasil kerja sama dengan Pusat Bahasa Depdiknas dan Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang (UM) itu, bertujuan untuk menggali dan memahami fenomena pembelajaran sastra di sekolah dasar dan menengah dalam hubungannya dengan ideologi, politik, dan kanonisasi.

"Diharapkan, konferensi ini dapat menghasilkan gagasan-gagasan kritis serta mencerahkan dalam upaya kita memahami apa yang sedang terjadi dengan kehidupan sastra kita sejak Orde Lama, Orde Baru, dan era Reformasi 1998, khususnya melalui perspektif ideologi dan politik kebudayaan," katanya. Ia mengemukakan bahwa pembelajaran sastra dalam dunia pendidikan formal di Indonesia masih menghadapi satu kendala klasik, yaitu penyatuan pembelajaran sastra dalam bidang studi pembelajaran ba-

hasa. "Sudah lama posisi ini dikeluhkan tidak menguntungkan bagi pembelajaran sastra sebagai sebuah bidang seni," katanya.

Karena itu, lewat forum internasional ini akan digali informasi bagaimana pengalaman negara lain dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar dan menengah mereka. "Bagaimana pula alternatif terbaik menyiasati pembelajaran sastra di tengah dominasi materi pembelajaran bahasa di sekolah dasar dan menengah," katanya.

Selain itu juga akan digali sejauh mana dinamika dan perkembangan pembelajaran sastra di sekolah dasar dan menengah berpengaruh dalam pembentukan identitas kultural baru dalam diri anak didik serta bagaimana pula pengaruh ideologi, politik, dan kanonisasi ini terhadap para penulis.

Sejumlah tema yang akan dibahas adalah mengenai perkembangan pembelajaran sastra dari masa ke masa, kaitan antara pembelajaran sastra dengan ideologi dan politik, kanonisasi dan pembelajaran sastra di sekolah.

Akan tetapi, subtema lain yang memiliki relevansi tinggi dengan tema utama konferensi juga dapat diajukan, seperti peranan teori dan kritik sastra dalam pembelajar-

an sastra di sekolah, masalah anak dan pendidikan nilai dalam sastra anak dan remaja," katanya.

Wadah budayawan

Antara juga memberitakan Menko Kesra Aburizal Bakrie di Jakarta meresmikan berdirinya Komunitas Budaya Indonesia (KBI) yang diharapkan menjadi wadah para seniman dalam berkreatifitas, berkesenian, dan memecahkan persoalan-persoalan yang berhubungan kebudayaan Indonesia.

"Saya berharap kegiatan semacam ini dapat menjadi wadah bagi semua pihak, semua boleh berpartisipasi dalam komunitas ini, dan jangan hanya menjadi *event organizer* saja, tapi ada sesuatu yang bisa kita lakukan misalnya mendirikan perpustakaan budaya untuk masyarakat dan mengajak mereka untuk tahu lebih jauh tentang sejarah kebudayaan bangsa sendiri," katanya dalam pidato peluncuran Komunitas Budaya Indonesia di Galeri Nasional Jakarta.

Aburizal mengungkapkan dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak hanya memerlukan sandang, pangan, dan papan saja. Seni budaya juga memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat.

"Rasanya ada yang kurang kalau dalam kehidupan ini hanya memikirkan soal sandang, pangan, dan papan saja. Saya sendiri merasa dalam kehidupan ada yang terlupakan di tengah hingar bingar politik," katanya.

Aburizal melanjutkan "Bu-

daya itu penting, tapi saya bukan ahli budaya, lalu saya mengajak beberapa pihak untuk mencetuskan sebuah wadah kebudayaan yakni KBI". Aburizal merupakan salah satu dari tujuh pencetus berdirinya KBI.

Selain Aburizal, enam pencetus lahirnya KBI adalah Azyumardi Azra, Edi Sedyawati, Putu Wijaya, Sapto Raharjo, Sugihartatmo, dan Taufik Abdullah.

KBI bertujuan memperluas kesadaran masyarakat Indonesia akan adanya sejumlah permasalahan budaya di dalam tubuh bangsa

Indonesia yang apabila dibiarkan tak terkendali akan berpeluang melemahkan bangsa dari segi martabat maupun daya saingnya.

KBI pada masa mendatang akan menggarap sejumlah isu tentang kebudayaan diantaranya industri budaya, jejaring data budaya, industri budaya, hubungan antarbudaya, seni tradisi, perubahan budaya, dan orientasi budaya kaula muda saat ini.

Hal-hal tersebut akan dibahas dalam berbagai kegiatan diskusi dan seminar, penelitian, dan penerbitan buku, serta pementasan ke-

senian.

Aburizal menambahkan KBI diharapkan juga dapat mendorong berlangsungnya Kongres Budaya Indonesia yang dapat diikuti oleh semua pihak yang peduli dengan kebudayaan Indonesia.

"Saya menyadari dalam kehidupan ini banyak seriman atau budayawan yang memiliki persepsi berbeda-beda dan wadah ini bukannya mau membuat kelompok sendiri, tapi justru diharapkan bisa menampung semua aspirasi yang positif untuk kelangsungan kebudayaan Indonesia," ujarnya. (djo)

Pelita, 9 Agustus 2008

Sastra Islam dan Kearifan Lokal

Sofie Dewayani

Cerpenis dan pengamat sastra

Saat menghadiri silaturahmi nasional Forum Lingkar Pena (FLP) di Depok, beberapa waktu lalu, saya tertegun oleh semangat yang meluap dari penjurur nusantara. Anak-anak muda itu terus-terang melontarkan keinginannya untuk belajar menulis, atau sekadar berfoto bersama dan mengoleksi tanda tangan penulis-penulis yang dikenalnya. Belum pernah saya saksikan, setidaknya di Indonesia atau Amerika Serikat, semangat bening yang mengalir deras tak terkontaminasi oleh iming-iming materi atau jabatan. Setelah sekian lama menggeliat, sastra Islam semakin melembaga. FLP yang dulu diikrarkan di ibu kota Jakarta, kini menghujamkan cakarnya di seluruh pelosok nusantara bahkan manca negara. FLP tak hanya menjadi lembaga yang besar secara kuantitas, namun juga kaya oleh keragaman.

Berbicara tentang sastra dan semangat multikulturalisme, kita tak bisa mengabaikan internalisasi dan reproduksi budaya dalam proses berkarya. Karya tidak tercipta dalam ruang vakum, menurut Bakhtin, melainkan dilahirkan oleh sebuah dialog. Karya adalah produk ideologis, hasil pergulatan batin penulis, yang merupakan responnya terhadap ideologi atau situasi tertentu.

Dengan kata lain, karya terakumulasi dari sebuah pengalaman batin, pengalaman lahir, dan pengalaman nalar penulis. Karena pengalaman personal ini sangat spesifik dan bertalian erat dengan

konteks budaya, sudah selayaknya apabila sebuah karya bukan hanya mencerminkan keunikan individu, namun juga menggambarkan bagaimana seorang 'memproduksi' budayanya.

Budaya tidak lagi dikenal sebagai lingkungan luar (*outer layer*), atau pola hidup yang terlembaga dalam etnisitas yang mempengaruhi individu. Budaya telah lama dikenal sebagai sesuatu yang dinamis dan organik, sebuah jejaring yang dipintal sendiri oleh manusia (Clifford Geertz, 1969).

Dengan perspektif ini, multikulturalisme tidak saja dimaknai sebagai ruang yang mengakomodasi beragam cara pandang dan cara hidup, tetapi juga ruang yang menghargai subjektivitas manusia dalam memaknai, menafsirkan, dan menciptakan sebuah pemahaman baru dalam pengalaman budayanya.

Interpretasi keislaman pun merupakan bagian dari jejaring pengalaman budaya ini. Keberislaman bukan merupakan tindakan pasif seseorang dalam menerima nilai-nilai, melainkan merupakan upaya produksi dan reproduksi ketika seorang Muslim atau muslimah secara aktif memaknai identitas diri, pengalaman budaya dan keislamannya. Keberislaman, dengan demikian merupakan suatu proses yang aktif, unik, dan tidak bisa dipisahkan dari konteks berbudaya.

Sebagai karya yang tercipta dari dialog kontekstual seperti ini, fiksi Islami seharusnya tampil dengan individualitas yang unik dan banyak wajah.

Multikulturalisme dalam sastra Islam selayaknya memberi ruang kepada penerjemahan keislaman dalam konteks budaya yang beragam.

Ironisnya, sastra Islam, setidaknya fiksi

Islami, masih tersaji dalam tema, gaya penyampaian, dan format fiksi yang seragam. Penyajian ini dikemas dalam budaya populer yang menjadikan genre atau tema tertentu sebagai kiblat penulisan karya. Penulis karya Islami berbondong-bondong menggarap tema yang diprediksi akan diserap dengan cepat oleh pasar. Hal ini tentunya bukan perilaku yang tabu.

Trend perbukuan

Trend perbukuan adalah hal yang jamak bahkan di negara yang budaya literasinya sudah mapan seperti Amerika Serikat. Satu hal yang terabaikannya dalam fenomena ini adalah terabaikannya dialog reflektif dalam proses kreatif. Menulis menjadi aktivitas terburu-buru untuk merespons selera pasar perbukuan. Yang sering terjadi adalah, pasar cepat jenuh oleh tema dan gaya penyajian yang relatif seragam, sedangkan selera pasar berubah dengan kecepatan yang tak terduga.

Ayat-ayat Cinta adalah salah satu contoh dialog antara pengalaman personal dan konteks budaya yang dituangkan dalam novel religius yang unik. Terlepas dari jalan cerita yang bagi banyak kritikus sangat utopis dan tak realistis, novel ini menyajikan perspektif seorang Muslim minoritas terhadap keyakinan dan praktik keislaman yang membudaya di sebuah negara Timur Tengah.

Orisinalitas novel ini terletak pada upaya aktif beberapa tokoh utama untuk melakukan reinterpretasi terhadap budaya Islam yang dominan. Kritik Aisha terhadap perlakuan tak adil yang diterima oleh seorang turis non-Muslim di dalam kereta menjelaskan hal ini.

Prestasi *Ayat-ayat Cinta* seketika diikuti

secara latah oleh terbitnya buku-buku bertema cinta dengan latar belakang negara-negara Timur Tengah atau *setting* lain yang eksotik. Sayangnya, dialog multi-kultural antar beragam pemahaman Islam tidak tereproduksi dengan baik. Banyak penulis yang sekadar memindahkan nama dan jalan cerita kepada *setting* tertentu tanpa diikuti oleh upaya riset mendalam terhadap keunikan budaya lokal.

Fenomena aktual lain adalah merebaknya kisah fiksi epik sejarah yang juga direspons dengan cukup baik oleh pasar. Buku-buku ini menyajikan kisah pe-tualangan dalam *setting* sejarah tertentu yang sayangnya, tidak digarap dengan riset yang serius. Dalam genre populer, bahkan tak sedikit penulis yang memindahkan gaya bertutur, penokohan, dan plot khas Ibu Kota ke dalam karya berlatar daerah.

Kenyataan ini menegaskan tereduksinya muatan multikultural dalam karya sastra menjadi sekadar tempelan nama dan lokasi peristiwa tanpa pemahaman dan penafsiran terhadap budaya dan pengalaman "berbudaya" yang seharusnya sarat dengan konflik subjektivitas seseorang dengan lingkungan sosialnya.

Apabila menulis dimaknai sebagai sebuah dialog personal yang merupakan proses pengalaman berbudaya, seharusnya sastra Islam bisa tampil dalam kemasan kearifan lokal yang kental dan beragam. Menulis bukan sekadar kegiatan mengarang cerita (*crafting the plot*) melainkan sebuah proses interpretasi dan reinterpretasi penulis terhadap fenomena sosial di sekitarnya. Penulis selayaknya menajamkan intuisi sosial ini dan menajamkan kemampuan mengemasnya untuk memikat pembaca. ■

TEATER

Ranyang Besi,
Ranyang Tragedi!

Akhirnya Setyo

mengacungkan tangannya
dengan telunjuk dan jari

tengah—membentuk

pistol—tertuju ke arah Siti.

Lalu, terdengar letupan

lirih. Tubuh Siti dengan

perlahan ambruk di atas

ranyang besi.

Oleh ARDUS M SAWEGA

Kemudian Setyo sambil
berdiri mengacungkan te-lunjuk ke arah dahinya
sendiri. Ia juga terungkap dan
ambruk di sisi Siti, sang istri.

Sebelumnya, Setyo telah

masuk ke arah peliharannya yang
setia. Adegan tragis itu menyu-dahai pementasan teater bertajuk
Iron Bed alias *Ranyang Besi* de-ngan sutradara Garin Nugroho
dari Teater Besar Institut Seni In-

donesia (ISI) Solo, Kamis (31/7)

malam.
Tindakan Setyo, dipertunjukkan

penari Miroto, disebabkan per-

asaan putus asa, depresi, dan ke-

hilangan arah hidup. Ia menda-

pati istrinya selingkuh, tetapi tak
berdaya mencegahnya, sementa-ra ia mendapatkan dirinya bukan
lelaki perkasa. Tema ini persis
kita temukan pada film karyaGarin Nugroho, *Opera Jawa*.
Karya teater debutan Garin,

Iron Bed, memang merupakan

bentuk lain dari *Opera Jawa* dan
akan dipentaskan menyertai pe-mutaran filmnya di Kota Zurich,
Swiss, Agustus ini. "KonsepOpera Jawa sebenarnya juga
bertolak dari ide pertunjukan te-ater tari dengan konsep *langen-*
driyan," ujar Garin yang meng-aku sering mementaskan teater
semasa SMA dulu.*Langendriyan* adalah pertun-

jukan teater tari Jawa yang pe-

nuh dengan nyanyian tembang
sebagai pengganti dialog, yang

dikembangkan oleh Mangkuneg-

gara VII (1916-1944) di Solo. Se-

perti pada *Langendriyan*, tam-paknya *Opera Jawa* atau *Iron*
Bed mengambil tema tentang

tragedi cinta anak manusia da-

lam dunia pikir khas Jawa. Du-

nia pikir yang, antara lain, harus

tegas menampilkan karakter hi-

tam dan putih.
Garin bahkan secara jelas me-nyajikan dunia pikir Jawa yang
amat dipengaruhi oleh dunia
wayang itu. Tema kedua karya
dengan media berbeda itu—film
dan teater—mengambil lakon
Ramyanu. Tokoh-tokoh dalam
kedua karya itu pun mengambil
nama yang memberikan asosiasi
pada cerita wayang. Ada Setyo
yang mewakili karakter Rama,
Siti yang memerankan Sinta,
dan Luidro (: darah) yang mem-
bawakan karakter Rahwana.
Sama seperti pada filmnya,pementasan *Iron Bed* diawali de-ngan adegan perkawinan antara
Setyo dan Siti. Suasana diba-

ngun dalam atmosfer Jawa le-

wat nyanyian rakyat dan musik
santiswaran (lagu pujian Islamiberbahasa Jawa) yang hangat.
Tokoh antagonis Luidro (diba-wakan penari Eko Pece Supri-
yanto) dimunculkan seklas. Ka-rena membuat onar, ia diusir
oleh warga dan kabur lewat ran-jang pengantin. Secara simbolik,
itu melukiskan Luidro yang ber-nafsus hendak merobut hati Siti
dan merusak pagar ayu.Di ranyang besi itu ditampilkan
kan adegan asmara Setyo dan

Siti, tentu lewat gerak tari sim-

bolik, dalam siluet di balik ke-

lambu, selain adegan memadu-
kasih di luar ranyang. Dalamadegan lain, kelambu ranyang
yang disorot cahaya terang dari

belakang sambil digetarkan, me-

nyuguhkan pemandangan indah,
tetapi sekaligus melukiskan ro-

mantika yang tengah dialami pe-

ngantin baru ini.
Penyelewengan Siti (diperan-kan Astri Kusuma) saat mene-
rma rayuan Luidro digambar-
kan tidak serta-merta. Sejumlah
kan tidak dengan tepas dan sapu
penari dengan tepas dan sapu
yang dimabuk asmara. Satu ku-kusun (alat menanak nasi dari
anyaman bambu) besar berubah
menjadi kepala "naga" dengan
kain panjang di belakangnya.
Dari balik kukusan itu, Luidro
muncul menyergap Siti yang

terkulai dibakar berahi. Adegan erotis itu dilukiskan lewat kepala Ludiyo yang *mendusai-dusai* di balik kain jarik yang dipakai Siti, sementara Setyo berdiri di samping ranjang tanpa daya. Adegan ini persis tampil dalam filmnya.

Garin tampaknya sengaja menampilkan "erotisme ala Jawa"—seperti tersirat dalam karya-karya literer pada masa lampau—baik lewat lirik tembang-terbang yang dilantunkan hingga gerak tari *gecul* (lucu) yang secara "asosiatif" dibawakan para penari. Secara tontonan, ini menyegarkan sekaligus mengingatkan bahwa tema *Ramayana* bukan cuma konflik politik dan kekuasaan atau heroisme, tetapi

juga urusan seks.

Perselingkuhan Siti dan Ludiyo dianggap telah mencoreng moral umum. Ini diekspresikan lewat drum (diatonik) yang ditabuh berdentam-dentam di sudut panggung. Seorang penari wanita "mengamuk", begitu pula kera peliharaan. Di balik sebuah kotak, Setyo mendobrak-dobrak menumpahkan kemarahan. Tak kala kotak itu terbuka, muncul cahaya menyilaukan, lalu kain putih panjang dijulurkan. Konflik terbuka antara Setyo dan Ludiyo pun terjadi dan berakhir dengan kematian ketiga insan yang berebut cinta: Setyo, Siti, dan Ludiyo.

Bicara tema, *Iron Bed* memang serupa *langendriyan*—tea-

ter tari dan nyanyi—kontemporer dengan lakoni Rama-Sinta yang melodramatik.

Tetapi, karya teater debutan Garin ini mengesankan sebuah pementasan teater yang representatif.

Dukungan musik yang digarap Rahayu Supanggah serta dukungan para penari dari ISI Solo menciptakan pertunjukan yang subtil dan bernas.

Musik pengiring yang hanya terdiri dari rebab, gender, penembung, gong, kemanak, seruling, dan terbang, mampu menghadirkan musik yang rancak untuk menciptakan berbagai suasana, termasuk mengiringi tembang-tembang dolanan maupun tembang *gedhe*.

Sastra Jawa Belum Kiamat

Dhanu Priyo Prabowo

ANTARA tahun 1966-1970-an, sastra Jawa mengalami masa kritis, khususnya setelah terjadinya pembredelan buku sastra Jawa oleh Komres Surakarta (Operasi Tertib Remaja II Sala) pada tahun 1967. Tamsir As (1991:4) menyebut peristiwa pembredelan itu suatu petaka bagi sastra Jawa. Sementara itu, majalah Mekar Sari, 1 Februari 1967, X, No 23, membeberkan judul buku yang dilarang (dibeslah), yaitu: (1) *Asmara Tanpa Weweka*, (2) *Cahyaning Asmara*, (3) *Godhane Prawan Indo*, (4) *Jeng Ary Prawn*, (5) *Abot-ing Kecanthe Kenya Sala*, (6) *Asmara ing Warung Lotis*, (7) *Pangurbanan*, (8) *Kabuncanging Sepi*, (9) *Nyai-ku*, (10) *Tape Ayu*, (11) *Tumetesing Luh*, (12) *Sih Katresnan Jati*, (13) *Wanita Methakil*, (14) *Ketangkep Telles*, (15) *Gerombolan Gagak Mata-ram*, (16) *Peteng Lelimengan*, (17) *Rebutan Putri Semarang*, (18) *Lara Branta*, (19) *Macan Tutul*, (20) *Lagune Putri Kasmaran*, dan (21) *Gara-Gara Rok Mepet Rambut Sasak*.

Pengarang yang mempunyai kekuatan pena di masa-masa setelah kejadian itu mulai berkurang, misalnya Poerwadhie Atmodihardjo, Sri Hadidjojo, Any Asmara, Widi Widayat, Esmiet, dan beberapa orang penulis lain yang sesekali muncul kemudian tenggelam tidak ada kabar beritanya. Namun, tidak bagi Suparto Brata. Ia berusaha mematahkan pendapat bahwa dunia sastra Jawa belum (tidak akan) kiamat walaupun berbagai kendala menghalangi perjalanan sastra daerah itu.

Pada dekade 1980-an sampai menjelang akhir dekade 1990-an pertumbuhan sastra dan pengarang Jawa sangat pesat lewat tulisan di berbagai media massa berbahasa Jawa yang masih bertahan hidup (*Panjabar Semangat*, *Jaya Baya*, *Djaka Lodang*, *Mekar Sari*, *Jawa Anyar*, *Panakawan*, *Pustaka Candra*, dsb) maupun lewat penerbitan-penerbitan buku sastra Jawa oleh penerbit di

luar Balai Pustaka. Karya sastra Jawa yang diterbitkan dalam bentuk buku, meliputi jenis prosa (*gancaran*) yang berbentuk novel, kumpulan cerita pendek, dan drama, serta yang berjenis puisi (*geguritan*).

Akan tetapi, kenyataan itu tidak diimbangi dengan terbitnya buku sastra Jawa secara proporsional (jika dibandingkan tahun 1960-an). Oleh karena itu, keadaan sastra Jawa lebih bertumpu pada majalah dari pada buku. Keadaan ini tidak sehat. Beberapa orang, baik secara sendirian maupun berkelompok, kemudian menerbitkan sendiri buku-bukunya. Mereka tidak lagi dapat berharap pada peran pemerintah, karena sastra daerah di Indonesia (termasuk Jawa) sudah menjadi 'anak tiri'. Jika pun ada pernyataan itu lebih sebatas sebuah wacana retorik yang jauh untuk direalisasikan dalam sebuah tindakan nyata.

Di tengah situasi suram seperti itu, kehidupan sastra Jawa dalam bentuk buku ternyata tetap diusahakan tetap bertahan oleh beberapa orang yang peduli dengan keadaan tersebut. Peristiwa inilah yang membuat dunia sastra Jawa menjadi menarik dan menantang bagi sebagian kecil pengarang Jawa, sebagaimana yang dilakukan oleh Suparto Brata ketika menerbitkan *Trem* (2000). Pada tahun itu, dengan merogoh kantongnya sendiri, ia dapat menerbitkan kumpulan *cerkak*-nya. Langkah ini, jika tidak dilakukannya, pasti ia tidak akan dapat mempublikasikan bukunya itu.

Peristiwa yang sama diulanginya lagi ketika ia menerbitkan Donyane Wong *Culika* (2004), *Si Lan Man* (2005), *Dom Sumurup ing Banyu* (2006), *Jaring Kalamangga* (2007), *Emprit Abuntut Bedhug* (2007), dan *Suparto Brata Omnibus* (2007). Ia berusaha untuk tidak tenggelam dalam dunia penerbitan buku sastra Jawa walaupun para penerbit buku sudah 'enggan bersahabat' dengan sastra Jawa.

Tujuan Suparto Brata ketika menerbitkan buku-bukunya, bukan ka-

rena uang atau hadiah, tetapi keinginannya untuk mewujudkan sastra Jawa sebagai sastra buku dan sastra dunia. Suatu langkah berani Suparto Brata melawan arus zaman yang tidak memihak kepada sastra Jawa di era kapitalisme. Keadaan ini sudah mulai tampak di sekitar akhir tahun 1980-an, ketika Balai Pustaka sudah tidak lagi terlibat aktif penerbitan buku-buku sastra daerah. Beberapa orang, baik secara sendiri-an maupun berkelompok, kemudian menerbit sendiri buku-bukunya.

Sebagai pengarang sastra Jawa, Suparto Brata menampakkan kekhasannya. Karya-karyanya selalu menekankan pada perjuangan hidup secara realistis melalui penggambaran tokoh-tokohnya. Dalam setiap karyanya, Suparto Brata jarang menampilkan sosok hitam putih. Artinya, tokohnya tidak selalu menggambarkan sosok hero, gagah, dan selalu menang. Cara penggambaran tentang masalah ini didasari oleh pemahaman bahwa dalam mencipta karya sastra tokohnya tidak selalu

harus menang.

Kenyataan ini diwujudkan pula dalam semangatnya untuk melawan dunia penerbitan buku yang dikuasai oleh 'kapitalisme' dan kurang memihak terhadap keberadaan sastra daerah (Jawa). Walaupun ia 'lemah' dalam kapital, tetapi si penguasa kapital belum tentu benar ketika menjalankan *policy*-nya tat kala berhadapan dengan kebudayaan daerah. Suparto Brata ingin membuktikannya dengan perbuatan, bukan hanya sekadar dengan wacana seperti yang selama ini terjadi. Di usianya yang semakin renta (76 tahun), Suparto Brata di Surabaya membaktikan hidupnya untuk sastra Jawa. Bukan hanya untuk dirinya saja, tetapi untuk pengarang lain yang peduli terhadap sastra Jawa: membiasai penerbitan buku-buku sastra Jawa para pengarang yang lain! □ - m

**) Drs Dhanu Priyo Prabowo
MHum, Pencinta sastra dan
kebudayaan Jawa. Tinggal
di Kulonprogo Yogyakarta.*

Bedah Sastra Jawa di TBY

BENARKAH sastra Jawa tumbuh subur di Ngawi dan sekitarnya? Konon, karena jauh dari pusat kekuasaan budaya Jawa (keraton), para sastrawan justru berani melakukan penyegaran ungkapan dalam menulis geguritan. Fenomena ini akan dibahas di *Bincang-bincang Sastra* Edisi ke-34 di Taman Budaya Yogya, Minggu (24/8). Pembredahnya Drs Suwardi Endraswara MHum, sastrawan Jawa yang juga Dosen UNY. Dimoderatori Sedopati Sukandar.

Dalam acara gelaran Studio Pertunjukan Sastra (SPS) dan Taman Budaya Yogya didukung *Minggu Pagi*, Navila, Vedac dan Penerbit Ombak, serta Komunitas Sastra Jawa, akan tampil penyair sastra Jawa asal Ngawi: Isngadi Marwah Atinaja. Ditemani Aminah,

penulis cerkak dari Yogya.

"Kehidupan sastra Jawa perlu terus disegarkan. Kalau tidak, meski penciptaan dilakukan, aktivitas tersebut menjadi kurang bermakna dan kurang signifikan bagi perkembangan sastra Jawa. Jika dibiarkan, kehidupan sastra Jawa lama kelamaan bisa layu. Ini tidak boleh terjadi," ujar Harmono, sekretaris SPS.

Ditambahkan Hari Leo AER, Ketua SPS, event ini digelar dengan format terbuka. Komunitas mana saja, dipersilakan tampil, meramaikan kegiatan tersebut. "Kami berharap terjadi dialog antarberbagai potensi sastra. Baik Indonesia, daerah maupun global. Dengan demikian, semua dapat tumbuh bersama dalam suasana dialogis," ujarnya. (g) ■ Lat

Minggu Pagi, 24 Agustus 2008

KESUSASTRAAN MELAYU

SASTRA

Penyair Berperan dalam Pembangunan Budaya

TANJUNGPINANG, KOMPAS — Keberadaan penyair, seniman, dan sastrawan di Kabupaten Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau, dirasakan pemerintah setempat memberikan andil besar dalam pembangunan di bidang kebudayaan. Karena itu, berbagai kegiatan kesastraan selalu mendapat dukungan.

"Para penyair, seniman, dan sastrawan telah memberi arti bagi kemajuan pembangunan. Apalagi, Kota Tanjungpinang telah mencanangkan sebagai Negeri Pantun. Sebagai kota yang kental dengan kebudayaan Melayu," kata Wali Kota Tanjungpinang Hajjah Suryatati A Manan, Kamis (28/8) di Tanjungpinang.

Pemerintah Kota Tanjungpinang kerap menggelar kegiatan sastra-budaya. Terakhir adalah kegiatan Tarung Penyair Panggung, Rabu (27/8) malam, di Gedung Kesenian Aisyah Sulaiman,

Tanjungpinang.

Sepuluh penyair terkemuka yang berdomisili di Kota Tanjungpinang, seperti Machzumi Dawood, Tusiran Suseno, Hoesnizar Hood, Lawen Newal, Teja Alhabd, Bhinneka Surya, Efiar M Amin, Said Parman, Safaruddin, dan Heru Untung Laksono, dijumpai dalam satu panggung. "Kemampuan mereka dalam membaca puisi diperlombakan," kata Ketua Dewan Juri Tarung Penyair Panggung, Hamsad Rangkuti.

Ketua Panitia Pelaksana, Asrizal Nur, mengatakan, Tarung Penyair Panggung dilaksanakan atas apresiasi Pemerintah Kota Tanjungpinang terhadap dedikasi penyair dan sekaligus merangsang giatnya kembali tradisi pembacaan puisi yang atraktif, yang dulu telah dimulai oleh Presiden, penyair Sutardji Calzoum Bachri dan Ibrahim Sattah. (NAL)

Kompas, 29 Agustus 2008

Jalaluddin Ar Rumi

SAMUDRA

SPIRITUAL ZAMAN

Kepanikan melanda Asia Tengah antara tahun 1215-1220 M. Di tengah situasi nan mencekam, penduduk kota Balkh, Afghanistan, berbondong-bondong mengungsi. Mereka bergegas meninggalkan tanah kelahirannya untuk menyelamatkan diri dari kebiadaban pasukan tentara Mongol. Pasukan Hulagu Khan itu dengan membabi buta menghancurkan kota-kota Islam di wilayah Khurasan Raya.

Sebuah keluarga ulama terkemuka bernama Bahauddin Walad Muhammad bin Husain kemudian memutuskan untuk hijrah ke Anatolia. Di tengah perjalanan, sebuah keajaiban terjadi pada keluarga itu. Saat melintasi Kota Nishapur, Iran, keluarga itu bertemu dengan seorang penyair Persia terkemuka, Fariduddin Attar.

Attar terkagum-kagum saat melihat seorang bocah berusia delapan tahun yang tengah berjalan di belakang sang ayah. Tiba-tiba, dari mulut Attar terucap sebuah kalimat, "Tengah datang ke sini sebuah lautan (sang ayah) yang di belakangnya diikuti sebuah

samudra (si bocah)." Sang penyair besar itu pun meramalkan kelak si bocah akan menjadi tokoh spiritual yang besar.

Sang penyair besar itu pun lalu menghadiahkan sebuah kitab yang ditulisnya bertajuk *Asrarnama* kepada anak kecil itu. Berbilang tahun, ramalan Attar itu akhirnya menjelma menjadi sebuah kenyataan: Ketika menginjak usia dewasa, bocah cilik itu benar-benar menjadi salah satu tokoh spiritual dan penyair sufi terbesar dalam sejarah peradaban Islam.

Sang penyair sufi legendaris asal Persia itu bernama Jalaluddin Ar Rumi. Nama lengkapnya Mawlana Jalaluddin Muhammad bin Muhammad Al Balkhi Al Quniwi. Masyarakat Afghanistan mengenalnya dengan sebutan kehormatan 'Mawlana'. Orang Iran memanggilnya dengan sapaan 'Mawlawi'. Sedangkan, di Turki, Rumi dijuluki dengan sebutan 'Mevlana'.

Namun, menurut Prof Hamka, nama lengkap sang tokoh itu adalah Jalaluddin Muhammad bin Muhammad bin Husin Al Khatihbi Al Bakri. Ia terlahir di Balkh, Afghanistan, pada 30 September 1207 M/604 H. Rumi menjadi nama

bekennya. Sebab, ia menghabiskan sebagian besar hidupnya di Konya, Turki—dahulu, wilayah itu dikenal dengan nama Rum (Roma).

Ayah Rumi adalah seorang ulama besar bergelar Sulthanul Ulama (Raja Ulama). Sejak kecil, Rumi hidup berpindah-pindah bersama keluarganya. Rumi pernah bermukim di Sinabur, sebelah timur laut Iran. Lalu, hijrah lagi ke Baghdad, Makkah, Malattya (Turki), Laranda, dan akhirnya menetap di Konya, Turki.

Di kota itu, Raja Konya, Alauddin Kaiqubad, mengangkat ayah Rumi sebagai penasihat kerajaan. Tak hanya itu, raja Konya juga memberi amanah kepada sang ayah untuk memimpin perguruan agama. Saat Rumi berusia 24 tahun, ayahnya tutup usia di Kota Konya. Sang ayah adalah guru yang sangat penting bagi Rumi. Pengetahuannya yang begitu luas tentang ilmu agama diperolehnya dari sang ayah.

Guru lainnya yang penting dalam kehidupan Rumi adalah Burhanuddin Muhaqqiq At Turmudzi—sahabat sang ayah. Rumi tak hanya puas menimba ilmu di Konya. Atas saran sang guru, ia juga melanglang buana mencari ilmu hingga ke Syam (Suriah). Menginjak usia 30 tahun, Rumi kembali ke Konya dan menyebarkan beragam ilmu yang dikuasainya. Rumi mulai menjadi guru setelah Burhanuddin tutup usia.

Rumi pun mulai dikenal sebagai seorang ulama dan ahli hukum Islam. Madrasah yang dipimpinnya memiliki hampir 4.000 murid. Sebagai ulama terpandang, Rumi pun menjadi tempat bertanya masyarakat Konya. Ia juga kerap

kali mengeluarkan fatwa bila umat membutuhkannya. Perjumpaannya dengan seorang sufi pengelana, Syamsuddin At Tabrizi, telah mengubah jalan hidupnya.

Ketika usianya menginjak 48 tahun, Rumi mulai memilih hidup sebagai seorang sufi. Rumi benar-benar mulai berubah. Ia sangat menghormati guru tasawufnya itu. Perlahan-lahan, Rumi mulai meninggalkan tugasnya sebagai seorang guru. Selain memilih hidup sebagai sufi, ia pun mulai mengubah puisi. Sebagai kenangan atas jasa sang guru yang mengenalkannya dengan kehidupan sufistik, Rumi menulis sebuah buku berjudul *Diwan Sham-i Tabriz*.

Rumi begitu melegenda berkat kedalaman ilmu dan kemampuannya dalam mengungkapkan perasaannya lewat puisi yang begitu indah dan penuh mistis. Tak heran, jika David Fideler—seorang doktor yang menerjemahkan karya Rumi berjudul *Love's Alchemy: Poems from the Sufi Tradition*—menilai kehebatan Rumi hanya dapat dibandingkan dengan Shakespeare.

"Namun, dibandingkan Shakespeare, Rumi lebih penting dalam sentuhan budaya," papar Fideler. "Contohnya, Anda bisa menemukan puisi Rumi dalam lirik musik klasik Persia. Bahkan, puisinya juga hadir dalam musik pop Persia yang direkam saat ini."

Menurut Fideler, meski telah tutup usia 750 tahun lalu, dia masih tetap menjadi bagian dari kebudayaan yang hidup di era milenium baru ini.

Hingga kini, buku-buku puisi Rumi, menurut Fideler, selalu

menjadi *best seller* di Amerika Serikat. Lalu, apa yang membuat peradaban di setiap era kepincut dengan puisi-puisi Rumi? Menurut Fider, kebanyakan orang mengaku mengagumi puisi-puisi Rumi karena kualitas puisinya begitu membahagiakan.

Sebagian penulis anti-Islam kerap mengklaim bahwa Rumi bukanlah seorang Muslim. Para penulis itu kerap mengutip puisi Rumi yang diterjemahkan oleh RA Nicholson dari *Divani Shamsi Tabriz*. Inilah puisi yang digunakan para anti-Islam untuk memalsukan akidah seorang Rumi:

Bukan Kristen atau Yahudi atau Muslim. Bukan Hindu, Budha, sufi, atau zen. Bukan agama atau sistem budaya apa pun. Aku bukan dari Timur atau Barat. Bukan keluar dari samudra atau timbul dari darat. Bukan alami atau akhirat. Bukan dari unsur-unsur sama sekali. Aku bukan wujud, bukan entitas di dunia ini atau akhirat, bukan dari Adam atau Hawa atau cerita asal usul mana pun. Tempatku adalah 'Tanpa Tempat', jejak dari yang 'Tanpa Jejak'. Bukan raga ataupun jiwa.

Dalam puisinya itu, Rumi seolah-olah tak mengaku seorang Muslim. Betulkan tudingan itu? Dr Ibrahim Gamard—seorang psikolog yang juga seorang yang telah mempelajari sufisme selama 30 tahun—membantah tudingan itu. Menurut dia, puisi yang diterjemahkan Nicholson itu tak berasal dari puisi Rumi yang asli.

Dalam sebuah puisinya yang asli, Rumi secara terang-terangan mengaku sebagai pelayan Alquran sepanjang hayatnya. Dia juga menyatakan diri sebagai pengikut Muhammad SAW. Atas dasar itulah, kata Gamard, Rumi adalah seorang Muslim yang taat.

Penyair sufi yang terkenal itu tutup usia pada 17 September 1273. Dunia berduka ketika Rumi pergi untuk selamanya. Meski begitu, Rumi masih tetap hidup dalam universalitas puisi-puisinya yang menaklukkan hati setiap insan. Pada tahun 2007, UNESCO memperingati 800 tahun kelahiran Rumi. Tepat pada 30 September 2007, sekolah-sekolah di Iran membunyikan bel untuk menghormati sang ulama dan penyair sufi besar itu. ■ heri ruslan

CONTENT.ANSWER.COM



● Lukisan Rumi di Persia.

Karya Besar Sang Legenda

Hingga kini, tak ada penyair sufi mana pun yang mampu mengungguli kualitas puisi-puisi sufi karya Rumi.

Kemampuannya dalam mengungkapkan perasaan lewat puisi mengandung daya yang begitu memikat. Menurut David Fideler, lirik-lirik puisi Rumi yang banyak diliputi rasa cinta yang dalam kepada Tuhan mampu membekukan waktu di sekeliling orang yang membacanya.

Siapa pun yang menghayatinya seakan-akan telah keluar dari dirinya dan meninggalkan sifat keduniawian. Tak hanya itu, lirik-lirik puisi sufinya juga mengandung filsafat serta gambaran inti tasawuf yang dianutnya.

Secara umum, puisi-puisi Rumi biasa dibagi ke dalam beberapa kategori. Ada puisi empat baris atau *rubayat*, enam *masnavi*, diskursus, surat, syair liris (*gazel*), serta lainnya.

Salah satu karya besar Rumi adalah *Masnawiye Masnawi* yang terdiri atas enam volume puisi. Karyanya itu diakui sebagai salah satu karya puisi mistis yang paling fenomenal. Buku itu terdiri atas 10.700 bait syair. Selain itu, karya Rumi lainnya yang terkenal adalah *Diwan-e Kabir* atau *Diwan-e Sams-e Tabrizi*. Inilah buku antologi puisi yang didedikasikan untuk sang sahabat dan juga guru sufinya bernama Syamsuddin.

Inti ajaran tasawuf Rumi tercantum dalam kitab itu. Tasawuf Rumi

didasarkan pada paham *wahdah al wujud* atau penyatuan wujud. Meski begitu, konsep *wahdah al wujud* Rumi berbeda dengan konsep yang dimiliki Ibnu Arabi. Bagi Rumi, Tuhan adalah wujud yang meliputi.

Selain itu, karya Rumi lainnya adalah *Fih Ma Fih*. Kitab itu merekam 71 pembicaraan dan kuliah yang disampaikan Rumi dalam berbagai kesempatan. Karya itu merupakan kompilasi dari berbagai kesempatan Rumi dalam memberikan ceramah dan kuliah. Tugas pengumpulannya tentu tak dilakukan secara langsung oleh Rumi. Kitab itu pada 1972 diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh AJ Arberry sebagai Diskursus Rumi.

Karyanya yang lain adalah *Majalese Sab'a (Tujuh Ses)* yang berisi tujuh ceramah yang disampaikan Rumi dalam tujuh momen berbeda. Selain itu, karyanya yang lain dikumpulkan dalam *Maktubat (Surat)*. Kitab itu berisi surat-surat yang ditulis Rumi.

Dunia mengenal Rumi bukanlah sekadar seorang penyair besar. Ia juga adalah tokoh sufi yang berpengaruh pada zamannya. Rumi adalah guru nomor satu tarekat Maulawiah—sebuah tarekat yang berpusat di Turki dan berkembang di daerah sekitarnya. Tarekat Maulawiah pernah berpengaruh besar dalam lingkungan Istana Turki Utsmani dan kalangan seniman pada sekitar tahun 1648 M. ■ hri



Ia berkata : "Siapa itu berada di pintu?"

Aku berkata : "Hamba sahaya Paduka."

Ia berkata : "Kenapa kau ke mari?"

Aku berkata : "Untuk menyampaikan hormat padamu, Gusti."

Ia berkata : "Berapa lama kau bisa bertahan?"

Aku berkata : "Sampai ada panggilan."

Aku pun menyatakan cinta, aku mengambil sumpah bahwa demi cinta, aku telah kehilangan kekuasaan.

Ia berkata : "Hakim menuntut saksi kalau ada pernyataan."

Aku berkata : "Air mata adalah saksi, pucatnya wajahku adalah buktiku."

Ia berkata : "Saksi tidak sah, matamu juling."

Aku berkata : "Karena wibawa keadilanmu, matakmu terbebas dari dosa."

Republika, 12 Agustus 2008

POLEMIK

Akrobat Kata-kata, Kebohongan, dan F Rahardi

OLEH HAMSAD RANGKUTI

Dalam acara Temu Sastra, Masyarakat Sastra Asia Tenggara di Palangkaraya, yang tidak dihadiri F Rahardi, saya menganjurkan—dan ini memang tugas saya karena saya diundang untuk itu—agar para pengarang muda tidak menghabiskan perhatian dan waktunya untuk main akrobat dengan kata-kata karena ada kecenderungan pada kaum muda—seperti saya waktu muda—untuk cenderung berakrobat dengan kata-kata (*Kompas*, 15/7). F Rahardi kemudian menulis tanggapan di media ini berdasarkan potongan ucapan saya yang dia ramu dengan imajinasinya sendiri. Tanggapan jenis itu pernah juga dia tulis mengenai pernyataan saya bahwa "Sastra = kebohongan". Nada kedua tulisannya sama, yaitu nada seorang penilik sekolah atau pertanian dengan fatwa-fatwa tegas: "ini salah, itu kurang bagus, begini, begitu" kepada para guru atau petani yang keringat dan darahnya menjadi satu dengan pendidikan dan tanah pertanian. Sebagaimana guru dan petani Indonesia yang sopan dan rendah hati (boleh juga rendah diri) di hadapan pejabat penilik, saya pun hanya manggut-manggut takzim. Itu saya lakukan pada tindakan F Rahardi untuk "meluruskan" saya (ini istilah Rahardi sendiri). Kini sang penilik itu dengan lantang menulis lagi di koran ini untuk kembali "meluruskan saya". Tapi, karena ini era reformasi dan para petani atau guru tidak selalu harus takzim pada teguran mereka yang gemar menjadi penilik, saya kemukakan beberapa jawaban. Jawaban ini sama sekali bukan tin-

dakan untuk "meluruskan": F Rahardi, karena berbeda dengan Rahardi yang dengan gaya penilik berfatwa saya "jelas salah" dan jenis-jenis itu, saya tidak begitu yakin apakah saya salah atau benar dan Rahardi salah atau benar. Toh, pembaca lebih cerdas dari yang sering kita duga.

Pengarang muda (atau tua) memang tidak sepatutnya main akrobat kata-kata. Entahlah kalau pengarang itu memang mau jadi politikus yang ahli dan gemar akrobat kata-kata. F Rahardi mengatakan bahwa tren penulisan prosa dewasa ini cenderung mengutamakan *style*. Lepas dari benar tidaknya ucapan dia, para pengarang sejati tidak ada urusannya dengan tren. Apakah Marguez ikut-ikutan tren? Kalau Chairil Anwar ikut-ikutan tren yang ada waktu itu, saya kira sastra Indonesia tidak akan mencatat nama Chairil Anwar sebagai sastrawan hebat. Kalau Rendra juga ikut-ikutan tren tahun 50-an, buat apa kita semua membaca dan menghargai Rendra. Salah satu saran saya buat pengarang muda, juga buat pengarang tua seperti F Rahardi kalau dia masih mengarang, jadilah diri sendiri dan jangan ikut-ikutan tren.

Tren mengutamakan *style* tentu tidak ada hubungannya dengan akrobat kata-kata. Lagi pula F Rahardi hanya menyederhanakan saja waktu mengatakan bahwa tren dunia mengutamakan *style*. Dunia atau bukan, pengarang sejati tidak mengutamakan *style* karena *style* adalah hasil pergulatan pengarang sejati dengan hidup. Novel Jelinek dan novel-novel Orhan Pamuk adalah novel-novel hebat dan tidak ada pada mereka aksi genit akrobat

kata-kata dan mengutamakan *style*. Begitu juga dengan Naipaul. Semua novel ini sudah beredar terjemahannya dalam bahasa Indonesia, jadi gampang dicari. Mungkin saya salah contoh karena mereka memang bukan pengikut tren alias kurang *trendy*.

Ada pernyataan menarik lain dari F Rahardi, yaitu "Pada perkembangan lebih lanjut, terutama pada prosa yang ditujukan semata-mata sebagai hiburan, plot menjadi hal utama. Tokoh diciptakan demi kelancaran plot. Itulah yang terjadi pada "sastra sinetron kita". F Rahardi yang menyebut-nyebut Iwan Simatupang tentu ingat esai terkenal Iwan yang berjudul "Mencari Tokoh bagi Roman" dan pentingnya tokoh bagi sastrawan. Justru soal tokoh inilah yang paling gawat pada sinetron-sinetron kita. Semua tokoh dalam sinetron tidak ada yang kuat dan mengesankan maka plotnya pun membosankan. Sinetron kita mungkin *style*-nya ikut tren, tapi tokoh-tokohnya payah sampai-sampai hal dasar tokoh pun tidak jelas (latar belakang, pekerjaan, etnik, pendidikan, hobi, dsb) sampai sinetron berakhir.

Mengenai fatwa Rahardi bahwa saya di Palangkaraya itu, se yogianya cukup bercerita bagaimana proses kreatifnya berlangsung, tentu saya terima dengan takzim. Tentu dia berfatwa begitu karena saya bukan orang sekolahan dan hanya otodidak. Lain kali kalau ada undangan untuk cerita proses kreatif, saya akan cerita proses kreatif. Saya tahu diri hanya akan bicara proses kreatif saja. Di luar itu pasti salah. Dan kalau ada undangan dari sana-sini untuk membicarakan

urusan di luar proses kreatif, saya akan menolak dan menyarankan panitia untuk menghubungi F Rahardi saja. Karena, meskipun F Rahardi sama seperti saya sama sekali bukan orang sekolahan (saya hanya sampai SMP), dia jauh lebih pandai daripada saya, lebih canggih, lebih teoretis, dan lebih *trendy*.

“

Saya berpendapat dan saya yakini bahwa sastra yang baik bukanlah akrobat kata-kata. Boleh saja F Rahardi punya pendapat berbeda.

Yang paling membuat saya kagum dan takjub dalam tulisan Rahardi adalah pernyataannya bahwa saya cemburu kepada sas-trawan muda, khususnya Triyanto dan Afrizal. "Cerpen Triyanto dan esai Afrizal Malna, inilah, dugaan saya, (saya = F Rahardi) yang membuat Hamsad melontarkan 'Akrobat Kata-kata' itu." Untuk urusan ini, mohon janganlah F Rahardi suka menduga-duga. Afrizal dan Triyanto menulis bukan baru kemarin sore. Sewaktu saya masih menjadi Pemimpin Redaksi *Horison*, saya berkali-kali memuat tulisan mereka, jadi mengapa saya harus cemburu dan mengapa baru sekarang saya buka suara! Kalau F Rahardi menganggap tulisan Triyanto dan Afrizal Malna hanya akrobat kata-kata, itu sepenuhnya urusan dia dan tak perlu membawa-bawa saya. Kalau F Rahardi menganggap Afrizal dan

Triyanto pengarang muda, lantas siapa pengarang tua selain dia dan saya? Atau Rahardi juga masih mau mengaku muda?

Apakah Rhoma Irama kebakaran jenggot karena cemburu kepada Inul atau karena memang ada yang membakar jenggotnya, itu urusan dia dan saya juga tidak tahu apa penyebabnya karena tidak bertanya. Apakah F Rahardi kebakaran jenggot (saya bohong—istilah F Rahardi berimajinasi—karena Rahardi tidak punya jenggot) pada pernyataan saya karena cemburu kepada saya yang cuma bakat alam, atau karena mencari simpati alias cari muka Triyanto yang sekarang menjadi pengurus Pena Emas, itu tak mau saya bahas. Buat apa bergunjing kalau kita bisa berkarya. Tapi, mengatakan saya *jealous* alias cemburu kepada Afrizal Malna atau Triyanto? *Please dong ach* (pakai bahasa Inggris juga dong). Pertama, saya tidak pernah menganggap tulisan Triyanto dan Afrizal akrobat kata-kata (ini sepenuhnya anggapan Rahardi); kedua, karena anggapan itu anggapan pribadi F Rahardi, maka kecemburuan juga boleh jadi kecemburuan pribadi Rahardi yang seolah-olah mau ditimpakan kepada saya.

Apakah kekuatan novel Ayu Utami tentu masih bisa diperdebatkan. Apakah kekuatannya ada pada *style* (seperti kata Rahardi), pada bagian Prabumulih (seperti kata saya), pada politik propaganda terpadu (seperti kata Katrin Bandel), atau pada urusan seksnya (seperti dibicarakan banyak orang). Saya kira pembahasan masalah ini urusan orang sekolahan atau urusan F Rahardi meski dia bukan orang sekolahan.

Saya berpendapat dan saya yakin bahwa sastra yang baik bukanlah akrobat kata-kata. Boleh saja F Rahardi punya pendapat berbeda. Adapun akrobat atau cari perhatian tentu tergantung dari konteksnya dan tergantung dari kualitasnya. Ketika ada acara gamelan atau konser musik klasik, dan orang-orang sedang menikmati, bisa saja F Rahardi mencoba datang dengan kelompok drumband melagukan mars lalu melintas di sana. Kadang-kadang kita bisa saja berakrobat dengan kata-kata seperti dilakukan F Rahardi dalam tulisannya menjelaskan ini dan itu. Sebatas akrobat kata-kata mungkin belum terlihat. Tapi, coba dipraktikkan dan ha ha ha setelah itu mari kita bicarakan lagi hasilnya.

Terakhir, dan ini penting, adalah soal kebohongan dalam sastra. Saya pernah mengemukakan bahwa "sastra = kebohongan". F Rahardi sebagaimana dia katakan pernah "meluruskan" (sumpah, kata "meluruskan" ini dari Rahardi sendiri *Uho*). Maka, ketika penerbit meminta saya memasukkan tulisan Rahardi di buku saya, saya setuju saja agar semua orang bisa membaca tindakan "meluruskan" itu yang tentu saja tidak ada gunanya. Saya sampai sekarang tetap beranggapan bahwa "sastra = kebohongan", dan semua orang saya kira paham maksudnya. Betulkah saya harus menjelaskan kepada Rahardi bahwa kata kebohongan di sana adalah kiasan, perumpamaan, dan sebagainya. Sebagai bukan orang sekolahan yang tak paham teori-teori, saya menyebutkan bahwa sastra = kebohongan.

Meskipun banyak bagian dalam sastra berakar atau mengacu pada kenyataan, sastra adalah fik-

si alias kebohongan. Tentu saja kalau saya katakan kebohongan, maka tidak ada kaitannya dengan kebohongan para petinggi atau politisi yang gemar korupsi serta menebar janji palsu. Apakah Sukri benar-benar membawa pisau belati seperti yang digambarkan dalam cerpen saya "Sukri Membawa Pisau Belati" sama sekali tidak penting. Apakah Garin tua dalam "Robohnya Surau Kami" AA Navis benar-benar ada dan benar-benar membunuh dirinya gara-gara kata-kata Ajo Sidi, sama sekali tidak penting. Sastra bagi saya adalah sebuah kebohongan kreatif, kebohongan yang indah untuk mengajak pembaca melihat kenyataan dengan lebih baik lagi. Putu Wijaya pernah mengatakan bahwa karya-karyanya adalah sebuah Teror dan F Rahardi menulis *Pidato Akhir Tahun Seorang Germo*. Bagi saya kedua ungkapan itu bukan fakta. Sebagai seorang sastrawan, saya mengaku dengan jujur bahwa "sastra = kebohongan" dan saya tidak perlu tersipu atau pura-pura alim untuk membuat macam-macam argumentasi moral yang baik-baik untuk menutupinya atau sekadar "meluruskannya". Itu sebabnya, saya tidak pernah menganggap F Rahardi seorang germo karena toh karya sastra = kebohongan. Entah kalau Rahardi sendiri menganggap bahwa dia tidak berbohong dan dirinya memang benar-benar germo.

Sudah ah, saya mau kembali berbohong, eh menulis karya sastra, kebohongan yang indah.

HAMSAD RANGKUTI
Cerpenis, Pemenang Khatulistiwa Award, Penghargaan Khusus Kompas 2001, Mantan Pemred Horison

POLEMIK

Ilustrasi Cerpen Tidak Bersalah

OLEH SYAHRIZAL PAHLEVI

Mengapa ilustrasi cerpen di *Kompas* Minggu dianggap mengganggu ke-"khusukan" pembaca teks cerpen itu sendiri? Sebegitu "per-kasa"-nyakah ilustrasi cerpen hingga sanggup "menyurutkan kekuatan gaib kata-kata" yang sudah dibangun (tentunya) dengan sungguh-sungguh oleh para pengarang?

Pertanyaan di atas muncul di benak sesaat setelah menyimak tulisan Wahyudin di *Kompas* Minggu, 3 Agustus 2008 yang lalu.

Salahkah ilustrasi-ilustrasi tersebut?

Saya juga termasuk penikmat *Kompas* Minggu yang berharap dapat selalu dikagetkan akan munculnya ilustrasi-ilustrasi cerpen yang "mengejutkan", "segar", dan "tidak biasa-biasa saja" serta tidak membosankan sehingga tidak cukup alasan buat penikmat cerpen (plus ilustrasi) untuk berpikir bahwa ilustrasi-ilustrasi tersebut "bisa saja tidak usah dihiraukan" keberadaannya.

Namun dalam hal ini, ilustrasi "yang segar dan tidak biasa-biasa saja" bagi saya adalah yang "mengganggu", terutama karena "keelokan" tata rupanya. Tidak menjadi keharusan benar apakah ilustrasi itu mampu menjelaskan atau mengungkap makna dari teks yang terkandung dalam cerpen tersebut. Yang saya harapkan adalah ilustrasi setidaknya mampu mengimbangi tema yang diangkat oleh cerpen. Dia perlu bersaing menjadi sama menariknya dengan isi cerita pendek itu sendiri. Sehingga ketika bersanding dengan cerpen, lewat kekuatan tata rupanya, peran ilustrasi buat memikat pembaca tersampaikan. Pembaca betah membaca cerpen tersebut dan betah

menatap ilustrasinya. Sebaliknya, andai ilustrasi tersebut dilepaskan dari cerpen, dia juga mampu berdiri sendiri sebagai karya yang utuh (mungkin ini termasuk pandangan "khas perupa").

Bukan rahasia umum bahwasanya ada dari kita justru tergoda membaca cerpen (atau buku) seringkali berawal dari ilustrasinya (atau cover-nya). Terkecuali kita memang mempunyai pengarang-pengarang favorit atau tema-tema favorit tertentu yang bisa saja membuat peran ilustrasi (atau cover buku) cenderung diabaikan begitu saja.

Serius

Sejauh yang saya ikuti, *Kompas* termasuk sangat serius dalam menggarap ilustrasi-ilustrasi cerpennya—sehingga membuatnya berbeda dengan kebanyakan harian lainnya. Dulu kita kerap disuguhi ilustrasi-ilustrasi berkarakter khas yang digarap bergantian: Hard, dengan gaya cenderung realistik dan GM Sudarta, yang banyak dipengaruhi karikatur-karikaturnya. Kolom tersebut juga sempat beberapa waktu dikerjakan oleh Lim Bun Chai (kalau tidak salah ingat). Kemudian cukup lama kita diasyikkan oleh kelirian garis Ipong Purnama Sidhi. Lalu dalam kurun waktu yang cukup panjang pula kita khusyuk menikmati seni gambar almarhum Semsar Siahan. Setelah itu tampil beberapa nama yang saya tak terlalu ingat.

Dan kini, sejak 2002, kita disuguhi variasi ilustrasi yang dibuat oleh banyak perupa Indonesia. Silih berganti, tiap minggu seorang perupa ditampilkan repro "karya khususnya" di rubrik Cerpen. Entah sudah berapa puluh atau berapa ratus perupa yang terlibat—yang dipilih oleh "koordinator-koordinator perupa" di wilayah Jakarta, Bandung, Yog-

yakarta, Malang, dan Bali.

Seorang perupa bisa jadi hanya (baru) satu kali berkesempatan menggarap ilustrasi. Perupa lainnya ada yang telah mendapat kesempatan dua-tiga kali bahkan lebih sering lagi. Sementara perupa-perupa yang belum berkesempatan mungkin menunggu atau sedang dijadwalkan, atau mungkin tidak akan pernah mendapat kesempatan karena berbagai kriteria yang telah menjadi kebijakan pengelola. Tentu saja akan ada pula perupa-perupa yang enggan dilibatkan dalam proyek ilustrasi ini dengan berbagai alasan masing-masing.

Di kalangan pemerhati, rubrik Cerpen plus ini (plus ilustrasi oleh perupa) disejajarkan dengan galeri, karena termasuk unik, alternatif dan menggugah daya cipta (meminjam istilah Wahyudin).

Setiap tahun karya-karya asli perupa yang menjadi ilustrasi cerpen *Kompas* di tahun sebelumnya dipamerkan di galeri-galeri sesungguhnya, berkeliling di Jakarta, Yogyakarta, dan di kota-kota lainnya.

Saya telah tiga kali mendapat kesempatan mengisi ilustrasi di "galeri" ini. Merasa puas karena dapat bekerja maksimal di kesempatan pertama dan ketiga, tetapi kurang puas karena tidak dapat maksimal di kesempatan kedua.

Barangkali saya termasuk dalam kategori—seperti disebut Wahyudin—"perupa langganan" atau "perupa yang itu-itu saja", karena telah tiga kali mengisi "galeri" ini.

"Setting" cerita

Saya tidak tahu persis kriteria apa saja yang menjadi rujukan pengelola "galeri" dalam memilih seniman pengisi ilustrasi cerpen *Kompas*. Mungkin bisa berma-

cam-macam dan sangat bergantung kecenderungan selera artistik masing-masing "koordinator". Saya pernah menduga kemiripan *setting* cerita dari cerpen dengan budaya asal daerah seniman calon pengisi ilustrasi, bisa saja menjadi salah satu pertimbangan "koordinator".

Pertama kali menerima ajakan membuat ilustrasi cerpen *Kompas* tahun 2002, saya disodori cerpen Ratna Indraswari Ibrahim, *Perempuan di Jenjang Rumah*. Saya sempat bertanya-tanya mengapa ilustrasi untuk cerpen tersebut dipercayakan kepada saya.



Koreksi dan kritik perlu ditindaklanjuti dengan menajamkan kriteria dan memperketat kontrol di sana-sini.

Apakah asal pilih seniman, yang berarti "gambling", atau ada pertimbangan lain?

Kebetulan cerpen tersebut ber-*setting* daerah perkampungan air di Kalimantan yang suasana dan kebiasaan penduduknya mirip-mirip dengan daerah asal saya Palembang, Sumatera Selatan. Jadi saya anggap saja pertimbangan tersebut kebetulan diterapkan kepada saya.

Ketika mengamati korelasi *setting* cerita cerpen-cerpen selanjutnya karya pengarang lain dan seniman-seniman pembuat ilustrasi lain pun, saya melihat sering ada kecocokan sebagaimana halnya kasus yang saya alami. *Setting* cerita Bali kerap ilustrasinya di-

buat perupa asal Bali, *setting* cerita Sumatera Barat sering ilustrasinya dibuat perupa berdarah Minang, *setting* cerita Jawa atau budaya Jawa sering ilustrasinya dikerjakan perupa berdarah Jawa.

Pada kali kedua mendapat order ini pun (2005) saya masih merasa pertimbangan korelasi *setting* cerita dengan daerah asal perupa masih diterapkan. Pada waktu itu saya mendapat cerpen Martin Aleida Salawat untuk *Pendakwah Kami* yang ber-*setting* cerita Melayu Muslim di Sumatera Bagian Utara. Ah, saya kira "koordinator" (yang kebetulan sama) menduga Palembang cukup sarat dengan budaya melayu Muslim pula.

Apakah ada faktor "pembisik" dan "koncoisme" dalam memilih calon penggarap ilustrasi sebagaimana disangkakan oleh tulisan Wahyudin? Wallahualam. Saya kira hal ini dikembalikan pada otoritas pengelola "galeri" ini sendiri.

Saya tidak mengetahui apa yang terjadi dengan "koordinator" di Bandung, Jakarta, Malang ataupun Bali. Tapi menurut saya "koordinator" di Yogyakarta cukup memiliki otoritas yang dipujikan.

Pernah secara iseng di akhir tahun 2005 saya mengontak "koordinator" agar diagendakan menggarap ilustrasi cerpen lagi. Ketika itu saya dalam tahap melanjutkan pengobatan guna memulihkan kesehatan saya yang banyak memakan biaya. Dalam pikiran saya waktu itu paling tidak honorariumnya bisa buat tambah-tambah keperluan membayar obat dan dokter.

Namun, saya tidak kunjung mendapat garapan ilustrasi dan saya tidak pernah mengontak "koordinator" lagi. Hal ini cukup menunjukkan faktor "koncoisme"

tidak berlaku. "Koordinator" saat itu lebih memikirkan kepentingan pembaca (penikmat) rubrik ini ketimbang kepentingan lain-lainnya. Suatu hal yang tentunya senantiasa kita harapkan pula.

Di tahun 2007 saya mendapat garapan ilustrasi lagi (kali ini lewat "koordinator" berbeda). Cerpen F Dewi Ria Utari, *Sinai*. Tampaknya pertimbangan "koordinator" ini kepada perupa agak berbeda kriterianya dengan kesempatan yang diberikan oleh "koordinator" di tahun 2002 dan 2005. Ia tidak menghubungkan *setting* cerita dengan budaya asal daerah calon pembuat ilustrasi.

Virus sastra

Bila mengingat ratusan ilustrasi cerpen yang dibuat para perupa (sejak tahun 2002) dari beragam karakter dan kecenderungan visual, tidak semua tampak "segar dan mengejutkan" memang. Ada ilustrasi yang kelihatan dikerjakan sungguh-sungguh, tapi ada juga yang tampak dilakukan setengah hati—mungkin penggarapnya menganggap ilustrasi adalah kerja yang ringan bobotnya dibanding ketika membuat karya utama. Barangkali pula ini adalah risiko yang harus dihadapi pengelola, mengingat proyek ini menyimpan "sisi spekulasi" (spekulasi dalam artian perupa yang setuju terlibat ternyata tidak mematuhi aturan main, seperti gagal memenuhi *deadline*).

Namun jangan lupa; karena ini produk cetakan, adanya peran "tangan fotografer" atau "media scanner", "penata letak", sampai "kontrol separasi warna di percetakan" sedikit banyak berimbas pada kesan yang akan kita terima dalam menikmati ilustrasi. Bisa saja ilustrasi yang aslinya bagus sekali jadi "tidak terasa apa-apa" ketika muncul di koran. Atau se-

baliknya, ilustrasi yang biasa-biasa saja jadi meningkat kualitasnya setelah tercetak.

Lalu, mungkinkah *Kompas* "terlalu jauh" dengan eksperimentasinya sehingga membuat "jengah" beberapa pembaca se-tianya? Kalau ini benar, berarti memang saatnya kini "menyegarkan diri", sebagaimana apa yang disarankan dalam tulisan Wahyudin.

Namun betapapun "kurang-lebihnya" pencapaian proyek "galeri" ini, di sektor apresiasi sastra pastilah ada hal yang meningkat. Setidaknya, sejumlah perupa yang malas membaca sastra tertulis "virus sastra"—hal yang diyakini para pengamat bakal berimbas baik buat penciptaan karya-karya mereka ke depan. Belum lagi terhitung berapa banyak peminat seni, pemilik galeri atau kolektor lukisan misalnya, yang jadi tertarik membaca cerpen—bila selama ini mereka enggan menyentuhnya.

Apa yang telah dicapai oleh *Kompas*, menurut saya, "terlalu menarik" dan "penuh kejutan".

Koreksi dan kritik perlu ditindaklanjuti dengan menajamkan kriteria dan memperketat kontrol di sana-sini. Harapannya, "galeri" ini tidak asal menampilkan seniman hanya dikarenakan kurangnya informasi data seniman atau mungkin karena terlalu memuja seorang seniman. Tapi juga tidak asal menjadi "parade" atau "ajang arisan" seniman hanya karena ingin merespons kritik dan memenuhi selera pembaca tertentu pula. Pastinya pula *Kompas* akan memiliki alasan yang kuat ketika kali tertentu berkepentingan menampilkan "perupa langganan" atau "perupa yang itu-itu saja", karena hal seperti ini pantas-pantas saja....

SYAHRIZAL PAHLEVI

Perupa, Tinggal di Yogyakarta

"Alia", Komik Asli Indonesia Membangkitkan Semangat Komik Lokal

Perkembangan komik di Indonesia kian terpuruk sejak 10 tahun terakhir atau sekitar tahun 1998. Komik-komik karya komikus (pembuat komik) Indonesia kalah saing dengan komik impor dari Jepang, Amerika Serikat, dan Malaysia. Terbukti, hampir sebagian besar toko buku di Jakarta, kebanyakan menyediakan komik impor daripada komik lokal.

Komik dikenal di Indonesia sejak tahun 1930-an. Komik adalah lukisan atau gambar dalam sebuah petak berurutan, yang menggambarkan suatu peristiwa. Komik juga dilengkapi dengan dialog untuk menghidupkan watak-watak dalam cerita bergambar tersebut.

Komik di Indonesia, pada awal kelahirannya dibagi menjadi dua kategori besar, yakni komik strip dan buku komik. *Put On*, seorang peranakan Tionghoa merupakan karakter komik Indonesia yang pertama kali muncul di surat kabar *Sin Po*. *Put On* karya Kho Wan Gie tersebut akhirnya menginspirasi kemunculan komik strip lainnya.

Sayangnya, sejak tahun 1940-an, komik dari Amerika Serikat mulai banyak disipkan di surat kabar Indonesia. Komik impor tersebut antara lain Tarzan, Rib Kirby, Phantom, dan Johnny Hazard. Kehadiran komik impor lambat laun menggeser komik-komik lokal. Ditambah lagi, komik lokal kebanyakan menceritakan sosok pahlawan yang diambil dari cerita wayang Sunda atau Jawa.

Terpuruknya komik lokal membuat para komikus yang bernaung dalam PT Concept Media, menciptakan sebuah komik baru berjudul *Alia*. Komik tersebut murni dikerjakan oleh komikus Indonesia. Editor komik *Alia* sekaligus Direktur Caravan Studio, Chris Lie, saat ditemui SP, di Plaza EX, Jakarta, baru-baru ini, menuturkan komunitas komikus di Indonesia harus bangkit. Untuk itu, *Alia* muncul sebagai pionir.

"Tujuan kehadiran *Alia*, yakni Gerakan Bangkit Cerita Bergambar (cergam). *Alia* merupakan komik lokal pertama yang tidak mengadaptasi sosok dari luar negeri. Murni, ide cerita dan konsepnya datang dari cergamis lokal," ujar Chris.

Alia mengambil cerita dari abad ke-13 (1135-1157), di Jayabaya. Seorang Raja Kediri, meramalkan bahwa bumi pertiwi akan berubah menjadi kacau balau. Kondisi mengerikan tersebut hanya bisa diatasi oleh kehadiran seorang Ratu Adil. Ia akan memulihkan keadilan dan membawa kesejahteraan.

Kedatangan sang Ratu Adil disambut oleh orang-orang sakti yakni Rara, Uia, Inde, Mr Andy, Ama, dan Ipong. Enam orang pilihan tersebut adalah kunci utama, dan mereka dijuluki *Alia*.

Proses pembuatan *Alia*, menurut Chris berlangsung sejak 2007. Tidak sembarangan, sosok yang ditampilkan dalam komik *Alia* harus sesuai dengan ciri khas Indonesia. Sebut saja tokoh Rara, digambarkan sebagai gadis

cantik kelahiran Bandung yang tengah populer bersama band cadasnya.

Tidak hanya Rara, sosok Inde dalam komik *Alia*, digambarkan sebagai putri kepala suku di daerah Flores. Inde memiliki kelebihan karena mampu menyelaraskan diri dengan alam, berbicara dengan binatang, dan menyerap energi buruk dari sekitarnya.

"Keaslian karya sangat penting. Dua hal tersebut adalah modal utama seorang komikus atau cergamis dalam berkarya. Jadi, tidak perlu meniru komik dari AS ataupun Jepang untuk bisa diterima oleh masyarakat," tambah Chris.

Senada dengan Chris, cergamis Indonesia yang terlibat dalam komik *Alia*, Achmad Afif Ariyanto mengaku, Indonesia belum memiliki karakter sendiri dalam komik. Kebanyakan komik lokal mengadaptasi sosok superhero dari AS, seperti *Spi-derman* atau *Superman*.

Sejauh ini, para cergamis atau komikus lokal belum memiliki sosok superhero yang menjadi ciri khas. Satu-satunya komik lokal yang pernah terkenal, yakni *Si Buta dari Goa Hantu*. Komik tersebut bahkan sempat dibuat sinetron di sebuah stasiun televisi.

"Tidak hanya dari segi sosok superhero, Indonesia juga belum memiliki ciri khas komik lokal, seperti Jepang yang dikenal dengan komik Manga. Diharapkan, melalui kehadiran *Alia*, para cergamis bisa bangkit untuk kembali berkarya," ujar Afif. [EAS/U-5]

Belajar Sejarah Lewat Komik

Keinginan David adalah untuk melihat komik dalam negeri menjadi raja di negeri sendiri. Namun, itu mungkin cuma sebatas mimpi. Komik lama sulit untuk terbit kembali. Sedangkan tidak banyak komik baru yang sebaik saudara tuanya.

Di matanya, hanya segelintir komik baru yang berkualitas. Padahal, ilustrasi yang ditampilkan dalam lembaran komik baru tersebut sungguh tidak kalah hebatnya dibanding komik luar negeri. Komik baru, keluh David, lemah di unsur cerita. "Ceritanya kurang digarap."

Lulusan Fakultas Hukum UI itu bingung kenapa komik masa kini

seakan kehabisan kata-kata menarik untuk diceritakan. Seperti misalnya komik *Alia*. "Isinya persis serial televisi *Heroes*," ujarnya. Komik *Alia* bertutur tentang sekelompok manusia dengan kekuatan super yang dikejar-kejar orang jahat.

"Kenapa harus *nyontek*?" tanyanya. Ia memandang kesulitan cerita bisa diatasi dengan membuat komik yang diangkat dari cerita atau novel dalam negeri yang bermutu.

Misalnya, membuat komik dari cerita *Lupus*. Atau membuat komik dari kisah detektif Imung. "Kalau berdasar survei komik detektif

Conan paling laku di pasaran, rasanya Imung *nggak* akan kalah bagus," tuturnya.

David tidak habis pikir kenapa tidak ada penerbit yang berupaya melakukan itu. "Takut kali ya. *Nggak* tren atau *nggak* gaul. Jadi nanti tidak laku," kata dia.

Mengubah tulisan dalam novel atau buku cerita menjadi sebuah komik pun mudah jika keinginannya ada. Bahkan, menjadikan kisah para pahlawan seperti Diponegoro, Wali Songo, atau Cut Nyak Dien dalam bentuk komik juga bukannya tidak mungkin. Anak-anak pun bisa belajar sejarah lewat komik. "Modalnya cuma niat," ujar David. ■ ind

KOMIK, BACAAN

Industri Kreatif
bukan Utopi

Kebanyakan orang saat ini hanya menganggap komik tidaklah lebih dari deretan cerita fiksi bergambar, media hiburan semata. Komik diidentikkan dengan anak-anak atau sebuah cerita khayalan tingkat tinggi.

Namun, buat sebagian orang, komik bukan hanya kumpulan gambar dan cerita sebelum tidur. Tak kurang terdapat 40 komunitas komik di Bandung, anggotanya orang-orang dewasa. Itu baru di satu kota. Manyala, menurut Toni Masdiono, salah satu anggotanya yang juga Ketua Jurusan Desain Komunikasi Visual Sekolah Tinggi Disain Indonesia (STDI) adalah salah satu komunitas itu dan punya misi menyatukan kumpulan komik lainnya di Bandung.

Toni, mengawali *networking* dengan para kreator dan pencinta komik sejak era 70-an bersama Bandung Cergamis Klub. Pada 1993 tren komik *indie* pun merebak hingga 1997, terbentuklah QN yang karena satu dan lain hal singkatannya tidak dapat disebutkan.

Dunia komik Indonesia kemudian diramaikan dengan kehadiran *Caroq* dan *Kapten Bandung*, komik fenomenal karya kreator Bandung. Di era ini jugalah, sebagian anggota Manyala sempat membuat Studio Ajaib.

Pada 2002 Manyala dirintis, berawal dari kelompok atau komunitas kecil di ITB bernama Pengajian Komik. Selain Toni, kelompok Pengajian Komik itu juga dipelopori Alavanov Zpalanzani dan Hafiz Ahmad yang sempat menelurkan dua buku komik.

Baru pada 2007 Manyala resmi dibentuk. Berawal dari tujuh orang anggota, forum untuk mengumpulkan komunitas-komunitas serta studio itu dibentuk.

Sejarah Komunitas Cergam Bandung Manyala ini, kata Devia anggota Manyala yang sudah menelurkan karya komik berjudul *Mayana*, diwarnai pertemuan para komikus Bandung yang ikut dalam gelaran Komik Indonesia Satu Dekade di Pasar Seni Ancol.

Devia, komikus yang akrab dengan nama pena Dedefox itu menjelaskan, mereka bersatu dan menyebut diri Warung Komik van Bandung. Kendati akhirnya kalah pamor dengan para seniman yang ada di situ.

'Kegagalan' di acara tersebut tidak menyurutkan semangat para komikus untuk terus bersatu. Meski sempat vakum berkumpul karena sibuk dengan pekerjaan masing-masing selama hampir satu tahun, saling kontak terutama lewat *milis* terus berjalan hingga akhirnya pada 2006 para penggalang Manyala kembali berkumpul. Acara yang mengarah pada pembentukan komunitas digelar pada 18 November 2007 hingga akhirnya Manyala pun resmi didirikan. Nama Manyala sendiri diambil dari Bahasa Sansekerta yang berarti menyala atau menarik.



Manjala dibuat untuk membawa industri komik jadi industri yang mapan. Menjembatani jarak antara penggemar komik Jepang, Amerika, dan Indonesia.

Meskipun telah aktif dengan menggelar dua *talkshow* yaitu *eranan riset dalam komik dan industri kreatif* serta *Diskusi science fiction*, Manjala sendiri belum memiliki markas bagi para anggotanya. Namun, itu tak menghalangi komunitas tersebut untuk



memberikan kursus serta mengerjakan proyek komik yang datang dari luar negeri. Tak lupa juga membangun *networking* dengan komunitas-komunitas yang ada.

Di Korea Selatan, para pelajar diberi kesempatan untuk belajar industri kreatif ke Jepang. Saat mereka kembali, pemerintahnya sudah menyediakan dana untuk mengembangkan ilmu mereka. Sekarang hasil karya mereka dikenal di dunia.

Dukungan buat industri kreatif juga dapat diberikan dengan memberi insentif pajak, bantuan distribusi serta royalti buku. Kami percaya, industri kreatif Indonesia bisa lebih menyala lagi!

Seluruh tulisan disusun oleh Glen Sahetapy,
hasil perbincangan dengan Toni Masdiono, Devia 'dedefox'
dan Muhammad Fatahillah/T-2

Media Indonesia, 27 Agustus 2008

Intermeso

Silakan Baca di Tempat

● Hadir sejak 1930

Kehadiran komik pertama di Indonesia bermula pada tahun 1930-an. Saat itu komik ditemukan dalam media berbahasa Belanda seperti *De Java Bode* dan *D'orient*. Selain itu, ada pula surat kabar *Sin Po* yang menyelipkan komik dengan tokoh seorang peranakan Cina.

● Bahasa Cina

Masih ada trilogi komik yang membuat David penasaran. Seri ketiga *Heaven Sword and Dragon Sabre* itu baru dibaca David sampai volume 11. Berhubung penerbitnya dikabarkan bangkrut, edisi no 12 hingga tamat diterbitkan hanya dalam bahasa Cina. "Ingin beli, tapi gimana saya nggak bisa bahasa Cina," ujar David.

● Disampul tebal

Demi menjaga keutuhan komik lawasnya, David menyampul beberapa komiknya dalam bentuk *hard cover*. Namun, ia tidak mau menerapkan sistem penyimpanan buku ala perpustakaan karena ia tidak mau komiknya rusak dengan tempelan kertas klasifikasi.

● Sebebasnya

David mempersilakan teman atau kerabatnya untuk mampir ke perpustakaan komiknya. Di sana mereka boleh membaca sebebasnya. Syaratnya cuma satu, "Baca di tempat." David tidak memperbolehkan komiknya dibawa pulang.

● Baca wayang

Seperti sang ayah yang mengagumi kisah pewayangan, David berharap kedua anaknya suatu hari nanti mau membaca pula komik wayangnya. Nilai-nilai hidup yang dituturkan kisah wayang dipandangnya penting untuk diserap oleh putra putrinya.

● Pahlawan nasional

Meski bermarga Siahaan, David tetap saja takjub ketika menemukan komik yang bercerita tentang pahlawan Batak yakni Sisingamangaraja. David juga mengumpulkan komik pahlawan nasional seperti Tuanku Imam Bonjol, Pattimura, Soekarno, Moh Hatta, hingga RA Kartini. ■ Ind

Anda punya koleksi unik dan komunitas menarik? Jangan disimpan sendiri. Ungkap koleksi unik dan cerita komunitas Anda secara singkat serta kirimkan biodata Anda ke Unik@republika.co.id atau faks ke nomor (021) 7983623, kami akan meliput dan menampilkan cerita menarik Anda.

Jangan Mau Dijajah lagi

DALAM sejarah komik Indonesia, ada masa ketika karya seni itu dicap tak bermanfaat, kasarnya bacaan sampah. Bahkan sebuah judul komik sempat dilarang dipasarkan karena dianggap mengandung unsur kekerasan yang tak pantas dibaca anak-anak. Bahkan menurut para anggota Komunitas Manyala, yang saat ini tengah mempersiapkan sebuah proyek dengan sebuah penerbit besar, komik memang masih dipandang sebelah mata.

Masih ada anggapan, komikus kerap melawan nilai-nilai. Itulah yang membuat komik atau cerita bergambar (cergam) disepelkan bahkan dicurigai. Contoh nyatanya, di masa lalu nyaris semua sekolah di negeri ini menolak komik masuk ke perpustakaan sekolah. Baru sekitar dua tahun terakhir, beberapa perpustakaan sekolah mulai membuka pintu.

Harus diakui sebagian kreator masih sibuk sendiri, memaksakan selera atau idealismenya dan tidak mau berkompromi dengan sekitarnya. Komunitas itu sangat berharap para kreator komik bisa benar-benar menyatu dengan dunia industri kreatif dan diterima masyarakat.

Manyala juga ingin meluruskan bahwa komik bukanlah barang tak berguna. Komik adalah bagian terpenting dari industri kreatif. Itu dibuktikan dari peran komik dalam pembuatan *story board* film.

Di Jepang, negara yang memulai dunia kreatifnya melalui komik, hampir semua film animasi berawal dari komik. Animasi notabene memang membutuhkan visualisasi gambar yang kemudian dibuat bergerak.

Bahkan menurut kami, komik sebetulnya adalah bagian dari komunikasi. Komik mampu menyampaikan pesan, alat sosialisasi.

Tidak diterimanya komik di masyarakat negeri ini telah berdampak pada industri buku jenis ini di dalam negeri. Padahal jika komik diterima di perpustakaan, terutama di sekolah-sekolah, komikus kita bisa hidup.

Manyala juga tidak sependapat jika komik dianggap tidak layak disandingkan dengan buku-buku konvensional karena berisi gambar melulu. Membaca komik dianggap kurang imajinatif dibandingkan dengan buku. Padahal komik-komik Eropa yang terkenal detil sering membawa pembacanya mengunjungi tempat-tempat monumental, atau komik Jepang yang sering membawa misi budaya.

Manyala juga tidak sependapat kalau komik dianggap bacaan anak kecil. Pada peristiwa pelarangan komik yang di atas telah disinggung, sebenarnya penerbit telah dengan jelas melabelkan bacaannya dikhususkan buat dewasa. Walaupun pada kenyataannya, komik yang diadaptasi dari novel tentang perjalanan seorang samurai itu rawan jatuh ke tangan anak-anak, lagi-lagi karena mitos yang salah. Saat ini memang masih ada distributor yang tak mengklasifikasi produk komik yang diedarkan di pasaran.

Di Jepang, negeri pabrik *manga*, klasifikasi dilakukan secara ketat. Penjual komik pinggir jalan benar-benar melabeli dan memisahkan bacaan khusus dewasa. Bahkan, ada sebuah toko komik menaruhnya di tempat yang sulit dijangkau tangan,

atau menyimpannya di areal khusus. Langkah Jepang itu mestinya juga dilakukan Indonesia.

Publik harus mulai membuka pintu wacana tentang komik, termasuk klasifikasi umur pembacanya. Masyarakat dan industri sama-sama punya peran menjaga distribusi komik agar sampai pada pembaca yang tepat.

Industri komik Jepang kini makin menggurita, tidak hanya di negerinya, tetapi juga di Indonesia. Komik Jepang atau *manga* adalah jenis komik yang mendominasi rak-rak buku di toko-toko buku besar maupun kecil negeri ini.

Manyala melihat Jepang telah melakukan invasi budaya melalui komik juga film-filmnya. Bahkan mereka membuat kementrian khusus untuk menangani hal itu.

Komik Jepang yang kini membanjiri Indonesia berpotensi memengaruhi kehidupan sosial, bahkan pola pikir anak-anak muda di negeri ini. Itu bisa dilihat dari perubahan tingkah laku, bahkan candaan orang-orang penggila komik Jepang. Suatu saat Jepang bisa kembali menjajah negeri ini melalui komiknya.

Kreator komik negeri ini mesti mampu mencipta komik berbasis budaya lokal. Bukan hanya menampilkan dalam gambar, tapi memuat nilai-nilai, melukiskan kehidupan masyarakat kita hingga sisi-sisi religinya. Ayo! T-2

Karena Mereka **Berharga**

Berbeda dengan komik Jepang, berburu komik Indonesia edisi lama bukan hal mudah. Hampir pasti kita harus mencarinya di pasar loak atau toko buku antik. Rasanya, sulit menemukan toko buku yang menjual cetakan baru dari edisi komik *lawas* tersebut.

Tahun 1995, katanya, komik *lawas* masih banyak bertebaran di bursa buku bekas di Pasar Jatinegara. Satu buah komik kala itu dihargai Rp 2 ribu.

Sekarang, setelah para pedagang paham arti sebuah *collector's item*, satu buah komik tua bisa berharga 10 kali lipat. Namun, tidak ada koleksinya yang harus ditebus hingga jutaan rupiah. Komik yang terlalu mahal tidak masuk dalam akal sehat ayah dua anak ini.

Untuk David, ada satu hal yang memicu semua itu. "Dulu memang tidak ada hitam di atas putih," ujar David.

Maksud dia, tidak ada perjanjian kerja antara penulis dan penerbit. "Buat, kasih ke penerbit, terus dapat uang," jelas dia.

Akibatnya, bertahun-tahun kemudian penerbitan ulang pun terkendala masalah hak cipta yang tidak jelas kepemilikannya. Di sinilah ilmu David berguna. Sebagai pengacara, ia terpanggil untuk membantu menyele-

saikan urusan hak atas kekayaan intelektual yang melekat pada komik *lawas* itu. Apalagi, boleh dibilang saat ini komik Indonesia bukanlah raja di negerinya sendiri.

Dalam sebuah diskusi tentang komik, David lalu mengutarakan mengenai pentingnya sebuah perjanjian antara penulis dan penerbit. "Setidaknya kalau dari segi ekonomi kurang menarik, minimal karya mereka dilindungi oleh hukum," tuturnya.

Karena itu dalam sebuah diskusi, David menganjurkan para komikus untuk mendaftarkan karya serta karakter dalam komik buatannya ke Direktorat Jenderal Hak Atas Kekayaan Intelektual di Depkumham.

"Supaya secara moral, mereka tahu kalau karya mereka itu berharga," kata David. ■ Ind

Seandainya Aku

Komik yang Menginspirasi

BANYAK sudah tokoh komik yang diangkat ke layar lebar, namun terdapat satu karakter yang hingga saat ini dikabarkan masih sulit difilmkan, yaitu Wonder Woman. Kendalanya belum ada pemeran yang dianggap ideal menokohkan karakter perempuan super paling terkenal di dunia milik DC Comics itu. Pemeran terdahulunya, Lynda Carter telah jadi inspirasi bagi hampir semua kreator komik Wonder Woman saat ini. Hingga kini belum ada aktris yang mampu menandingi pesona mantan *Miss World USA 1972* itu sebagai seorang *superhero* perempuan.

Fakta itu menjadi bukti, inspirasi yang datang dari seorang tokoh punya pengaruh besar dalam industri kreatif, termasuk dunia komik. Frank Cho, ilustrator ternama, telah menginspirasi banyak kreator lain. Penggambar komik *Mighty Avengers* milik Marvel itu bisa terbilang masuk dalam daftar teratas *cheesecake artist* atau mereka yang sangat mahir menggambar karakter perempuan.

Bahkan Chris Yost, penulis Marvel, dalam artikel sisipan di salah satu komik *The New Avengers Illuminati #5, Questions That Need Answers! If You Could Date A Marvel Character Who Would It Be And*

Why? menyatakan ingin mengenali semua karakter perempuan yang dibuat *artist* kelahiran Korea itu. Bahkan, komik *Shanna The She-Devil* buatan Cho dikabarkan mampu membuat penggemar komik laki-laki berfantasi jauh. Tak heran Yost, komikus New X-Men dan X-Force, mendedikasikan artikel itu buat Cho!

Berandai-andai menjadi seseorang membuat diskusi Manyala penuh tawa. Sempat terujar, kehidupan sepasang musisi yang kini tengah menempuh perceraian penuh konflik, sangat komikus, baik itu penampilan, karakter, dan kehidupan keduanya.

Christopher Reeves juga bisa menjadi contoh. Perannya sebagai Superman seakan tidak tergantikan hingga akhirnya sutradara *Superman Returns*, Brian Singer, menemukan Brandon Routh yang wajahnya mirip Reeves. Tapi itu bertolak belakang dengan Alex Ross, salah satu komikus fenomenal yang terkenal akan karya-karya realisnya. Ross justru sempat menjadikan bentuk wajah Mantan Presiden Amerika Serikat, Ronald Reagan, untuk gambar Superman-nya.

Hal serupa juga dilakukan oleh *artist* Bryan Hitch dalam komik *The Ultimates* terbitan Marvel. Di buku yang menyesuaikan ceritanya dengan situasi dunia sekarang ini, Hitch mengganti tokoh Nick Fury yang dalam dunia reguler Marvel adalah seorang kulit putih bermata satu dengan seorang kulit hitam. Tetap dengan *eye patch*-nya, namun tidak tanggung-tanggung Brian

mengambil aktor Samuel L. Jackson untuk menjadi model tokoh agen rahasia super itu. Bahkan Samuel telah tampil sebagai *cameo* untuk memerankan Nick Fury dalam film *Iron Man* yang dirilis belum lama ini.

Mengambil figur seseorang sebagai sumber inspirasi atau model juga dilakukan seorang kreator komik nasional yang mengaku sering mengambil foto teman-temannya dari *Friendster*. Termasuk keinginan menjadikan VJ MTV Rianti Cartwright sebagai model karena wajahnya mirip boneka nyaris sempurna, sehingga cocok dijadikan karakter komik.

Intinya, keinginan sang komikus untuk jadi orang lain akan tergores dalam karyanya. Meski secara komunitas, Manyala ingin jadi diri mereka sendiri. Sebuah komunitas yang baik dan berbeda dari yang lain. Mudah-mudahan saja Manyala mampu menginspirasi! T-2

Spiderman Versi Indonesia

SPIDERMAN, salah satu tokoh komik yang sangat dikenal masyarakat, bukan hanya oleh anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Filmnya menuai sukses di seluruh dunia, mendatangkan untung besar.

Melihat kesuksesan *Spiderman*, mungkin kita akan berpikir betapa berjayanya Marvel Comics. Karakter manusia laba-laba itu hanya salah satu dari banyak karakter yang mereka miliki.

Namun, dibalik itu semua, dalam sebuah wawancara dengan majalah komik ternama, Editor In Chief Marvel Joe Quesada mengaku pihaknya masih terkendala untuk memperluas jumlah pembaca.

Mungkin kita tidak bisa membandingkan industri komik negeri ini dengan Amerika. Jika dibandingkan dengan negara tetangga pun, Indonesia jauh tertinggal. Di Singapura, sudah ada *free magazine* komik, sementara di Malaysia sudah ada 10 majalah komik.

Meskipun akhir-akhir ini industri komik Indonesia mulai menggeliat dengan bermunculannya beberapa komik hasil garapan anak negeri, namun belum memperlihatkan pergerakan signifikan. Industri komik di Indonesia masih menggunakan sistem pedangang. Penerbitan hanya memikirkan perhitungan jangka pendek, menerbitkan komik yang laku di pasaran. Padahal industri komik Indonesia saat ini harus menyerupai industri luar negeri, memiliki karakter-karakter yang kuat.

Salah satu faktor penghambatnya, para kreator masih lebih suka membuat egonya sendiri. Padahal, industri komik kita perlu memiliki karakter yang kuat, seperti yang dilakukan Marvel pada *Spiderman*.

Usulan agar industri komik Indone-

sia mengangkat karakter *Gatotkaca*, tak mudah terlaksana. Penanaman citra mesti dilakukan bertahun-tahun, salah satunya melalui pembuatan *merchandising*, sehingga karakter itu dikenal di seluruh dunia.

Beberapa karakter komik klasik Indonesia, *Gundala* dan *Godam* juga sangat dipengaruhi karakter komik luar. Sementara menurut Manyala, tokoh seperti *Gatotkaca* sendiri sebenarnya adalah karakter yang bukan asli Indonesia meski telah menjadi bagian dari budaya lokal.

Keragaman budaya di Indonesia justru jadi kendala penciptaan karakter yang kuat. Kebinekaan membuat kreator sulit membuat karakter yang bisa diterima seluruh pembaca di Indonesia. Harus ada satu karakter yang bisa diterima secara nasional.

Belum lagi persaingan antarstudio maupun kreator, berebut mengangkat karakternya masing-masing. Padahal seharusnya dengan saling dukung atau bersatu, sebuah karakter bisa benar-benar diterima masyarakat.

Sistem feodalisme ternyata masih mengakar, kreator-kreator baru masih malu-malu berkarya apalagi jika harus dibandingkan dengan kreator senior. Manyala, sebuah komunitas yang juga berdiri atas beberapa komunitas juga studio komik di Bandung, ingin mereduksi persaingan itu dengan membangun *networking* antarstudio juga para kreatornya. Salah satu wujudnya, memasukan cergam ke dalam museum kartun di Bali serta forum *deviantart.com*. Melalui *kcbmanyala.deviantart.com*, Manyala bisa berhubungan dengan kreator Indonesia juga luar negeri. Berbagi karya, pengalaman juga saling mengkritik.

Manyala yakin cergam bisa berkembang baik dan sehat karena sejatinya industri kreatif sangat independen dan kuat! T-2

Tak Lagi Merendahkan Komik

Saat ini, fenomena komik semakin berkembang luas. Komik tidak hanya menjadi bacaan yang menghibur. Berbagai hal yang dilakukan komik di antaranya sebagai penyebar informasi, iklan dan juga pengajaran. Komik menuju tempat terhormat.

Menurut Doktor Komik, Seno Gumira Ajidarma, komik dapat mengilhami si pembaca, sehingga dapat memberikan semangat yang bukan saja untuk anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Komik dipandang sebagai sesuatu yang sangat meng-

asyikkan karena menghibur dan berharga, karena mendapatkannya terbukti tidak mudah begitu saja.

"Komik yang bagus, siapa pun akan membelinya bagi yang menyukai. Mereka rela merogoh kocek lebih dalam lagi. Hal itu disebabkan komik mempunyai muatan berupa gagasan-gagasan yang dapat menjadi inspirasi mau-

pun ide cemerlang," ungkap Seno kepada *SP*, saat peluncuran buku trilogi *Understanding Comics, Reinventing Comics and Making Comics* di Jakarta, baru-baru ini.

Cara pandang masyarakat tentang komik, kata Seno, sudah berubah. Banyak orang tidak lagi merendahkan komik. Banyak yang me-

nilai, komik merupakan bagian dari bahasa yang memberikan alternatif pilihan, apalagi dikembangkan oleh

iklim digital. Hal tersebut dapat memberikan suatu peluang bisnis.

"Komik bisa berbicara secara dewasa, mengerti ke-mauan orang dewasa. Komik membuat pembacanya menjadi berpikir secara kritis dan menjadi suatu ilmu pengetahuan, sehingga bertambah luaslah wawasannya," tambah Seno.

Lain lagi pendapat praktisi komik Dwi Koendoro. Pria berkacamata yang biasa dipanggil Dwi Koen ini menganggap komik sudah menjadi gaya hidup (tren) masyara-

kat. Komik tidak akan ada masa habisnya, karena pencinta komik biasanya mulai menyukainya sejak kecil. Alhasil komik tidak mengenal

waktu dan usia. "Komik merupakan bacaan yang diperlukan sehingga berpengaruh banyak bagi kehidupan seseorang," tambah Dwi Koen.

Kondisi sekarang yang mengglobal membuat keteringgalan komik lokal semakin terlihat. Hal itu tercermin dari komik asing yang beredar luas di masyarakat. Mengapa komik-komik dari luar -terutama Jepang dan Amerika- begitu membanjir di Indonesia? Masyarakat Jepang atau negara di belahan Barat begitu terbuka terhadap banyak hal termasuk komik. Sementara di Indonesia masyarakatnya tertutup dan sebagian besar masih menganggap sebelah mata terhadap komik. [HDS/U-5]

Terbang Bersama Komik

DAVID
SIAHAAN
MENJADI
ORANG BATAK
YANG
BERWATAK
WAYANG JAWA.



Anak kecil bernama David Siahaan itu melirik sebuah komik milik tetangganya. Penggalan komik *Mahabharata* milik sang tetangga ternyata jauh lebih menarik ketimbang polah Donald Bebek yang ketika itu amat digandrungi anak-anak seumurnya. Benak siswa kelas 2 SD itu justru penuh dengan cerita kepahlawanan para Pandawa Lima, terutama Yudistira serta Bima. "Sejak itu saya tergila-gila komik wayang," ujarnya.

Kekaguman David tidak berhenti pada komik *Mahabharata* karya RA

Kosasih. Kecintaannya berlanjut hingga David kecil memiliki koleksi semua komik wayang. "Waktu itu saya ingat sekali semua koleksi saya sampai ke hal-hal kecil," katanya.

Sosok idola dalam komik pun meresap ke dalam diri David. Seperti Yudistira yang digambarkan sangat

jujur, berbudi pekerti, serta tulus. Atau abangnya, Bima, yang hidup di jalan lurus serta berjiwa kesatria

tanpa intrik apa pun.

"Saya jadi orang Batak yang berwatak wayang Jawa," ucapnya diiringi

derai tawa.

Perjalanan komik David pun berlanjut dengan kebiasaan menyewa komik silat pada sebuah taman bacaan tak jauh dari rumahnya di Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Sayangnya, di saat bersamaan koleksi komik David mulai hilang satu per satu. Berhubung masih sekolah, David tidak pernah punya cukup uang untuk mengumpulkan kembali



koleksi komiknya.

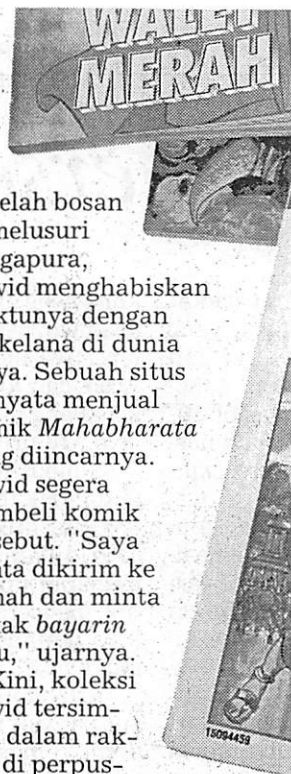
Dan, semuanya berlanjut 12 tahun lalu, saat David sudah lulus kuliah dan memiliki pekerjaan. "Mulai lagi *deh ngumpulin* komik RA Kosasih," ujarnya.

Bukan cuma komik Indonesia, ia membeli pula *manhua* atau komik Cina, *manga* (komik Jepang), *manhwa* (komik Korea), juga komik Amerika dan Eropa.

Tiga tahun lalu, dia menghitung ada 358 judul komik dimilikinya. Saking banyaknya, David sempat berhenti menghitung ulang. Saat ini David memperkirakan ada 500 judul komik yang terjabar dalam 1.000-an buku komik. Satu buah judul komik memang bisa tersaji dalam beberapa volume.

Tak cuma di dalam negeri, kisah perburuan David pun berlanjut hingga ke Singapura. Pilihan pengacara di firma hukum Melli Darsa & Co ini adalah toko buku Borders atau Kinokuniya. Harga komik di sana bisa separuhnya lebih murah ketimbang bila komik yang sama dijual di Kinokuniya Jakarta.

Reuninya dengan komik *Mahabharata* juga bermula di Negara Singa itu. Ceritanya, David sempat harus bekerja di salah satu firma hukum setempat.



Setelah bosan menelusuri Singapura, David menghabiskan waktunya dengan berkelana di dunia maya. Sebuah situs ternyata menjual komik *Mahabharata* yang diincarnya. David segera membeli komik tersebut. "Saya minta dikirim ke rumah dan minta kakak *bayarin* dulu," ujarnya.

Kini, koleksi David tersimpan dalam rak-rak di perpustakaan kecilnya di rumah. Di sana hanya David yang boleh menjamah koleksinya. Inilah ruang pelarian David dari segala hiruk pikuk pekerjaannya. Meski ruangan yang terletak di lantai teratas rumahnya berhawa cukup panas, David tidak peduli. Bukan karena ia tahu hawa panas baik agar menjaga buku tidak lembab. Satu alasan pasti: "Karena bersama komik, saya serasa terbang ke mana-mana."

■ ind

BUKU KOMIK ELEX

Naskah Kuno Nusantara Belum Tersosialisasi

[BANDUNG] Masyarakat Indonesia masih banyak yang belum mengetahui nilai dan arti dari naskah-naskah kuno. Berbagai kajian dan penelitian dari sebagian naskah-naskah itu juga belum tersosialisasikan dengan baik.

"Padahal banyak hal kontekstual yang dapat dimanfaatkan masyarakat masa kini dari isi naskah kuno," kata Ketua Penyelenggara Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara XII, Etti RS, di Grha Sani Hardjadinata, Universitas Padjadjaran, Bandung, Jawa Barat (Jabar), Senin (4/8).

Ketua Masyarakat Pernaskahan Nusantara, Titik Pudjiastuti, mengungkapkan, sejak tahun 1994, Malaysia gencar mencari naskah-naskah yang terkait dengan rumpun Melayu. "Buat mereka, naskah ke mana saja bakal dicari, pendanaan tidak masalah," ujar Titik.

Malaysia, sambung Titik, berani membayar hingga jutaan rupiah untuk satu naskah kuno. Mereka membeli langsung kepada swasta atau masyarakat yang memiliki naskah-naskah

kuno dengan iming-iming bakal disimpan dengan baik. "Mereka biasanya membeli dari Buton, Aceh, dan Riau. Pokoknya kota-kota yang memiliki naskah Melayu," tuturnya.

Simposium bertema "Manfaat Naskah untuk Masyarakat" ini diikuti 31 pemalakah dari dalam dan luar negeri. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencerahkan masyarakat luas tentang keberadaan naskah-naskah Nusantara.

Etti mengungkapkan, masih banyak naskah kuno yang dimiliki masyarakat dan belum mendapat sentuhan maupun perawatan. Selain itu, berapa jumlah naskah yang ada di masyarakat maupun instansi pun belum diketahui karena inventarisasinya belum dilakukan.

Hal tersebut diakui oleh Kepala Seksi Perlindungan Museum Sri Baduga Jabar, Yuanita. Menurutnya, selama ini Pemerintah Provinsi Jawa Barat belum melakukan inventarisasi naskah-naskah kuno yang ada di luar negeri. "Kalau yang di dalam negeri, sudah dilakukan oleh Edi Ekajati sebelum me-

ninggal, namun belum sempat diterjemahkan dan dibukukan," ucapnya.

Sebelumnya, pihak museum sudah mengajukan program untuk melakukan pendataan naskah-naskah kuno yang ada di Leiden, Belanda. Namun, hingga kini program tersebut tidak mendapatkan tanggapan. Yuanita menuturkan, di Museum Sri Baduga, baru 47 dari 145 naskah kuno yang sudah diterjemahkan.

Ironis

Kondisi ini sangat ironis dengan keberadaan naskah-naskah kuno yang asalnya dari Indonesia dan tersimpan di luar negeri. "Naskah-naskah kuno milik Jawa Barat maupun Indonesia yang tersimpan di Belanda terawat cukup baik dan tidak mengalami kerusakan. Sedangkan naskah yang ada di Indonesia kebanyakan sudah lapuk. Jadi, ada baik dan buruknya juga tersimpan di luar negeri," ujarnya.

Sebagai upaya melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai lokal dari naskah kuno, Rektor Universitas Padjadja-

ran Ganjar Kurnia berharap, para mahasiswa Jurusan Sastra dan Bahasa bisa melakukan penelitian tentang naskah-naskah tersebut. "Misalnya untuk yang menempuh sarjana bisa dengan membuat skripsi naskah kuno di daerah masing-masing," katanya.

Sekarang ini, ungkap dia, jumlah peminat sastra daerah sangat terbatas sehingga proyek-proyek penelitian naskah kuno yang sempat masuk ke Universitas Padjadjaran tidak terlalu banyak yang dikerjakan.

"Ini ke depannya harus mengikutsertakan mahasiswa. Sehingga akan semakin banyak lagi jumlah naskah yang diteliti dan diterjemahkan. Mahasiswa juga bisa menjadi peneliti dan ahli di bidang naskah kuno," ucapnya.

Simposium juga diisi dengan pameran benda-benda kuno, seperti lukisan di atas kertas daur ulang, naskah-naskah kuno, replika batu tulis, mushaf Alquran, dan cara-cara pembuatan kertas daur ulang. Simposium berlangsung sampai Kamis (7/8). [153]

NASKAH KUNO

Naskah Dinasti Gowa Ditemukan

JAKARTA, KOMPAS — Sepucuk surat dalam naskah kuno beraksara Jawi mengungkapkan sejarah penting dinasti Kerajaan Goa. Ahli filologi dan peneliti dari Leiden University, Belanda, Suryadi, menemukan bagian penting yang selama ini belum terungkap dalam buku-buku sejarah di Indonesia. Sejarah penting itu dalam sepucuk surat Sitti Hapipa yang dikirimkan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia, yang ketika itu dijabat Albertus Henricus Wiese (1805-1808).

Surat penting Sitti Hapipa dari pengasingannya di Colombo, Ceylon (sekarang Sri Lanka), itu selama ini telah menjadi koleksi Universiteitsbibliotheek Leiden. Suryadi memaparkan temuannya itu dalam Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara 12 di Universitas Padjadjaran Bandung.

"Meskipun sudah banyak kajian yang dibuat mengenai (per)surat(an) Melayu lama, surat-surat dari tanah pembuangan belum banyak dibicarakan, bahkan terkesan sedikit terlupakan. Padahal, surat-surat tersebut mengandung berbagai informasi yang berharga mengenai kehidupan orang-orang yang dibuang Belanda di negeri asing tempat mereka menjalani sisa hidupnya, bahkan tak jarang berkubur di sana," kata Suryadi ketika berbincang-bincang dengan *Kompas*, Minggu (10/8) di Jakarta.

Mengingat kandungan data

historis yang dimiliki surat tersebut, transliterasinya yang akan diterbitkan sebuah jurnal di Indonesia dapat dimanfaatkan oleh peneliti di luar bidang ilmu filologi dan sastra Melayu lama.

Kehidupan sultan

Menurut Suryadi, isi surat Sitti Hapipa memberikan sejumlah informasi akurat mengenai kehidupan Sultan Fakhruddin be-



Surat-surat dari tanah pembuangan belum banyak dibicarakan, bahkan terkesan sedikit terlupakan.

serta keluarga besarnya (dengan 12 anak dan cucu-cucu) di Colombo, tarikh (jam, hari, tanggal, dan tahun) mangkatnya, dan penyebab kematiannya di ibu kota Ceylon itu. Suatu informasi yang cukup rinci tentang anggota dinasti Kerajaan Gowa yang selama ini belum pernah diungkapkan dalam buku-buku sejarah.

Sitti Hapipa dalam suratnya mengatakan, dia mempunyai 12 anak, 6 lelaki, 6 perempuan, satu di antaranya adalah Karaeng Sangunglo. Kisah Karaeng Sang-

unglo ini menarik: Dia membelot kepada pihak Kerajaan Kandy di Pedamanan Ceylon, waktu kerajaan itu diserang Belanda/VOC pada tahun 1761/1762. Terus dia memimpin orang-orang Melayu yang lari dari pihak Kandy (mereka disebut Melayu Kandy/Kandyans Malays). Tahun 1803 Karaeng Sangunglo tewas.

Heroik dan tragisnya, dua saudara tirinya (seayah): Kapten Noordeen (Nuruddin) dan Karaeng Saefuddin berada di pihak Inggris. Jadi antara saudara tiri itu berhadapan di medan perang membela pihak yang berseberangan: Kandy dan Inggris, Inggris kalah dalam perang itu. Kapten Noordeen dan Karaeng Saefuddin ditangkap oleh pasukan Kandy. Mereka diberi kesempatan untuk mengabdikan kepada raja Kandy (seperti almarhum saudara tirinya, Karaeng Sangunglo). Namun, mereka menolak dan tetap setia kepada Inggris.

"Akhirnya raja Kandy memerintahkan untuk mengeksekusi kedua bersaudara itu. Mayat mereka dilempar ke hutan," papar Suryadi.

Surat Sitti Hapipa mengungkapkan sisi-sisi kehidupan kelompok manusia yang diasingkan oleh makhluk sesamanya yang lebih kuat (orang Eropa) ke tempat yang jauh dari tumpah darahnya. Mereka adalah "pahlawan bangsa" yang kisah kehidupannya amat jarang tersua dalam buku-buku sejarah Indonesia.

(NAL)

Siapkan Fasilitas Pencarian Naskah Kuno Dinasti Gowa

Menyusul ditemukannya surat naskah kuno beraksara Jawi yang mengungkap tentang sejarah dinasti Kerajaan Gowa, Bupati Gowa Ichsan Yasin Limpo siap bersinergi dengan tokoh masyarakat serta akademisi dalam dan luar negeri untuk menghimpun naskah-naskah kuno yang terserak. Hal itu bertujuan memperkaya khazanah buku-buku sejarah di Indonesia. "Para ahli dari Universitas Leiden Belanda beserta peneliti dari Universitas Hasanuddin, silakan bersinergi dengan kami menghimpun naskah-naskah kuno yang bisa jadi masih tersimpan oleh masyarakat di Sulawesi Selatan, di provinsi lain, atau di luar negeri. Kami siap fasilitasi," ujar Ichsan di Gowa, Rabu (13/8). Seperti diberitakan *Kompas* (11/8), ahli filologi dan peneliti dari Leiden University, Belanda, Suryadi, menemukan bagian penting yang selama ini belum terungkap dalam buku-buku sejarah di Indonesia. Sejarah penting itu ada dalam sepucuk surat Sitti Hapipa yang dikirimkan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia, yang ketika itu dijabat Albertus Henricus Wiese (1805-1808). (NAR)

Kompas, 14 Agustus 2008

Telaah Kritis Sumber-sumber Pribumi

Buku ini menyajikan untuk pertama kalinya sebuah studi yang luas mengenai dua jenis sumber pribumi ("indigenous sources") tentang Banten. Kedua jenis teks itu, yang berasal dari abad ke-17 sampai ke-19, adalah Surat-surat Sultan Banten (SSB) dan naskah historiografi tradisional Banten yang disebut Babad Banten atau Sajarah Banten (SB).

OLEH SURYADI

Penulis buku ini, Titik Pudjiastuti—dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia—adalah seorang filolog dan kodikolog Indonesia terkemuka yang sudah lama berkecimpung dalam studi pernaknakan Banten. Disertasi doktoralnya, *Sadjarah Banten*; suntingan teks dan terjemahan disertai tinjauan aksara dan amanat yang diperintahkannya di Universitas Indonesia tahun 2002, membahas secara mendalam aspek filologis, kodikologis, dan historis salinan-salinan naskah SB.

Buku ini adalah hasil studi postdoktoral penulisnya yang tampaknya terus bertekun meneliti khazanah pernaknakan Banten.

Kerja keras Titik Pudjiastuti menyigi lipatan-lipatan arsip di berbagai perpustakaan di dunia—mulai dari Jakarta sampai ke Copenhagen—dan ketekunannya mentransliterasikan pucuk demi pucuk SSB dari aksara Jawa, Jawi, dan Pegon ke aksara Latin dan kemudian menerjemahkan surat-surat yang berbahasa Jawa dan Arab ke dalam Bahasa Indonesia yang memungkinkan

pembaca umum kini dapat memahami isinya patut diacungi jempol.

Hasilnya, seluruh SSB dan salinan-salinan naskah SB yang tersimpan di berbagai perpustakaan di dunia kini "terkumpul" dalam buku ini untuk dipersembahkan kepada pembaca Indonesia.

Agaknya tidak berlebihan jika Indonesianis MC Ricklefs yang menulis *Prakata* untuk buku ini mengatakan bahwa hasil penelitian Titik Pudjiastuti ini mem-

beri sumbangan yang amat berarti bagi studi sejarah (lokal) Indonesia, khususnya sejarah Jawa dan sejarah Banten pada abad ke-18 dan ke-19.

Organisasi buku ini disusun mengikut dua genre tersebut: bagian pertama membahas SSB dan bagian kedua membahas salinan-salinan naskah SB.

Didahului oleh sebuah bab pendek yang mendeskripsikan secara umum studi-studi terdahulu tentang Banten (Bab 1), penulisnya kemudian sampai ke Bab 2 di mana ia membahas berbagai aspek SSB yang meliputi 54 pucuk surat peninggalan Kesultanan Banten yang sekarang tersimpan di beberapa perpus-

takaan utama di Indonesia, Inggris, Denmark, dan Belanda.

Surat-surat tersebut dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu surat-surat dari Sultan Banten (30 pucuk), surat-surat dari bangsawan Banten (19 pucuk), dan surat-surat yang diterima sultan-sultan Banten dari para sahabat atau sekutunya di luar negeri dan dari Pemerintah Kolonial Hindia Belanda (lima surat).

Bab 2 dibagi atas tiga bagian: Bagian A mendeskripsikan panduan transliterasi dan terjemahan SSB; Bagian B berisi deskripsi masing-masing surat yang meliputi: informasi mengenai aspek kodikologis dan nama perpustakaan yang menyimpan surat, reproduksi foto surat (sebagian berwarna), dan transliterasinya dalam aksara Latin. Deskripsi dimulai dari surat yang bertarikh paling tua dan diakhiri dengan yang bertarikh paling muda; Bagian C menyajikan analisis terhadap bentuk, isi, bahasa, aksara, bahan tulis (kertas), dan iluminasi surat-surat tersebut.

SSB, yang umumnya ditulis di atas kertas buatan Eropa, memperlihatkan keragaman dalam aspek bahasa dan aksara yang di-

gunakan. Beberapa surat, yang ditulis di atas kertas bergambar dasar bunga popi bermotif sulur dan tangkai bunga cengkeh, dihiasi dengan iluminasi yang bagus.

Mengutip disertasi Mu'jizah yang membahas bentuk, isi, dan makna simbolik surat-surat klasik Nusantara beriluminasi (Universitas Indonesia, 2006), penulis mengatakan bahwa motif sulur dan bunga popi adalah simbol hubungan manusia dan Tuhan, dan motif tangkai bunga cengkeh adalah simbol keakraban.

Isi SBB mengandung unsur politik dan peperangan, perdagangan, dan hubungan persahabatan.

Dari seluruh surat yang dibahas, 21 pucuk di antaranya beraksara Jawi dan berbahasa Melayu; 8 pucuk beraksara Pegon dan berbahasa Melayu; 3 pucuk beraksara Pegon dan berbahasa Jawa; 10 pucuk beraksara Arab dan berbahasa Arab; 3 pucuk beraksara Jawa dan berbahasa Jawa; 7 pucuk beraksara Jawa dan berbahasa Melayu; 1 pucuk beraksara Latin dan berbahasa Melayu; dan 1 pucuk beraksara Latin dan berbahasa Denmark.

Keragaman aksara dan bahasa yang dipakai dalam surat-surat tersebut merefleksikan peran penting yang telah dimainkan oleh Kesultanan Banten di bidang ekonomi dan politik di masa lalu, baik dalam konteks regional maupun internasional. Sebagaimana telah diungkapkan dalam banyak studi mengenai Banten—lihat misalnya yang paling baru karya Atsusi Ota, *Changes of regimes and social dynamics in West Java: society, state and the outer world of Banten* (Leiden: Brill, 2006)—Kesultanan Banten termasuk salah satu kerajaan lokal Nusantara yang dari awal berhasil meraih kejayaan di bidang eko-

nomi dan politik berkat pelabuhan lautnya yang bagus dan paling tidak sejak abad ke-16 telah ramai dikunjungi kapal-kapal dagang dari China, negeri-negeri Arab, dan Eropa.

Isi dan kolofon SSB menunjukkan bahwa paling tidak sejak abad ke-17 Kesultanan Banten telah mengadakan kont(r)ak politik dan ekonomi dengan dunia luar, termasuk Eropa.

Tampaknya negeri Eropa pertama yang dikontak oleh Kesultanan Banten adalah Kerajaan Inggris, sebagaimana dapat di-kesan dalam surat yang tertua di antara seluruh surat yang dibahas.

Surat itu, yang bertarikh 1605, dikirim oleh Badan Perwalian Sultan Banten Abdul Kadir kepada Raja Inggris James I. Surat itu, yang disertai dengan dua buah hadiah yang disebut faizar, berisi ucapan selamat dari Sultan Banten kepada Raja James I atas penabalanannya sebagai Raja Inggris pada tahun 1603. Sekarang surat itu tersimpan di Public Record Office, London, Inggris.

DATA BUKU

- ♦ Judul: Perang, Dagang, Persahabatan; Surat-surat Sultan Banten
- ♦ Penulis: Titik Pudjiastuti
- ♦ Penerbit: Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2007
- ♦ Tebal: xxiii + 332 halaman

Surat termuda bertarikh 1819, yaitu surat dari Komisaris Hindia Belanda Cornelis Theodorus Elout yang dikirimkan kepada Sultan Banten Abulmafakir Muhammad Alauddin. Sekarang surat itu disimpan di Universiteitsbibliotheek (UB) Leiden.

Sumber-sumber pribumi, seperti SSB dan SB, masih belum dimanfaatkan secara maksimal dalam studi sejarah Indonesia. Saya berprasangka baik: mudah-mudahan hal ini hanya karena "kekurangan" kurikulum ilmu sejarah (kita) yang tidak mewajibkan penguasaan membaca aksara Jawi (dan aksara-aksara pribumi lainnya) kepada calon sejarawan kita (Mungkin tidak

banyak sejarawan yang melek aksara Jawi), bukan karena ikut-ikutan sikap xenosentrik (*xenocentric*) yang telah begitu parahnya melanda pikiran bangsa Indonesia.

Terlepas dari adanya sedikit kekurangan berupa ditemukannya beberapa salah cetak, dan juga judulnya yang hanya menonjolkan SSB saja, tak diragukan lagi bahwa buku ini—yang juga dilengkapi dengan lampiran-lampiran yang berisi senarai nama-nama sultan Banten, nama-nama Gubernur Jenderal Hindia Belanda, daftar naskah SSB dan SB yang dibahas, dan cap-cap kertas (*watermarks*) dan cap-cap tandingan (*countermarks*) kertas-kertas yang digunakan sebagai alas tulis naskah-naskah tersebut (hal 295-322)—memberi sumbangan yang berarti bagi studi sejarah (lokal) Indonesia dan sastra klasiknya.

SURYADI

*Dosen Opleiding Talen en
Culturen van Indonesië
Universiteit Leiden, Belanda*

Kompas, 10 Agustus 2008

Mencetak Penulis Perempuan

Para ibu itu sedang asyik memperhatikan sebuah botol minuman ringan dan sebuah gelas. Pena di tangan mereka bergerak-gerak di atas kertas. Mata mereka selang-seling berpindah dari buku di tangan ke minuman ringan dan gelas tersebut. Mereka sedang mendeskripsikan tentang botol air mineral dan gelas itu.

Mereka sedang berpraktek belajar menulis cerpen di Woman Training Centre, Banda Aceh, pertengahan bulan lalu. Mendeskripsikan adalah bagian dari pelatihan menulis cerpen itu. Pelatihan selama tiga hari tersebut diadakan oleh Center for Community Development and Education (CCDE), sebuah lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam pemberdayaan perempuan.

Menurut Direktur CCDE Tabrani Yunis, dari 40 pelatihan selama setahun, 16 di antaranya adalah pelatihan menulis. Di luar itu, ada pelatihan tentang gender, manajemen usaha, dan komunikasi. Pesertanya berasal dari berbagai kabupaten di Aceh. Pelatohnya datang dari kalangan penulis di Aceh, antara lain Azhari, Reza Indria, dan Tabrani. Sese kali mereka juga mengajak instruktur dari luar Aceh, seperti Jakarta.

Lembaga itu memulai pelatihan menulis untuk perempuan pada 2003. Hingga kini mereka telah melatih sekitar 300 perempuan dalam menulis, baik menulis cerpen, opini, maupun *feature*. "Itu untuk membangun budaya menulis di kalangan perempuan Aceh," kata Tabrani, yang dikenal sebagai pengamat dan

penulis masalah pendidikan.

Tabrani memang gelisah dengan sedikitnya perempuan yang menulis di Aceh. Kegelisahan itu pernah pula ia tuliskan dalam ruang opini di sebuah koran di Aceh. Ia melihat, di ruang opini dan budaya di koran-koran Tanah Rencong itu tak banyak terlihat karya penulis perempuan. Kegelisahan itu dicari-kan jawaban-nya dengan terus mengadakan pelatihan.

Dan ibu-ibu yang usianya beragam, dari remaja sampai

nenek-nenek, itu selalu bersemangat mengikuti pelatihan. Tak hanya saat jam belajar, pada waktu istirahat di sela-sela pelatihan pun mereka antusias menemui instruktur untuk bertanya tentang materi pelatihan.

Hasilnya memang mengagumkan.

Mereka kemudian bisa menghasilkan tulisan. "Potret memuat 80 persen tulisan dari para perempuan itu," ujar Tabrani, yang juga guru sebuah sekolah menengah atas di Banda Aceh. *Potret* adalah majalah tentang perempuan yang diterbitkan

ISTIMEWA



oleh lembaga swadaya masyarakat itu. Sisanya, tulisan di majalah bertiras 4.000 eksemplar dan beredar di seluruh Aceh itu adalah karya aktivis, akademisi, seniman, dan lain-lain.

Dan kini, sejumlah pelatihan menulis masih akan terus diadakan oleh lembaga itu. Mereka memang bercita-cita mencetak sebanyak-banyaknya penulis perempuan. • MUS

Sajak-sajak Nirwan Dewanto

Telur Mata Sapi

—untuk Sigmar Polke

Hanya mata yang sudah menamatkan
Biru samudra mampu menimbang
Cangkang letih mengegetar ini.

Hanya jari yang pernah bersengketa
Dengan merah darah lancar meniti
Lengkung seperti punggung iblis ini.

Hanya jantung yang sesekali terperam
Di gudang bawah tanah patut mengasihani
Retakan yang menahan gelegak lendir ini.

Hanya lukisan yang rela ditumbuhi
Hijau lumut segera memisahkan
Telur perempuan dari telur api.

Hanya penyair yang tak juga selesai
Menjelajahi luasan putih akan berpahala
Lapar sejati di pusat kuning ini.

Tapi hanya lidah yang sungguh jenuh
Oleh garam pasti sanggup membuntuti
Puisi pipih gosong di dulang kosong ini.

(2008)

Piring Terbang

—untuk Mao Xuhui

Rumah mereka berlabuh di atas atau
Di bawah rumpun lilaka. Bukankah
Mereka tinggi budi sebab mengenakan
Baju tembus-pandang? Tapi mereka bahagia
Jika wajah kami bersalut debu Bimasakti.
Mereka makan dari piring kertas, kami
Hanya dari piring porselin. Kami lapar
Oleh uap sup makaroni, mereka tumbuh
Menjalar oleh lapar kami. Di tengah jamuan
Betapa mudah mereka menghilang ke arah
Bintang berekor atau barisan menara pencakar
Langit utara. Ketika kami terlampau kenyang
Mereka sudah duduk khushuk di depan layar
Televisi, mencari-cari kaum berjubah putih
Penyerbu taman gagasan atau mata air.
Hingga mata mereka terbuka mahaluas
Seperti rongga malam, dan kami terpaksa
Bernyanyi atau sembunyi dalam kobaran api.
Pada musim dingin mereka berkaki lidi.
Pada musim panas mereka berkaki lembu.
*Dengarlah, kenakan ini sepatu terbaru, supaya
Kami tak malu, dan kalian mahir menulis puisi—*
Sebab kami tak tahu apakah mereka cucu
Atau leluhur kami. Lihat, betapa lonjong
Tempurung kepala mereka. Betapa kosong
Puisi mereka tentang birahi harimau
Atau hujan asam atau jantung lebah ratu.
*Dengarlah, meski kami seperti bebulir padi
Jangan biarkan kami tertampi-tampi—*
Suara kami seperti pantun dari Langkawi.
Namun camkanlah, rumah yang terlalu mekar
Ini sudah tercerabut dari lilaka yang membelukar
Rumah pipih terang yang kini kami bawa terbang
Menyeberangi Taliesin menuju gugusan bintang.

(2008)

Biduanita Botak

—untuk Elfriede Lohse-Wächtler

Selamat pagi. Seraya menyesap kopi Guatemala
Kuingat, kuingat bahwa gaun hitamku tengah
Dikecilkan dalam tempo sesingkat-singkatnya.
Kenapa mereka alpa bahwa aku belum lagi tambun?
Bukankah hadirin nanti mesti memandang ke arah
Belahan dadaku? Seperti biasa, aku hanya akan
Berlatih murka dua-tiga jam sebelum panggung
Mulai. Bukankah semua aria sudah mengerumun
Ranum pada leherku? Hanya saja sepasang biola itu
Mesti berpisah bahkan sebelum bayang-bayangku
Mencapai ruang rias dan nada tertinggi. Tolonglah
Pertemukan dua alisku, agar tukang aba-aba itu
Tak lagi berani memandang wajahku. Bukankah
Sudah terlalu lama ia terperam di kamarku? Kenapa
Pula ia bersikeras menduga-duga dalamnya laut?
Selamat pagi. Sudahkah kau mengubah warna tirai
Penutup panggung? Sebab aku membenci merah
Sebab aku suka mendengar debar ombak Parikia
Di puncak nyanyi, di puncak nyeri. Tolonglah
Usahakan pemain kontrabas itu mengendarai
Sepedanya ke jembatan keledai sebelum ia tiba
Di ranah tergelap yang menyimpan gelombang
Suara terendah. Dan bawalah pemain timpani itu
Ke kebun raya, agar ia sadar bahwa aku bukan
Rumpun nilam, tapi pohon nim Mahabalipuram
Pemeram bahana hampa topan hujan bagi para
Perancang lagu yang tenggelam di segala jalan.
Selamat pagi, wahai kau yang pasti tahu bahwa
Ketika remaja aku sungguh nekad tergila-gila
Pada bunyi bandoneon, namun kata guruku wandu
Itu hanya bagi kaum sundal dan penyair bebal, dan
Suaraku semaut perisai dan kendi dari penggalian
Di Smyrna, anugerah untuk museum jagad raya.
Ingatlah, aku suka mengendarai sedan kap terbuka
Sebab hanya dengan begitulah mereka melihatku
Sebab mereka gandrung sekali sekadar mengikatku
Ke panggung, seraya gaya-gayaan menahan bersin
Meski sudah seminggu terserang flu. Selamat pagi!
Tanpa gaun aku mesti belajar bercermin, bercermin
Bersama piano yang cuma terbaring di sudut terlicin
Seperti lembu jantan yang tak pernah peduli
Betapa indah dan percuma buah dadaku ini.

(2008)

Bulan Madu

—untuk Nobuyoshi Araki

Sebutir kancing kemeja terjatuh ke lantai dan dua-tiga helai benang dari gaun pendek tembus-pandang menancap ke seprei sebelum dua bahu yang semula saling menghela tampak jadi selengkung gelombang tunggal belaka yang segera memadat meninggi memecah ganti-berganti ke jeram jantung yang selalu lalai kapan mesti menutup tirai pada pintu geser kaca.

Alangkah baiknya jika terdengar saja derum mesin pemotong rumput dari arah taman agar erang dan raung mampu melesat tak tertahan dari sepasang kerongkongan yang kian dahaga demi mencapai puncak tamasya sejati tanpa mengganggu sesiapa yang di kamar-kamar sebelah atau atas mungkin sedang membuat sarapan pagi atau bersiap-siap terjun ke kolam renang.

Setelah empat hari di pintu masih juga tergantung DO NOT DISTURB agar tubuh yang hampir hangus oleh surya dan tubuh lain yang masih saja terlihat murni dan berwarna gading kian leluasa mengganas saling mengungkai seakan liburan segera berakhir besok seakan lukisan buah-buahan bergaya Cezanne di dinding cukuplah untuk menggantikan laut dan gugus karang di luar sana.

Muda adalah abadi jika lapar cukup disembuhkan dengan dua-tiga butir apel hijau dan susu kedelai sisa hari kemarin jika manis di bibir tetap bertahan sampai habis senjakala ketika semua katasifat yang digunakan terlalu melambung sepanjang hari harus diperbaharui dengan makan malam di restoran terdekat yang menyediakan salad pepaya ebi dan sup udang Thai dan bir Singha.

Pada hari ketujuh lidah mulai belajar meluncurkan t-i-d-a-k terutama jika telinga mendengar seruan di mana kaus kakiku yang sebelah di mana *Femina* yang kubaca tadi malam meski darah masih juga berlari kencang ketika sepasang mata berpapasan khususnya di pintu kamar mandi di mana sayang-disayang bisik-membisik bahwa terlaranglah berbasuh bersama atau bernyanyi di bawah pancuran air panas.

Bilah perut dan dada sudah mulai kehilangan api dan rambut menyulur lisut teramat kecut ketika baju-baju yang belum sempat dicuci mesti dimasukkan serampangan ke dalam dua koper geret dan sepatu kets dan sandal kulit yang belum dibersihkan dari sisa pasir dan garam terpaksa membungkus kaki-kaki yang mesti bergegas ke pelabuhan udara mengejar pesawat terakhir ke ibukota.

Akhirnya kita harus menyigi apa merek shampoo istri dan di mana terjatuh kacamatanya suami namun jangan lupa mengambil ruang tamu apartemen mereka ZOOM IN ke arah jambangan keramik hijau gelap kasar dan patung harimau perunggu bergaya Nyoman Nuarta yang dibeli di Sanur dan jika kau terpaksa membidik ke dapur tolonglah gunakan cahaya alamiah sebanyak mungkin—

sebab di sanalah si perempuan yang kita cintai sedang terluka telunjuk kirinya oleh pisau ketika mengiris daun bawang untuk telur dadar sarapannya sendiri sebab kita mual akan si lelaki yang barusan kasar membanting pintu kamar namun tiba-tiba terdengar teriakan CUT CUT CUT kenapa kalian larut ke dalam haru kenapa kalian lupa bahwa kita tengah membuat film pendek yang tanpa alur belaka.

(2008)

Nirwan Dewanto bekerja selaku penyelia kesenian dan penyunting sastra. Ia menyelenggarakan, antara lain, *Lembar Sastra Koran Tempo Minggu*. Buku puisinya adalah *Jantung Lebah Ratu* (2008).

Kompas, 24 Agustus 2008

Antologi Puisi 'Imaji dari Batas Negeri'

EVI Idawati, penyair, cerpenis dan novelis, meluncurkan buku kumpulan puisinya yang berjudul, 'Imaji dari Batas Negeri'. Buku ini merupakan kumpulan puisinya yang ke tiga. Buku kumpulan puisinya yang pertama adalah 'Pengantin Sepi' (2000), 'Namaku Sunyi' (2005) dan yang ketiga 'Imaji dari Batas Negeri'. Buku ini berisi puisi-puisi yang dia tulis dan bacakan saat berkunjung ke pulau Nipah, Aceh, Tarakan, Nunukan, Ambalat. Juga puisi-puisi tentang gempa di Yogyakarta, lumpur Lapindo di Sidoarjo dan beberapa tentang fenomena berbagai masalah kebangsaan yang melanda negeri ini.

Evi Idawati tidak hanya menulis puisi, dia juga menulis cerpen, novel, skenario dan juga naskah lakon. Meskipun sudah menjelajah banyak ragam penulisan tapi puisi tidak bisa dia tinggalkan. "Saya merasa puisi adalah diri sendiri," ucapnya. Dari puisilah ia mengenali diri, memaknai banyak peristiwa dan menemukan banyak pemahaman yang berbeda. Maka meski di tengah kesibukan dan keriuhan, ia punya waktu dan ruang khusus untuk kontemplasi dan tetap ada bersama puisi. 'Imaji dari Batas Negeri' diterbitkan oleh IsacBook, Yogyakarta, 2008.

Diakui antologi puisi 'Imaji dari Batas Negeri' berawal dari pengamatan, beragamnya masalah kebangsaan yang mendera negeri kita akhir-akhir ini, memang memunculkan banyak pertanyaan, apakah yang sebenarnya ter-

jadi? Globalisasi dan budaya kontemporer sekarang, membuat batasan nilai dan norma menjadi sangat tipis. Sementara masyarakat kita sudah banyak disibukkan oleh masalah keseharian, soal perut, biaya sekolah yang mahal, kemiskinan, kesejahteraan hidup dan juga masalah kesehatan. Maka betapa pentingnya, kita menyerukan bersama dan membuat gambaran masalah-masalah kebangsaan agar masyarakat menjadi tahu dan peduli, mencintai negeri bukan hanya berteriak, mencemooh dan menuntut sesuatu yang menjadi hak kita, sebagai warga negara tetapi berani memenuhi kewajiban dan tanggung jawab kita sebagai bagian dari negeri ini dengan berbuat, memberi dan mewujudkan kedamaian bersama serta menjaganya.

Perubahan masyarakat pasca awal reformasi. Bencana yang melanda hampir di seluruh negeri yang seakan tidak berjeda. Kekerasan yang terjadi pada masyarakat kita, juga hal-hal lain. Menipisnya kadar nasionalisme dan kebangsaan di kalangan remaja kita. Belum lagi tentang daerah perbatasan dan pulau-pulau terkecil dan terluar Indonesia yang menjadi rebutan dan diklaim sebagai milik negara tetangga. Juga soal korupsi para pejabat. Penjualan aset negara, selayak milik pribadi dan masih banyak lagi hal, peristiwa hitam yang menyangkut negara dan bangsa akhir-akhir ini terungkap dengan jelas di mata masyarakat. (Jay)-m

Kedaulatan Rakyat, 25 Agustus 2008

Puisi, Politik, dan Semangat Kebangsaan

Ahmadun Yosi Herfanda

Wartawan *Republika* dan Ketua Umum KSI

*Kalau politik bengkok,
puisi akan meluruskannya.*

Kata-kata bertuah dari mending presiden AS John F Kennedy tersebut di atas dikutip oleh Dirut RRI Parni Hadi ketika mengantarkan dialog interaktif bertema *Nasionalisme dan Masa Depan Indonesia* di Studio B RRI Pusat, Jumat (15/8) malam, lalu.

Pernyataan yang sangat populer itu memang sering dikutip oleh para pengamat sastra ketika membicarakan keterkaitan antara sastra dan politik. Dan, ketika dunia politik di Tanah Air saat ini banyak diwarnai keprihatinan dan gejala-gejala kebengkokan, tepat sekali kalau kata-kata Kennedy itu dimunculkan kembali.

Meski bukan seorang penyair, keyakinan Kennedy itu tidaklah berlebihan, bahwa puisi, seni bahasa yang hanya terdiri dari deretan kata-kata indah, dapat meluruskan politik yang bengkok. Sebab, puisi adalah cermin hati nurani penyairnya, dan kata-kata yang datang dari hati nurani biasanya memiliki kekuatan pencerahan — termasuk meluruskan politik yang bengkok — untuk ikut mendorong proses perubahan sosial ke arah yang lebih baik.

Sejarah telah cukup banyak membuktikan peran dan kekuatan puisi itu. Sajak

sajak Tagore, misalnya, dipercayai ikut mendorong semangat patriotisme rakyat India untuk membebaskan negaranya dari penjajahan Inggris. Di Palestina juga diyakini bahwa puisi berperan besar dalam ikut mendorong semangat kaum intifada untuk melawan Israel, sehingga pada masa Moshe Dayan para penyair Palestina seperti Fatwa Tuqan ditangkapi dan karya-karya mereka dilarang karena dianggap berbahaya. Di Tanah Air, sajak-sajak Moh Yamin juga diyakini ikut berperan dalam menumbuhkan rasa kebangsaan yang mendorong kebangkitan nasional menuju kemerdekaan.

Karena menyadari kekuatan puisi pula, saat ini makin banyak politisi yang memanfaatkan sajak untuk mempengaruhi publik dan pencitraan diri. Di daerah-daerah yang masyarakatnya akrab dengan puisi, termasuk pantun, seperti Tanjungpinang, bahkan para politisinya banyak memanfaatkan puisi untuk memenangkan Pilkada. Walikota Tanjungpinang, Suyatni A Manan, pada acara *Tarung Penyair Panggung*, Rabu (28/8) lalu, mengakui budaya politik di Tanjungpinang lurus-lurus saja karena banyak memiliki penyair dan para politisinya suka membaca puisi.

Barangkali karena itu, tiap hari ultah kemerdekaan selalu dimeriahkan pentas-pentas baca puisi — selain diskusi. Di Jakarta saja, misalnya ada dialog interaktif

dan pentas baca puisi *Nasionalisme dan Masa Depan Indonesia* di Studio B RRI Pusat pada 15 Agustus. Esok harinya, 16 Agustus, digelar *Panggung Puisi Kemerdekaan* di Taman Ismail Marzuki. Kemudian, pada 29 Agustus digelar acara *Nongkrong Sastra dan Musik Merdeka* di Palaza Gelanggang Remaja Jakarta Pusat.

Pada pergelaran-pergelaran semacam itu selalu bertabur sajak-sajak kepahlawanan, sajak-sajak kritik sosial, dan berbagai sajak yang membangkitkan kembali rasa kebangsaan serta kepedulian pada nasib rakyat dan negara. Momentum ulang tahun kemerdekaan memang merupakan saat yang tepat untuk mengkaji kembali rasa nasionalisme kita sebagai bangsa yang merdeka sekaligus mempertanyakan sudah benarkah cara kita mengisi kemerdekaan.

Semangat itu pula, tentu, yang mendorong penyair senior LK Ara datang jauh-jauh dari Aceh ke Jakarta untuk ikut membacakan puisi perjuangan di RRI. Semangat juang yang juga sering ditunjukkan oleh penyair senior Dinullah Rayes, Taufiq Ismail, Arsyad Indradi, Diah Hadaning, serta banyak penyair lainnya, untuk rajin datang jauh-jauh ke kota lain demi ikut mencerahkan masyarakat melalui sajak-sajak mereka.

Kesadaran akan pentingnya kehadiran

puisi sebagai oase pencerah di tengah hiruk-pikuk perpolitikan nasional juga mendorong Menteri Pemberdayaan Perempuan Meutia Hatta, Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Taufik Effendi, Menteri Komunikasi dan Informatika Mohammad Nuh, juru bicara kepresidenan Andi Alfian Malarangeng, Direktur Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat Eka Tjiptadi, dan anggota Komisi I DPR RI Sigi Wahab, ikut berdialog dan membaca sajak di RRI.

Bahkan, Taufik Effendi membacakan puisi karya sendiri dengan metafor yang sangat kena untuk mengeritik kultur dan wajah birokrasi di Indonesia yang dianggapnya carut-marut serta memalukan. Nasionalisme baginya adalah juga keberanian untuk melakukan otokritik terhadap bangsanya sendiri untuk segera memperbaiki diri demi meraih kemajuan, keadilan dan kesejahteraan di masa depan.

Dan upaya untuk menuju masa depan yang lebih baik itu, menurut Rizal Malarangen, juga harus disikapi secara optimis. Seperti juga optimisme Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono (SBY) ketika mendeklarasikan 'Indonesia Bisa' saat memperingati Seabad Kebangkitan Nasional, 20 Mei yang lalu, bahwa dengan kerja keras dan kebersamaan, kita akan dapat mengatasi berbagai persoalan bangsa untuk menuju masa depan yang maju dan sejahtera. SBY juga seorang presiden yang gemar menulis dan membaca puisi. ■

Lomba Baca Puisi Nasional Berhadiah Rp 15 Juta

Untuk meningkatkan apresiasi sastra di kalangan masyarakat luas dan memperingati hari ulang tahun Provinsi Riau Ke-51, Yayasan Panggung Melayu bekerja sama dengan Yayasan Sadang dan Anjungan Riau Taman Mini Indonesia Indah (TMII) menggelar Lomba Baca Puisi Rida K Liamsi tingkat nasional. Lomba terbuka untuk umum, dengan syarat usia minimal 16 tahun, dan pendaftaran dibuka hingga 22 Agustus 2008. "Pemenang akan memperoleh hadiah uang total Rp 15 juta, piala, piagam, dan diundang ke Riau dalam acara Anugerah Sagang di Pekanbaru. Pemenang tidak dibedakan antara pria dan wanita," kata Ketua Yayasan Panggung Melayu, Asrizal Nur, Selasa (5/8) di Jakarta. (NAL)

Kompas, 6 Agustus 2008

Saksi Mata Diterjemahkan ke Bahasa Belanda

SURABAYA — Novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata diterjemahkan ke bahasa Belanda. Penerjemahan novel bertalar cerita sejarah zaman Jepang itu dilakukan oleh seorang peneliti sosial dengan spesifikasi kajian perang dunia, Marije Plomp, dengan judul *De Gentlemen-Bandiet*.

Novel setebal 400 halaman ini diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh Gramedia pada 2001. Menurut penerima penghargaan sastra Asia Tenggara dari kerajaan Thailand itu, novel *Saksi Mata* dijadikan bahan kajian sosial oleh peneliti situasi perang dunia pada 1930-1960. "Novel *Saksi Mata* digabung dengan naskah lain sebagai bahan perbandingan,"

katanya.

Marije Plomp membandingkan penderitaan masyarakat di zaman penjajahan Jepang di Indonesia dengan kawasan lainnya. "Meskipun tidak murni diterjemahkan sebagai karya novel, saya senang karena karya saya mendapatkan perhatian dari masyarakat luar negeri," katanya.

Suparto, yang lahir di Surabaya, 27 Februari 1932, sudah menghasilkan sejumlah buku karya fiksi, seperti *Aurora*, *Dom Sumurup Ing Banyu*, *Saksi Mata*, *Gadis Tangsi*, *Kerajaan Raminem*, *Mahligai di Ufuk Timur*, dan *Saputangan Gambar Naga*.

● ANTARA

Koran Tempo, 1 Agustus 2008

Menciptakan Ruang Sadar Sastra

KETIKA masa kejayaan Islam dipimpin oleh khalifah Harun Al-Rasyid, sastra lisan cukup mendapat tempat yang terhormat bagi masyarakat. Banyak penyair diundang ke istana untuk memberikan nasihat-nasihat dan pemikiran cemerlang yang inspiratif sekaligus menghibur.

Pada masa itu baginda selalu meminta Bahlul memberikan pendapat-pendapatnya yang unik melalui cerita-cerita yang menarik. Karena itu, siapa pun akan punya alasan yang sama kenapa pemerintahan Harun Al-Rasyid termasuk pemerintahan yang cukup gemilang sepanjang sejarah. Sistem ekonomi yang menyejahterakan rakyat, pendidikan yang ditunjang perpustakaan pertama dan terbesar, pertahanan negara yang kukuh, dan keadilan yang bisa dipertanggungjawabkan.

Betapa seorang penguasa sekaliber Harun Al-Rasyid sangat mengapresiasi sastra dalam realitasnya sehari-hari. Ia menjadikan nasihat-nasihat Bahlul yang merupakan seorang penyair sufi itu sebagai acuan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan hidup yang menyulitkannya.

Dalam hal ini, ia melenyapkan perbedaan hierarki yang menjadi sekat antara penguasa dan pesuruh. Harun memandang nasihat Bahlul sebagai pendampingnya menuju se-

buah titik yang bernama tujuan. Begitulah salah satu kerja sastra.

Dalam sebuah jurnal sastra, Boen S Oemardjati (2006) mengungkapkan hakikat sastra adalah suatu dikotomi, menghadirkan dua kutub yang berlawanan, namun berada dalam tegangan yang dinamis. Penggerak utama dinamikanya adalah nilai. Jadi, tidaklah berlebihan jika dikatakan sastra mengandung nilai-nilai luhur yang menggerakkan segala unsur yang ada dalam hidup. Terlepas dari kebenaran mutlak nilai-nilai tersebut, sastra berkekuatan untuk menggerakkan apresiator sastra menuju ruang-ruang dinamis baik bersifat personal, sosial, maupun religius. Karena itu, nilai-nilai yang menjadi muatan dalam karya sastra dapat menjadi sebuah panduan yang edukatif.

Sebenarnya kehidupan kita sehari-hari sudah tidak lagi dapat dipisahkan dari kesusastraan. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan bahasa kiasan, ritual berpantun, slogan, atau medium verbal seperti surat cinta. Namun, semua itu dilakukan tanpa sadar di dalam ruang kekinian yang didominasi materialisme dan konsumerisme. Karena itu, kita patut menciptakan ruang sadar sastra yang bertujuan membuka pikiran kita bahwa ada sebuah realitas yang dapat dilihat dari sudut pandang lain. Ruang sadar sastra itu sendiri dapat terwujud dengan cara mengapresiasi karya-karya sastra oleh setiap kalangan. Mengapresiasi dalam konteks ini

tidak semata-mata bertujuan menarik semua individu untuk terjun ke dalam dunia sastra itu sendiri dengan menjadi penulis puisi, cerpen, drama, ataupun kritikus sastra yang menguasai sekelumit teori sastra. Akan tetapi, apresiasi melalui ruang sadar sastra ini bertujuan membangun pemikiran yang kritis (*critical thinking*) terhadap suatu hal. Untuk itu, setiap individu mampu dengan jeli melihat sesuatu permasalahan dari berbagai perspektif yang jauh dari kesan dangkal.

Klise ketika masih terdapat banyak orang yang mempertanyakan fungsi sastra itu sendiri, sedangkan nama Inggris diharumkan William Shakespeare, Amerika oleh Longfellow, In-

dia oleh Rabinranath Tagore, Jerman ada Goethe dan Indonesia sendiri ada Pramoedya Ananta Toer, Hamka, dan lainnya.

Jika ruang sadar sastra diapresiasi, tentu cara pikir bangsa kita lebih analitis, kritis, dan tidak terjebak pada pola pikir yang skeptis dan monoton.

Sikap sadar sastra merupakan langkah awal menuju sikap dinamis dan kritis. Sikap kritis itu tentu diperoleh dengan apresiasi yang serius terhadap sastra itu sendiri. Dengan apresiasi yang serius itu, kita bisa mengukuhkan budaya kita yang beragam ini karena orang yang berbudaya adalah orang yang membaca sastra. **Arif Rizki/T-1**

Media Indonesia, 13 Agustus 2008

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

